

Almarhum
Bapa Paissius dari Svyatogorsk
Kata-kata

Jilid V
Penderitaan dan Kebajikan

Daftar Isi:

Kata Pengantar	4
Bagian 1. Nafsu.	7
Bab 1. Perjuangan melawan nafsu.....	7
Jangan membenarkan nafsu-nafsu kita	8
Pandangan tentang nafsu	9
Kesombongan — penopang nafsu	10
Nafsu-nafsu itu mudah dihilangkan selama masih “muda”	11
Bagaimana cara menyingkirkan nafsu.....	12
Lebih baik mati sebagai pahlawan daripada dikalahkan oleh hawa nafsu.....	13
Kita perlu menanam agar Tuhan menumbuhkannya.....	13
Bagian 1. Egoisme — induk dari segala nafsu	14
Bab 1. Egoisme dan konsekuensinya	14
Semua nafsu berasal dari kecintaan pada diri sendiri.....	14
Makanlah yang tidak enak dan nikmatilah Kristus.....	15
Cinta terhadap diri sendiri menghancurkan cinta terhadap sesama	16
Biarlah yang lain binasa!	16
Penderitaan karena merasa puas diri	17
Egoisme merampas kedamaian dan kegembiraan kita.....	18
Bab 2. Kebebasan dari perbudakan egoisme	19
Tujuan perjuangan: melepaskan diri dari manusia lama	19
Jangan terlalu mementingkan kenyamanan	20
Untuk siapa kamu menjaga “dirimu” itu — untuk dirimu sendiri?	21
Ketika ada pengorbanan diri, Tuhan memberikan rahmat-Nya.....	22
Bagian 2. Kesombongan — akar kejahatan	23
Bab 1. Kesombongan — markas besar nafsu	23
Ketika kita tidak merasakan kesombongan.....	23
Kesombongan merasuki segala hal	24
Pikiran-pikiran sombong	25
Bab 2. Kesombongan memiliki banyak bentuk	25
Kesombongan yang Tersembunyi	26
Egoisme — anak yang tidak patuh dari kesombongan	26
Pandangan yang terlalu tinggi tentang diri sendiri	27
Kepercayaan Diri	28
Kesombongan	29
Mencari Pujian Manusia.....	29
Permen Pujian	31
Kesombongan	32
Bab 3. Akibat Kesombongan	32
Kesombongan memisahkan kita dari Allah	32
Ketika kita memelihara pikiran sombong, maka kita akan merusak segala usaha	33
Orang yang sombong justru mengalami kejatuhan, bukan kenaikan rohani.....	34
Kesombongan menjadikan seseorang bahan tertawaan	35

Bab 4. Mari Kita Lawan Kesombongan.....	36
Kita harus berjuang, tetapi berjuang dengan benar	36
Saudaramu yang membantumu merendahkan kesombonganmu.....	36
Perpecahan batin	37
Kedudukan Tinggi dan Sikap Rendah Hati	38
Jangan menganggap milikmu apa yang telah diberikan Tuhan kepadamu.....	39
Bagian 3. Penghakiman — Ketidakadilan Terbesar.....	40
Bab 1. “Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi”	40
PENGhakiman penuh dengan ketidakadilan	40
Bagaimana kita sampai pada penghakiman	41
Anugerah Allah menjauh karena penghukuman.....	42
Orang yang menghakimi orang lain akan terjerumus ke dalam dosa yang sama	43
Jika kita bersikap pemaaf terhadap kesalahan orang lain, maka Tuhan pun akan menunjukkan kemurahan hati-Nya terhadap kesalahan kita	44
Bab 2. Perjuangan Melawan Penghakiman.....	45
Jika kita fokus pada diri sendiri, kita tidak akan menghakimi	45
Jika kita memaafkan orang lain, maka kita tidak menghakimi.....	46
Jangan terburu-buru menarik kesimpulan	47
Bagian 4. Anak-anak dari keegoisan dan kesombongan iri hati — kemarahan — kesedihan.....	48
Bab 1. Racun kecemburuan	48
Iri hati — salah satu nafsu utama.....	48
Cemburu meracuni cinta yang kuat seorang wanita.....	49
Iri hati melemahkan kita	49
Siapa yang mengubur karunia-karunia miliknya sendiri, ia iri terhadap karunia-karunia orang lain.....	50
Iri hati yang baik.....	51
Bab 2. Kemarahan — Musuh Kerajaan Allah	53
Arahkan kemarahan melawan nafsu.....	53
Mengapa kita marah	53
“Marahlah, tetapi jangan berbuat dosa”	54
“Aku bersiap-siap dan tidak gentar”	55
Dengan kerendahan hati dan diam, kita mengalahkan amarah	55
Bab 3. Kesedihan yang Merusak Jiwa	56
Sukacita berasal dari Kristus, sedangkan kesedihan berasal dari iblis	56
Egoisme selalu membawa kesedihan dan ketakutan.....	57
Orang yang tidak bersyukur selalu sedih	58
Tangalashka ingin melihat kita bersedih	59
Kesedihan menguras kekuatan jiwa dan raga kita	59
Usir kelemahan dengan keberanian rohani	60
Pujian kepada Tuhan — penawar keputusan	61
Bagian 2. Kebajikan	62
Menumbuhkan Kebajikan	62
“Melakukan kebajikan berarti mematuhi perintah-perintah Tuhan”	63
Semua kebajikan perlu ditumbuhkan	64
Kebajikan orang lain dan diri kita sendiri memancarkan keharuman	65
Teladan para orang suci dalam mengamalkan kebajikan	65
Mari kita bersihkan kebajikan dari kotoran-kotoran	66
Kesombongan — pencuri kebajikan.....	67
Keindahan rohani	67
Bagian 1. Ada satu kebajikan — kerendahan hati.....	68
Bab 1. “Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang rendah hati”	68
Orang yang rendah hati memiliki semua kebajikan	68
Roh Allah berdiam pada orang yang rendah hati.....	69
Satu pikiran yang rendah hati seketika menggerakkan Anugerah Allah	70
Bab 2. Upaya untuk Memperoleh Kerendahan Hati	71
Bagaimana kerendahan hati ditumbuhkan	71
Kerendahan hati yang tulus — itulah segalanya	72
Kerendahan hati dalam perbuatan, bukan sekadar kata-kata	73

Ketika kita memohon kerendahan hati kepada Tuhan, kita harus menerima penghinaan	74
“Rendahkan dirimu dalam segala hal”	75
“Di bawah segala makhluk”	77
Bab 3. Kerendahan hati — kekuatan besar dalam kehidupan rohani.....	77
Di mana ada kerendahan hati, di situ tidak ada tempat bagi iblis	77
Kemajuan rohani ada di mana ada kerendahan hati yang besar	78
Orang-orang yang rendah hati menyimpan kekayaan rohani mereka di perbendaharaan Tuhan	79
Bagian 2. Kasih Rohani.....	80
Bab 1. Kasih Allah yang tak terhingga dan kasih kita kepada Allah.....	80
“Api yang membara” dari kasih Allah.....	80
Pembagian Cinta yang Benar	81
Kenaikan ke Surga	82
Marilah kita serahkan kasih kita kepada Kristus	82
Api kasih Allah	83
Eros Ilahi.....	84
Kegilaan Suci	85
Kegilaan Ilahi	85
Bab 2. Kasih kepada sesama	85
Kasih dan kerendahan hati — dua kebajikan yang bersaudara	86
Kasih Sejati yang Mulia.....	86
Menghilangkan “aku” dari cinta kita.....	87
Kasih keibuan kepada semua orang.....	88
Hati tidak pernah menua	89
Kerja sama antara akal dan hati.....	90
“Dari kekurangan...”	91
Lemparkan hitungan lamamu ke dalam api kasih.....	92
Kasih dengan belas kasih.....	93
Kasih memberitahukan	94
Cinta menghilangkan jarak.....	95
Bab 3. Kasih kepada Seluruh Makhluk	96
Hubungan manusia dengan hewan sebelum dan sesudah kejatuhan	96
Hewan-hewan merasakan kasih manusia	96
Hewan meminta bantuan kepada manusia	97
Mari kita mencontoh hewan-hewan.....	98
Olet — burung yang rajin	99
Bagian 3. Kemuliaan dan Kasih	100
Bab 1. Kemuliaan — kebesaran Allah	101
Apa itu kemuliaan	101
Kemuliaan rohani adalah keadilan rohani.....	101
Bagaimana cara memperoleh kemuliaan.....	102
Melalui kemurahan hati yang mulia, manusia menjalin persekutuan dengan Tuhan	103
Manusia akan memperoleh kemuliaan, atau terjerumus ke dalam kemiskinan	104
Bab 2. Kasih Sayang — Cinta yang Penuh Syukur	105
Orang-orang yang penuh kasih sayang adalah jiwa-jiwa yang mulia	105
Kristus bersukacita atas perjuangan cinta kasih kita.....	106
Musuh dari cinta kasih adalah egoisme	106
Orang-orang yang memiliki rasa malu memiliki hati nurani yang halus, dan Tuhan menolong mereka	108
Bagian 4. Anak-anak kasih dan kerendahan hati	109
Bab 1. Kesederhanaan dan kemurnian	109
Kesederhanaan — buah pertama dari kerendahan hati	109
Kesederhanaan dan kesombongan adalah dua hal yang berbeda.....	110
Jadilah seperti anak-anak.....	110
Orang sederhana selalu memiliki pikiran yang baik.....	111
Ketika ada kesederhanaan, maka kamu merasa ringan.....	112
Melalui kesederhanaan suci, manusia mengenal rahasia-rahasia Allah	113
Bab 2. Iman dan Harapan kepada Allah	114
Segala kejahatan saat ini berasal dari ketidakpercayaan.....	114

Ketika iman goyah.....	115
Ketidakpercayaan dan kurangnya iman	116
Orang yang percaya kepada Tuhan tidak takut akan apa pun	116
“Aku melihat Tuhan berdiri di hadapanku”	117
Harapan kepada Tuhan dan kepercayaan kepada-Nya adalah jaminan yang paling dapat diandalkan	118
Orang yang memiliki iman yang benar memiliki kasih yang sejati.....	119
Bab 3. Kesabaran yang Menyelamatkan.....	119
“Berbahagialah orang yang mampu menahan godaan”	119
Untuk bersabar terhadap orang lain, kita harus mengasihi dia	120
Kristus mendasarkan keselamatan manusia pada kesabaran.....	121
Di musim dingin, kita bersabar dengan harapan bahwa musim semi akan tiba.....	122
Bab 4. Sukacita Rohani.....	123
Bunda Maria membawa sukacita ke dunia	123
Di mana Kristus berada — di situlah sukacita sejati.....	123
Sukacita rohani datang sebagai hasil dari perbuatan rohani	124
Kegembiraan ilahi datang ketika kamu menyerahkan dirimu.....	125
Kebahagiaan rohani adalah anugerah Tuhan.....	125
Penderitaan rohani adalah sukacita rohani	126
Bab 5. Penalaran — Mahkota Kebajikan.....	127
Seperti apa keadaan rohani kita — demikianlah akal budi kita	127
Dalam setiap kebajikan, diperlukan pertimbangan	128
Dan dalam cinta pun diperlukan kebijaksanaan	129
Dalam penalaran tidak ada batasan dan aturan	130
Kegelisahan yang Baik	131
Kegelisahan yang Baik — kekhawatiran yang baik akan “perbuatan baik”	131
Mari kita renungkan dengan sungguh-sungguh soal keselamatan jiwa kita.....	131
“Berikanlah kesalahan kepada orang yang bijaksana, maka ia akan menjadi yang paling bijaksana”	132
Kegelisahan yang baik tidak pernah berhenti	133

Kata Pengantar

Almarhum Bapa Paissius, pada awal kehidupan komunal kami pada tahun 1968, berkata kepada kami: *“Ada satu kebajikan—kerendahan hati, tetapi karena kalian tidak memahaminya, maka aku akan menambahkan juga kasih. Tetapi, bukankah orang yang memiliki kerendahan hati pasti juga memiliki kasih?”* “Kebajikan-kebajikan yang bersaudara” ini, sebagaimana Bapa Penatua menyebut kerendahan hati dan kasih, merupakan fondasi kehidupan rohani, karena keduanya menarik Rahmat Allah kepada seseorang dan dari keduanya lahir semua kebajikan lainnya. *“Cukup kembangkan kerendahan hati dan kasih,” katanya kepada kami, “dan begitu kebajikan-kebajikan ini berkembang, kesombongan dan kebencian akan lenyap, dan akan tiba saatnya penderitaan nafsu.”*

Dalam jilid kelima ini, yang diterbitkan atas restu Yang Mulia Nikodimos, Uskup Agung Kassandria, terkumpul kata-kata Sang Sesepuh yang berkaitan dengan nafsu dan kebajikan. Kata-kata ini bukanlah ajaran yang sistematis dan tidak mencakup semua nafsu serta semua kebajikan. Kata-kata ini disusun dari jawaban-jawaban Bapa Rohani atas pertanyaan-pertanyaan kami mengenai cara mengenali dan menyembuhkan nafsu, serta mengenai cara mempraktikkan kebajikan. Jawaban-jawaban ini menarik tidak hanya bagi para biarawan, tetapi juga bagi siapa pun yang memiliki kepedulian yang tulus terhadap pembentukan kebajikan. Bapa Paissios, yang terkenal dengan cara-cara bimbingannya sebagai gembala rohani—contoh-contoh yang tepat, serta humor yang cemerlang—menghangatkan jiwa dengan kehangatan rohani, yang di bawah pengaruhnya bunga-bunga pertobatan mekar di dalam jiwa, dan jiwa itu pun menghasilkan buah kebajikan. Beliau mendorong kita untuk dengan berani menatap wajah “manusia lama” kita, membenci “topeng keji”nya, dan melepaskannya. Kami yakin bahwa kata-kata Bapa yang sederhana namun diterangi

oleh cahaya Anugerah Allah akan membantu kita berjuang dengan semangat yang lebih besar melawan perbudakan nafsu dan merasakan diri kita sebagai manusia yang merdeka di dalam Kristus.

Bapa Paissius berkata: *“Allah tidak memberikan keburukan kepada manusia, melainkan kekuatan. Tergantung pada bagaimana seseorang menggunakan kekuatan jiwanya, ia akan menjadi lebih baik atau lebih buruk.”* Artinya, jika kita menggunakan kekuatan-kekuatan ini sesuai dengan kehendak Allah, maka kita mendekati Allah dan menjadi serupa dengan-Nya oleh kasih karunia. Jika kita menggunakannya sesuai dengan “keinginan manusia lama,” maka kita menjadi budak nafsu dan menjauh dari Allah. Untuk menjadi “manusia baru,” kita perlu menyelaraskan kehendak kita dengan kehendak Allah, yang terungkap dalam perintah-perintah-Nya. *“Dengan mematuhi perintah-perintah Allah,”* kata Bapa Paisios, *“kita menumbuhkan kebajikan dan memperoleh kesehatan jiwa.”*

Geronda secara khusus menekankan bahwa Anugerah Ilahi berhenti bekerja dalam diri seseorang yang mengikuti nafsunya. Oleh karena itu, ketika seseorang mengatakan kepada Bapa Rohani bahwa ia terjebak dalam suatu nafsu, ia biasanya menjawab: *“Hati-hati, dengan ini kamu mengusir Anugerah Allah.”* Ketika kami bertanya kepadanya bagaimana cara memperoleh Anugerah Allah atau bagaimana seseorang dapat mendekati Allah, ia menjawab kami dengan berbagai cara: kadang-kadang beliau mengatakan bahwa hal itu dapat dicapai melalui kerendahan hati, kadang-kadang beliau menjelaskan bagaimana seseorang dapat mendekati Tuhan melalui kasih dan kemuliaan batin, kadang-kadang beliau mengajarkan bagaimana mencapainya melalui pengorbanan dan kerendahan hati, dan kadang-kadang beliau menekankan penolakan terhadap “aku” sendiri. Sebab, itulah sifat-sifat manusia baru, manusia yang telah terbebas dari nafsu. *“Ketika aku berkata bahwa kita harus melepaskan diri,”* kata Sang Sesepeuh, *“yang kumaksud adalah melepaskan nafsu-nafsu kita, melepaskan diri dari manusia lama kita... Jika kita melepaskan diri dan penyewa yang tidak jujur, manusia lama kita, meninggalkan tempat tinggalnya, maka di hati, di tempat yang telah terbebaskan itu, akan menetap manusia baru, manusia Perjanjian Baru.”*

Jilid ini terdiri dari dua bagian, masing-masing bagian terdiri dari empat subbagian. Bagian pertama membahas hawa nafsu, sedangkan bagian kedua membahas kebajikan.

Bagian pertama dari bagian pertama membahas cinta diri, “ibu dari segala nafsu,” karena semua nafsu—baik yang bersifat jasmani: kerakusan, kesenangan, dan sebagainya, maupun yang bersifat rohani: kesombongan, iri hati, dan lainnya—“berasal dari sini.”

Bagian kedua membahas tentang kesombongan — *“markas besar nafsu,”* sebagaimana disebut oleh Sang Pertapa. Dapat dikatakan bahwa *“sebagaimana ada satu kebajikan — kerendahan hati,”* demikian pula ada satu nafsu — kesombongan, karena nafsu inilah yang *“telah mengusir kita dari surga ke bumi, dan kini dari bumi berusaha mengirim kita ke neraka.”*

Bagian ketiga membahas penghukuman, yang lahir dari kesombongan dan *“penuh ketidakadilan.”* Manusia mengubah karunia akal budi, yang diberikan Tuhan kepadanya untuk membedakan yang baik dari yang buruk, menjadi nafsu penghukuman, yang sangat dibenci oleh Tuhan.

Bagian keempat membahas nafsu iri hati, amarah, dan keputusan. Ketiganya juga merupakan penyimpangan dari kekuatan jiwa dan merupakan hasil dari penerapan yang salah. Kekuatan hasrat, yang diberikan Tuhan kepada kita agar kita mengejar kebaikan, kita ubah menjadi iri hati dan kemarahan; sedangkan kekuatan kemarahan yang melekat pada kita sejak lahir—yang seharusnya kita gunakan untuk berjuang dengan gagah berani melawan kejahatan—kita arahkan justru terhadap sesama. Dan, akhirnya, hasrat kesedihan dan keputusan merampas kemampuan kita untuk bersukacita atas karunia-karunia Tuhan yang melimpah serta melemahkan kita secara rohani. Sang Bapa Rohani membedakan kesedihan ini dari kesedihan karena merindukan Tuhan, yang berasal dari pertobatan dan memenuhi jiwa dengan penghiburan yang manis.

Bagian kedua, yang didedikasikan untuk kebajikan, dimulai dengan pembahasan tentang kerendahan hati yang *“mengangkat ke Surga.”* Tanpa kerendahan hati, kebajikan kita “tercemar.” Dalam kesabaran bisa terdapat keluhan dan kemunafikan, kesederhanaan bisa berubah menjadi kesombongan dan kelicikan, sedangkan sukacita bisa jadi bukan kegembiraan rohani, melainkan kenikmatan duniawi. *“Mereka yang menemukan jalan kerendahan hati,”* kata Sang Seseput, *“berkembang dalam kehidupan rohani dengan cepat, mantap, dan tanpa kesulitan.”* Dan dalam salah satu suratnya ia menulis: *“Jalan terpendek, paling andal, dan paling mudah menuju Yerusalem Surgawi adalah kerendahan hati.”*

Bagian kedua didedikasikan untuk kasih, yang harus dibagi dengan benar antara Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Kasih kepada Allah tak terpisahkan dari kasih kepada sesama dan membawa jiwa menuju eros ilahi, kegilaan suci, dan mabuk ilahi. Kasih sejati kepada sesama adalah *“kasih rohani yang mulia,”* yang dimiliki oleh orang yang *“menghilangkan ‘aku’ dari kasihnya,”* artinya tidak mengejar kepentingan pribadi dalam kasih. Sedangkan kasih kepada ciptaan adalah kelebihan dari “kasih universal,” yang dimiliki oleh orang rohani.

Bagian ketiga didedikasikan untuk kemuliaan rohani dan kerendahan hati, yang merupakan dua pilar utama dalam ajaran Bapa Paissios. *“Dalam kemuliaan rohani,”* kata Bapa Paissios, *“terdapat segalanya: kerendahan hati, kerendahan diri, dan kesederhanaan, ketidakmementingkan diri, kejujuran... serta sukacita terbesar dan kegembiraan rohani.”* Bapa Paissios, tanpa meremehkan pentingnya pengendalian diri, menempatkan kemuliaan rohani dan kasih di atas segala perbuatan jasmani, karena jika tidak ada kemuliaan rohani, kemurahan hati, dan kasih, maka semua usaha rohani — pengendalian diri, sujud, dan sebagainya — adalah, sebagaimana ia katakan, *“patung penakut burung di kebun,”* yang *“dapat mengusir burung gagak, tetapi tidak setan.”*

Bagian keempat membahas tentang kesederhanaan — *“buah pertama dari kerendahan hati,”* tentang iman dan harapan kepada Tuhan, yang *“merupakan jaminan paling andal bagi manusia”*; tentang kesabaran, yang *“mengurai yang paling rumit dan menghasilkan buah-buah ilahi”*; serta tentang sukacita rohani, yang datang *“setelah ketertiban tercipta di dalam diri. Kegembiraan itu memberi sayap pada jiwa.”* Akhirnya, Bapa Paisius berbicara tentang akal budi — *“mahkota kebajikan.”* Akal budi — *“bukan sekadar kebajikan,”* bukan langkah maju dalam kemajuan rohani, melainkan buah dan penjaga kemajuan itu sendiri; ini adalah *“kemudi yang dengan aman mengarahkan jiwa agar tidak tersandung baik ke kanan maupun ke kiri,”* melainkan dengan teguh berjalan di jalan kebajikan yang mulia, menghindari ekstremitas yang berasal dari setan.

Di bagian penutup, terdapat kata-kata Sang Seseput tentang “kegelisahan yang baik.” *“Kegelisahan yang baik akan perbuatan baik,”* demikianlah ia menyebutnya. *“Kegelisahan yang baik,”* kata Bapa Paissius, *“adalah semangat dan hasrat. Hal itu memberi jiwa keberanian dan kegembiraan; bukan ketakutan atau kesedihan, melainkan penghiburan. Itu bukanlah ketegangan atau kecemasan, melainkan semangat untuk melakukan perbuatan mulia.”*

Semoga semangat rohani ini menyala dalam diri kita semua, mendorong kita untuk melakukan perbuatan mulia melepaskan manusia lama dan mengenakan kerendahan hati, melalui mana Kasih — Kristus — akan berdiam di dalam hati kita.

26 September 2006, Hari Kematian Rasul dan Penginjil Yohanes Teolog

Ibu Biara Biara Santo Rasul dan Penginjil Yohanes Teolog, Suster Filofeya, bersama semua saudari seiman dalam Kristus

— *Georonda, sampaikanlah sesuatu kepada kami sebagai ucapan perpisahan.*

— *Apa yang harus kukatakan? Aku sudah begitu banyak berbicara!*

— *Katakanlah sesuatu, agar kami dapat mengamalkannya hingga kedatangan Anda kembali.*

— Baiklah, jika kalian bersikeras, aku akan berkata... Ada satu kebajikan — kerendahan hati, dan karena kalian tidak memahaminya, maka aku akan menambahkan juga kasih. Tetapi, bukankah orang yang memiliki kerendahan hati pasti juga memiliki kasih?

Bagian 1. Nafsu.

“Perjuangan melawan nafsu adalah penderitaan manis yang terus-menerus demi mematuhi perintah-perintah demi kasih kepada Kristus”

Bab 1. Perjuangan melawan nafsu.

— Geronda, apa yang diminta Nabi Daud kepada Tuhan ketika ia berkata: “Kuatkanlah aku dengan roh kepemimpinan”¹ ?

— Daud memohon kepada Tuhan karunia bimbingan, karena ia memimpin orang-orang. Namun, “roh yang berkuasa” diperlukan oleh setiap orang agar ia dapat mengendalikan dirinya sendiri dan tidak dikuasai oleh nafsu.

— Geronda, apa itu nafsu?

— Menurut saya, nafsu adalah kekuatan jiwa. Tuhan tidak memberikan keburukan kepada manusia, melainkan kekuatan². Namun, jika kita tidak menggunakan kekuatan ini untuk kebaikan, maka datanglah tangalashka³, yang mulai mengarahkan kekuatan tersebut, dan kekuatan itu pun berubah menjadi nafsu, lalu kita mengeluh dan menyalahkan Tuhan. Namun, jika kita menggunakan kekuatan-kekuatan ini dengan benar, mengarahkannya melawan kejahatan, maka kekuatan-kekuatan itu akan membantu kita dalam perjuangan rohani kita. Misalnya, kemarahan. Jika ada dalam diri seseorang — itu berarti jiwa tersebut memiliki keberanian, dan keberanian itu berguna dalam kehidupan rohani. Siapa yang tidak memiliki kemarahan — ia juga tidak memiliki keberanian, dan baginya tidak mudah untuk mengendalikan diri. Seseorang yang mudah marah, ketika menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk kebaikan rohani, mirip dengan mobil mewah yang melaju di jalan yang mulus—cukup menekan pedal gas, dan tak ada yang bisa mengesekannya. Namun, jika ia menggunakan kekuatan itu secara salah dan tidak mengendalikan diri, ia seperti mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi di jalan berlubang dan terus-menerus terjebak dalam lubang.

Manusia harus mengetahui kekuatan yang dimilikinya dan mengarahkannya untuk kebaikan. Dengan demikian, dengan pertolongan Tuhan, ia akan mencapai keadaan rohani yang baik. Misalnya, biarlah ia mengarahkan egoismenya untuk melawan iblis dan tidak menyerah ketika iblis itu menggoda dirinya. Kecenderungan untuk mengobrol kosong biarlah disucikan dengan berlatih berdoa. Bukankah lebih baik berkomunikasi dengan Kristus dan menyucikan diri daripada

¹ (Mazmur 50:14)

² Di sini, Bapa Paissios mengungkapkan kebenaran iman kita dengan kata-kata sederhana: “Allah bukanlah penyebab maupun pencipta kejahatan” (Bapa Yohanes dari Tangga. Firman 26, 155). Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan Santo Nikodimos dari Svyatogor, nafsu-nafsu itu “tidak diciptakan-Nya dalam kodrat manusia, tetapi karena kelalaian kita, bertentangan dengan kodrat, nafsu-nafsu itu masuk ke dalamnya” (Νέα Κλίμαξ. Βόλος, 1956. Hal. 152). Nafsu, sebagaimana diajarkan oleh para Bapa Gereja, berasal dari penggunaan “yang bertentangan dengan alam” atas kemampuan tubuh atau kekuatan jiwa. Jika penggunaan “yang bertentangan dengan alam” ini berlangsung dalam waktu yang lama, maka hal itu menjadi kebiasaan buruk, dan dibutuhkan usaha yang besar untuk menghilangkannya. — *Catatan penyusun.*

³ Demikianlah Bapa Paissios menyebut iblis. — *Catatan penerjemah.*

mengobrol kosong dan berbuat dosa? Tergantung pada bagaimana seseorang menggunakan kekuatan jiwanya, ia akan menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Jangan membenarkan nafsu-nafsu kita

— Geronda, ada yang berpendapat bahwa mereka tidak memiliki prasyarat yang diperlukan untuk kehidupan rohani dan berkata: “Tidak ada yang bisa diambil dari orang yang tidak memilikinya”⁴.

— Lebih buruk lagi ketika orang-orang mengatakan bahwa nafsu-nafsu itu diwarisi, dan dengan itu mereka membenarkan diri mereka sendiri.

— Lalu, Geronda, bagaimana jika memang benar demikian?

— Dengarkan apa yang akan kukatakan padamu. Setiap orang sejak lahir memiliki beberapa kecenderungan bawaan, baik dan buruk. Dan manusia harus berusaha untuk menyingkirkan kekurangan-kekurangannya dan mengembangkan kebaikan yang ada di dalam dirinya, agar menjadi serupa dengan gambar Allah.

Bakat buruk bukanlah penghalang bagi kesempurnaan rohani, karena jika seseorang berjuang, sekecil apa pun, namun dengan tekun dan penuh keinginan, itu berarti ia berada dalam lingkup hukum-hukum rohani, dalam lingkup mukjizat, dan kemudian semua kekurangan bawaan yang dimilikinya akan dihaluskan oleh Anugerah Allah.

Tuhan sangat mengasihi dan menolong jiwa yang, meskipun sejak lahir memiliki bakat bawaan yang tidak terlalu baik, namun dengan tekun berjuang dalam kehidupan rohani dan berupaya mencapai Surga, berusaha melepaskan diri dari dunia ini dan terbang ke atas dengan sayap-sayapnya yang lemah, yang dilemahkan oleh warisan genetik yang buruk. Saya mengenal banyak orang yang, dengan mengerahkan sedikit usaha, menerima pertolongan yang kuat dari Allah dan terbebas dari beban yang menindas mereka. Bagi Allah, orang-orang seperti itu adalah pahlawan sejati. Sebab, apa yang membuat Allah tergerak kepada kita? Usaha yang kita lakukan untuk mengalahkan manusia lama.

— Geronda, bukankah Baptisan menghapus kecenderungan keturunan yang buruk?

— Dalam Baptisan, seseorang mengenakan Kristus, terbebas dari dosa asal, dan Anugerah Ilahi turun kepadanya, tetapi kecenderungan buruk yang diwariskan tetap ada. Mungkinkah Allah tidak dapat menghapusnya melalui Baptisan yang kudus? Bisa saja, tetapi Ia membiarkannya pada manusia agar ia berjuang, mengalahkannya, dan pada akhirnya menerima mahkota kemenangan.

— Geronda, ketika saya terjerumus ke dalam suatu nafsu, saya berkata pada diri sendiri: “Begitulah saya terlahir...”

— Itu yang masih kurang. Mungkin kamu akan bilang bahwa semua keburukan itu diturunkan oleh orang tuamu, bahwa keburukan leluhurmuncul dalam dirimu, sedangkan semua bakat dan kebajikan justru jatuh ke tangan orang lain? Mungkin kita juga akan menyalahkan Tuhan? Jika seseorang berkata: “Begitulah sifatku, aku memang terlahir dengan kecenderungan buruk, dibesarkan dalam kondisi seperti itu, jadi aku tidak bisa memperbaiki diri,” ia seolah-olah berkata: “Yang bersalah dalam hal ini bukan hanya ayah dan ibuku, tetapi juga Tuhan.” Tahukah kamu betapa beratnya bagiku mendengar kata-kata seperti itu? Sebab orang tersebut tidak hanya menghujat orang tuanya, tetapi juga Tuhan. Ketika ia mulai berpikir demikian, Anugerah Tuhan berhenti bekerja.

— Geronda, ada yang berpendapat bahwa jika kekurangan itu sudah melekat dalam diri seseorang, maka tidak mungkin diperbaiki.

— Lihatlah apa yang terjadi: bagi sebagian orang, mengatakannya seperti itu menguntungkan, karena dengan begitu mereka membenarkan diri sendiri dan bahkan tidak berusaha sama sekali untuk

⁴ Lukian. Percakapan di Alam Kematian. Dialog II

menyingkirkan kekurangan yang ada dalam diri mereka. “Bagi saya,” kata orang seperti itu, “Tuhan tidak memberi saya kemampuan! Apa salah saya? Mengapa mereka menuntut dari saya sesuatu yang melampaui kemampuan saya?” Itulah celahnya. Orang itu membenarkan dirinya sendiri, menenangkan pikirannya, dan hidup sesuka hatinya. Jika kita mulai berkata: “Ini bawaan, itu sifat karakter,” lalu bagaimana kita bisa memperbaiki diri? Sikap seperti itu menghilangkan keberanian rohani.

— Ya, Geronda, tapi...

— Lagi-lagi “tapi”? Sebenarnya kamu orang seperti apa? Licik seperti belut. Selalu saja mencari-cari alasan.

— Aku kan tidak sengaja.

— Aku tidak mengatakan bahwa kamu melakukannya dengan sengaja. Tetapi jika Tuhan memberimu akal yang begitu tajam sehingga kamu bisa langsung memahami segala sesuatu, lalu mengapa kamu tidak bisa memahami bahwa mencari-cari alasan itu sangat buruk! Di dalam kepala kecilmu yang begitu cerdas itu, ada begitu banyak akal, tetapi kamu tidak mengerti!

Aku perhatikan bahwa beberapa orang cerdas membela hal yang salah, karena itu lebih nyaman bagi mereka; dengan begitu mereka membenarkan nafsu-nafsu mereka. Yang lain, sebaliknya, tidak membenarkan diri mereka sendiri, tetapi memiliki pikiran yang tak terhapuskan bahwa ada sesuatu dalam karakter mereka yang tidak bisa mereka perbaiki, sehingga mereka pun jatuh ke dalam keputusan. Lalu, apa yang dilakukan iblis? Ia menjadikan pembenaran diri sebagai salah satu rintangan menuju kesempurnaan rohani, sementara yang lain ia perangkap dengan kepekaan berlebihan mereka dan membawa mereka ke dalam keputusan.

Untuk memotong nafsu, seseorang tidak boleh membenarkan diri sendiri, melainkan harus merendahkan diri. Jika ia berkata, misalnya: “Aku tidak diberi karunia untuk mencintai, sedangkan orang lain diberi,” dan tidak berusaha memperoleh cinta, bagaimana ia bisa maju secara rohani? Tanpa perjuangan, tidak ada kemajuan. Bukankah kalian pernah membaca dari para Bapa Gereja, betapa pada awalnya beberapa pertapa memiliki keburukan, dan hingga tingkat kesempurnaan rohani mana mereka kemudian naik? Mereka melampaui banyak orang yang sangat berbudi luhur. Misalnya, Abba Musa si Kulit Hitam, betapa jahatnya dia dulu dan menjadi siapa dia kemudian! Inilah yang dilakukan oleh Anugerah Allah!

Menurut pendapat saya, seseorang yang memiliki kecenderungan bawaan yang buruk, ketika berjuang untuk memperoleh kebajikan, akan menerima pahala yang lebih besar daripada orang yang mewarisi kebajikan dari orang tuanya dan tidak perlu bersusah payah untuk memperolehnya. Karena yang satu sudah mendapatkan segalanya dalam keadaan siap pakai, sedangkan yang lain harus bekerja keras untuk memperolehnya. Lihatlah, orang-orang lebih menghormati mereka yang, setelah mewarisi utang dari orang tua mereka dan bekerja tanpa henti, tidak hanya mampu melunasi utang-utang tersebut, tetapi juga mengumpulkan harta miliknya sendiri, daripada mereka yang mewarisi kekayaan dari orang tua mereka dan hanya mempertahankannya.

Pandangan tentang nafsu

— Geronda, saya dilanda nafsu.

— Apakah Anda merasakan nafsu-nafsu itu hidup di dalam diri Anda?

— Kadang-kadang saya merasakannya.

— Itu bagus. Ketika seseorang menyadari bahwa nafsu sedang menguasainya, ia menjadi rendah hati. Dan di mana ada kerendahan hati, di situlah Anugerah Tuhan datang.

— Tetapi saya tetap merasa sedih karena saya terus-menerus melakukan kesalahan.

— Bersyukurlah karena kamu melakukan kesalahan—kesalahan itu membuatmu rendah hati, karena di dalam dirimu ada kesombongan. “Ya Tuhan,” katakanlah, “inilah diriku. Tolonglah aku.

Jika Engkau tidak menolongku, aku tidak akan bisa berbuat apa-apa.” Jangan putus asa. Ketika kita melakukan kesalahan, jati diri kita yang sesungguhnya terungkap, kita mengenal diri kita sendiri dan berusaha memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan jalan yang benar kepada kita dan membebaskan kita dari ilusi. Aku bersukacita ketika kelemahanku terungkap, ketika nafsu-nafsu itu muncul ke permukaan. Seandainya nafsu-nafsu itu tidak terungkap, aku akan mengira bahwa aku telah mencapai kesucian, padahal benih-benih nafsu itu masih hidup secara tersembunyi di dalam hatiku. Demikian pula dirimu, ketika marah dan terjebak dalam sikap menghakimi, wajar jika kamu merasa kecewa, tetapi sebenarnya ada alasan untuk bersukacita — kelemahanmu telah terungkap, artinya kamu akan berjuang untuk menghilangkannya.

— Geronda, jika nafsu tidak muncul untuk sementara waktu, apakah itu berarti nafsu itu sudah tidak ada lagi?

— Jika nafsu masih hidup di dalam dirimu, pada suatu saat ia akan muncul. Oleh karena itu, jika kamu tahu bahwa ada nafsu di dalam dirimu, jadilah waspada. Misalnya, mengetahui bahwa ada ular yang tinggal di dekat selmu, setiap kali kamu keluar pintu, kamu akan selalu waspada agar ular itu tidak merayap keluar dan menggigitmu. Tidak menakutkan jika kamu tahu ada ular di dekatmu dan menunggu saat yang tepat untuk membunuhnya saat ia keluar; yang menakutkan adalah jika kamu berjalan tanpa waspada dan tidak curiga apa-apa, lalu tiba-tiba ular itu menerjangmu dan menggigitmu. Yang ingin saya sampaikan adalah, ketika seseorang tidak waspada terhadap dirinya sendiri dan tidak mengenal nafsu-nafsunya, itu adalah keadaan yang berbahaya. Namun, ketika ia mengetahui nafsu-nafsu apa saja yang dimilikinya dan berjuang melawannya, maka Kristus akan membantunya untuk menghilangkannya.

— Geronda, mungkin saya hanya perlu berjuang dan tidak khawatir apakah perbaikan itu sudah datang atau belum? Mungkin perbaikan saya tidak bergantung pada saya, melainkan pada Tuhan?

— Ya, berjuanglah dan serahkan semuanya kepada Tuhan, tetapi perhatikan juga dirimu sendiri, agar kamu memahami di mana posisimu dan apa yang sedang terjadi padamu. Seorang dokter terlebih dahulu berusaha mencari penyebab demam pada pasien, baru kemudian menentukan obat apa yang harus diberikan untuk menurunkan suhu tubuhnya. Sejak saat seseorang mulai menyadari kekurangannya, seharusnya muncul rasa gelisah yang baik, yang mendorongnya untuk berjuang demi perbaikan. Saya melihat diri saya sendiri dan menyadari bahwa saya memiliki kekurangan-kekurangan seperti ini. Saya berjuang dan menganalisis keadaan saya: “Sampai kemarin, saya memiliki kekurangan-kekurangan ini. Apakah saya sudah terbebas dari salah satunya? Pada tahap perjuangan mana saya berada?” Kemudian saya berdoa kepada Tuhan: “Ya Tuhan, saya melakukan yang terbaik yang saya bisa, tolong bantu saya untuk memperbaiki diri, karena saya sendiri tidak mampu.”

— Geronda, mungkinkah seseorang tidak menyadari nafsu-nafsunya?

— Jika seseorang peka, maka Tuhan tidak mengizinkannya untuk langsung menyadari nafsu-nafsunya, karena orang yang peka itu dicobai oleh iblis dan berusaha membuatnya putus asa. “Kamu punya nafsu seperti ini? — kata iblis kepadanya. — Mengapa kamu melakukan ini dan itu? Kamu tidak akan diselamatkan.” Dengan begitu, seseorang bisa sampai ke rumah sakit jiwa.

Kesombongan — penopang nafsu

— Ketika seseorang berjuang selama bertahun-tahun dan tidak merasakan kemajuan apa pun, apa artinya itu?

— Jika kita tidak melihat kemajuan dalam perjuangan rohani — itu berarti kita tidak memiliki kesadaran yang jernih atau Tuhan tidak mengizinkan kita melangkah lebih jauh, agar kita tidak menjadi sombong dan merugikan diri sendiri.

— Geronda, saya merasa bahwa saya menjadi semakin buruk setiap hari, apa yang akan terjadi pada saya?

— Dalam kehidupan rohani, terdapat tiga tahap. Pada tahap pertama, Tuhan memberikan permen dan coklat kepada manusia, karena Ia melihat kelemahan jiwa dan kebutuhannya akan hiburan. Pada tahap kedua—Ia secara bertahap menarik kembali rahmat-Nya untuk tujuan mendidik, agar manusia menyadari bahwa tanpa pertolongan Tuhan, ia tidak dapat melakukan hal sekecil apa pun. Dengan demikian, kerendahan hati tumbuh dalam diri manusia dan ia merasakan kebutuhan untuk selalu bergantung pada Tuhan dalam segala hal. Tahap ketiga adalah keadaan rohani yang stabil, baik, dan terus-menerus. Kamu berada di antara tahap kedua dan ketiga: sedikit melangkah maju, lalu melupakan kelemahanmu, Kristus menarik rahmat-Nya, kamu pun tidak memiliki apa-apa, kembali merasakan kelemahanmu, dan akhirnya sadar kembali. Jika kamu mengatakan kepadaku bahwa semakin jauh kamu melangkah, semakin baik dirimu, hal itu akan membuatku takut — artinya ada kesombongan dalam dirimu. Namun sekarang, ketika kamu mengatakan bahwa kamu merasa dirimu semakin buruk, aku bersukacita, karena aku melihat bahwa semuanya baik-baik saja padamu. Jangan takut: semakin jauh seseorang melangkah ke depan, semakin jelas ia melihat kekurangan dan ketidaksempurnaannya, dan itulah kemajuan.

— Geronda, mungkinkah Tuhan tidak mendengarku ketika aku memohon kepada-Nya untuk membebaskanku dari nafsu?

— Apakah Tuhan kita ini Baal?⁵ Tuhan mendengarkan kita dan menolong kita. Mungkin kamu tidak merasakan pertolongan-Nya? Namun, jika demikian, yang bersalah bukanlah Tuhan, melainkan dirimu sendiri, karena dengan kesombonganmu kamu mengusir pertolongan-Nya.

Jika tidak ada bahaya bahwa pertolongan-Nya akan menjadi alasan untuk kesombongan, maka mustahil bagi Tuhan untuk tidak menolong. Tuhan yang Maha Baik ingin agar kita terbebas dari nafsu, tetapi jika di dalam diri kita ada kesombongan atau kecenderungan untuk sombong, maka Dia tidak akan menolong, agar kita tidak berpikir bahwa kita telah mengalahkan nafsu-nafsu itu dengan kekuatan kita sendiri.

Oleh karena itu, ketika kita dengan segenap hati memohon kepada Tuhan untuk membantu kita terbebas dari suatu nafsu dan tidak menerima pertolongan, maka kita harus segera menyadari bahwa di balik nafsu tersebut terdapat nafsu lain yang lebih besar—kesombongan. Karena kita tidak melihat kesombongan itu, maka Tuhan membiarkan nafsu yang kita lihat—seperti makan berlebihan, omong kosong, kemarahan, dan sebagainya—tetap ada, demi kerendahan hati kita. Ketika kita, karena sering jatuh, mulai membenci nafsu-nafsu kita, menyadari kelemahan kita, dan merendahkan diri, barulah kita akan menerima pertolongan dari Tuhan dan mulai naik selangkah demi selangkah menaiki tangga rohani.

Nafsu-nafsu itu mudah dihilangkan selama masih “muda”

— Geronda, saya melihat bahwa saya memiliki banyak nafsu.

— Ya, nafsu dalam dirimu memang banyak, tetapi usiamu masih muda, dan kamu memiliki keberanian untuk bekerja keras membersihkan kebunmu dari duri-duri serta menanam bunga lili, hyacinth, dan mawar, lalu memandangi semuanya itu dan bersukacita. Selagi kamu masih muda, nafsu-nafsu dalam dirimu, layaknya tunas-tunas muda, mudah dicabut. Baik gulma maupun duri, sebelum tumbuh besar, mudah dicabut dari tanah; tetapi ketika sudah menguat dan mengeras, akan sulit dicabut. Begitu pula dengan tanaman jelatang, saat baru mengeluarkan daun-daun pertamanya, teksturnya lembut seperti basil. Kamu bisa memegangnya dengan tenang, karena tunasnya masih muda. Oleh karena itu, usahakanlah untuk mencabut nafsu-nafsu itu dari dirimu selagi kamu masih

⁵ Lihat 3 Raja-raja 18:26

muda; jika dibiarkan tumbuh terus, maka jiwa akan diperbudak oleh berbagai hawa nafsu, dan akan sulit untuk menghilangkannya.

Orang-orang yang tidak mencabut nafsu-nafsu mereka di masa muda akan sangat menderita di masa tua, karena nafsu-nafsu itu menua bersama mereka dan berubah menjadi kebiasaan yang sulit disembuhkan. Seiring bertambahnya usia, seseorang mulai menyukai nafsu-nafsunya, menjadi lebih memaafkan diri sendiri, kemauan menjadi melemah, dan melawan nafsu-nafsu itu menjadi semakin sulit. Di masa muda, seseorang penuh energi, dan jika ia mengarahkan energi tersebut untuk memberantas nafsu-nafsu tersebut, ia akan berhasil.

Bagaimana cara menyingkirkan nafsu

— Geronda, mengapa saya terus-menerus menderita karena makan berlebihan?

— Karena di situlah titik lemahmu. Iblis menyerang benteng yang paling lemah; yang lain—yang terlindungi dengan baik—tidak ia ganggu. “Jika aku berhasil merebut benteng ini,” katanya, “maka satu per satu aku akan merebut yang lain.” Oleh karena itu, titik lemah itu harus diperkuat dengan baik.

— Melihat nafsu-nafsu saya, saya benar-benar bingung.

— Jangan kebingungan dan jangan gentar. Dengan berani, taklukkan nafsu-nafsumu satu per satu, mulai dari yang paling utama. Awalnya, lebih baik jangan terlalu banyak berpikir, tetapi langsung basmi nafsu-nafsu yang paling kasar dan paling mencolok. Dan ketika akar-akar tebal dari nafsu-nafsu utama mulai mengering, maka akar-akar yang lebih halus pun akan ikut mengering bersamanya. Dengan demikian, dengan mencabut nafsu yang besar, kamu juga mencabut nafsu-nafsu lain yang lebih kecil bersamanya.

— Mengapa, Geronda, meskipun saya terus-menerus bertekad untuk memulai perjuangan serius melawan nafsu, tetapi pada akhirnya tidak melakukan apa-apa?

— Mengapa kamu mencoba menangani semuanya sekaligus? Nafsu, sama seperti kebajikan, membentuk rantai yang utuh. Satu nafsu mengikuti nafsu lainnya, dan satu kebajikan terhubung dengan kebajikan lainnya, seperti gerbong-gerbong dalam rangkaian kereta. Jika kamu meluangkan waktu untuk melawan satu nafsu dan menumbuhkan kebajikan yang berlawanan dengan nafsu tersebut di dalam dirimu, pada akhirnya kamu akan berhasil. Bersamaan dengan nafsu yang telah dikalahkan, kamu juga akan terbebas dari nafsu-nafsu lainnya, dan kebajikan-kebajikan yang berlawanan dengan nafsu-nafsu itu akan berkembang dalam dirimu. Misalnya, kamu merasa iri. Jika kamu berjuang melawan rasa iri, menumbuhkan cinta dan kebaikan dalam dirimu, maka dengan mengalahkan rasa iri, kamu sekaligus akan terbebas dari kemarahan, penghukuman, kebencian, dan kesedihan.

— Geronda, apakah nafsu atau kebiasaan buruk lebih baik dipotong langsung atau dihilangkan secara bertahap?

— Lebih baik, jika kamu bisa, memotongnya sekaligus — kalau tidak, mereka akan tumbuh. Di sini tidak perlu menunggu. Ketika seseorang menyeberangi sungai, terutama di musim dingin, ia berusaha berlari secepat mungkin ke tepi seberang agar tidak kedinginan. Jika berlari dengan cepat, ia tidak akan sempat kedinginan. Kuda, ketika diikat, akan memutuskan tali kekangnya dengan satu gerakan tajam; demikian pula saat menghadapi godaan — tali kekang itu harus diputus dengan tegas.

— Geronda, Abba Ishak Sirin berkata: “Ketidakberhasratan bukanlah tidak merasakan hasrat, melainkan tidak menerimanya ke dalam diri”⁶. Mungkinkah orang yang tidak berhasrat merasa terganggu oleh hasrat?

⁶ Dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. Hal. 210.

— Mungkin saja, tetapi apa pun yang dilemparkan iblis kepadanya, semuanya itu terbakar dalam api ilahi yang telah menyala dalam diri sang pertapa. Iblis tidak pernah berhenti menggoda manusia, tetapi jika manusia tidak menerima bisikan-bisikan musuh, maka hatinya akan dimurnikan dan Kristus akan berdiam di dalamnya. Hatinya berubah menjadi gua, menjadi “bukit yang tak terbakar”⁷, dan apa pun yang kemudian masuk ke dalam hatinya — semuanya akan terbakar habis.

Lebih baik mati sebagai pahlawan daripada dikalahkan oleh hawa nafsu

— Geronda, apakah hanya rasa syukur kepada Tuhan saja yang dapat mendorong kita untuk berjuang melawan hawa nafsu?

— Rasa syukur kepada Tuhan saja tidak cukup, diperlukan juga niat baik, pengakuan akan dosa-dosa sendiri, dan usaha yang tekun.

— Apakah kesadaran akan kematian membantu pekerjaan batin?

— Ya, sangat membantu. Jika kita memiliki kesadaran akan kematian dengan harapan kepada Tuhan, maka kita akan menyadari kesia-siaan dunia ini dan menerima pertolongan rohani. Oleh karena itu, kita perlu mengingat Penghakiman Tuhan dan tidak lupa bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa-dosa kita yang belum disesali. “Apa yang sedang aku lakukan? Mengapa aku hidup begitu sembrono? Jika aku mati sekarang, apa yang akan terjadi padaku? Bukankah aku telah membuat perjanjian dengan ma ? Lagi pula, baik orang besar maupun kecil sama-sama mati.” Jika aku memikirkan bahwa Allah sebentar lagi dapat memanggilku kepada-Nya, maka aku tidak akan berbuat dosa.

Agar hawa nafsu mati, kita harus memikirkan kematian, Penghakiman di masa depan, dan menunjukkan kesetiaan kepada Kristus, yang telah menderita banyak demi menebus kita. Perjuangan melawan hawa nafsu adalah penderitaan yang manis dan terus-menerus demi mematuhi perintah-perintah demi kasih Kristus. Lebih baik mati sebagai pahlawan daripada dikalahkan oleh hawa nafsu dan menghina Kristus.

— Geronda, saya kesulitan berjuang.

— Bahkan mencabut duri dari jari pun terasa sakit, apalagi mencabut nafsu dari diri sendiri, itu jauh lebih menyakitkan! Ketahuilah juga, bahwa ketika seseorang berusaha memotong suatu nafsu, godaan akan menempatkan rintangan di jalannya, dan orang itu menderita seperti orang yang kerasukan setan ketika ditegur, karena pada saat itu sedang terjadi pertarungan dengan iblis. Namun kemudian, orang yang kerasukan itu dibebaskan.

Pembersihan diri tidak terjadi secara otomatis, tanpa usaha, hanya dengan menekan tombol. Nafsu tidak dapat dipotong seketika, sama seperti batang pohon tidak dapat dipotong dengan satu gerakan saja. Gergaji harus digunakan dalam waktu lama, hingga seluruh batang terpotong tembus. Namun, pekerjaan tidak berhenti sampai di situ. Betapa banyak usaha yang diperlukan agar sebatang kayu menjadi perabot! Pertama-tama, batang kayu itu harus dipotong menjadi papan-papan, kemudian akan diolah oleh pengrajin dalam waktu yang lama, hingga menjadi perabotan yang dibutuhkan.

— Lalu, bagaimana jika aku tidak mengerti bahwa kerja keras ini diperlukan?

— Maka kamu akan tetap menjadi batang kayu dan kamu akan dilemparkan ke dalam api.

Kita perlu menanam agar Tuhan menumbuhkannya

— Geronda, setiap hari saya berkata: “Mulai besok saya akan berdoa dan memperbaiki diri,” tetapi semuanya tetap sama saja.

⁷ Lihat Keluaran 3:2-3

— Letakkanlah Tuhan di depanmu, katakanlah begini: “Dengan kekuatan Tuhan, aku akan berusaha memperbaiki diri,” maka Tuhan akan menolongmu. Keinginanmu untuk memperbaiki diri berarti kamu menerima pertolongan-Nya. Kamu memohon pertolongan kepada Tuhan — dan Dia memandangmu dengan kasih. Lakukanlah sedikit yang bisa kamu lakukan, dan teruslah melangkah maju. Siapa di antara manusia yang, melihat seorang anak kecil berusaha memindahkan batu besar dengan tangannya sendiri, tidak akan berlari menghampirinya untuk membantu? Demikian pula Tuhan, melihat usaha kecilmu, akan membantumu menang.

Beberapa orang, meskipun mereka sendiri tidak berusaha sama sekali untuk memperbaiki diri, berkata: “Kristusku, di dalam diriku ada nafsu-nafsu seperti ini. Engkau dapat membebaskanku darinya. Bebaskanlah aku darinya!” Bagaimana mungkin Tuhan dapat membantu dalam hal ini? Agar Tuhan dapat membantu, orang tersebut harus berusaha sendiri. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang itu sendiri, agar kemudian Tuhan mengirimkan pertolongan-Nya. Tidak mungkin seseorang menerima pertolongan jika ia sendiri tidak berkeinginan untuk menolong dirinya sendiri.

Terkadang kita mencoba memperoleh rahmat dan karunia Tuhan dengan cara-cara magis. Kita mengira bahwa tanpa perjuangan, kita akan memperoleh suatu kebajikan dan bahkan menjadi orang suci. Namun, agar Tuhan memberikan sesuatu, kita harus bersungguh-sungguh. Bagaimana mungkin Tuhan memberi kita sesuatu tanpa usaha kita? Seperti yang tertulis dalam troparion: “Engkau telah mengolah padang gurun yang tandus”⁸. Tuhan menurunkan hujan, melunakkan tanah, tetapi kita harus mengolah ladang kita sendiri. Tanah sudah siap, tetapi kita perlu membajak ladang dan menabur benih di atasnya. Dan kemudian, apa yang kita tabur, itulah yang akan kita tuai. Jika tidak membajak, bagaimana bisa menabur? Dan jika tidak menabur, apa yang akan kita tuai?

Oleh karena itu, jangan bertanya apa yang dapat dilakukan Tuhan, tetapi tanyakan pada diri sendiri, apa yang dapat saya lakukan. Di bank Kristus, suku bunganya sangat tinggi. Namun, jika kita tidak memiliki rekening di bank itu, bagaimana kita bisa mendapatkan uang dari sana?

Bagian 1.

Egoisme — induk dari segala nafsu

“Siapa pun yang memiliki kecintaan pada diri sendiri, tidak akan menemukan kedamaian; orang seperti itu tidak memiliki ketenangan batin, karena ia tidak bebas secara batiniah”

Bab 1.

Egoisme dan konsekuensinya

Semua nafsu berasal dari kecintaan pada diri sendiri

— Geronda, apa itu cinta diri?

— Cinta diri adalah pemenuhan keinginan-keinginan manusia lama kita, yaitu cinta terhadap manusia lama kita. Baik makan berlebihan, egoisme, ketakutan, maupun iri hati, semuanya berasal dari cinta diri. Lihatlah, ada yang karena cinta diri mencari kemudahan dan kenyamanan bagi dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Ada pula yang dengan ketelitian yang berlebihan mengurus makanan dan tidurnya, hanya agar tidak terjadi apa-apa pada kesehatannya yang berharga. Yang ketiga menuntut agar dirinya dihargai dan dihormati. Begitu ada sedikit pembatasan dalam hal apa

⁸ Dari troparion untuk Bapa Suci, troparion, nada ke-8

pun, atau sesuatu tidak dilakukan sesuai keinginannya, ia langsung marah: “Mengapa aku tidak dihargai? Aku akan tunjukkan pada mereka.” Ya, cinta diri memang hal yang menakutkan!

— Geronda, bagaimana mungkin seseorang berkata: “Kami mengorbankan diri sepanjang hari demi kamu”⁹ ?

— Ia bisa berkata demikian jika ia mengorbankan keinginannya demi orang lain. Setiap keinginan membawa jejak “aku” manusiawi, yaitu kecintaan pada diri sendiri. Jika seseorang tidak mempertimbangkan apakah hal yang disukainya juga disukai orang lain, dan mulai menuntut: “Aku mau ini, aku mau itu” atau “mengapa kamu tidak melakukan ini untukku, mengapa kamu tidak memberiku itu?” — orang seperti itu pada akhirnya akan jatuh di bawah kuasa iblis.

— Beberapa orang tidak bisa tenang ketika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan mereka.

— Bagaimana mungkin mereka bisa tenang, jika dalam keinginan mereka bersemayam “aku” mereka? Jika dalam keinginan seseorang bersemayam “aku”-nya, bagaimana mungkin Kristus ada di sana? Tetapi ketika tidak ada “aku,” melainkan ada yang satu dan utama, yaitu Kristus, — berarti segalanya ada. Dan ketika Kristus tidak ada — berarti tidak ada apa-apa. Ketika seseorang melepaskan “aku”-nya, maka Tuhan akan memberinya segalanya dengan cara yang ajaib.

— Geronda, ketika Anda mengatakan kepada kami bahwa kita harus melepaskan “aku” kita, saya merasa takut — bagaimana jika saya tidak sanggup melakukannya.

— Oh, betapa menyedihkannya! Ini sama saja dengan mengatakan: “Jika aku melepaskan hasrat-hasratku, apa yang akan tersisa padaku?” Sebab, ketika aku berkata bahwa kita harus melepaskan diri, yang kumaksud adalah melepaskan hasrat-hasratku, melepaskan diri dari manusia lamaku. Bagi orang dewasa yang sudah mengerti seluk-beluknya, rasanya tidak serius untuk berkata: “Aku tidak bisa melepaskan ‘diriku’.” Seandainya kamu disuruh: “Ambil linggis dan hancurkan tembok ini,” padahal kamu belum pernah memegang apa pun selain kuas, maka kamu mungkin bisa berkata: “Aku tidak bisa.” Namun, untuk melepaskan manusia lama, yang dibutuhkan bukanlah kekuatan fisik — melainkan kerendahan hati.

Makanlah yang tidak enak dan nikmatilah Kristus

Egoisme adalah keinginan untuk makan dan beristirahat lebih dari yang diperlukan. Sebenarnya, tubuh hanya perlu diberi apa yang benar-benar dibutuhkannya. Keinginan adalah satu hal, sedangkan kebutuhan adalah hal lain. Yang satu adalah hasrat akan kenikmatan bagi tubuh, sedangkan yang lain adalah kebutuhan akan hal-hal yang esensial. Misalkan, di hadapanku ada dua piring makanan, di masing-masing piring kandungan vitaminnya sama, tetapi yang satu lebih lezat daripada yang lain. Jika saya memilih hidangan yang lebih lezat — itulah yang disebut mementingkan diri sendiri. Namun, jika saya memilih hidangan yang lebih lezat untuk membangkitkan nafsu makan, karena saya menderita kurang nafsu makan akibat penyakit, maka hal itu didasari oleh pertimbangan yang bijak.

Tubuh, “penjaga yang kejam”¹⁰, seperti yang dikatakan Abba Makarius, bisa menuntut lebih dari yang dibutuhkannya, tergantung pada apa yang sudah menjadi kebiasaan tubuh. Jika seseorang memiliki perut yang kecil, maka berpuasa pun lebih mudah baginya; namun jika tidak, ia menjadi budak perutnya sendiri, karena perut itu harus diisi dengan sesuatu. Ambil contoh, orang yang gemuk: perutnya seperti gudang, ia setidaknya harus makan setengah ekor sapi muda agar kenyang, dan kemudian bahkan harus minum dua ember air!

— Dulu, Geronda, apakah orang-orang lebih kuat secara fisik atau mereka lebih memaksakan diri?

⁹ Mazmur 43:23

¹⁰ Palladius, Uskup Elenopolis. Sejarah Lausaika. Filokalia para pemula dan pertapa. Jilid VI. Thessaloniki, 1996. hlm. 124

— Tentu saja, secara fisik mereka sedikit lebih kuat, tetapi mereka juga lebih memaksakan diri. Bapa Haji-Georgios setiap hari memberi para biarawannya sedikit madu dan kacang-kacangan¹¹. Padahal mereka semua masih muda, sekitar lima belas tahun, masa pertumbuhan aktif, namun secara rohani mereka sudah dewasa! Saat ini orang-orang mengikuti logika duniawi: “Anak-anak tidak perlu berpuasa agar tidak sakit, mereka harus memiliki segalanya dalam kelimpahan, kita harus melindungi mereka dari kesulitan.” Begitulah mereka hidup, orang-orang malang itu, selalu menuntut potongan daging, tetapi hal itu tidak memberi manfaat apa pun bagi mereka.

Ketika seseorang bersukacita karena tidak makan demi kasih Kristus, barulah ia benar-benar mendapat makanan rohani. Jika demi kasih Kristus ia lebih memilih yang tidak enak daripada yang enak, maka melalui yang tidak enak itu ia menikmati Kristus.

Cinta terhadap diri sendiri menghancurkan cinta terhadap sesama

— Geronda, hari ini seorang lelaki tua dengan susah payah berusaha menaiki tangga menuju gereja, dan tidak ada yang membantunya, meskipun banyak orang yang lewat di sampingnya.

— Dan “imam... setelah melihatnya, berlalu begitu saja... dan orang Lewi... setelah melihatnya, berlalu begitu saja.”¹² Mereka benar... Mereka tidak tahu... mereka belum pernah mendengar Injil tentang orang Samaria yang baik hati! Apa yang bisa dikatakan? Kita mencintai diri sendiri, tetapi tidak mencintai orang lain. Cinta diri menghancurkan cinta kepada sesama, itulah sebabnya kita bertindak seperti itu. Namun, orang yang mencintai diri sendiri tidak hidup sesuai dengan semangat Injil. Seandainya Kristus memikirkan diri-Nya sendiri, Ia akan tetap tinggal di Surga, tidak akan datang ke bumi, tidak akan menderita, dan tidak akan disalibkan demi keselamatan kita.

Saat ini, hampir semua orang memiliki kecintaan pada diri sendiri, tetapi tidak memiliki semangat pengorbanan. Saat ini, semangat yang mendominasi adalah: “asalkan aku tidak menderita.” Tahukah Anda betapa beratnya melihat orang-orang di sekitar kita! Baru-baru ini di rumah sakit¹³ saya menyaksikan situasi seperti ini: seorang pasien yang terbaring perlu diangkat untuk dipindahkan ke ruang rawat lain; seorang perawat pria tidak beranjak dari tempatnya, padahal itu adalah tugasnya. “Saya tidak bisa: punggung bawah saya sakit,” katanya dengan acuh tak acuh! Ya, lihatlah, orang yang tidak berbelas kasih! Namun, seorang perawat wanita yang sedang hamil bersama seorang perawat lain mengangkat dan memindahkannya. Mereka tidak memikirkan diri sendiri. Dan perawat yang sedang hamil itu bahkan melupakan keadaannya, lalu bergegas membantu! Tahukah kalian betapa bahagianya saya melihat seseorang yang, meskipun sedang berada dalam keadaan sulit, rela mengorbankan dirinya demi orang lain! Saya sangat bahagia! Hati saya bersukacita. Saya merasakan kedekatan dengan orang seperti itu, karena dia dekat dengan Tuhan.

Biarlah yang lain binasa!

— Geronda, hari ini banyak orang menanti Anda, tetapi seorang pemuda tidak mau menunggu dan langsung masuk tanpa mengantri.

— Ya, dia masuk dan berkata: “Aku perlu bertemu denganmu. Aku pernah ke Athos, tidak menemukanmu di sana, lalu datang ke sini.” “Baiklah,” kataku padanya. “Kamu tidak lihat orang-orang lain sedang menunggu? Mungkin sekarang aku harus meninggalkan mereka semua dan mengurusmu?” “Ya, Bapa,” katanya. Bisa bayangkan? Orang-orang berdesakan di tangga, sesak sekali—pasien, wanita dengan anak-anak kecil... tapi orang ini tetap ngotot. Seandainya saja ada

¹¹ Di biara Bapa Haji-Georgios, puasa selalu dijalankan (lihat Bapa Paisios dari Athos. Bapa Haji-Georgios. Thessaloniki, 2005). — *Catatan penyusun*

¹² Luk. 10:31-32

¹³ Pada tahun 1987, Bapa Paisios menjalani operasi hernia. — *Catatan penyusun*.

masalah serius, tapi yang dia omongin cuma omong kosong. Yang penting dia, yang lain biar tersingkir saja!

Kadang-kadang, ada orang yang datang dan berkata: “Hari ini, Bapa, berdoalah hanya untuk saya dan bukan untuk orang lain.” Betapa sombongnya! Itu sama saja dengan mengatakan: “Hanya saya yang akan naik kereta ini, agar tidak ada orang lain di gerbongnya.” Tapi kereta itu tetap berjalan, mengapa orang lain tidak boleh naik juga?

— Geronda, bagaimana memahami perkataan Kristus: “Barangsiapa yang ingin menyelamatkan jiwanya, ia akan menghancurkannya?”¹⁴

— Yang dimaksud di sini adalah agar seseorang “mengorbankan” jiwanya dalam arti yang baik. Agar ia tidak mementingkan hidupnya sendiri, melainkan mengorbankannya demi orang lain. “Janganlah seorang pun mencari kepentingannya sendiri, melainkan kepentingan sesamanya,”¹⁵ — kata Rasul Paulus. Di sinilah letak dasar kehidupan rohani: melupakan diri sendiri, dalam arti yang baik, dan berpaling kepada orang lain, turut merasakan penderitaan dan kesulitannya. Kita tidak boleh mencari cara untuk menghindari kesulitan, melainkan mencari kesempatan untuk membantu orang lain, membuatnya bahagia.

— Geronda, bagaimana cara memahami apa yang dibutuhkan orang lain agar kita dapat melakukannya untuknya?

— Tempatkan dirimu pada posisi orang lain, maka kamu akan mengerti apa yang dia butuhkan. Jika kamu terus bersembunyi dalam cangkangmu sendiri, kamu tidak akan bisa memahami apa yang dibutuhkan orang lain.

Di zaman sekarang ini, kebanyakan orang memikirkan cara “duduk di tempat orang lain”, bukan cara “menempatkan diri di posisinya”. Kadang-kadang saya melihat beberapa orang mendekati sakramen Komuni dengan mendahului orang lain. Masing-masing dari mereka berpikir: “Aku ada urusan, aku terburu-buru” — dan tidak berpikir: “Apakah aku layak menerima Komuni?” atau “mungkin orang lain lebih terburu-buru dariku?” Tidak sama sekali! Mereka menerima Komuni dan pergi dengan tenang. Padahal, bahkan jika kamu tidak mendapat bagian Komuni, kamu seharusnya bersyukur bahwa bagian itu jatuh kepada orang lain, bukan kepadamu. Dan jika imam hanya memiliki satu partikel, satu mutiara, dan ada orang sakit yang sedang sekarat yang membutuhkan Komuni, tentu saja kamu harus bersukacita bahwa bukan kamu yang menerima Komuni, melainkan dia. Inilah yang diinginkan Kristus dari kita. Begitulah cara Kristus masuk ke dalam hati, mengisi manusia dengan sukacita.

Penderitaan karena merasa puas diri

— Geronda, saya mengalami kesulitan dengan seorang suster.

— Tahukah kamu apa masalahnya? Banyak orang melihat di mana orang lain membuat mereka merasa terbatas, tetapi tidak melihat di mana mereka sendiri membuat orang lain merasa terbatas. Mereka hanya menuntut orang lain, bukan diri mereka sendiri. Namun, logika kehidupan rohani adalah memperhatikan hal-hal di mana kamu menyulitkan orang lain, bukan hal-hal di mana orang lain menyulitkanmu; berupaya memenuhi kebutuhan orang lain, bukan kebutuhanmu sendiri. Apakah kita datang ke kehidupan ini untuk bersantai atau demi kemudahan dan kenyamanan? Kita datang ke dunia ini bukan untuk bersenang-senang, melainkan untuk membersihkan diri dan mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya.

Jika kita hanya memikirkan diri sendiri dan hanya melakukan apa yang kita inginkan, maka kita pun mulai menginginkan agar orang lain juga memikirkan kita, melayani kita, membantu kita... artinya, agar kita selalu merasa nyaman. “Aku sangat menginginkannya,” kata yang satu, “Tapi aku

¹⁴ Matius 16:25

¹⁵ 1 Kor. 10:24

berbeda,” kata yang lain. Setiap orang mengejar apa yang disukainya, tetapi tidak menemukan kedamaian, karena kedamaian sejati datang ketika seseorang tidak memikirkan dirinya sendiri, melainkan orang lain.

Selama pendudukan pada tahun 1941, kami, untuk menyelamatkan diri dari tentara Jerman yang merampok desa-desa, membakar, dan membunuh, pergi dari Konica ke pegunungan. Pada hari ketika tentara Jerman memasuki Konica, kedua saudara laki-lakiku sejak pagi turun dari gunung ke dataran rendah untuk menggarap jagung di kebun. Setelah mendengar bahwa tentara Jerman telah datang, aku bergegas menghampiri ibuku: “Ibu, aku akan berlari ke bawah untuk memperingatkan saudara-saudaraku.” Ia tidak mengizinkanku pergi, karena semua orang berkata kepadanya: “Mereka sudah pasti hilang, jadi jangan biarkan dia pergi, kalau tidak, kamu juga akan kehilangan dia.” “Tidak mungkin begitu,” pikirku. Aku mengenakan sepatu tentara dan berlari ke kebun. Karena terburu-buru, aku tidak sempat mengikat tali sepatu dengan baik, dan ketika berlari melintasi ladang yang baru saja disiram, sepatu itu terlepas dari kakiku dan tersangkut di lumpur. Aku meninggalkannya dan berlari tanpa alas kaki di sepanjang sungai, yang dipenuhi rumput duri. Sekitar satu jam di tengah teriknya musim panas, aku berlari di atas rumput berduri itu tanpa merasakan sakit sama sekali. Setibanya di kebun tempat saudara-saudaraku berada, aku berteriak, “Tentara Jerman datang, kita harus bersembunyi.” Dan di situ kami melihat tentara Jerman bersenjata sedang berjalan mendekat. “Teruslah menggarap tanah,” kataku kepada saudara-saudaraku, “sementara aku akan berpura-pura sedang merawat ladang dan menipiskan tanaman jagung.” Tentara Jerman itu lewat begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Baru kemudian aku menyadari bahwa kakiku penuh luka akibat duri-duri itu, padahal sampai saat itu aku sama sekali tidak merasakan apa-apa. Ada kegembiraan dalam lari itu! Kegembiraan pengorbanan diri. Mungkinkah aku meninggalkan saudara-saudaraku? Bagaimana jika sesuatu terjadi pada mereka? Nanti hati nuraniku akan tersiksa. Bahkan jika aku tidak memiliki hati nurani, tetap saja aku akan merasakan penderitaan karena merasa tenang dengan diri sendiri.

Egoisme merampas kedamaian dan kegembiraan kita

- Geronda, mengapa saya tidak selalu memiliki jiwa yang damai?
- Kamu belum terbebas dari “aku”-mu, kamu masih terbelenggu oleh manusia lamamu. Berusahalah untuk mematikan “aku”-mu, jika tidak, “aku” itu akan menghancurkanmu. Siapa pun yang di dalam dirinya bersemayam kecintaan pada diri sendiri, ia tidak dapat memiliki ketenangan maupun kedamaian batin, karena ia tidak bebas secara batiniah. Orang seperti itu melakukan segala sesuatu seperti kura-kura, dan bergerak seperti kura-kura. Apakah kura-kura dapat dengan bebas menjulurkan kepalanya? Sebagian besar waktunya ia menghabiskan di dalam cangkangnya.
- Secara teori, sepertinya aku sedang memperbaiki diriku, tetapi pada kenyataannya...
- Pada kenyataannya, itu sulit. Di sinilah manusia lama kita ditekan. Namun, jika kita tidak dengan tekun dan bijaksana menekan manusia lama kita, maka ia akan menghancurkan seluruh bangunan kehidupan rohani kita.
- Geronda, seperti apa rupa neraka?
- Aku akan menceritakan sebuah kisah yang pernah kudengar. Suatu ketika, seorang pria biasa memohon kepada Tuhan agar diperlihatkan surga dan neraka. Lalu, pada suatu malam dalam mimpinya, pria itu mendengar suara : “Ayo, aku akan menunjukkan neraka kepadamu.” Kemudian ia mendapati dirinya berada di sebuah ruangan. Di tengah ruangan itu terdapat sebuah meja, dan di sekelilingnya duduk banyak orang. Di atas meja terdapat panci yang penuh dengan makanan. Namun, orang-orang itu kelaparan: mereka menyendok dari panci dengan sendok panjang, tetapi tidak bisa mengangkat sendok ke mulut mereka. Karena itu, sebagian dari mereka menggerutu, yang lain berteriak, dan yang lain lagi menangis... Kemudian ia mendengar suara yang sama: “Ayo,

sekarang Aku akan menunjukkan surga kepadamu.” Kemudian ia berada di ruangan lain, di mana terdapat meja yang sama dengan panci, dan di sekelilingnya juga duduk orang-orang dengan sendok panjang. Namun, semua orang kenyang dan gembira, karena masing-masing dari mereka, saat menyendok makanan dari panci, memberi makan orang lain dengan sendoknya. Sekarang apakah kamu mengerti bagaimana kamu bisa merasakan surga bahkan dalam kehidupan ini?

Orang yang berbuat baik bersukacita, karena dihibur oleh penghiburan Ilahi. Sedangkan orang yang berbuat jahat menderita, dan mengubah surga duniawi menjadi neraka duniawi. Jika di dalam dirimu ada cinta dan kebaikan — kamu adalah malaikat, dan ke mana pun kamu pergi serta di mana pun kamu berada, kamu membawa surga bersamamu. Dan jika di dalam dirimu bersemayam nafsu dan kebencian—berarti di dalam dirimu bersemayam iblis, dan ke mana pun kamu pergi dan di mana pun kamu berada, kamu membawa neraka bersamamu. Sudah di kehidupan ini kita mulai merasakan surga atau neraka.

Bab 2.

Kebebasan dari perbudakan egoisme

Tujuan perjuangan: melepaskan diri dari manusia lama

— Geronda, bagaimana cara saya mengatasi keegoisan? Kekuatan jasmani saya terbatas, dan sulit bagi saya untuk selalu bersikap mengorbankan diri dan bertindak dengan pengorbanan diri dalam segala hal.

— “Korban yang berkenan kepada Allah adalah roh yang hancur: hati yang hancur dan rendah hati tidak akan dihina oleh Allah.”¹⁶ Kamu tidak bisa mengatasi egoisme hanya dengan mengangkat beban berat orang lain — Allah tidak menuntut hal itu darimu, karena kamu tidak memiliki kekuatan fisik yang cukup. Namun, kecintaan pada diri sendiri dapat diatasi dengan kerendahan hati, dengan menanggung penghinaan dan ketidakadilan. Dan jika ditambah sedikit kerja fisik, demi kasih dan belas kasihan, tahukah kamu bantuan apa yang datang dari Tuhan?

— Geronda, apa hubungan antara kerja fisik, pengorbanan, dan pemotongan nafsu?

— Pekerjaan fisik menundukkan tubuh kepada roh. Baik puasa, berjaga-jaga, maupun pengorbanan apa pun yang dilakukan demi kasih kepada Kristus, jika disertai perjuangan melawan nafsu batin, akan bermanfaat. Sebab jika seseorang tidak membasmi nafsu batin: kesombongan, iri hati, kemarahan, — melainkan hanya menyiksa tubuh tanpa berpikir, maka ia justru memupuk nafsu-nafsu tersebut dengan kesombongan. Nafsu batin menimbulkan lebih banyak bahaya bagi kita daripada kelebihan berat badan: kegemukan tubuh adalah tumor jinak, sedangkan nafsu batin adalah tumor ganas. Saya tidak mengatakan bahwa pengorbanan jasmani tidak diperlukan, saya hanya ingin agar orang-orang menyadari inti dari pengorbanan tersebut, yaitu melepaskan diri dari manusia lama kita.

— Geronda, bagaimana seharusnya berjuang dalam pengendalian diri?

— Kita perlu berjuang sebagai berikut: berikanlah tubuh kita apa yang dibutuhkannya — tidur, makanan, dan sebagainya. Selanjutnya, tugas manusia adalah memotong nafsu batinnya: nafsu birahi, egoisme, iri hati, dan sebagainya. Baru setelah itu kita beralih ke pengendalian diri dalam hal makanan dan tidur. Dalam hal ini, perjuangan jasmani akan dibenarkan.

— Geronda, bagaimana seseorang dapat memahami di mana batas kemampuannya dan di mana letak keegoisan?

¹⁶ Mazmur 50:19

— Seseorang harus mengamati dirinya sendiri dan melakukan percobaan. Dengan metode coba-coba, ia akan dapat menilai dan memahami kemampuannya. Seorang penjual yang belum berpengalaman kadang menimbang terlalu sedikit, kadang terlalu banyak, tetapi seiring waktu ia sudah tahu apa dan berapa banyak yang harus dimasukkan. Bagaimanapun, selama seseorang masih muda, ia dapat berjuang dengan lebih keras. Semakin tua usianya, semakin sedikit tenaganya, dan ia tidak bisa lagi membebani dirinya secara berlebihan. Jika terlalu memaksakan diri, hal itu bisa merusak kesehatannya. Oleh karena itu, sesekali perlu mengevaluasi kembali kemampuan fisiknya dan menyesuaikan diri dengan kondisi barunya.

— Kadang-kadang, ketika saya merasa tenaga saya habis, rasa takut melanda, dan saya tidak bisa melakukan apa-apa. Mungkinkah ini karena egoisme?

— Ketika kamu merasa kehabisan tenaga, periksalah apa penyebabnya: apakah karena sakit. Jika bukan karena sakit, mungkin karena kurang tidur — dan kamu perlu makan lebih banyak atau beristirahat. Jika bukan karena keduanya — berarti itu adalah godaan. Bangunlah, mulailah bekerja, dan kamu akan mengalahkan godaan itu.

— Geronda, apakah perlu memaksakan diri secara berlebihan dalam bekerja? Mungkinkah dengan mengasihani diri sendiri, saya justru mengusir Rahmat Tuhan?

— Tidak, sayang! Kamu perlu mengamati dirimu sendiri dan berhenti sebelum tiba saatnya ketika kamu sudah tidak punya tenaga lagi.

— Tapi menurutku, seumur hidupku aku belum pernah menjalankan apa yang dikatakan para Bapa Suci: “Berikan darahmu dan terimalah Roh.”¹⁷

— Darah apa yang bisa kamu berikan? Kamu sendiri yang membutuhkan darah... Fokuskan seluruh perhatianmu pada nafsu batin.

Jangan terlalu mementingkan kenyamanan

— Geronda, ketika saya mengatakan bahwa saya bisa bekerja sebanyak ini dan bahwa ini adalah batas kemampuan saya, apakah saya mengatakannya karena mementingkan diri sendiri?

— Semakin lama seseorang berdiam diri tanpa berbuat apa-apa, semakin ia menjadi santai, dan semakin banyak ia bekerja, semakin kuatlah ia. Selain mengusir kesedihan melalui pekerjaan—¹⁸ —ia juga membantu dirinya sendiri secara rohani.

Tujuannya adalah agar seseorang lebih bersukacita dalam ketidaknyamanan dan kesulitan daripada dalam kenyamanan. Seandainya kalian tahu bagaimana beberapa bapa tua di Athos hidup dan betapa besar sukacita yang mereka rasakan! Tahukah kalian betapa besar pengorbanan yang dimiliki seorang bapa tua yang tinggal satu kilometer dari selku, tinggi di atas gunung, di lereng yang curam. Orang malang itu merangkak turun di jalan setapak ketika ia perlu mengunjungi seorang pertapa yang tinggal di bawahnya. Mereka ingin membawanya ke biara agar lebih mudah merawatnya, tetapi ia tidak setuju. Kemudian semua orang mulai berkata, “Dia pasti sedang dalam keadaan terpesona,” karena pertapa itu tinggal sendirian di selnya. Suatu hari ia datang kepadaku dan menceritakan mengapa ia tidak mau pindah ke biara. Dulu, di sel mereka tidak ada gereja; ia telah lama membujuk sang pertapa untuk membangun gereja, dan akhirnya sang pertapa berkata, “Baiklah, mari kita bangun, tetapi kamu tidak akan bisa meninggalkan tempat ini lagi, karena gereja itu akan memiliki Malaikat Pelindungnya sendiri, dan dia tidak boleh ditinggalkan sendirian.” Dia berjanji tidak akan pernah meninggalkan sel itu, dan mereka pun membangun gereja. Pada akhirnya, sel tempat sang pertapa tinggal runtuh, dan dia pun tinggal di gereja. Di sanalah dia tidur, sambil duduk di stasidia. Betapa besar pengorbanannya! Saya membawakan beberapa pakaian untuknya,

¹⁷ Abba Longinus. Dikutip dari buku: Kisah-kisah yang patut dikenang tentang pengabdian para santo dan bapa-bapa yang diberkati: Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 1993. Hal. 100.

¹⁸ Arti harfiah: jamur. — *Catatan penerjemah.*

karena dia sama sekali tidak memiliki apa-apa. Selain itu, ia sedang sakit — perutnya terus-menerus terserang kram. Suatu kali aku mengirim seorang dokter yang kukenal kepadanya. Dokter itu pergi bersama temannya, tetapi mereka menemukan sang pertapa sudah meninggal: ia duduk dalam posisi stasidia, terbungkus selimut. Begitulah cara orang itu berpulang kepada Tuhan!

Hidup dalam kondisi yang keras demi kasih Kristus menumbuhkan kelembutan hati Kristus di dalam hati. Kesenangan ilahi lahir dari penderitaan jasmani. Para Bapa Suci telah mengorbankan darah mereka dan menerima Roh Kudus. Mereka memperoleh rahmat melalui doa dan kerja keras. Mereka menyangkal “aku” mereka dan menemukannya kembali di tangan Tuhan.

Saya merasa terharu ketika membaca sinaksarium para orang suci pertapa Gunung Sinai. Lima ribu pertapa tinggal di Sinai, dan berapa banyak lagi di Athos! Selama seribu tahun, betapa banyak bapa-bapa yang telah dikuduskan! Dan para pengaku iman serta martir, betapa banyak penderitaan yang telah mereka alami! Namun, kita justru mengeluh begitu menghadapi kesulitan sekecil apa pun. Kita ingin meraih kekudusan tanpa usaha. Pengorbanan diri—sangat langka. Bahkan kita, para biarawan, tidak memahami bahwa kebaikan diperoleh melalui kerja keras¹⁹, dan kita mengasihani diri sendiri, membenarkan diri, serta mencari alasan-alasan yang meringankan. Dari sinilah kejahatan berasal. Iblis membantu setiap orang menemukan pembenaran, sementara tahun-tahun terus berlalu.

Oleh karena itu, jangan lupakan kematian. Dan jika pada akhirnya kita akan mati, maka tidak perlu terlalu memikirkan tubuh, bukan dalam arti membiarkannya sakit, tetapi agar tidak terlalu mementingkan kenyamanan.

Untuk siapa kamu menjaga “dirimu” itu — untuk dirimu sendiri?

— Geronda, saya memiliki pemikiran bahwa kelelahan yang cepat yang saya alami bukan hanya disebabkan oleh kelemahan fisik saya.

— Ya, seandainya ada api Ilahi di dalam dirimu, segalanya akan berbeda.

— Lalu, bagaimana caranya aku memperoleh api Ilahi itu?

— Kamu harus melupakan dirimu sendiri dan memikirkan orang lain.

— Menurut saya, sulit untuk melakukannya secara terus-menerus.

— Setidaknya, cobalah untuk memikirkan dan memperhatikan orang lain sebanyak kamu memikirkan dan memperhatikan dirimu sendiri. Dengan begitu, secara bertahap kamu akan sampai pada titik di mana kamu menjadi tidak terlalu mementingkan diri sendiri—dalam arti yang baik—dan akan terus-menerus memikirkan orang lain. Maka, Tuhan pun akan memikirkanmu, begitu pula orang-orang. Tapi jangan lakukan ini hanya agar orang lain memikirkanmu!

— Jadi, apakah “aku”ku sendiri yang menyiksaku?

— Tentu saja! Singkirkan “aku”mu. Jika kamu menyingkirkannya — kamu akan melambung tinggi. Untuk apa kamu membutuhkannya, untuk siapa kamu menyimpannya? Untuk dirimu sendiri? Sebagian cinta yang kamu sisakan untuk dirimu sendiri, kamu ambil dari cinta yang sepenuh hati dan tak terbatas yang harus kamu miliki terhadap orang lain.

— Geronda, bagaimana caranya saya melepaskan “aku” saya?

— Sebisa mungkin, singkirkan “aku”mu dari apa yang kamu lakukan, tempatkan orang lain di dalam hatimu. Apa yang kamu inginkan untuk dirimu sendiri, berikanlah kepada orang lain. Berikan, berikan, tanpa memikirkan dirimu sendiri. Semakin banyak kamu memberi, semakin banyak pula yang akan kamu terima, karena Tuhan akan melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepadamu dengan berlimpah. Dia akan sangat mencintaimu, dan kamu pun akan mencintai-Nya, karena kamu akan

¹⁹ Dalam liturgi Gambar Agung Malaikat disebutkan: “Perbuatan baik diperoleh melalui kerja keras.” — *Catatan penyusun*: Dikutip dari buku: Buku Ibadah Uskup Agung Petro Mohyla. Kyiv, 1996. Lembar 932.

berhenti mencintai dirimu sendiri, “aku”mu yang menuntut agar kesombongan dan keegoisanlah yang memeliharanya, bukan Anugerah Allah yang memberi jiwa semua nutrisi yang diperlukan, mengubah daging dengan perubahan ilahi, dan membuat manusia bersinar dengan cahaya gaib. Aku akan berdoa agar kamu segera merasakan apa yang aku bicarakan ini, dan terbebas dari penderitaan karena cinta diri.

— Geronda, mungkinkah aku berjuang melawan kecintaan pada diri sendiri, tetapi “aku”ku tetap akan terlihat dalam perbuatanku?

— Semuanya tergantung pada bagaimana kamu berjuang. Apa yang kotor dan menjijikkan, manusia membuangnya, tetapi pertama-tama perlu dipahami bahwa hal itu memang kotor dan menjijikkan. Tanpa merasakan jijik, kamu tidak akan membuangnya. Untuk menyingkirkan manusia lama, kamu perlu merasakan jijik terhadapnya. Dengan kaki yang lumpuh, tidak mungkin bergerak maju.

Ketika ada pengorbanan diri, Tuhan memberikan rahmat-Nya

— Geronda, ketika saya memikirkan bagaimana para orang suci memaksakan diri, hati nurani saya terganggu; sepertinya saya justru mengasihani diri sendiri.

— Ketika seseorang, dengan rendah hati, tekun, dan bijaksana, melampaui batas kemampuannya, maka kekuatan Ilahi yang supernatural akan turun kepadanya.

— Geronda, apa yang dimaksud oleh Abba Varsonofius ketika berkata: “Janganlah mencari ketenangan jasmani, jika Tuhan tidak mengirimkannya kepadamu?”²⁰

— Yang dimaksudkannya adalah bahwa kita tidak boleh mencari ketenangan dan kenyamanan bagi diri sendiri. Yang terpenting adalah penyangkalan diri, dan setelah itu akan mengikuti karunia-karunia Ilahi yang melimpah, karena ketika ada penyangkalan diri, barulah Tuhan memberikan rahmat-Nya kepada manusia.

Ketika seseorang memiliki semangat pengorbanan, barulah ia menerima pertolongan Ilahi; Tuhan akan menjaganya. Sesuai dengan tingkat pengorbanan diri dan doa untuk sesama, seseorang akan menerima pertolongan dari Tuhan.

Suatu malam larut, saya berjalan dari biara Stavronikita menuju sel Bapa Tikhon, yang sedang saya rapikan karena berencana tinggal di sana.²¹ Di tengah jalan, seorang pria menghentikan saya. Di punggung saya ada tas yang berat, ditambah lagi gerimis turun, namun saya tetap berdiri dan mendengarkan. Hari sudah gelap, tetapi dia terus berbicara tanpa henti. Kami basah kuyup. Pada suatu saat terlintas dalam pikiran saya: “Bagaimana saya bisa menemukan sel saya? Malam sudah larut, jalan berlumpur, sulit dilalui, dan tidak ada lampu.” Tapi bagaimana cara menyela orang itu? Saya bertanya kepadanya di mana dia akan bermalam. Dia menjawab, di sel sebelah. Begitulah kami berdiri sampai tengah malam. Akhirnya kami berpamitan. Aku melanjutkan perjalanan, tetapi begitu menginjak jalan setapak yang menuju ke sel, aku terpeleset dan terjatuh ke semak-semak. Sepatuku terlepas, tasku tersangkut di dahan, dan jubahku tersingkap hingga leher. Tak ada yang terlihat. Lalu aku berkata pada diriku sendiri: “Lebih baik aku tetap di sini. Aku akan membaca doa malam, doa tengah malam, dan doa subuh, dan nanti, siapa tahu, fajar akan terbit dan aku bisa sampai ke sel. Adapun orang malang itu, apakah dia akan menemukan jalannya?” Begitu aku sampai pada bagian “Kasihlanilah aku, ya Tuhan, demi rahmat-Mu yang besar,” tiba-tiba, seolah-olah sinar lampu sorot, cahaya yang sangat terang menerangi seluruh lembah! Aku menemukan sepatu botku dan bisa melanjutkan perjalanan. Jalan setapak itu diterangi. Aku sampai di sel, menemukan kunci gemboknya, dan kunci itu begitu kecil serta tersembunyi begitu jauh sehingga bahkan di siang hari

²⁰ Nasihat-nasihat asketis Bapa Suci Varsonofius dan Yohanes. Dikutip dari: *Dobrotolyubie*. Jilid II. Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 1992. Hal. 569.

²¹ Hal itu terjadi pada tahun 1968. – *Catatan penyusun*.

pun aku akan kesulitan menemukannya. Aku masuk ke gereja, menyalakan semua lampu minyak di sana. Dan kemudian cahaya itu menghilang — cahaya itu tidak lagi diperlukan!

Bagian 2.

Kesombongan — akar kejahatan

“Orang yang sombong terpisah dari Tuhan, karena kesombongan adalah konduktor yang buruk, isolator yang tidak memungkinkan Rahmat Tuhan masuk dan memisahkan kita dari Tuhan”

Bab 1.

Kesombongan — markas besar nafsu

— Geronda, saya iri hati, pendendam, suka menghakimi, mudah marah...

— Iri hati, menghakimi, kemarahan, dendam, dan sebagainya berasal dari kesombongan. Kesombongan — bisa dikatakan — adalah markas besar dari semua nafsu. Dengan mengalahkan kesombongan, kamu mengalahkan semua nafsu, dan kerendahan hati serta kasih akan masuk ke dalam hati. Oleh karena itu, menurut saya, cukup untuk memusatkan perhatian pada kesombongan, mengarahkan serangan ke arahnya. Memusatkan seluruh serangan pada benteng kesombongan yang memisahkan kita dari Tuhan. Musuh, ketika ingin merebut suatu negara, akan melancarkan serangan utama ke ibu kota. Jika berhasil merebut ibu kota — anggap saja, seluruh negara telah direbut.

— Geronda, siapa yang serupa dengan orang yang sombong?

— Orang yang berada di balik tembok-tembok ini, yaitu iblis... Meskipun mengalahkan iblis lebih mudah daripada mengalahkan orang yang sombong — untuk itu cukup dengan merendahkan diri; namun orang yang sombong, bahkan jika kamu merendahkan diri di hadapannya dan memohon maaf, tetap tidak akan bisa dilunakkan. Dia akan berkata kepadamu: “Kamu hanya berpura-pura!”

Siapa yang lebih rendah hati, ia pun lebih kaya akan isi rohani. Orang yang sombong tidak memiliki isi batin. Ia, seperti bulir gandum yang belum matang, berdiri tegak, sedangkan yang matang menundukkan kepalanya ke bawah. Orang yang dirusak oleh kesombongan tidak hanya gelisah di dalam, tetapi juga gelisah dan riuh di luar. Semua perbuatannya seperti balon udara: iblis terlebih dahulu mengembangkannya, lalu menusuknya, dan balon itu meletus dengan suara keras.

Kesombongan adalah hal yang memalukan dan menakutkan, karena ia telah mengubah para Malaikat menjadi setan! Ia telah mengusir kita dari surga ke bumi, dan kini dari bumi ia berusaha mengirim kita ke neraka.

Ketika kita tidak merasakan kesombongan

— Geronda, saya tidak merasakan kesombongan ketika saya bangga dengan sesuatu yang spesifik.

— Artinya, ada kesombongan dalam dirimu secara umum. Iblis sering kali menyamarkan hal-hal, dan manusia tidak menyadari ketika bertindak karena kesombongan. Tetapi jika ia memperhatikan dirinya sendiri, ia akan menyadari kapan ia bertindak karena kesombongan. Ia mungkin tidak merasakan seluruh kesombongan yang ada di dalam dirinya, tetapi setidaknya sebagian darinya ia rasakan; ia dapat mengenali hal itu jika merasakan perasaan kepuasan egois dan keunggulan atas orang lain.

— Lalu, jika seseorang sama sekali tidak menyadari bahwa ada kesombongan di dalam dirinya, apa yang terjadi?

— Maka hukum-hukum spiritual mulai berlaku. Seseorang menjadi sombong, jatuh, dan merendahkan diri. Kembali sombong, jatuh lagi, dan merendahkan diri lagi. Dan hal ini berlanjut sepanjang hidup: kesombongan — kerendahan hati, kesombongan — kerendahan hati. Kerendahan hati semacam itu bukanlah kebajikan, melainkan hasil dari berlakunya hukum-hukum spiritual. Seseorang menjadi rendah hati tanpa ia menginginkannya dan tanpa menarik kesimpulan apa pun untuk dirinya sendiri. Ini adalah keadaan stagnasi; orang tersebut hanya diberi kesempatan untuk menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam dirinya. Misalnya, kamu berkata kepada saudarimu: “Ikon ini hasil karyamu bagus sekali.” Jika ia menjadi sombong, maka lain kali ketika harus melukis ikon lain, ia akan berpikir: “Aku akan melukis ikon ini dengan lebih baik, agar Bapa Rohani memujiku lagi.” Dan lihatlah, alih-alih ikon, yang dihasilkan justru karikatur. Aku memperbaikinya, tetapi dia kembali berkata pada dirinya sendiri: “Kali ini aku akan melakukannya persis seperti yang dikatakan Bapa Rohani, dan dia akan memujiku,” dan hasilnya kembali menjadi karikatur.

— Geronda, mungkinkah baginya ikonnya itu tampak sangat indah?

— Tentu saja bisa. Baginya, coretan itu mungkin tampak seperti mahakarya; dia akan datang dan dengan gembira berkata kepadaku: “Bagaimana sekarang, Geronda? Ikonnya bagus, kan?” Aku akan menjelaskan kepadanya bahwa karyanya hanyalah coretan, barulah dia akan mengerti.

— Lalu, kalau dia tidak mengerti?

— Jika dia tidak mengerti, berarti kesombongannya sudah mengeras, dan dia akan terus mengulangi kesalahan yang sama. Apa pun yang kamu katakan, dia akan tetap bersikukuh pada pendiriannya.

— Geronda, bagaimana jika akal budiku merasakan kesombongan, tetapi hatiku tetap tuli?

— Dari situlah kita mulai, dan secara bertahap kesembuhan akan datang. Seorang dokter terlebih dahulu membuat diagnosis, baru kemudian memulai pengobatan.

Kesombongan merasuki segala hal

— Geronda, itu baik ketika dalam menjalankan tugas-tugas biarawanku aku menghadapi kesulitan-kesulitan kecil — aku merasakan manfaatnya. Mungkinkah di situ juga ada kesombongan?

— Jika seseorang tidak waspada, ia bisa saja merasa sombong bahkan saat berbaring di tempat tidur tanpa melakukan apa-apa. Kereta api bisa tergelincir ke kanan maupun ke kiri. Iblis menjebak kita dari kedua sisi itu. Beberapa orang bertanya kepada saya: “Apa yang harus saya perhatikan agar tidak terjebak dalam kesombongan?” Itu sama saja dengan bertanya: “Di mana saya bisa terjatuh di sini atau di sana?” Di sini pun kamu bisa terjatuh, di sana juga, baik dari sisi kanan maupun kiri; kamu bisa terjatuh dari tangga, dari kursi, maupun dari bangku. Kapan pun dan dalam keadaan apa pun, kewaspadaan diperlukan, karena kesombongan merasuki segala hal.

— Geronda, apakah mungkin seseorang merasa sombong meskipun tidak memiliki apa-apa?

— Terkadang orang seperti itu justru bisa lebih sombong daripada yang lain. Ketika saya tinggal di biara Stomion²² di Epirus, saya mendengar cerita tentang seorang gembala tua di sana. Dia tidak memiliki keluarga, dan dia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya, seorang gembala lain menampungnya di gubuknya, tempat dia menyimpan ranting-ranting untuk kambing-kambingnya. Gembala itu tidak mengizinkan lelaki tua itu menyalakan api, agar ranting-ranting itu tidak terbakar. Begitulah lelaki tua itu hidup di gubuk yang dingin, tidur di sudut atas dua papan, di mana ia meletakkan kasur tua. Setelah mendengar tentang dia, saya pergi mengunjunginya.

²² Bapa Paissius menjalani kehidupan pertapaan di Biara Stomion di Konitsa dari tahun 1958 hingga 1962. – *Catatan penyusun.*

Kondisinya sangat buruk. Saya bertanya kepada seorang wanita miskin, berapa yang dia minta untuk memandikannya. “Tidak apa-apa, beri saja sabun,” jawabnya. Suatu kali saya mengunjunginya saat dia sedang makan siang. Setelah selesai makan, dia menatap saya, membalik piringnya terbalik, dan dengan bangga berkata: “Inilah kepalaku, Bapak! Lagi pula, di sini ada anjing dan kucing.” Membalik piring agar tidak dijilat anjing dan kucing, dia anggap sebagai prestasi. Seolah-olah dia baru saja terbang ke luar angkasa. Inilah kesombongan! Hidupnya entah bagaimana, tapi dia bangga!

Pikiran-pikiran sombong

- Geronda, apa yang harus dilakukan ketika pikiran sombong datang kepada kita?
- Sebagaimana orang lain tertawa ketika melihat kesombongan dalam diri kita, demikian pula kita harus menertawakan pikiran-pikiran kesombongan itu.
- Apakah pikiran sombong juga muncul di benak orang yang rendah hati?
- Tentu saja, tetapi ia menertawakannya, karena ia tahu siapa dirinya yang sebenarnya.
- Geronda, saya pernah membaca di suatu tempat bahwa pikiran-pikiran sombong harus segera diusir, sama seperti pikiran-pikiran yang tidak pantas.
- Pikiran yang tidak pantas dapat langsung dikenali, sedangkan untuk mengenali pikiran kesombongan, diperlukan kewaspadaan. Misalnya, jika saat berdoa muncul pikiran yang tidak pantas di benakmu, kamu akan mengenalinya dan segera mengusirnya: “Ayo, pergilah dari sini.” Namun, jika di gereja muncul pikiran bahwa kamu telah membaca Kitab Mazmur dengan baik, maka diperlukan kewaspadaan untuk mengenali dan mengusirnya.
- Namun, dalam kebanyakan kasus, pikiran kesombongan muncul dalam sekejap mata. Bagaimana cara sempat menghadirkan pikiran yang rendah hati ke dalam pikiran?
- Kita harus bersiap sejak awal. “Aku telah bersiap dan tidak gentar,”²³ — kata Nabi Daud. Pikiran-pikiran kesombongan datang secepat kilat — itu adalah tipu daya lama iblis. Dan kamu gunakan tipu daya lain — terus-menerus tanamkan pikiran-pikiran yang rendah hati, agar dapat mengalahkannya.
- Hanya pikiran-pikiran yang rendah hati yang mendatangkan kerendahan hati, dan hanya dengan kerendahan hati kesombongan akan sirna. Seorang pengkhotbah pernah bercerita kepadaku bahwa suatu kali ia telah mempersiapkan khotbah yang sangat bagus. Ia naik ke mimbar dan mulai berbicara, khotbahnya sangat indah. Tiba-tiba, sebuah pikiran sombong melintas di benaknya, dan ia kehilangan arah. Ia pun menangis tersedu-sedu dan turun dari mimbar dengan rasa malu. Setelah itu, ia lama tidak bisa menyampaikan khotbah lagi — ia menjadi tidak mampu. Aku berkata kepadanya: “Hal ini terjadi padamu karena kesombongan. Kamu menjadi sombong, dan karena itu Anugerah Allah menjauh. Sekarang, dengan kerendahan hati, mulailah semuanya dari awal. Ketika tiba waktunya untuk naik ke mimbar, katakan pada dirimu sendiri: ‘Jika aku tersesat, berarti demi kebaikan rohani aku harus kembali menjadi bahan tertawaan.’ Dan jika tiba-tiba kamu mulai menangis lagi, orang-orang akan mengira bahwa kamu menangis karena terharu, dan mereka tidak akan tergoda, melainkan akan mendapat manfaat. Jadi, jangan takut.” Dan, memang benar, ia kembali ke tugasnya dan mulai menyampaikan khotbah dengan kerendahan hati, selalu siap untuk direndahkan.

Bab 2.

Kesombongan memiliki banyak bentuk

²³ Mazmur 118:60

Kesombongan yang Tersembunyi

— Geronda, Anda mengatakan bahwa ada kesombongan tersembunyi dalam diri saya. Apa itu kesombongan tersembunyi?

— Itu adalah kesombongan batin. Dan kesombongan batin jauh lebih buruk daripada kesombongan lahiriah.

— Lalu, apa bedanya kesombongan luar dengan yang dalam?

— Kesombongan luar terlihat jelas dan karena itu mudah disembuhkan. Seseorang yang memiliki kesombongan luar dapat dikenali dari pakaiannya, cara berjalannya, maupun cara bicaranya. Namun, terkadang cukup dengan mengucapkan beberapa kata kepadanya, dan tiba-tiba ia mulai memperbaiki diri. Sedangkan kesombongan tersembunyi sangat licik dan oleh karena itu sulit disembuhkan. Ia bersembunyi sangat dalam, orang-orang di sekitarnya tidak melihatnya, dan hanya orang yang berpengalaman yang mampu mengenali hal itu. Orang-orang yang menjalani kehidupan rohani, pada umumnya, menderita karena kesombongan tersembunyi ini. Secara lahiriah mereka mungkin tampak rendah hati dan saleh, namun di dalam hati mereka menyembunyikan kesombongan yang luar biasa! Jadi, orang yang sombong bisa saja berpakaian compang-camping...

— Dan jika seseorang memiliki kesombongan tersembunyi, apakah ia merasakannya?

— Jika ia mengamati dirinya sendiri, maka ia merasakannya.

— Menurut saya, orang yang memiliki kesombongan tersembunyi tidak merasakan kedamaian di dalam hatinya.

— Ia tidak merasakan kedamaian dari Tuhan, bahkan tidak tahu apa itu, tetapi ia menenangkan pikirannya sendiri.

— Geronda, apa yang dapat membantu saya mengenali kesombongan tersembunyi dan bagaimana cara mengatasinya agar terbebas darinya?

— Bayangkanlah, kamu sedang berjuang dengan penuh semangat dan pikiranmu berkata bahwa kamu sedang melakukan sesuatu yang agung, bahwa kamu adalah orang yang berbudi luhur. Jika demikian, maka ada kesombongan di dalam dirimu, tetapi kamu menyembunyikannya. Jika kamu perhatikan dengan saksama, kamu akan melihat bahwa kepuasan yang kamu rasakan itu palsu. Agar kesombongan tersembunyi itu hilang, kamu harus membenci kebohongan ini dan mengusirnya dari dirimu. Orang-orang merasa jijik terhadap mereka yang memiliki kesombongan yang tampak jelas, dan hal ini membantu mereka untuk memperbaiki diri. Sedangkan mereka yang memiliki kesombongan batiniah yang tersembunyi, untuk menghilangkannya, harus merasa jijik pada diri sendiri. Selain itu, jika kamu memberi orang lain hak untuk menegurmu, hal itu juga akan membantumu, karena kesombongan yang tersembunyi akan muncul ke permukaan, menjadi jelas, dan kemudian perlahan-lahan menghilang.

Egoisme — anak yang tidak patuh dari kesombongan

— Apakah kesombongan dan egoisme merupakan nafsu yang berbeda?

— Kesombongan, egoisme, dan kesombongan diri adalah nafsu yang sama, hanya saja dalam nuansa dan manifestasi yang berbeda. Tingkat kesombongan yang setan disebut kesombongan yang melampaui batas.

Egoisme — anak nakal dari kesombongan. Orang egois selalu bersikeras pada pendiriannya. Namun, seperti pohon-pohon yang, karena tidak mau menekuk diri di bawah desakan angin, pada akhirnya patah, demikian pula orang egois akan membenturkan dahinya sendiri karena tidak mau mengalah. Egoisme — kejahatan yang besar! Meskipun orang egois tidak menemukan ketenangan, ia tetap bersikeras pada pendiriannya! Misalnya, Arius. Ibunya berkata kepadanya: “Begitu banyak orang yang mengatakan bahwa kamu salah, apakah kamu tidak mengerti?” “Aku tahu,” jawabnya,

“tetapi aku tidak bisa tunduk pada pendapat mereka.” Egoisme Arius tidak memungkinkannya mengakui kesalahannya.

— Mungkinkah dia tidak peduli bahwa dia telah menyeret begitu banyak orang ke dalam ajaran sesatnya?

— Dia tidak peduli. “Jika aku mengakui kesalahanku,” katanya, “aku akan kehilangan rasa hormat dari para pengikutku.” Dan semakin dia menyadari bahwa dia salah, semakin giat dia berusaha meyakinkan orang lain bahwa dia benar. Egoisme itu hal yang menakutkan!

— Geronda, apa bedanya orang egois dengan orang sombong?

— Orang egois memiliki keteguhan dan kekakuan, sedangkan orang sombong mungkin tidak memiliki keduanya. Misalnya, di gereja, Anda mendekati ikon secara bergiliran; semua orang tahu siapa yang mengikuti siapa. Jika seorang suster memiliki sifat egois dan suster lain mendahuluinya, maka ia akan begitu kesal hingga tidak mau mencium ikon. “Jika dia mendahului saya,” katanya, “saya sama sekali tidak akan mencium ikon itu.” Namun, jika dia memiliki kesombongan, dia juga akan tersinggung, tetapi tidak akan memperlihatkannya; bahkan mungkin, demi sopan santun, dia akan mengalah kepada orang lain: “Silakan lewat! Kamu juga, dan kamu juga!”

— Geronda, apa yang harus saya lakukan ketika martabat saya direndahkan?

— Ketika egoismu terluka, jangan terburu-buru menolongnya. Biarkan saja, biarkan ia mati. Jika egoisme itu mati, maka jiwa akan bangkit kembali.

— Lalu, bagaimana egoisme itu mati?

— Kita harus mengubur “aku” kita, biarkan membusuk dan berubah menjadi pupuk, agar kerendahan hati dan kasih dapat tumbuh di atasnya.

Pandangan yang terlalu tinggi tentang diri sendiri

— Geronda, mengapa saya mudah merasa sombong?

— Jika kamu mudah sombong, itu berarti kamu memandang dirimu sendiri terlalu tinggi. Kamu menganggap dirimu istimewa. Seseorang tidak akan sombong jika tidak menganggap dirinya istimewa. Dan karena kamu menganggap dirimu sebagai orang yang luar biasa, maka kamu menjadi sombong karena hal-hal sepele, seperti penderita hipertensi yang tekanan darahnya langsung melonjak begitu dia sedikit gelisah.

— Geronda, hatiku kembali menjadi dingin. Mengapa hal ini terjadi padaku?

— Karena kepalamu belum dikencangkan dengan benar dan angin kesombongan berhembus di dalamnya. Aku memasang sumbat, mengencangkannya, tetapi kamu melepaskannya. Sekarang kita perlu memasang sumbat yang lebih besar dan mengencangkannya lebih kuat. Tahukah kamu, karunia apa saja yang bisa kamu terima dari Kristus, seandainya kamu tidak memiliki kekurangan ini? Ketika kita kehilangan konsentrasi, iblis datang tanpa disadari, menusuk kepala kita dengan ujung kesombongan, mengembangkannya seperti balon, dan melemparkannya ke atas.

— Bagi orang yang memandang diri sendiri terlalu tinggi, tidak mudah untuk melihat kebaikan pada orang lain.

— Benar sekali. Orang yang menganggap dirinya tinggi berada dalam kabut kesombongan dan tidak memiliki kesehatan rohani maupun penglihatan rohani, oleh karena itu ia tidak dapat melihat karunia-karunia yang dimiliki orang lain. Bagaimana mungkin pikiran-pikiran luhur dari Tuhan dapat datang, jika ia sibuk dengan pikiran-pikiran luhur tentang dirinya sendiri? Jika Kristus sedikit saja memutar satu sekrup di dalam pikiran kita, kita akan segera mulai mengoceh omong kosong. Apa artinya memiliki pandangan yang tinggi tentang diri sendiri dalam hal ini?

Orang yang memiliki pandangan tinggi tentang dirinya sendiri berada di luar dirinya; orang seperti itu gila. Kita perlu perlahan-lahan turun ke bumi untuk menemukan diri kita sendiri; jika tidak, kita akan terus melayang di awan dan membuang-buang bahan bakar dengan sia-sia!

Kepercayaan Diri

— Geronda, apa artinya: “Jika bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha para pembangunnya”²⁴ ?

— Ini berbicara tentang kesombongan manusia. Ketika dalam upacara penahbisan besar, orang yang akan ditahbiskan ditanya: “Apakah engkau berjanji untuk menanggung semua ini?” — ia menjawab: “Ya, dengan pertolongan Tuhan.”²⁵ Ia tidak berkata: “Ya, aku sendiri yang akan menanggung semuanya.” Jika seseorang tidak menempatkan Tuhan di depan dalam segala hal, tetapi berkata: “Aku sendiri yang akan melakukannya, aku akan melakukan ini dan itu dengan kekuatanku sendiri,” maka meskipun ia memecahkan dahinya sendiri, ia tetap tidak akan mencapai apa-apa.

— Geronda, saya sangat mengecewakan para suster: mereka mengatakan satu hal kepada saya, tetapi saya melakukan hal yang sama sekali berbeda.

— Hal ini terjadi padamu karena kesombongan. Kamu mengira sedang menangkap lalat di udara, padahal sebenarnya yang kamu tangkap bukan lalat, melainkan udara! Kamu mengangkat tangan dan mengira telah menangkap lalat. “Aku sudah menangkapnya,” — teriakmu, padahal kepalan tanganmu kosong. Kamu mengangkat tangan yang lain. “Aku sudah menangkap lalat,” — teriakmu, padahal kepalan tanganmu kembali kosong. Lihat dulu apakah ada sesuatu di kepalan tanganmu, baru kemudian katakan: “Aku sudah menangkapnya.”

— Para suster mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan bersamaku karena aku bersikeras pada pendapatku, tapi aku tidak menyadarinya.

— Tahukah kamu, apa masalahnya di sini? Ketika kamu memiliki pendapat tertentu, kamu tidak berpikir: “Aku mendapat ide, dan aku tidak tahu apakah itu benar atau tidak,” tetapi kamu menganggap bahwa pendapatmu selalu benar, dan karena itu kamu bersikukuh pada pendirianmu. Kamu seperti ibu rumah tangga yang diminta suaminya memasak gurita, tapi gurita itu kurang satu tentakel. “Nah, sudah siap? Guritanya sudah matang?” — tanya sang suami. “Gurita apa? Tujuh-tentakel!” — jawab sang istri. “Bukan tujuh-tentakel, tapi gurita!” — “Bukan gurita, tapi gurita tujuh tentakel!” Akhirnya sang suami tak tahan lagi dan, karena marah pada istrinya yang keras kepala, ia melemparkannya ke dalam sumur. Namun, bahkan dari sana pun ia terus menunjukkan angka tujuh dengan jari-jarinya, tujuh, tujuh, tujuh! Jadi, katakanlah apa yang kamu pikirkan, tapi jangan memaksakan pendapatmu.

— Tapi aku sering menyadari bahwa pendapatku lebih benar daripada pendapat rekan-rekan perempuanku di tempat kerja.

— Karena rasa percaya dirimu yang berlebihan, hal-hal tampak seperti itu bagimu. Hati-hatilah: orang yang memiliki pendekatan yang terlalu logis terhadap segala hal, dengan egoisme dan rasa percaya dirinya, bisa sampai pada titik di mana ia sama sekali tidak mau mendengarkan siapa pun.

— Lalu, bagaimana caranya aku bisa menyingkirkan rasa percaya diri yang berlebihan ini?

— Perhatikan dirimu sendiri, dan kamu akan melihat bahwa kamu tidak memiliki apa pun yang berasal dari dirimu sendiri, bahwa kamu tidak dapat melakukan apa pun tanpa pertolongan Tuhan. Jika kamu menyadari bahwa hal-hal baik yang kamu lakukan berasal dari Tuhan, sedangkan kebodohan-kebodohan itu berasal dari dirimu sendiri, maka tentu saja kamu akan berhenti mempercayai dirimu sendiri dan terbebas dari rasa percaya diri yang berlebihan.

²⁴ Mazmur 126:1

²⁵ Ibadat Gambar Agung Malaikat. Dikutip dari buku: Trebnik Uskup Agung Petro Mohyla. Kyiv, 1996. Lembar 937.

Kesombongan

— Geronda, apakah orang yang dipenuhi kesombongan selalu memamerkan kebaikan yang dilakukannya?

— Baik dia mengatakannya maupun tidak, tetap saja ada rasa puas diri yang tersembunyi di dalam dirinya! Beberapa hari yang lalu ada seseorang yang datang menemui saya. Dia terus-menerus berbicara tentang dirinya sendiri dan sesekali menyisipkan kalimat: “Saya mengatakan ini demi kemuliaan Tuhan.” Dia terus bercerita dan bercerita.... “Aku mengatakan ini demi kemuliaan Tuhan.” Aku dengan hati-hati menyela: “Mungkin, ada sedikit kemuliaanmu di sini juga?” “Tidak, tidak,” jawabnya, “semuanya demi kemuliaan Tuhan...” Ternyata, orang itu datang bukan untuk menceritakan apa yang mengganggunya, melainkan untuk membanggakan prestasinya “demi kemuliaan Tuhan,” padahal sebenarnya dia menceritakan semuanya demi kemuliaan dirinya sendiri.

Bagaimanapun juga, seseorang selalu rugi jika memberitahu orang lain tentang kebaikan yang telah dilakukannya dan bangga dengan apa yang telah dilakukannya. Ia hanya bekerja sia-sia, bahkan masih dicela. Seorang pria yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi imam, empat puluh hari sebelum penahbisan, mengasingkan diri ke sebuah biara terpencil. Setelah tiga puluh delapan hari, ia harus keluar dari biara dan kembali ke dunia. Ia berusaha sekuat tenaga untuk kembali ke biara dan tinggal di sana dua hari lagi, agar nantinya bisa mengatakan bahwa ia telah menghabiskan empat puluh hari di biara sebelum penahbisan. Lagipula, Musa pun, sebelum menerima Sepuluh Perintah Allah, tinggal di Gunung Sinai selama empat puluh hari!²⁶ Kemudian ia berkata kepada semua orang: “Sebelum penahbisan, aku menghabiskan empat puluh hari dalam kesendirian.” Namun, apakah rahmat datang dengan cara seperti itu? Lebih baik ia tinggal selama dua puluh, atau lima belas, atau bahkan tidak satu hari pun, agar tidak memiliki alasan untuk membanggakan diri bahwa ia telah tinggal selama empat puluh hari — ia akan menerima lebih banyak rahmat.

— Geronda, Rasul Paulus berkata: “Banggalah, biarlah Tuhan yang dipuji.”²⁷ Apakah dalam pujian seperti itu bisa ada kesombongan?

— Tidak. Bagaimana mungkin ada kesombongan di dalamnya? Bukan kesombongan, melainkan pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan. Jika kita menganggap sebagai kehormatan besar dan anugerah bahwa Tuhan Yang Maha Baik telah mengatur sedemikian rupa sehingga kita menjadi orang Kristen, maka di dalamnya tidak ada kesombongan sama sekali. Jika, misalnya, seseorang menganggap sebagai berkat khusus dan bersukacita karena Tuhan memberinya orang tua yang baik dan saleh, maka ini bukan artinya orang tersebut memuji diri dengan pujian duniawi. Ini berarti ia merasakan rasa syukur kepada Tuhan.

Mencari Pujian Manusia

— Geronda, saya sering merasa tidak puas dan tersinggung.

— Dendam apa itu?

— Ya, begini, saya berpikir: “Mengapa orang-orang tidak memahami betapa besar usaha yang saya keluarkan untuk melakukan hal ini, dan mengapa mereka tidak menghormati saya?”

— Ketika seseorang melakukan sesuatu dengan kerendahan hati dan kasih, namun tidak mendapat pengertian, wajar jika ia merasa tersinggung, meskipun hal itu tidak benar (setidaknya, dalam kasus ini ada beberapa keadaan yang meringankan). Namun, ketika seseorang menuntut pengakuan dari orang lain, itu sudah lebih buruk. Itu adalah manifestasi dari egoisme, rasa benar sendiri, dan keinginan untuk menyenangkan orang lain. Sebisa mungkin, bertindaklah dengan kerendahan hati. Lakukan apa yang kamu lakukan dengan penuh kasih, demi Kristus, bukan demi mencari pujian dari orang lain atau karena kesombongan, agar mendapat pujian dari orang-orang.

²⁶ Lihat Keluaran 34:28.

²⁷ 1 Kor. 1:31. Lihat juga: Rom. 5:11; Flp. 3:3.

Ketika seseorang tidak menerima pujian dari orang lain, tetapi bekerja hanya demi Allah, maka Allah akan memberinya pahala di kehidupan ini dengan melimpahkan kasih karunia-Nya, dan di kehidupan mendatang akan menganugerahkan kenikmatan surga.

— Geronda, mungkinkah terjadi bahwa kerendahan hati tercampur dengan keinginan untuk menyenangkan orang lain?

— Iblis, yang ingin mencemari segalanya, dapat mencuri sebagian dari semangat berkarya seseorang melalui keinginan untuk menyenangkan orang lain. Seseorang memiliki ambisi yang sehat — semangat berkarya — tetapi jika ia tidak waspada terhadap dirinya sendiri, ia akan terinfeksi oleh keinginan untuk menyenangkan orang lain, dan kemudian, apa pun yang dilakukan orang tersebut, hal itu tidak akan membuahkan hasil. Hal ini sama saja seperti menimba air dengan ember berlubang. Namun, jika seseorang menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan demi mencari pujian orang lain itu hampa, maka ia akan segera kehilangan keinginan untuk melakukan apa pun demi pamer. Matanya tidak akan ingin melihat penghormatan, dan telinganya tidak akan ingin mendengar apa yang orang lain katakan tentang dirinya.

— Saya sendiri tidak bisa membedakan, di mana dalam perbuatan saya terdapat cinta sejati, dan di mana terdapat keinginan untuk menyenangkan orang lain.

— Yang murni langsung terlihat. Ketika seseorang dipandu oleh cinta akan Tuhan, ia memiliki pencerahan batin, yaitu merasakan kedamaian dan ketenangan di dalam dirinya, sedangkan keinginan untuk menyenangkan orang lain membawa kegelisahan dan kebingungan ke dalam jiwanya.

— Geronda, pikiran saya mengatakan bahwa saya terjerumus ke dalam godaan karena hati saya tidak sepenuhnya milik Tuhan.

— Ya, sebagian hatimu dikuasai oleh keinginan untuk menyenangkan orang lain. Berusahalah agar tidak ada satu pun perbuatan baikmu yang dicampuri oleh keinginan untuk menyenangkan orang lain, agar kamu dapat menerima upah atas usahamu sepenuhnya, tanpa potongan untuk kesombongan, dan menikmati kedamaian batin sepenuhnya. Analisislah motif di balik tindakanmu, dan begitu kamu menyadari bahwa kamu bertindak demi mencari pujian manusia, segera singkirkanlah hal itu. Jika kamu tekun melakukan “perbuatan baik” semacam ini,²⁸ maka kamu akan terbebas dari dorongan-dorongan duniawi, yang pusatnya adalah “aku” manusiawi. Maka segalanya akan berjalan sebagaimana mestinya dan kamu tidak akan menghadapi godaan baik dari luar maupun dari dalam, melainkan akan menikmati kedamaian batin.

— Geronda, saya sedih karena kemandekan dalam kehidupan rohani saya. Saya ingin terus maju setiap hari.

— Tahukah kamu, kadang-kadang begitulah adanya? Orang-orang ingin terbebas dari nafsu dan menjadi lebih baik bukan untuk menyenangkan Tuhan, melainkan agar disukai orang lain. Kamu, misalnya, ingin menjadi lebih baik dan menyempurnakan diri dalam kehidupan rohani. Pernahkah kamu berpikir, mengapa kamu menginginkan hal itu? Agar lebih dekat kepada Tuhan atau agar terlihat lebih baik daripada saudara-saudari lainnya? Misalkan, kamu berusaha datang ke gereja lebih awal daripada yang lain. Lalu mengapa? Agar tidak terlambat ke kebaktian, karena memang seharusnya begitu, atau agar datang lebih dulu dan mendapat pujian dari para saudara? Orang yang rohani memikirkan bagaimana menyenangkan Tuhan, bukan manusia. “Jika aku ingin menyenangkan manusia,” kata Rasul Paulus, “maka aku bukanlah hamba Kristus.”²⁹

— Geronda, saya selalu takut kehilangan martabat di mata orang-orang, tetapi tidak memikirkan bagaimana hidup dengan benar di hadapan Tuhan. Bagaimana caranya agar selalu memiliki rasa takut akan Tuhan?

²⁸ 1 Timotius 6:12

²⁹ Bandingkan Gal. 1:10

— Yang dibutuhkan adalah kewarasan. Dalam setiap tindakan, bahkan yang paling kecil sekalipun, Tuhan harus menjadi pusatnya. Arahkan seluruh dirimu kepada Tuhan. Jika kamu mengasihi Tuhan, maka pikiranmu akan terus-menerus dipenuhi dengan renungan tentang bagaimana menyenangkan-Nya, bagaimana berkenan di hadapan Tuhan, bukan tentang bagaimana berkenan di mata orang lain. Hal ini akan membantumu terbebas dari belenggu berat keinginan untuk menyenangkan manusia, yang menjadi penghalang bagimu menuju kehidupan yang lebih tinggi. Dan ketika kamu mulai bersukacita karena dianggap rendah di mata orang-orang, maka kamu akan menikmati secara batiniah Yesus yang Paling Manis.

Permen Pujian

— Geronda, saya mendengar pujian dan...

— Lalu apa? Apa yang seharusnya kita pedulikan? Bagaimana orang lain memandang kita, atau bagaimana Kristus memandang kita? Apakah orang lain yang akan menjadi pendorong bagi kita, ataukah Kristus? Kamu orang yang serius, jadi jangan bersikap sembrono. Aku sering dipuji, termasuk oleh orang-orang penting, tapi pujian mereka justru membuatku mual. Aku tertawa dalam hati dan menyingkirkan pujian-pujian itu sejauh-jauhnya. Dan kamu juga, begitu mendengar hal serupa, segera singkirkan jauh-jauh dari dirimu. Itu hal-hal yang busuk! Apa yang kita peroleh dari pujian orang lain? Hanya agar besok atau lusa orang-orang yang suka mengolok-olok akan menertawakan kita? Orang yang bersukacita ketika dipuji orang lain, sedang ditipu oleh setan.

Jika seseorang rusak, yaitu terinfeksi kesombongan atau rentan terhadapnya, maka segala bentuk pujian, baik yang “duniawi” maupun “rohani” (yang berkaitan dengan tubuh atau jiwa), berbahaya. Oleh karena itu, lebih baik tidak memuji orang lain begitu saja. Sebab, jika seseorang lemah secara rohani, maka dengan pujian kita justru akan merugikannya; ia bisa binasa.

Pujian itu seperti narkoba. Misalnya, seseorang yang mulai berkhotbah di gereja mungkin, setelah kali pertama, bertanya kepada orang lain apakah khotbahnya berhasil, dan hal apa yang perlu diperhatikan agar tidak merugikan pendengar. Orang lain, untuk menghiburnya, mungkin berkata: “Kamu berbicara dengan baik, hanya saja, menurutku, ada hal tertentu yang perlu diperhatikan.” Namun kemudian, pengkhotbah yang cenderung sombong bisa sampai pada titik di mana ia hanya meminta pendapat orang lain demi mendengar pujian dari mereka. Dan jika mereka berkata: “Ya, khotbahnya bagus,” — ia akan senang. “Begitulah cara mereka memujiku,” — pikirnya sambil menjadi angkuh. Tetapi jika mereka berkata: “Khotbahnya buruk,” ia akan mulai cemas. Lihatlah, bagaimana tangalashka menipu seseorang hanya dengan permen pujian? Awalnya, seseorang bertanya dengan niat baik untuk memahami apa yang harus diperbaiki. Namun kemudian ia mulai meminta pendapat orang lain hanya untuk mendengar pujian yang memberinya kegembiraan!

Jika Anda merasa gembira dan puas ketika dipuji, serta kecewa dan murung ketika diberi masukan atau diberitahu bahwa Anda melakukan sesuatu dengan kurang baik, ketahuilah bahwa itu adalah keadaan duniawi. Dan kegelisahan Anda pun duniawi, begitu pun kegembiraan Anda yang duniawi. Orang yang sehat secara rohani akan bersukacita jika Anda berkata kepadanya, “Kamu melakukannya dengan buruk,” karena dengan itu Anda membantunya melihat kesalahannya. Ia mengakui bahwa ia melakukan pekerjaan itu tidak terlalu baik, sehingga Tuhan meneranginya, dan pada kesempatan berikutnya ia akan melakukannya dengan baik. Namun sekali lagi, ia akan menganggap bahwa bukan dia yang melakukannya, melainkan Tuhan. “Apa yang bisa aku lakukan sendirian?” kata orang seperti itu. “Jika Tuhan tidak membantuku, aku hanya akan melakukan hal-hal yang tidak masuk akal.” Orang seperti itu memiliki pola pikir yang benar.

— Geronda, bagaimana caranya agar kita merasa sama saja, baik ketika dipuji maupun ketika dimarahi?

— Jika kalian membenci kemasyhuran duniawi, maka kalian akan menerima pujian maupun celaan dengan sikap yang sama.

Kesombongan

— Geronda, mengapa saya merasakan kekosongan di dalam diri saya?

— Itu karena kesombongan. Ketika kita berusaha untuk meninggikan diri di mata orang lain, kita merasakan kekosongan di dalam diri — buah dari kesombongan. Sebab Kristus tidak datang ke dalam kekosongan, melainkan ke dalam hati orang yang telah diperbarui. Sayangnya, seringkali orang-orang yang menjalani kehidupan rohani berusaha memperoleh kebajikan, namun juga ingin memiliki sesuatu yang memuaskan kesombongan mereka — pengakuan masyarakat, hak istimewa, dan sebagainya. Akibatnya, muncullah kekosongan di dalam jiwa mereka, yaitu kekosongan akibat kesombongan. Tidak ada kepenuhan, tidak ada sukacita hati. Dan semakin besar kesombongan yang tumbuh dalam diri mereka, semakin besar pula kekosongan di dalam jiwa mereka, dan semakin besar pula penderitaan yang mereka alami.

— Geronda, mengapa saya merasakan beban dalam pekerjaan saya?

— Kamu tidak berjuang dengan kerendahan hati. Siapa pun yang berjuang dengan kerendahan hati tidak akan menemui kesulitan dalam usahanya. Namun, ketika seseorang memiliki aspirasi rohani yang disertai kesombongan, maka beban itu muncul di dalam jiwanya. Nafsu-nafsu lainnya tidak begitu menghalangi kita dalam pendakian rohani, jika kita dengan rendah hati memohon rahmat Tuhan. Namun, ketika tangalashka menjerat kita dengan kesombongan, ia membutakan mata kita dan memaksa kita untuk mengikutinya melalui jalan setapak yang sempit dan berbahaya; pada saat itulah kita merasakan beban di dalam jiwa, karena kita berada di wilayah pengaruh kekuatan tangalashka.

Kehidupan rohani tidak sama dengan kehidupan duniawi. Dalam kehidupan duniawi, misalnya, agar suatu usaha berhasil, perlu membuat iklan yang baik, menyebarkan brosur-brosur itu, dan berusaha agar orang mengenal Anda. Namun, dalam kehidupan rohani, “usaha” tersebut hanya akan berhasil jika seseorang membenci kemasyhuran duniawi.

— Geronda, bagaimana cara mengusir pikiran-pikiran yang sombong?

— Bersukacitalah atas hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang dikejar oleh orang-orang duniawi. Hanya dengan memiliki hasrat yang bertolak belakang dengan duniawi, seseorang dapat bertindak di ranah rohani. Ingin dicintai — bersukacitalah ketika orang tidak memperhatikamu. Ingin tempat terhormat — duduklah di bangku. Mencari pujian — cintailah penghinaan, agar dapat merasakan kasih Yesus yang direndahkan. Mencari kemuliaan — kejarlah kehinaan,³⁰ agar dapat merasakan kemuliaan Allah. Dan ketika kamu merasakan kemuliaan Allah, barulah kamu akan merasa bahagia dan memiliki sukacita di dalam dirimu, sukacita yang lebih besar daripada segala sukacita di dunia ini.

Bab 3. Akibat Kesombongan

Kesombongan memisahkan kita dari Allah

— Geronda, saya merasa ada yang tidak beres dengan diri saya.

³⁰ Ketidakhormatan: ketidakbermartabat, ketiadaan kehormatan dan kemuliaan. — *Catatan penyusun.*

— Sudah menemukan penyebabnya? Ketika kamu datang terakhir kali, aku melihat bahwa kamu berpikir dengan benar dan bertindak dengan bijaksana, itulah sebabnya Kristus membantumu. Mungkin karena itu kamu menjadi sombong, dan karena itu Kristus mencabut rahmat-Nya darimu?

— Ya, Geronda, mungkin memang begitu.

— Ketika kita berhenti menyadari bahwa kita berhasil berkat pertolongan Tuhan, dan mulai berpikir bahwa kita mencapai segalanya sendiri, maka Tuhan mencabut rahmat-Nya, agar kita menyadari bahwa yang kita miliki hanyalah keinginan dan usaha, sedangkan kekuatan dan hasilnya bergantung pada Tuhan. Begitu kita menyadari bahwa kita berhasil berkat pertolongan Tuhan, maka kita langsung terbuka, kita menjadi rendah hati, menangis atas kejatuhan kita, Tuhan mengasihani kita, kembali memberikan rahmat-Nya, dan kita melanjutkan perjalanan.

— Apakah Anugerah Ilahi langsung hilang begitu seseorang menjadi sombong?

— Tentu saja! Apa kamu pikir butuh waktu lama bagi Lucifer untuk berubah dari Malaikat menjadi iblis? Semuanya terjadi dalam sekejap mata. Begitu seseorang memiliki pikiran bahwa dirinya itu istimewa, Anugerah Tuhan langsung menjauh. Apa hubungannya Anugerah Tuhan dengan kesombongan? Allah adalah kerendahan hati. Dan ketika Anugerah Allah menghilang, iblis datang dan mengaburkan akal budi manusia. Kemudian manusia dapat mengalami serangan eksternal dari setan-setan, sementara di dalam dirinya terbentuk kegelapan rohani.

Orang yang sombong tidak memiliki Anugerah Allah, dan karena itu ada bahaya bahwa ia — semoga Allah melindunginya — dapat jatuh ke dalam kejatuhan yang besar. Orang seperti itu terpisah dari Allah, karena kesombongan adalah konduktor yang buruk, isolator yang tidak membiarkan Anugerah Ilahi sampai kepada manusia dan memisahkan kita dari Allah.

Ketika kita memelihara pikiran sombong, maka kita akan merusak segala usaha

— Geronda, saya sangat ceroboh, saya hanya menimbulkan kerugian.

— Sepertinya ada kesombongan tersembunyi dalam dirimu, dan karena Tuhan mencintaimu, maka hukum-hukum rohani mulai berlaku.³¹ kamu merusak sesuatu dan menjadi rendah hati. “Setiap orang yang meninggikan diri akan direndahkan.”³²

— Geronda, saya takut menyetrika, karena baru-baru ini saya membakar jubah orang lain.

— Bersaliblah dan lanjutkan menyetrika.

— Mungkin itu adalah godaan?

— Kerusakan yang kita timbulkan jarang berasal dari kecemburuan iblis. Biasanya, penyebabnya adalah pikiran sombong. Ketika kita menerima pikiran sombong, kita akan gagal dalam segala hal. Sepertinya kamu juga telah menerima pikiran sombong itu.

— Lalu mengapa jubah itu terbakar, bukan aku yang mengalami sesuatu?

— Karena jubah itu milik orang lain, orang-orang mengetahui apa yang telah kamu lakukan — kamu dipermalukan, dan karena itu kamu menjadi rendah hati. Namun, jika sesuatu terjadi padamu, kamu tidak akan dipermalukan. Untuk apa seseorang mengaku dosa? Agar dosa itu menjadi jelas, dipamerkan sebagai bahan tertawaan: begitulah cara mengalahkan iblis.

— Geronda, ketika seseorang melakukan sesuatu, tetapi alih-alih bermanfaat justru menimbulkan kerugian, apa artinya ini: apakah orang tersebut melakukan kesalahan atau tidak memiliki niat baik?

— Penyebabnya bisa banyak. Kita perlu mempertimbangkan motif di balik perbuatan tersebut.

³¹ Bapa Paissios sering berbicara tentang hukum-hukum rohani. Ia menulis secara rinci tentang hal itu dalam buku “Bapa Athos Haji-Georgios.” — *Catatan penyusun*. Lihat juga: *Bapa Paissios dari Svyatogor*. Kata-kata. Jilid IV. Kehidupan Keluarga. Moskow, 2006. Hal. 273. — *Catatan penerjemah*

³² Luk. 14:11

— Geronda, mungkinkah seseorang menimbulkan kerugian karena kelalaiannya?

— Jika Anda perhatikan lebih cermat, Anda akan melihat bahwa dalam kebanyakan kasus, kerugian itu berasal dari kesombongan. Misalnya, jika seorang ibu rumah tangga berpikir bahwa tidak ada yang mencuci piring lebih baik darinya, bisa jadi dia akan menjatuhkan rak piring dan menghancurkan semuanya. Suatu kali, seorang wanita yang bekerja di toko barang-barang kaca terlintas pikiran seperti ini: “Betapa cekatan aku mengambil kotak berisi gelas anggur dari rak!” Begitu dia berpikir demikian, kotak yang sedang dia ambil terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai, dan semua gelas pun pecah. Atau, misalkan, seorang pengemudi melihat seorang kakek miskin di jalan, mengajaknya masuk ke dalam mobil, dan mengantarnya ke tempat yang dituju. Jika pada saat itu terlintas dalam pikirannya: “Orang lain tidak akan bertindak seperti ini, bukan? Sekarang kakek ini akan menceritakan kepada semua orang betapa baiknya aku!” — maka Rahmat Tuhan akan meninggalkannya, dan dia bisa menabrak tiang, melaju ke trotoar, atau, siapa tahu, menabrak seseorang!

Orang yang sombong justru mengalami kejatuhan, bukan kenaikan rohani

— Geonda, demam saya sudah hilang.

— Baiklah, saya sangat senang mendengarnya, puji Tuhan, karena sebelumnya kamu pasti sangat menderita. Saya harap demam rohani ini juga akan berlalu, hanya saja kamu perlu mengatasi kesombongan yang menjadi penyebabnya. Sebenarnya, kesombongan itu sesuatu yang tidak hanya dapat menyebabkan kenaikan suhu rohani, tetapi juga demam yang parah. Semakin kuat kesombongan, semakin tinggi suhu rohani, yang juga memengaruhi tubuh, sehingga menimbulkan panas di dalamnya, karena tubuh dan jiwa saling terkait.

Kesombongan adalah penyakit rohani yang paling menakutkan. Ia seperti lintah; jika lintah menempel, ia mulai menghisap darah. Demikian pula, kesombongan menghisap seluruh darah seseorang. Hal ini menyebabkan sesak napas rohani, karena kesombongan menghabiskan seluruh oksigen rohani yang diperuntukkan bagi jiwa.

— Geronda, saya perhatikan bahwa begitu saya memasuki jalur tertentu dalam pekerjaan saya...

— Tampaknya pikiranmu mulai berkata: “Aku berhasil,” sehingga kemudian terjadilah kejatuhan. Pada orang yang sombong, alih-alih mengalami kemajuan rohani, yang terjadi justru kejatuhan.

— Geronda, saya selalu tersinggung oleh kesombongan, apa pun yang saya lakukan dan katakan.

— Lakukanlah segala sesuatu dengan pikiran yang rendah hati, jika tidak, bahkan dalam perbuatan baikmu pun iblis akan hadir. Misalnya, seseorang dengan sombong menyatakan kepada orang lain: “Aku akan melakukan perbuatan baik,” maka ia memasukkan iblis ke dalam niatnya dan mungkin akan menemui banyak rintangan di jalannya, dan pada akhirnya tidak akan melakukan apa-apa. Tetapi jika seseorang pergi dan melakukan kebaikan tanpa ribut-ribut, maka iblis tidak akan ikut campur di sini.

— Geronda, bagaimana cara yang benar untuk melakukan pekerjaan rohani pada diri sendiri?

— Secara rahasia dan dalam keheningan. Pekerjaan rohani adalah hal yang halus, dan setiap tindakan kita memerlukan perhatian khusus. Kehidupan rohani adalah “ilmu di atas segala ilmu,”³³ demikian kata para Bapa Suci. Betapa diperlukan kewaspadaan! Pendakian dalam kehidupan rohani bagaikan menaiki tangga spiral tanpa pegangan. Jika seseorang naik tanpa memperhatikan langkahnya, dan berkata pada dirinya sendiri: “Lihat, betapa tingginya aku sudah naik! Dan ke mana lagi aku akan naik!” — maka ia akan tersandung dan terjatuh ke bawah.

³³ *Bapa Suci Isikhius, imam Yerusalem*. Pesan yang bermanfaat bagi jiwa kepada Teodulus mengenai kesadaran diri dan doa. Dikutip dari buku **Kebaikan Hati**. Jilid II. Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 1992. Hal. 183.

— Mengapa tangga ini tidak memiliki pegangan?

— Karena manusia adalah makhluk yang bebas dan harus menggunakan akal budi yang diberikan Tuhan kepadanya. Jika ia tidak menggunakan akal budinya dengan benar, bagaimana Tuhan bisa membantunya?

— Geronda, mungkinkah kesombongan menjadi penyebab kekeringan rohani pada seseorang?

— Ya. Jika seseorang memiliki kesombongan, maka Tuhan membiarkannya berada dalam keadaan lesu, acuh tak acuh, dingin, dan tak peduli. Sebab, jika orang yang sombong itu merasakan berkat-berkat surgawi, ia akan mulai membanggakan diri dan mengira bahwa ia pantas mendapatkannya berkat perbuatannya sendiri. Kemudian ia akan berkata kepada orang lain: “Berjuanglah! Lihatlah, apa yang telah aku peroleh berkat usaha-usahaku!” — dan dengan demikian ia akan merugikan orang lain. Karena itu, Tuhan membiarkan orang seperti itu mengalami penderitaan, sebanyak yang diperlukan, sampai kesombongannya lenyap, sampai ia putus asa terhadap dirinya sendiri dalam arti yang baik dan merasakan apa artinya “tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”³⁴

Kesombongan menjadikan seseorang bahan tertawaan

— Geronda, mengapa kita selalu ingin orang lain mengetahui perbuatan baik kita, padahal hidup dan bekerja dalam ketidakterkenalan itu begitu manis dan mudah?

— Seseorang yang memiliki kedalaman batin berusaha agar perbuatan baiknya tidak mencolok, dan orang-orang menghormati serta mencintai orang seperti itu, meskipun ia sendiri tidak menyadarinya.

Betapa menariknya orang yang rendah hati dan betapa menjijikkannya orang yang sombong! Tak ada yang menyukai orang sombong. Bahkan Tuhan pun menjauhinya. Anak-anak kecil, ketika melihat ada teman sebayanya yang bersikap angkuh, langsung menertawakannya. Sedangkan orang yang tenang dan bijaksana dihormati. Jika anak-anak melihat di jalan seseorang yang berjalan dengan hidung terangkat, mereka langsung tahu orang macam apa dia, lalu berlari mengikutinya dan mengolok-oloknya. Saya ingat seorang pria di Konia: setiap hari ia mengenakan jas, dasi, dan topi, lalu berjalan dengan angkuh di alun-alun, padahal ia hidup dalam kemiskinan yang mengerikan. Anak-anak kecil, begitu melihatnya, langsung berlari mendekat dan mengikuti dari belakang, meniru gaya berjalannya. Anak-anak yang masih sangat kecil! Dan orang dewasa, betapa lebih baik mereka memahami sifat orang yang sombong! Jangan kira mereka tidak mengatakan apa-apa agar tidak menyinggung, tetapi dalam hati mereka merasa jijik.

Orang yang ingin meninggikan diri, pada akhirnya justru menjadi bahan tertawaan. Saya ingat, ketika saya tinggal di Sinai,³⁵ ada seorang pendeta bernama Savva yang datang ke sana. Dia adalah orang yang sedikit sombong dan mementingkan diri sendiri. Suatu hari, para Badui sedang membawa sesuatu yang berat ke biara. Saat menariknya, agar tidak tersesat, mereka berteriak “sa’wa-sa’wa”, yang artinya “bersama-sama.” Pastor Savva, setelah mendengar teriakan mereka, berlari ke halaman. “Belum sempat tiba, mereka sudah berteriak ‘Savva’! Dan sekarang semua orang sudah mengenalku!” Dia mengira para Badui itu berteriak: “Savva, Savva!” Ketika dia mengatakan itu, aku tak bisa menahan tawa. Nah, bagaimana mungkin tidak tertawa di sini? Ke arah mana pun otak seseorang bekerja, begitulah dia memahami segala sesuatu... Jika seseorang memiliki kesombongan yang sedikit berlebihan, maka dia pun melihat segala sesuatu secara berlebihan.

— Apakah orang bertindak seperti itu karena kesombongan?

— Dia terperangkap dalam kesombongan, dan imajinasinya bekerja sesuai keinginannya, sehingga kemudian... Seorang biarawan pernah bercerita kepadaku bahwa ketika dia masih hidup di

³⁴ Yoh. 15:5

³⁵ Bapa Paisius menjalani kehidupan rohani di Gunung Sinai dari tahun 1962 hingga 1964. — *Catatan penyusun.*

dunia, suatu kali dia memberi hadiah jubah mahal kepada kenalannya. Suatu hari mereka kebetulan berada dalam satu kelompok. Kenalannya itu mengenakan jubah yang sama. Di tengah-nya percakapan, dia tiba-tiba berkata: “Tahukah Anda dari mana saya mendapatkan jubah ini? Dari Paris! Tahukah Anda berapa harganya?” Dia mengatakan hal itu di hadapan orang yang memberinya jubah itu sebagai hadiah!

— Apa dia bodoh?

— Siapa yang bisa lebih bodoh daripada orang yang sombong? Kesombongan membuat seseorang menjadi bahan tertawaan.

Bab 4. **Mari Kita Lawan Kesombongan**

Kita harus berjuang, tetapi berjuang dengan benar

— Geronda, pikiran saya mengatakan bahwa jika saya mengubah tugas saya, meninggalkan kliros, dan berhenti melukis ikon, maka saya akan berhenti terus-menerus merasa sombong dan terjerumus ke dalam godaan.

— Bahkan jika kamu berhenti bernyanyi dan melukis ikon, tetapi tidak membenci kesombongan, maka kamu akan membuat lebih banyak kesalahan. Dan dalam pengunduran dirimu pun akan ada kesombongan, bahkan kesombongan yang lebih besar, karena sebenarnya kamu ingin meninggalkan tugas-tugasmu agar egoismu tidak terganggu.

— Geronda, bukankah lebih baik tidak melakukan apa-apa sama sekali daripada melakukan sesuatu sambil merasa bangga?

— Jika kamu disuruh melakukan sesuatu, pergilah dan lakukanlah, tetapi perhatikan agar tidak tersandung dan jatuh. Dan jika kamu tersandung dan jatuh, bangunlah. Sadarilah bahwa kamu tersandung karena kurangnya perhatian, dan jika kamu disuruh melakukannya lagi, lakukanlah, tetapi perhatikan agar tidak tersandung lagi. Jika kamu terjatuh sekali, itu tidak berarti bahwa lain kali kamu tidak perlu melakukannya! Nah, jika kamu disuruh: “Jangan pergi, karena kamu terjatuh terakhir kali,” barulah jangan pergi. Mengerti? Ketika kamu disuruh melakukan sesuatu, lakukanlah, tetapi lakukanlah dengan benar dan dengan kerendahan hati. Tidak melakukan apa pun agar tidak sombong, justru lebih buruk. Itu sama saja seperti menonton pertempuran dari pinggir lapangan, tidak ikut bertempur agar tidak terluka. Kita harus bertempur, tetapi bertempurlah dengan benar. Kalau tidak, apa gunanya dirimu?

Saudaramu yang membantumu merendahkan kesombonganmu

— Geronda, saya merasa kesal ketika para suster menegur saya.

— Kamu merasa bangga, itulah sebabnya kamu kecewa. Saudaramu dapat membantumu merendahkan kesombonganmu, asalkan kamu memberinya hak untuk menegurmu dan mengizinkannya memberikan beberapa nasihat. Dengan begitu, jiwamu akan menjadi bersih.

Seseorang sulit melihat kesombongannya sendiri, oleh karena itu ia harus memperlakukan orang lain seperti dokter dan menerima semua obat dari mereka untuk menyembuhkan penyakitnya. Setiap orang memiliki persediaan obat untuk sesamanya. Dokter yang baik memperlakukan pasien dengan belas kasih dan cinta, sedangkan yang buruk — dengan kebencian dan dendam. Dan seringkali justru yang kedua lebih baik bagi seseorang, karena pisau bedah dokter seperti itulah yang menembus lebih dalam.

— Geronda, saya bodoh, jadi sering kali tidak mengerti mengapa saya ditegur.

— Lebih baik katakan: “Aku pintar, tapi aku tidak memiliki kerendahan hati.” Ketika kesalahanmu ditunjukkan, kamu mulai membela diri. Bagaimana kamu bisa mengakui kesalahanmu jika kamu tidak pernah melakukan kesalahan, sementara orang lain hanya menghakimimu tanpa alasan? Seseorang yang membela diri ketika orang lain menegurnya, membunuh kerendahan hatinya. Sedangkan orang yang mengakui kesalahannya, merendahkan diri, dan dianugerahi Rahmat Tuhan.

— Geronda, menurut saya, saya tidak berusaha membuktikan bahwa saya benar, tetapi hanya ingin menjelaskan bahwa saya disalahpahami.

— Aku melihat bahwa ada kesombongan tersembunyi dalam dirimu, yang terwujud dalam pembelaan diri. Cobalah untuk tidak membela diri, apa pun yang orang katakan kepadamu. Mintalah maaf dengan tulus, itu sudah cukup. Kata “maaf” dan penyesalan yang tulus akan memadamkan kesombongan.

— Hari ini ada seorang anak yang sedang bermain-main di ruang tamu.³⁶ Ibunya menyuruhnya meminta maaf, tetapi dia menjawab: “Aku tidak mau.” Mengapa bagi sebagian orang begitu sulit untuk mengatakan “maaf”?

— Kesombongan menghalanginya.

Perpecahan batin

— Geronda, bagaimana cara saya menyingkirkan kesombongan?

— Jika kamu melihat ke dalam dirimu sendiri, mengenal dirimu sendiri, maka kamu akan melihat keburukan di sana, sehingga kamu akan merasa jijik pada dirimu sendiri.

Jika seseorang tidak merendahkan diri secara alami melalui pengenalan diri, maka Anugerah Allah tidak akan dapat tinggal di dalam dirinya. Iblis sepanjang hidup (bahkan jika Tuhan memberi manusia umur panjang seperti Metusalah) akan bermain kucing-kucingan dengannya: kadang iblis menanamkan pikiran sombong, kadang manusia membalasnya dengan pikiran yang rendah hati. Kadang yang satu menang, kadang yang lain. Begitulah mereka akan terus beradu dalam permainan yang sama.

— Geronda, saya melihat bahwa semua suster, bahkan yang muda, telah melampaui saya dalam kebajikan.

— Karena kamu sendiri tidak merendahkan diri, maka orang lainlah yang merendahkanmu. Tahukah kamu apa yang dilakukan ketika ingin meluncurkan roket ke luar angkasa? Mereka melakukan hitung mundur: “Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh... satu, nol!” Ketika sampai pada angka nol, roket pun lepas landas. Kamu sudah sampai di nol, sekarang kamu akan terbang ke atas. Apakah kamu pernah belajar fisika?

— Ya, Geronda.

— Sudah waktunya mempelajari fisika spiritual, untuk mengetahui bagaimana terjadinya pemisahan kepribadian secara spiritual.

— Bagaimana caranya, Geronda?

— Ketika kamu mulai merenungkan dirimu sendiri, mengenal dirimu, dan merendahkan diri — barulah pemisahan spiritual kepribadianmu akan terjadi, energi spiritual akan terbebaskan, dan kamu akan terbang ke angkasa. Hanya dengan cara itulah kamu bisa mencapai orbit spiritual; jika tidak, kamu akan tetap berada di orbit duniawi.

Tidak ada gunanya bagi seseorang jika ia mengenal seluruh dunia, tetapi tidak mengenal dirinya sendiri. Jika ia terlebih dahulu mengenal dunia batinnya, yaitu kepribadiannya, maka kemudian ia akan dengan mudah dapat mempelajari tidak hanya bumi, tetapi juga angkasa. Ketika seseorang

³⁶ Arkondarik — ruangan di biara-biara Yunani untuk menerima tamu. — *Catatan penerjemah.*

mengenal dirinya sendiri, maka secara alami terjadi pemisahan kepribadiannya, dan ia mulai berputar di orbit spiritual, di luar tarikan bumi, di luar tarikan dunia. Meskipun ia hidup di bumi sebagai manusia, namun ia tidak merasakan tarikan dosa maupun nafsu-nafsu duniawi sama sekali.

— Jika masih ada kesombongan dalam diri seseorang, apakah itu berarti ia tidak memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya sendiri?

— Ya, pemisahan spiritual kepribadiannya belum terjadi.

— Artinya, kita kembali lagi ke kerendahan hati?

— Tentu saja! Seseorang yang memiliki kesombongan belum mengenal dirinya sendiri. Jika ia mengenal dirinya sendiri, maka kesombongan itu akan hilang. Pengenalan diri adalah yang terpenting. Tanpa pengenalan diri, maka tidak ada kerendahan hati. Dan ketika seseorang dalam kerendahan hati mengenal dirinya sendiri, barulah ia mendapatkan pengakuan dari orang lain.

— Lalu, bagaimana jika ada pengenalan diri, tetapi tidak ada kerendahan hati?

— Maka tidak ada keramahan, tidak ada kasih sayang.

Kedudukan Tinggi dan Sikap Rendah Hati

— Geonda, apakah ada kesombongan dalam diriku?

— Ada sedikit. Setidaknya, rasa bangga itu harus berada dalam batas yang wajar, sesuai dengan ketentuan hukum...

— Apakah ada batas kebanggaan yang diperbolehkan?

— Jika seseorang yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan sebagainya sedikit merasa bangga, maka ada keadaan yang meringankan baginya. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa kebanggaan semacam itu baik, tetapi setidaknya orang tersebut memiliki alasan. Namun, orang yang tidak memiliki kemampuan maupun pengetahuan tidak berhak merasa bangga; ia wajib bersikap rendah hati. Jika ia sombong — berarti ia benar-benar hancur. Misalnya, seorang perawat merasa bangga ketika menyuntikkan penisilin kepada pasien dan suhu tubuh pasien itu pun turun. Padahal Fleming, yang menemukan penisilin, adalah orang yang rendah hati! Setelah penemuannya, ia datang ke Amerika. Orang-orang menyambutnya dengan tepuk tangan. Ia pun ikut bertepuk tangan, lalu bertanya, “Untuk siapa mereka bertepuk tangan?” Dan, ketika mengetahui bahwa itu untuk dirinya, ia menjadi malu! Yang ingin saya sampaikan: penemu penisilin tidak sombong, sedangkan perawat yang memberikan suntikan itu bersikap sok penting. Oleh karena itu, Vasilius Agung berkata: “Hal yang paling mulia adalah jika seseorang memiliki kedudukan tinggi namun tetap rendah hati.” Ini adalah sifat yang sangat berharga, dan Tuhan akan membalasnya.

Betapa rendah hatinya para perwira militer yang berpangkat tinggi, dan betapa sombongnya para polisi biasa. Suatu kali, seorang sersan polisi datang ke sel saya, bersikap sangat lancang, dan mulai berbicara. “Aku polisi, aku begini, aku begitu!” Seandainya dia menjadi kepala seluruh kepolisian, dia pun tidak akan berbicara seperti itu. Mengerikan! Namun, ada orang-orang yang kaya, berpangkat tinggi, berbakat, dan sekaligus memiliki kerendahan hati serta kesederhanaan seperti itu. Para perwira militer yang memiliki pangkat tinggi tidak mengenakan seragam untuk menghindari penghormatan. Saya ingat, seorang jenderal yang memiliki banyak medali perang, saat bersiap untuk upacara, berkata: “Lagi-lagi harus memakai medali-medali ini....” Sedangkan yang lain, yang hanya memiliki satu lencana sebagai medali, selalu mengenakan seragam untuk memamerkan medali-medalinya. Dia bahkan menjahit pita pangkat yang lebar, sehingga nyaris dihukum, karena menurut peraturan, lebar pita pangkat harus sesuai standar. Orang-orang malang!

— Jadi, jika seseorang merasa bangga padahal jabatannya rendah, itu berarti dia menunjukkan kebodohnya?

— Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali!

Jangan menganggap milikmu apa yang telah diberikan Tuhan kepadamu

— Geronda, saya bangga dengan kemampuan fisik dan karunia rohani yang, menurut saya, saya miliki.

— Mengapa kamu harus bangga? Apakah kamu yang menciptakan langit dan bumi?³⁷ Jangan menganggap milikmu apa yang telah diberikan Tuhan kepadamu, dan jangan berusaha menunjukkan bahwa kamu memiliki sesuatu yang sebenarnya tidak kamu miliki. Katakan pada dirimu sendiri: “Tuhan, karena kelemahanku, telah memberiku beberapa karunia agar aku tidak putus asa dan tidak merasa sengsara. Sekarang aku harus mengembangkan karunia-karunia ini agar dapat diperkaya secara rohani. Puji syukur kepada-Mu, Tuhan-ku! Terima kasih kepada-Mu karena Engkau telah mengasihani aku dan menolongku.” Kamu menganggap semua karunia yang kamu miliki sebagai milikmu sendiri, tetapi apakah itu benar-benar milikmu? “Apa yang kamu miliki, bukankah itu yang telah Engkau terima?”³⁸ Di sinilah diperlukan kecerdasan, di sinilah kita perlu berpikir jernih untuk memahami bahwa semua karunia berasal dari Tuhan. Jika Anugerah Tuhan meninggalkan kita, kita tidak akan mampu melakukan apa pun. Semuanya sederhana. Misalkan, seseorang memiliki beberapa kemampuan dan ia bangga akan hal itu. Pertama-tama, biarlah ia berpikir, dari mana ia memperoleh kemampuan tersebut. Kemampuan itu diberikan kepadanya oleh Tuhan. Apa yang telah dilakukannya sendiri? Tidak ada. Misalnya, Tuhan memberi seseorang kecerdasan yang lebih tinggi, sehingga ia bisa memiliki usaha sendiri dan hidup berkecukupan. Lalu, mengapa ia harus bangga dengan kesuksesannya? Jika Anugerah Tuhan ditarik darinya, ia bisa terjatuh utang dan masuk penjara.

Bagaimanapun juga, orang yang memiliki bakat tetapi tidak memiliki kerendahan hati, dan dengan perilakunya yang menantang itu menyinggung sesamanya, memaksa Kristus untuk sedikit melonggarkan sekrup-sekrup di kepalanya demi kerendahan hati yang dipaksakan. Misalkan, seseorang ingin memindahkan batu besar tetapi tidak bisa, karena kurang akal. Kemudian datanglah orang lain yang lebih cerdas dan berkata, “Nah, apa kamu tidak mengerti?” Ia mengambil linggis dan, dengan menggunakannya sebagai tuas, dengan mudah memindahkan batu itu. Jika ia bersikap seperti itu, bukankah Tuhan harus sedikit melonggarkan sekrup di kepalanya? Beberapa pengkhotbah terkenal mengalami kelumpuhan bicara sedemikian rupa sehingga mereka kemudian tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun! Begitulah cara mereka harus merendahkan diri. Dan bagaimana jadinya jika Tuhan membiarkan pengkhotbah seperti itu berbicara tanpa hambatan? Tuhan menghambat setiap orang dengan caranya sendiri, agar orang tersebut tidak merugikan dirinya sendiri.

Kita perlu waspada agar karunia yang diberikan Tuhan kepada kita tidak kita anggap sebagai milik kita sendiri. Kita perlu bersyukur kepada Tuhan dan waspada agar tidak ternyata tidak layak menerima karunia-karunia tersebut. Pada saat yang sama, kita perlu bersimpati kepada mereka yang belum dianugerahi karunia-karunia tersebut oleh Tuhan, dan berdoa untuk mereka. Dan ketika kita melihat seseorang yang dalam hal tertentu kurang dari kita, marilah kita berkata pada diri sendiri: “Seandainya ia memiliki karunia yang telah diberikan Tuhan kepadaku, niscaya ia sudah menjadi orang suci saat ini. Aku tidak hanya gagal mengembangkan karunia yang telah diberikan kepadaku, tetapi juga menipu Tuhan dengan menganggap karunia yang Dia berikan kepadaku sebagai milikku sendiri.” Tentu saja, Tuhan tidak kecewa ketika seseorang mengklaim karunia-karunia yang Dia berikan kepadanya sebagai miliknya sendiri. Hanya saja, Dia tidak dapat memberikan karunia yang lebih besar kepadanya agar tidak merugikan. Namun, jika seseorang bertindak dengan kesederhanaan dan kerendahan hati serta mengakui bahwa karunia-karunia itu berasal dari Tuhan, maka Tuhan akan memberinya karunia-karunia lainnya.

³⁷ Lihat 4 Raja-raja 19:15; Nehemia 9:6; Ester 4:17; Yesaya 37:16; Yeremia 39:17.

³⁸ 1 Korintus 4:7

Dengan kesombongan, kita sendiri yang membuat diri kita sengsara, karena kita menolak karunia-karunia yang diberikan Tuhan kepada kita, dan juga membuat Tuhan sedih, yang merasa berat melihat kita sengsara. Meskipun Dia memiliki kekayaan yang melimpah yang bisa Dia berikan kepada kita, namun Dia tidak memberikannya agar tidak merugikan kita. Lalu, apa yang terjadi? Jika Dia memberi kita suatu karunia, kita mulai memandang orang lain seperti lalat, dan menghina mereka dengan sikap sombong kita. Jika tidak memberi — kita jatuh ke dalam keputusasaan. Maka Tuhan berkata: “Jika diberi suatu karunia, mereka menjadi sombong, merugikan diri sendiri, dan bersikap angkuh terhadap orang lain. Jika tidak diberikan, mereka menderita dan tersiksa. Itulah sebabnya Aku pun tidak tahu harus berbuat apa.”

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan tidak hanya atas karunia-karunia yang telah Dia berikan kepada kita, tetapi juga karena Dia telah menciptakan kita sebagai manusia. Sebab, Dia adalah tuan di rumah-Nya sendiri, sehingga Dia sebenarnya bisa saja menciptakan kita sebagai ular, kalajengking, kura-kura, keledai, atau keledai liar. Mari kita katakan begini: “Tuhan bisa saja menciptakan saya sebagai keledai, dan saya akan jatuh ke tangan tuan yang kejam, yang akan membebani saya dengan beban seberat seratus lima puluh kilogram dan memukuli saya, tetapi Dia tidak melakukannya. Dia bisa saja menciptakan saya sebagai ular atau kalajengking, tetapi tidak melakukannya. Dia bisa saja menjadikan saya kura-kura, babi, katak, nyamuk, lalat, dan sebagainya, tetapi tidak melakukannya. Sebagai apa Dia menciptakan saya? Sebagai manusia. Dan apakah aku sesuai dengan karunia-karunia yang diberikan kepadaku? Tidak.” Jika seseorang tidak berpikir seperti itu, maka meskipun ia tampak sebagai orang saleh di mata orang lain, ia adalah orang paling dusta di bumi, karena ia menipu bukan manusia, melainkan Tuhan yang telah menganugerahinya begitu banyak karunia. Tetapi jika ia berpikir dengan benar, maka bahkan ketika ia mencapai puncak-puncak spiritual dan melakukan ribuan mukjizat setiap hari, pikirannya tidak akan mengatakan kepadanya bahwa ia melakukan sesuatu yang istimewa, karena ia mengaitkan semuanya kepada Tuhan, sementara ia sendiri mempertimbangkan apakah ia layak atas apa yang telah Tuhan berikan kepadanya. Orang seperti itu dalam kehidupan ini menerima anugerah demi anugerah, menjadi orang yang penuh anugerah, karena kerendahan hati telah menjadi keadaan alaminya. Dan jika ia mengembalikan segalanya kepada Tuhan dan menjadi hamba Tuhan yang bersyukur, maka ia akan mendengar di kehidupan mendatang: “Baiklah, hamba yang baik dan setia: engkau setia dalam hal-hal kecil, Aku akan mengangkatmu atas banyak hal.”³⁹

Bagian 3.

Penghakiman — Ketidakadilan Terbesar

“Hanya Allah yang menghakimi dengan adil, karena hanya Dia yang mengetahui hati manusia. Kita, yang tidak memiliki penghakiman yang adil dari Allah, menghakimi ‘berdasarkan penampilan luar,’ secara lahiriah, dan karena itu menghakimi serta menuduh orang lain secara tidak adil”

Bab 1.

“Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi”⁴⁰

Penghakiman penuh dengan ketidakadilan

— Geronda, saya dengan mudah menghakimi dan mengutuk.

³⁹ Matius 25:21

⁴⁰ Matius 7:1

— Kemampuanmu untuk menghakimi adalah karunia yang diberikan Tuhan kepadamu, tetapi yang memanfaatkannya adalah setan yang memaksamu untuk menghakimi dan berbuat dosa. Oleh karena itu, selama kemampuanmu untuk menghakimi belum dimurnikan dan dikuduskan, selama pencerahan Ilahi belum datang, jangan percayai pendapatmu sendiri. Jika kemampuan seseorang untuk menilai belum dimurnikan, namun ia mencampuri urusan orang lain dan menghakimi orang lain, maka ia akan terus-menerus terjerumus ke dalam penghukuman.

— Lalu, bagaimana kemampuan penilaian bisa dikuduskan?

— Kemampuan itu perlu dimurnikan. Kamu mungkin memiliki niat baik dan keinginan yang tulus, tetapi apakah kamu yakin bahwa kamu selalu menghakimi dengan benar? Namun, penilaianmu bersifat manusiawi, duniawi. Berusahalah untuk membebaskan diri dari hal-hal duniawi, raih ketidakmementingkan diri sendiri, agar pencerahan Ilahi datang dan penilaianmu berubah menjadi spiritual, Ilahi. Maka penilaianmu akan sesuai dengan keadilan Ilahi, bukan keadilan manusiawi; akan selaras dengan kasih dan belas kasihan Tuhan, bukan dengan logika manusia. Hanya Tuhan yang menghakimi dengan adil, karena hanya Dia yang mengetahui hati manusia. Kita, yang tidak mengetahui penghakiman Ilahi yang adil, menghakimi “berdasarkan penampilan luar,” secara lahiriah, dan karena itu menghakimi serta menuduh orang lain secara tidak adil. Penghakiman manusiawi kita adalah ketidakadilan terbesar. Ingatlah apa yang dikatakan Kristus: “Janganlah kamu menghakimi berdasarkan penampilan luar, tetapi hakimi dengan adil.”⁴¹

Kita perlu sangat berhati-hati, karena kita tidak pernah bisa mengetahui keadaan yang sebenarnya. Bertahun-tahun yang lalu, di sebuah biara di Athos, tinggal seorang diakon yang saleh, yang pada suatu hari meninggalkan biara dan kembali ke dunia, ke tanah airnya. Saat itu, para bapa biara berpendapat berbeda-beda tentang dirinya. Namun, apa yang sebenarnya terjadi? Seseorang menulis kepadanya bahwa saudara-saudari perempuannya masih belum menata hidup mereka, dan ia, karena khawatir mereka akan menyimpang dari jalan yang benar, pergi untuk membantu mereka. Ia mendapatkan pekerjaan di salah satu pabrik dan hidup lebih asketis daripada saat di biara. Begitu ia berhasil menata kehidupan saudara perempuannya, ia meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke biara. Kepala biara, setelah melihat bahwa ia menguasai segalanya: peraturan biara, ketaatan, dan sebagainya — bertanya di mana ia mempelajari semua itu. Saat itu ia membuka hatinya dan menceritakan semuanya kepadanya. Pimpinan biara itu memberitahukan hal ini kepada uskup, dan uskup itu segera menahbiskan dia menjadi imam. Kemudian dia pergi ke sebuah biara yang jauh, di mana dia menjalani kehidupan rohani yang ketat, mencapai kesucian, dan membantu banyak orang secara rohani. Sedangkan mereka yang tidak tahu bagaimana kisah ini berakhir, mungkin sampai sekarang masih menghakimi dia.⁴²

Kita harus sangat berhati-hati dalam menghakimi! Betapa tidak adilnya kita terhadap sesama ketika kita menghakiminya! Padahal sebenarnya kita justru menimpakan ketidakadilan pada diri kita sendiri, bukan pada orang lain, karena Allah berpaling dari kita. Tidak ada yang lebih dibenci Allah daripada penghakiman, karena Allah itu adil, sedangkan penghakiman penuh dengan ketidakadilan.

Bagaimana kita sampai pada penghakiman

— Geronda, mengapa saya sering terjebak dalam menghakimi?

— Karena kamu memperhatikan orang lain. Kamu penasaran dan ingin tahu apa yang dilakukan seorang saudara, apa yang dilakukan saudara lainnya. Kamu mengumpulkan bahan agar setan punya sesuatu untuk dikerjakan dan menjerumuskanmu ke dalam penghukuman.

⁴¹ Yoh. 7:24

⁴² Dalam kasus ini, tindakan orang tersebut bertentangan dengan kanon Gereja dan tata tertib gerejawi, serta tidak dapat dianggap benar. Bapa Paisius mengemukakan contoh ini untuk menunjukkan bahwa penghakiman “secara lahiriah,” betapapun benar kelihatannya, dapat menjadi tidak adil terhadap seseorang. — *Catatan penyusun*.

— Dulu saya tidak memperhatikan kekurangan orang lain, tetapi sekarang saya melihatnya dan menghakimi...

— Sekarang kamu melihat kekurangan orang lain, karena kamu tidak melihat kekuranganmu sendiri.

— Geronda, dari mana asal pikiran-pikiran menghakimi itu?

— Dari kesombongan, yaitu dari keangkuhan dan kecenderungan untuk membenarkan diri sendiri.

— Geronda, apakah menghakimi itu terjadi karena kurangnya kasih?

— Hal itu bisa terjadi karena kurangnya kasih sayang, dan juga karena rasa jijik. Ketika kamu tidak memiliki kasih sayang, maka tidak ada pula kelapangan hati terhadap kesalahan orang lain; dalam hati, kamu merendahkan dan menghina mereka. Kemudian datanglah godaan, yang mendorong mereka untuk melakukan kesalahan baru; kamu melihatnya, lalu menghakimi mereka lagi, dan akhirnya mulai memperlakukan mereka dengan rasa jijik.

— Geronda, terkadang saya kesal dengan seorang suster yang bekerja bersama saya, dan saya menghakiminya.

— Dari mana kamu tahu, dengan berapa banyak “tangelashka” yang sedang dilawan oleh saudari itu saat ini? Mungkin ada lima puluh setan yang menyerangnya, berusaha mengalahkannya, agar kamu kemudian berkata: “Ah, jadi begitulah dirimu.” Dan ketika mereka melihat bahwa kamu telah menghakiminya, maka akan datang lima ratus setan lagi untuk sekali lagi mempermalukannya di hadapanmu, agar kamu menghakiminya lebih keras lagi. Misalnya, kamu bisa berkata: “Kakak, jangan taruh barang itu di sana, tempatnya di sini.” Keesokan harinya, si tangelashka mungkin akan lupa apa yang kamu katakan padanya, dan menaruh barang itu di tempat semula. Dia akan melakukan kesalahan lain lagi, dan kamu akan berpikir dalam hati: “Bukankah kemarin aku sudah bilang padanya, tapi hari ini dia melakukan hal yang sama! Dia juga bikin masalah lain!” Di sini kamu menghakiminya dan tidak bisa menahan diri untuk tidak berkata: “Kakak, bukankah aku sudah bilang jangan taruh itu di sana? Ini berantakan. Kamu menggoda aku dengan perilakumu!” Nah, begitulah: iblis sudah berhasil! Dia membuatmu menyalahkannya dan merusak hubunganmu deng . Sedangkan dia, tanpa menyadari bahwa kamu adalah penyebab ketidakperhatiannya, akan merasa bersalah karena telah membuatmu bingung, dan akan jatuh ke dalam kesedihan. Lihatlah, betapa liciknya tangelashka bekerja, dan kita malah mendengarkannya.

Oleh karena itu, usahakanlah untuk tidak menghakimi siapa pun; hujatlah hanya para tangelashka, yang dari Malaikat telah berubah menjadi setan, dan alih-alih bertobat, mereka justru menjadi semakin licik dan jahat, serta berusaha sekuat tenaga untuk membawa makhluk ciptaan Tuhan menuju kebinasaan. Si Licik mendorong orang untuk melakukan tindakan aneh dan menciptakan kekacauan, dan dia sendiri menanamkan pikiran penghukuman kepada orang lain, sehingga mengalahkan baik yang satu maupun yang lain. Namun, mereka yang menciptakan kekacauan kemudian merasa bersalah dan bertobat, sedangkan yang lain, yang menghakimi, membenarkan diri mereka sendiri, menjadi sombong, dan jatuh seperti halnya si Licik jatuh — karena kesombongan.

Anugerah Allah menjauh karena penghukuman

— Geronda, ketika saya memiliki pikiran yang menentang seseorang, apakah itu selalu merupakan penghukuman?

— Apakah kamu tidak menyadarinya pada saat itu?

— Terkadang saya baru menyadarinya terlambat.

— Berusahalah untuk menyadari kejatuhanmu secepat mungkin dan mintalah maaf kepada saudari yang telah kamu hujat, serta kepada Tuhan, karena penghujatan menjadi penghalang dalam

doa. Karena penghujatan, Anugerah Tuhan menjauh dengan sendirinya, dan kedinginan muncul dalam hubunganmu dengan Tuhan. Bagaimana kamu akan berdoa nanti? Hati berubah menjadi es, menjadi batu.

Penghakiman dan fitnah adalah dosa-dosa yang paling mengerikan; keduanya lebih kuat daripada dosa apa pun, dan menjauhkan Anugerah Tuhan. “Sebagaimana air memadamkan api,” kata Santo Yohanes Pengangkatan, “demikian pula penghakiman memadamkan Anugerah Tuhan.”⁴³

— Geronda, saya tertidur saat ibadah pagi.

— Mungkin kamu telah menghakimi salah satu saudari? Kamu melihat segala sesuatu secara lahiriah dan menghakimi orang lain, itulah sebabnya kemudian kamu tertidur selama ibadah. Ketika seseorang menghakimi dan tidak melihat segala sesuatu secara rohani, ia kehilangan kekuatan rohani. Dan ketika kehilangan kekuatan itu, ia akan cenderung tertidur, atau sebaliknya, menderita insomnia.

— Geronda, saya sering berdosa karena rakus.

— Saat ini, kamu harus memusatkan seluruh perhatianmu pada kebiasaan menghakimi. Jika kamu tidak berhenti menghakimi, maka kamu juga tidak akan bisa terbebas dari kebiasaan makan berlebihan. Orang yang menghakimi mengusir Anugerah Allah dari dirinya, menjadi tak berdaya, dan karenanya tidak dapat memperbaiki diri. Dan jika ia tidak menyadari kesalahannya dan tidak merendahkan diri, ia akan terus-menerus jatuh. Namun, jika ia mengerti dan memohon pertolongan kepada Allah, maka Anugerah Allah akan kembali.

Orang yang menghakimi orang lain akan terjerumus ke dalam dosa yang sama

— Geronda, mengapa hal ini terjadi: ketika saya menghakimi saudari karena suatu kekurangan, kemudian saya sendiri melakukan hal yang sama?

— Jika seseorang menghakimi orang lain atas sesuatu, tetapi tidak menyadari kejatuhannya sendiri dan tidak bertobat, maka biasanya ia sendiri akan terjerumus ke dalam dosa yang sama. Hal ini terjadi agar orang tersebut menyadari kejatuhannya. Tuhan, dalam kasih-Nya, membiarkan seseorang meniru keadaan orang yang telah ia hujat. Jika, misalnya, kamu mengatakan tentang seseorang bahwa ia serakah, dan tidak memahami apa yang telah kamu hujat, maka Tuhan akan mencabut rahmat-Nya dan membiarkan kamu pun terjerumus ke dalam keserakahan — dan kamu pun akan mulai menimbun harta. Selama kamu belum menyadari kejatuhanmu dan belum memohon ampunan kepada Tuhan, hukum-hukum rohani akan tetap berlaku.

Untuk membantumu memahami hal ini dengan lebih baik, aku akan menceritakan sebuah kisah dari hidupku. Ketika aku tinggal di Biara Stomion, aku mengetahui bahwa salah satu teman sekelasku telah menyimpang dari jalan yang benar. Aku berdoa agar Tuhan menanamkan pikiran padanya untuk datang menemui di biara. Aku bahkan menyalin beberapa ajaran tentang pertobatan dari Kitab Suci dan para Bapa Gereja. Lalu suatu hari dia datang. Kami berbincang, dan menurutku dia sudah memahami semuanya. Dia mulai sering datang ke biara bersama anaknya, membawa lilin, minyak, dan dupa untuk gereja. Suatu hari, kenalanku, para peziarah dari Konitsa, berkata kepadaku: “Geronda, wanita ini berpura-pura. Dia membawa lilin dan dupa ke sini, tapi di kota dia tetap jalan-jalan dengan para perwira.” Ketika dia datang ke biara lagi, saya mulai berteriak kepadanya di gereja: “Pergilah dari sini, kamu sudah mencemari segalanya di sekitar sini!..” Wanita malang itu pergi sambil menangis. Beberapa waktu kemudian, saya merasakan godaan daging yang sangat kuat. “Apa ini? Aku belum pernah mengalami godaan seperti ini sebelumnya. Apa yang sedang terjadi?” Aku tak bisa menemukan penyebabnya. Aku berdoa—tetapi godaan itu tak kunjung hilang. Aku pun naik ke Gunung Gamila.⁴⁴ “Lebih baik aku dimakan beruang,” pikirku. Aku naik

⁴³ Yohanes dari Sinai. Klimaks. Athena, 1969. hlm. 145.

⁴⁴ Gamila — nama puncak Gunung Pindos. — *Catatan penyusun*.

ke tempat yang tinggi, tetapi godaan itu tak kunjung hilang. Di ikat pinggangku tergantung kapak kecil. Aku mengeluarkannya dan memukul kakiku tiga kali dengan harapan rasa sakit itu akan mengusir godaan itu. Darah mengalir ke dalam sepatu botku, tetapi godaan itu tidak kunjung hilang. Tiba-tiba, pikiran tentang wanita itu melintas di benakku. Aku teringat kata-kata yang kukatakan kepadanya. “Ya Tuhan,” pikirku, “aku hanya sedikit merasakan siksaan neraka ini, sedangkan dia hidup dengannya setiap saat!.. Ya Tuhan, ampunilah aku karena telah menghakiminya.” Dan seketika itu juga aku merasakan kesejukan surgawi, godaan itu pun lenyap. Lihatlah, apa yang dilakukan oleh sikap menghakimi?⁴⁵

Jika kita bersikap pemaaf terhadap kesalahan orang lain, maka Tuhan pun akan menunjukkan kemurahan hati-Nya terhadap kesalahan kita

— Geronda, hari ini saat memetik buah zaitun, saya menghakimi beberapa saudara karena mereka kurang teliti dalam bekerja.

— Tahukah kamu, tinggalkanlah penilaian dan penghukuman, kalau tidak, Tuhan pun akan menghukummu. Bukankah kamu pernah memasukkan zaitun yang sedikit rusak bersama yang baik-baik?

— Tidak, aku berusaha untuk tidak melakukannya.

— Jika Kristus akan menyortir kita dengan begitu teliti pada Hari Penghakiman, kita akan binasa! Tetapi jika kita bersikap pemaaf terhadap kesalahan orang lain dan tidak menghakimi mereka, maka kelak kita dapat berkata kepada Kristus: “Tuhan, tempatkanlah aku juga di surga, di sudut mana pun!” Ingatkah kamu apa yang tertulis dalam Kitab Bapa-Bapa Gereja tentang seorang biarawan yang lalai, namun selamat karena tidak menghakimi orang lain? Ketika saat kematiannya tiba, ia tampak gembira dan tenang. Lalu, sang bapa tua, demi manfaat rohani para bapa yang berkumpul dari sel-sel lain, bertanya kepadanya: “Saudara, mengapa kamu tidak takut mati, padahal kamu hidup dengan lalai?”” Saudara itu menjawab: “Memang benar aku hidup dengan sembrono, tetapi sejak aku menjadi biarawan, aku berusaha untuk tidak menghakimi siapa pun, oleh karena itu sekarang aku akan berkata kepada Kristus: ‘Kristus, aku adalah orang yang malang, tetapi setidaknya aku telah mematuhi perintah-Mu, “Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi”⁴⁶’” “Berbahagialah engkau, saudaraku,” kata sang pertapa kepadanya, “karena engkau telah memperoleh keselamatan tanpa susah payah”⁴⁷

— Geonda, beberapa orang beriman, ketika melihat seseorang yang hidup dalam dosa, berkata: “Dia sedang berjalan lurus menuju neraka!”

— Ya, jika orang-orang duniawi akan masuk neraka karena kemesuman, maka orang-orang rohani karena penghukuman... Tidak ada seorang pun yang dapat dikatakan akan masuk neraka. Kita tidak tahu bagaimana Allah bekerja. Penghakiman Allah — tak terduga. Janganlah menghakimi siapa pun, karena dengan begitu kita merebut penghakiman dari tangan Allah, dan menjadikan diri kita sendiri sebagai dewa. Jika Kristus menanyakan hal ini kepada kita pada Hari Penghakiman, barulah saat itu kita akan menyampaikan pendapat kita...

⁴⁵ Melalui ceritanya, Bapa Paisios menunjukkan bahwa demi kasih Kristus, ia bahkan siap menghadapi penderitaan sebagai martir. Kasih Kristus berkobar di dalam hatinya dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan asketis yang ekstrem serta menanggung penderitaan. Alasan utama di balik tindakan tersebut bukanlah kebencian terhadap tubuh, melainkan kasih kepada Kristus. Contoh-contoh serupa juga ditemukan dalam riwayat para santo (lihat riwayat Bapa Martinianus, 13 Februari). Bapa Paissius menceritakan kisah ini untuk menunjukkan bagaimana Anugerah Allah menjauh dari seseorang akibat penghukuman, dan sama sekali tidak menganjurkan hal ini sebagai cara untuk melawan godaan duniawi. — *Catatan penyusun*.

⁴⁶ Matius 7:1

⁴⁷ Lihat Τὸ Μέγα Γερωντικόν. Τόμος Α΄. Θεσσαλονίκη, 1994. Hal. 344

Bab 2.

Perjuangan Melawan Penghakiman

Jika kita fokus pada diri sendiri, kita tidak akan menghakimi

— Geronda, ketika saya melihat ketidakteraturan dalam tugas pelayanan, dalam pikiran saya saya menghakimi.

— Jaga ketertiban dirimu sendiri, jangan perhatikan kekacauan orang lain. Jadilah tegas terhadap dirimu sendiri, bukan terhadap orang lain. Apa yang kamu lakukan hari ini?

— Saya membersihkan debu.

— Membersihkan debu dari orang lain atau dari dirimu sendiri?

— Sayangnya, dari orang lain.

— Dengarkan, kamu akan mulai memperbaiki diri ketika kamu berhenti peduli dengan apa yang dilakukan orang lain. Jika kamu fokus pada dirimu sendiri dan berhenti memperhatikan orang lain, kamu hanya akan melihat kekuranganmu sendiri, sementara pada orang lain kamu tidak akan menyadarinya. Saat itu, kamu akan putus asa terhadap dirimu sendiri—dalam arti yang baik—dan hanya akan menyalahkan dirimu sendiri. Kamu akan merasakan dosa-dosamu dan berusaha menyingkirkan kelemahan-kelemahanmu. Kemudian, ketika kamu mulai melihat suatu kelemahan pada orang lain, kamu akan berkata pada dirimu sendiri: “Benarkah aku telah mengatasi kelemahan-kelemahanku? Lalu, bagaimana aku bisa menuntut hal-hal seperti itu dari orang lain?” Oleh karena itu, teruslah mengasah diri dan waspadai dirimu sendiri untuk menghindari kesombongan terselubung, serta lakukan introspeksi dengan bijak untuk menghindari penghukuman batin. Dengan begitu, kamu akan menjadi lebih baik.

— Geronda, Abba Ishak menulis: “Jika engkau mencintai kesucian... setelah memasuki kebun anggur hatimu, berbuatlah di sana, basmi nafsu-nafsu dalam jiwamu, usahakanlah untuk tidak mengenal kejahatan manusia.”⁴⁸ Apa yang dimaksudkannya?

— Yang dimaksud adalah memusatkan perhatian pada diri sendiri dan mengasah diri. Bagaimana para orang suci memperoleh kekudusan? Mereka memusatkan perhatian pada diri sendiri dan hanya melihat nafsu-nafsu mereka sendiri. Berkat penilaian diri dan penghakiman diri, tirai yang menutupi mata batin mereka terangkat, dan mereka mulai melihat dengan jernih dan mendalam. Mereka melihat diri mereka lebih rendah dari semua orang dan menganggap semua orang lebih baik daripada diri mereka sendiri. Mereka melihat kekurangan diri sendiri sebagai hal yang besar, sedangkan kekurangan orang lain sebagai hal yang kecil, karena mereka memandang dengan mata batin, bukan dengan mata duniawi. Itulah sebabnya mereka berkata tentang diri mereka sendiri: “Aku lebih buruk daripada semua orang.” Mata batin mereka telah dibersihkan dan menjadi tajam, sehingga mereka melihat kekurangan diri sendiri — cabang-cabang kecil — seolah-olah seperti batang kayu. Kita, meskipun kekurangan kita sebesar batang kayu, melihatnya sebagai cabang kecil⁴⁹ atau bahkan tidak melihatnya sama sekali. Kita mengamati orang lain dengan sangat teliti. Dosa orang lain tampak besar bagi kita, sedangkan dosa kita sendiri tidak kita lihat, karena mata batin kita belum dibersihkan.

Yang terpenting adalah agar mata batin kita dibersihkan. Ketika Kristus bertanya kepada orang buta: “Bagaimana sekarang kamu melihat orang-orang?” — orang itu menjawab: “Seperti pohon-pohon,”⁵⁰ karena penglihatannya belum pulih sepenuhnya. Ketika penglihatannya pulih sepenuhnya,

⁴⁸ Dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. hlm. 262

⁴⁹ Lihat Matius 7:3

⁵⁰ Lihat Markus 8:24

ia mulai melihat dengan jelas. Setelah mencapai kondisi spiritual yang baik, seseorang melihat segala sesuatu dengan jelas, memaafkan segala kekurangan orang lain—dalam arti yang baik—karena ia melihatnya dengan penglihatan spiritual, bukan penglihatan manusiawi.

Jika kita memaafkan orang lain, maka kita tidak menghakimi

— Ketika pikiran kesombongan dan penghukuman muncul dalam benakku, aku berusaha memaafkan orang lain. Apakah ini kejatuhan atau perjuangan, Geronda?

— Perjuangan. Ketika seseorang menatap dengan mulut terbuka, lalat bisa terbang masuk ke mulutnya. Tentu saja, dia akan meludahkannya, tetapi lebih baik berusaha agar lalat itu tidak terbang masuk.

— Geronda, seringkali, ketika melihat orang lain, saya menghakimi mereka.

— Sejurnya, mustahil untuk tidak melihat apa yang terjadi di sekitarmu. Namun, kamu perlu melatih akal sehat agar dapat melihat keadaan yang meringankan dan membela orang-orang. Maka kamu akan melihat mereka dalam keadaan yang baik.

— Geronda, saat ibadah, terlintas dalam pikiran saya, mengapa seorang suster tidak datang ke korus, mengapa yang lain bernyanyi pelan, dan dengan begitu saya terus-menerus menghakimi.

— Mengapa kamu tidak berpikir bahwa mungkin suster itu lelah atau mungkin dia sedang sakit, dan dia tidak bisa tidur sehingga tidak bisa bernyanyi? Aku mengenal para suster yang, meski sedang sakit dan demam, dengan susah payah menyeret kaki mereka, tetap pergi menjalankan tugas dan berusaha agar tidak ada yang menyadarinya, agar mereka tidak dibebaskan dari tugas dan digantikan oleh suster lain yang harus bekerja untuk dua orang. Apakah hal ini tidak menyentuh hatimu?

— Memang, tapi aku tidak selalu bisa membela suster itu ketika dia bersikap kasar.

— Pernahkah kamu berpikir bahwa suster itu bersikap kasar untuk menyembunyikan kebajikannya? Aku mengenal orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk agar difitnah oleh mereka yang tidak memperhatikan diri sendiri. Atau, mungkin, suster itu bersikap kasar karena lelah, tetapi kemudian segera bertobat. Dia sudah bertobat atas perilakunya, tetapi kamu terus-menerus menghakiminya. Di mata orang-orang dia tampak terhina, tetapi di mata Tuhan dia mulia.

— Geronda, saya memiliki keterbatasan: saya tidak menempatkan diri pada posisi orang lain untuk memaafkannya.

— Pandanglah dengan belas kasihan orang yang melakukan kesalahan, dan pujilah Tuhan atas apa yang telah Dia berikan kepadamu; jika tidak, Dia mungkin nanti akan berkata kepadamu: “Aku telah memberi begitu banyak kepadamu, lalu mengapa kamu bersikap begitu kejam kepada-Ku?” Pikirkanlah apa yang dialami orang itu di masa lalu, peluang apa yang dimilikinya untuk mengembangkan diri, dan peluang apa yang kamu miliki namun tidak kamu manfaatkan. Dengan begitu, kamu akan bersukacita atas berkat-berkat yang diberikan Tuhan kepadamu, memuliakan-Nya, dan merendahkan diri. Pada saat yang sama, kamu akan merasakan kasih dan belas kasihan kepada saudaramu yang tidak memiliki kesempatan seperti yang kamu miliki, dan kamu akan mendoakannya dari lubuk hatimu.

Ada orang-orang yang melakukan kejahatan berat, tetapi mereka memiliki banyak keadaan yang meringankan. Siapa yang tahu bagaimana orang-orang ini di mata Tuhan? Seandainya Tuhan tidak menolong kita, mungkin kita pun akan menjadi penjahat. Misalkan, seorang penjahat telah melakukan dua puluh kejahatan; aku mengutuknya, tetapi tidak tahu apa yang terjadi dalam masa lalunya. Siapa yang tahu, berapa banyak kejahatan yang telah dilakukan ayahnya!.. Mungkin sejak kecil dia sudah disuruh mencuri? Lalu, di masa mudanya, dia menghabiskan bertahun-tahun di penjara, di mana dia diajari oleh para pencuri berpengalaman. Dia bisa saja melakukan bukan dua puluh, melainkan empat puluh kejahatan, tetapi dia menahan diri. Sedangkan saya, dengan bakat

bawaan dan didikan yang saya terima, seharusnya sudah bisa melakukan keajaiban. Apakah saya melakukan keajaiban? Tidak. Artinya, tidak ada alasan bagi saya. Namun, bahkan seandainya saya telah melakukan dua puluh keajaiban—padahal bisa saja empat puluh—artinya, sekali lagi, tidak ada alasan bagi saya. Dengan pemikiran seperti itu, kita menepis kecaman dan sedikit melunakkan hati kita yang keras.

Jangan terburu-buru menarik kesimpulan

— Geronda, apa yang bisa membantuku agar tidak menghakimi?

— Apakah memang selalu seperti yang kamu pikirkan? Tidak. Nah, kalau begitu katakanlah: “Saya tidak selalu berpikir dengan benar, sering kali saya melakukan kesalahan.” Misalnya, dalam kasus ini, aku berpikir begini, tapi ternyata aku salah. Dalam kasus lain, aku menghakimi seseorang, tapi ternyata aku bertindak sia-sia dan tidak adil terhadap orang tersebut. Oleh karena itu, aku tidak boleh mendengarkan pikiran-pikiranku sendiri.” Setiap dari kita pernah salah dalam membuat asumsi. Jika kita mengingat-ingat saat-saat ketika kita salah dalam penilaian kita, maka kita akan terhindar dari menghakimi. Bahkan jika sekali saja kita tidak salah, dan ternyata benar dalam pendapat kita — jangan terburu-buru menarik kesimpulan. Bukankah kita tidak tahu apa saja keadaan yang meringankan yang dimiliki orang lain?

Dan di masa mudaku, kecenderungan untuk menghakimi selalu mengambang di ujung lidahku. Karena aku hidup dengan cukup waspada dan memiliki semacam kesalehan, itulah sebabnya aku menghakimi apa yang menurutku salah. Ketika seseorang menjalani kehidupan rohani di dunia ini, ia mungkin melihat keburukan pada orang lain dan tidak melihat kebajikan mereka. Orang-orang yang menumbuhkan kebajikan mungkin tidak terlihat olehnya, karena mereka hidup tanpa menarik perhatian, tetapi ia melihat orang lain yang melakukan kejahatan dan menghakimi mereka. Yang satu melakukan hal yang salah, yang lain berjalan dengan cara yang salah, yang ketiga memandang ke arah yang salah...

Tahukah Anda apa yang pernah terjadi pada saya suatu kali? Saya dan seorang kenalan pergi menghadiri kebaktian di biara di Monodendri, sekitar sembilan jam berjalan kaki dari Konitsa. Di gereja, teman saya naik ke kliros, sedangkan saya berdiri di stasidia di belakang para penyanyi mazmur dan diam-diam ikut menyanyi bersama mereka. Beberapa saat kemudian, seorang wanita yang cukup muda, berpakaian hitam, masuk ke gereja, berdiri di samping saya, dan mulai mengamati saya dengan saksama. Dia menatap saya dan membuat tanda salib, menatap lagi dan membuat tanda salib... Saya jadi kesal. “Siapa sih orang ini,” pikir saya, “kenapa dia terus-terusan menatap?” Saya sendiri tidak pernah menatap saudara-saudari perempuan saya ketika mereka lewat di samping saya di jalan. Mereka kemudian pulang ke rumah dan mengeluh kepada ibu: “Arseniy⁵¹ melihatku dan langsung lewat begitu saja!” “Bagaimana bisa begitu,” kata ibu kepadaku kemudian, “kamu bertemu saudara-saudaramu di jalan tapi tidak menyapa!” “Apa aku harus menatap setiap orang yang lewat di depanku, entah itu saudara atau bukan,” jawabku. “Kita punya banyak kerabat.⁵² Aku tidak punya hal lain yang harus dilakukan.” Begitulah ekstremnya aku: saudara lewat di depanku, tapi aku tidak menyapanya! Nah, begitulah... Begitu liturgi selesai, wanita berpakaian hitam itu mengundangku ke rumahnya. Ternyata, aku sangat mirip dengan putranya yang tewas dalam perang! Itulah sebabnya dia menatapku di gereja dan membuat tanda salib: aku mengingatkannya pada anaknya. Padahal aku justru menghakimi: “, wanita tak berprikemanusiaan, lihat saja cara dia menatap di gereja!” Aku merasa sangat tidak enak setelah kejadian itu. “Kamu,” kataku pada diriku sendiri, “tidak tahu apa yang kamu pikirkan, sedangkan dia kehilangan putranya, dia sedang berduka!”

⁵¹ Nama duniawi Bapa Paissios. — *Catatan penyusun*.

⁵² Bapa Paissios memiliki tujuh saudara laki-laki dan perempuan. Pada saat itu, tiga kakak perempuannya yang tertua sudah menikah. — *Catatan penyusun*.

Di lain waktu, aku menghakimi saudaraku yang sedang bertugas di militer. Kepala logistik kompi berkata kepadaku: “Aku memberi saudaramu dua jerigen minyak. Di mana jerigen-jerigen itu?” Aku teringat bahwa saudaraku pernah mengajak teman-temannya sesama tentara menginap di rumah kami. “Bagaimana mungkin dia melakukan hal seperti itu, mengambil minyak?” — pikirku. Aku duduk dan menulis surat yang tajam kepada saudaraku... Namun, dia membalas, “Tanyakan saja jerigen-jerigen itu kepada penjaga gereja di bagian bawah!” Ternyata, dia mengirimkan minyak itu ke gereja di bagian bawah Konica. “Selamat,” kataku pada diriku sendiri, “dulu kamu menghakimi wanita malang itu, sekarang saudaramu sendiri. Cukup sudah! Lain kali, jangan menghakimi sama sekali. Kamu orang yang tidak normal, itulah sebabnya kamu melihat segalanya secara tidak normal. Berusahalah untuk menjadi orang yang normal.” Lain kali, ketika ada sesuatu yang menurutku tidak beres, aku berkata: “Mungkin ini sesuatu yang baik, hanya saja aku tidak memahaminya; berapa kali pun aku mengikuti pikiran dari sisi kiri, ternyata aku selalu salah.” Ketika aku, dalam arti yang baik, membenci diriku sendiri, aku mulai membela semua orang. Untuk orang lain, aku selalu menemukan pembenaran dan hanya menyalahkan diriku sendiri. Jika seseorang tidak mengawasi dirinya sendiri, maka dia tidak akan punya apa-apa untuk dikatakan di Pengadilan sebagai pembelaan dirinya.

Diperlukan keberanian untuk memotong pikiran-pikiran menghakimi.⁵³

Jadi: Saya ingin memulai dengan baik. STOP. HENTIKAN pikiran-pikiran yang menghakimi. Amin.

Saya berharap adanya penyucian dan pengudusan pikiran dan hati. Amin.

Bagian 4.

Anak-anak dari keegoisan dan kesombongan iri hati — kemarahan — kesedihan

“Ketika seseorang belajar untuk bersukacita atas kesuksesan orang lain, Kristus akan memberinya semua kesuksesan orang lain, dan ia akan bersukacita seperti semua orang lain jika digabungkan, dan pada saat itu kesuksesan serta sukacitanya akan sangat besar”

Bab 1.

Racun kecemburuan

Iri hati — salah satu nafsu utama

— Geronda, saya iri pada seorang suster.

— Saya tahu suster mana yang kamu iri... Dan saya juga tahu bahwa dia juga iri padamu! Semoga kalian berdua iri pada Ilya yang penuh kecemburuan, dan dia akan mengusir rasa iri dari kalian serta memberikan kecemburuan Ilahi-Nya kepada kalian. Amin.

— Geronda, ketika saya mulai merasa iri, saya berusaha melihat segala sesuatu secara logis.

— Bukankah lebih baik sejak awal berusaha untuk tidak iri? Iri hati itu konyol. Seseorang hanya perlu sedikit berpikir untuk mengatasi rasa iri. Tidak perlu usaha besar, karena iri hati hanyalah gairah batin. Perhatikan, jangan pernah biarkan iri hati menguasai dirimu, karena itu adalah salah

⁵³ Baris-baris berikut ini ditulis oleh Bapa Paissios kepada seorang novis dalam bentuk telegram. — *Catatan penyusun.*

satu hasrat utama. Tahukah kamu, sejauh mana iri hati dapat membawa seseorang? Hingga kebencian dan fitnah. Dan fitnah — kejahatan yang jauh lebih besar daripada kebencian.

— Lalu, dari apa saja iri hati itu terdiri?

— Ada banyak sekali hal di dalamnya!.. Ada kesombongan, ada egoisme, ada kecintaan pada diri sendiri... Tidak ada cinta dan tentu saja tidak ada kerendahan hati.

— Jadi, Geronda, pada orang yang iri, tidak mungkin ada cinta?

— Tentu saja tidak bisa! Tidak mungkin iri hati dan cinta bisa hidup berdampingan dalam diri seseorang. Bahkan jika ia memiliki sedikit cinta, cinta itu tidak murni, karena di dalam cinta itu terdapat “aku”-nya. Iri hati merusak, membuat cinta dan kebaikan menjadi tidak berguna, seperti tikus mati yang membuat minyak menjadi tidak layak pakai ketika jatuh ke dalam tempayan tanah liat.

— Geronda, saya rasa saya merasa iri karena tidak merasakan kepenuhan dalam diri saya.

— Bagaimana kamu bisa merasakan kepenuhan, padahal kamu ingin semuanya menjadi milikmu?

— Bagaimana jika saya menginginkan sesuatu yang dimiliki saudara saya?

— Jika Allah berfirman, “Janganlah mengingini... segala sesuatu yang dimiliki sesamamu,”⁵⁴ , lalu bagaimana kita bisa menginginkan sesuatu yang menjadi milik orang lain? Apakah kita bahkan tidak akan mematuhi perintah-perintah utama? Maka hidup kita akan berubah menjadi neraka. “Setiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri...”⁵⁵ — kata Santo Yakobus, saudara Tuhan. Keinginan-keinginan ini akan menyiksa jiwa-jiwa di neraka. Dan jika Tuhan membawa kita ke surga, tetapi kita tidak terbebas dari kecemburuan, maka di sana pun kita tidak akan menemukan ketenangan, karena kita akan tetap memiliki keinginan-keinginan yang tidak bijaksana itu.

Cemburu meracuni cinta yang kuat seorang wanita

— Geronda, mengapa hasrat cemburu lebih melekat pada wanita daripada pada pria?

— Wanita secara alami memiliki banyak kebaikan dan cinta, dan iblis menyerangnya dengan keras: ia menanamkan kecemburuan yang beracun padanya dan meracuni cintanya. Dan ketika cintanya telah diracuni dan berubah menjadi kebencian, maka wanita itu berubah dari lebah menjadi tawon dan kejamnya melebihi pria. Dan jika bagi pria cukup dengan menghilangkannya dari pandangannya, maka bagi wanita—yang diciptakan Tuhan lebih emosional—itu tidak cukup; ia ingin orang itu mati. Artinya... agar benar-benar pasti!

Kebencian seorang wanita, ketika dipenuhi oleh kecemburuan dan kekakuan, dapat mencapai tingkat yang setan. Seorang wanita harus takut pada kecemburuan. Ia wajib menghilangkan “aku”-nya dari cintanya, agar cintanya yang kuat tetap murni.

— Bagaimana hal itu bisa dicapai?

— Dengan mengatasi kepicikan dan menumbuhkan keberanian spiritual, kemuliaan spiritual, serta pengorbanan. Kemuliaan adalah penawar kecemburuan. Namun, sayangnya, hanya sedikit orang yang memiliki kemuliaan.

Iri hati melemahkan kita

— Geronda, saya sama sekali tidak memiliki keberanian.

— Kamu iri, itulah sebabnya kamu tidak memiliki keberanian. Ketika seseorang iri, ia gelisah, tidak bisa makan, menjadi kurus kering, dan kehilangan keberanian, sementara orang lain mengira ia adalah seorang pertapa yang hebat!

⁵⁴ Kel. 20:17

⁵⁵ Yak. 1:14

— Saya merasa sangat miskin dan lemah secara rohani.

— Kamu memiliki banyak kekuatan, tetapi kamu menyalahkannya untuk kecemburuan yang bodoh, dan meskipun ada kemuliaan bawaan dalam dirimu, kamu menderita seperti pengemis yang paling miskin. Kamu akan sangat berhasil dalam kehidupan rohani, seandainya saja kamu tidak terhambat oleh kecemburuan. Hati-hatilah, karena kecemburuan menguras semua kekuatan jiwa dan raga yang seharusnya bisa kamu persembahkan kepada Tuhan. Seandainya kamu mengusir kecemburuan itu, maka doamu pun akan memiliki kekuatan.

Karena iri hati, seseorang kehilangan kekuatan rohani. Menurutmu, mengapa para rasul tidak dapat mengusir setan dari anak laki-laki yang kerasukan,⁵⁶ padahal mereka telah menerima kuasa dari Kristus untuk mengusir setan dan sudah pernah mengusir setan dari orang-orang? Karena mereka iri kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes, karena hanya mereka yang dibawa Kristus ke atas gunung dan di mana Ia berubah rupa di hadapan mereka.⁵⁷ Kristus bisa saja membawa semua murid-Nya, tetapi tidak semua mampu menampung misteri tersebut, oleh karena itu Ia hanya membawa mereka yang mampu menampungnya. Mungkin Anda akan berkata, apakah Ia tidak mencintai murid-murid lainnya? Atau apakah Ia lebih mencintai Yohanes daripada yang lain? Tidak, tetapi Yohanes lebih mencintai Kristus daripada murid-murid lainnya dan karena itu ia lebih merasakan kasih Kristus. Ia memiliki kapasitas yang lebih besar; “baterainya” lebih besar. Lihatlah, bagaimana iri hati telah menjauhkan Anugerah Allah dari para rasul, sehingga mereka tidak mampu menyembuhkan anak yang kerasukan setan itu? Itulah sebabnya Kristus berkata: “Hai, generasi yang tidak setia dan sesat, sampai kapan Aku harus bersama kalian?! Sampai kapan Aku harus menanggung kalian?!”⁵⁸

Siapa yang mengubur karunia-karunia miliknya sendiri, ia iri terhadap karunia-karunia orang lain

— Geronda, bagaimana seseorang yang iri hati dapat membantu dirinya sendiri untuk mengatasi nafsu tersebut?

— Jika ia menyadari karunia-karunia yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya dan mulai mengembangkannya, maka ia tidak akan iri lagi dan akan hidup seperti di surga. Banyak orang tidak melihat karunia mereka sendiri, mereka hanya melihat karunia orang lain, dan iri hati pun menguasai mereka. Mereka menganggap diri mereka kurang beruntung, dirugikan. Mereka menderita dan mengubah hidup mereka menjadi mimpi buruk. “Mengapa dia memiliki karunia-karunia ini, sedangkan aku tidak?” — kata mereka. Kamu memiliki karunia tertentu, orang lain memiliki karunia yang berbeda. Ingatkah kalian akan Kain dan Habel? Kain tidak berusaha mengenali bakat-bakatnya sendiri, melainkan hanya memandang bakat-bakat yang dimiliki Habel. Dengan demikian, ia menumbuhkan kebencian terhadap saudaranya, kemudian memberontak terhadap Tuhan, dan pada akhirnya sampai pada pembunuhan.⁵⁹ Padahal, mungkin saja ia memiliki bakat yang lebih besar daripada Habel.

— Bagaimana mungkin seseorang, ketika melihat bakat orang lain, tidak merasa iri, melainkan bersukacita?

— Jika ia mengembangkan bakatnya sendiri, bukan menguburnya, maka ia akan bersukacita atas bakat orang lain. Sudah bertahun-tahun aku mengamati seorang saudara; ia memiliki suara dan rasa takzim, namun ia tidak bernyanyi di paduan suara gereja. Dan karena dia mengubur bakatnya sendiri dan tidak bernyanyi, dia merasa gelisah ketika mendengar seorang suster lain bernyanyi,

⁵⁶ Lihat Matius 17:16; Markus 9:18; Lukas 9:40

⁵⁷ Lihat Matius 17:1; Markus 9:2; Lukas 9:28

⁵⁸ Matius 17:17. Lihat Markus 9:19; Lukas 9:41

⁵⁹ Lihat Kejadian 4:3-8

padahal suaranya pun tidak terlalu bagus. Dia tidak memikirkan bahwa Tuhan telah memberinya suara yang lebih baik, tetapi dia tidak mengembangkannya.

Oleh karena itu, marilah setiap orang merenung: mungkin bakat yang ia iri pada orang lain itu sebenarnya juga dimilikinya, namun ia tidak mengembangkannya, atau mungkin Tuhan telah memberinya bakat yang berbeda. Tuhan tidak mengabaikan siapa pun; kepada setiap orang-Nya diberikan bakat tertentu yang dapat membantu seseorang dalam perkembangan rohaninya.

Sebagaimana setiap orang berbeda satu sama lain, demikian pula karunia satu orang berbeda dengan karunia orang lain. Pernahkah Anda memperhatikan kacang polong liar yang tumbuh di dekat pagar Anda? Ia memiliki satu akar, tetapi setiap batangnya memiliki warna tersendiri, satu lebih indah dari yang lain. Namun, mereka tidak saling iri... Masing-masing senang dengan warnanya sendiri. Dan burung-burung! Masing-masing memiliki keindahannya sendiri, kicauannya sendiri.

Semoga setiap orang menemukan karunia yang diberikan Tuhan kepadanya, dan memuliakan Tuhan yang Baik, bukan dengan sombong seperti orang Farisi, melainkan dengan rendah hati, mengakui bahwa ia telah mengabaikannya, dan semoga di masa depan ia dapat mengembangkannya.

— Nah, aku justru iri pada beberapa suster karena mereka memiliki beberapa karunia yang tidak kumiliki.

— Tuhan telah memberimu begitu banyak karunia, dan kamu malah iri pada karunia orang lain? Kamu mengingatkanku pada putri seorang pembuat kue di Konica. Ayahnya setiap hari memberinya sepotong kecil kue, karena jika terlalu besar bisa membuatnya sakit, namun dia melihat anak-anak di sekolah yang makan roti jagung besar, dan iri pada mereka. “Mereka makan potongan besar, sedangkan ayahku hanya memberiku yang kecil,” katanya. Dia iri pada roti jagung yang dimakan orang lain, padahal dia sendiri memiliki toko kue yang penuh dengan kue-kue! Begitu pula kamu, kamu tidak menghargai karunia-karunia besar yang telah diberikan Tuhan kepadamu, tetapi kamu melihat karunia orang lain dan merasa iri.

Janganlah kita bersikap tidak bersyukur. Sebab Tuhan, Bapa kita yang Baik, telah menganugerahi setiap ciptaan-Nya dengan karunia yang berbeda-beda, karena Dia tahu apa yang dibutuhkan masing-masing dari kita agar tidak merugikan diri sendiri. Kita sering bersikap seperti anak-anak kecil, mengeluh bahwa Bapa tidak memberi kita satu drachma atau dua drachma, seperti yang diberikan kepada saudara-saudari kita, padahal Dia telah memberi kita seratus drachma.⁶⁰ Kita menganggap bahwa Dia tidak memberi kita apa-apa, karena kita berpikir bahwa seratus drachma hanyalah selembar kertas belaka; kita lebih menyukai satu atau dua drachma yang Dia berikan kepada orang lain, sehingga kita menangis dan marah kepada Bapa yang Baik kita.⁶¹

Iri hati yang baik

— Geronda, saya iri pada seorang suster, karena saya melihat bahwa dia memiliki kerendahan hati, kesederhanaan, dan rasa takzim.

— Saya akan berdoa agar dia meninggal. Apakah Anda ingin dia meninggal?

— Tidak, Geronda! Saya boleh saja iri pada kebajikan orang lain, tetapi bahkan dalam pikiran pun saya tidak berharap hal buruk menimpanya. Saya tidak ingin orang lain kehilangan kebajikannya; saya ingin ada sesuatu yang baik juga dalam diri saya.

— Nah, kalau begitu kita bagi saja, biar masing-masing dapat setengahnya! Jangan khawatir. Iri hatimu itu iri hati yang baik. Kamu iri pada “karunia-karunia besar...”⁶²

— Jadi, ada juga rasa iri yang baik?

⁶⁰ Seratus drachma — uang kertas. — *Catatan penyusun*

⁶¹ Dari surat Bapa Paissios kepada seorang suster; tahun 1968. — *Catatan penyusun*.

⁶² 1 Kor. 12:31

— Ya, ketika seseorang iri pada kebajikan orang lain dan pada saat yang sama turut bersukacita untuknya, maka kecemburuan itu baik. Tetapi jika orang tersebut merasa tidak enak, jika ia kecewa saat melihat kesuksesan orang lain, atau diam-diam bersukacita ketika orang itu mengalami kesulitan, maka kecemburuan itu buruk. Misalkan, kamu iri pada saudari kamu karena dia memiliki suara yang bagus dan pandai bernyanyi. Jika kamu mengetahui bahwa suaranya serak dan dia tidak bisa bernyanyi, lalu kamu merasa senang, itu berarti ada kejahatan dalam kecemburuanmu, ada racun di dalamnya. Jika kamu merasa sedih — itu berarti tidak ada kejahatan dalam kecemburuanmu, hanya saja kamu juga ingin bisa bernyanyi dengan baik.

— Lalu, bagaimana caranya aku bisa memiliki rasa iri yang baik?

— Kita akan memanggilmu “yang iri hati yang baik”!... Berusahalah untuk membersihkan dan menguduskan rasa irimu, agar menjadi iri hati yang baik. Bersukacitalah atas kesuksesan saudarimu, dan berusahalah untuk menirunya. Dengan begitu, kamu akan mengalami transformasi rohani, dan Kasih Karunia Allah akan berdiam di dalam dirimu, yang memberikan sukacita surgawi kepada manusia bahkan dalam kehidupan ini.

— Geronda, apakah iri hati yang baik dalam diri seseorang bisa berubah menjadi iri hati yang buruk?

— Jika seseorang tidak berusaha memperbaiki diri, tentu saja bisa. Diperlukan kewaspadaan.

— Geronda, saya tidak selalu bisa memahami apa yang saya rasakan saat melihat kesuksesan saudari saya. Iri hati seperti apa ini: baik atau buruk?

— Tanyakan pada dirimu sendiri: “Jika saudari itu melakukan mukjizat, apa yang akan kurasakan?” Atau: “Jika dia tergoda dan merendahkan dirinya di mata orang lain, apakah aku akan bersukacita atau merasa sedih?” Dengan menjawab pertanyaan ini, kamu akan memahami apakah rasa irimu itu baik atau buruk. Nah, katakan padaku, jika kamu mendengar bahwa saudari yang kamu iri padanya telah menjadi malas dan sama sekali berhenti menjalankan tugas-tugas biarawannya, tidak berdoa sendiri, melainkan memasukkan kaset ke pemutar kaset dan mendengarkan: “Tuhan Yesus Kristus...,” apakah kamu akan sedih?

— Ya, aku akan sedih, tetapi jika aku mendengar bahwa dia meraih kesuksesan yang semakin besar, kurasa aku juga tidak akan bersukacita.

— Tahukah kamu, jika kamu berjalan dengan susah payah, bersukacitalah atas orang yang berlari cepat, dan janganlah bersedih. Jika kamu ingin maju secara rohani, bersukacitalah atas keberhasilan para suster dan mohonlah kepada Tuhan agar mereka terus maju, dan agar kamu sendiri dapat mencapai tingkatmu sendiri. Ketika aku masih menjadi novis di biara,⁶³ di sana ada seorang novis lain, kira-kira seumuran denganku. Dia telah mencapai tingkat spiritual yang tinggi, wajahnya bersinar. Dia menjadi teladan dalam segala hal, seorang pertapa yang gigih dan penjaga iman yang setia. Selain itu, dia sangat saleh. Para biarawan senior berdiri sebagai tanda penghormatan ketika dia lewat. Saya mendapatkan manfaat lebih banyak dari calon biarawan ini daripada dari semua buku yang pernah saya baca sebelumnya, karena dia adalah teladan yang hidup. Suatu kali, hati saya terasa sakit. Kebetulan pada saat itu saudara itu mampir ke sel saya, dan saya memintanya untuk berdoa. Belum sempat dia pergi, rasa sakit itu sudah hilang. Pada kesempatan lain, seorang yang kerasukan datang ke biara dan memohon kepada para bapa agar mereka menyembuhkannya. Saat itu, kepala biara berkata kepada novis itu: “Ayo, berdoalah, biarlah setan itu keluar dari orang malang ini.” “Melalui doa-doamu,” katanya, “semoga Kristus mengusir setan itu.” Begitu ia menjauh, setan itu pun keluar dari tubuh orang tersebut. Begitulah keberaniannya kepada Allah! Betapa tingginya tingkat rohani yang telah dicapainya! Jadi, aku memohon kepada Allah agar saudara itu mencapai tingkat kesucian orang suci yang namanya ia sandang, dan aku mencapai tingkat kesuciannya. Lakukanlah hal yang sama, dan engkau akan melihat dengan jelas kuasa Allah.

⁶³ Di Biara Esfigmen, tahun 1953. — *Catatan penyusun.*

Ketika seseorang belajar bersukacita atas keberhasilan orang lain, Kristus akan memberinya semua keberhasilan orang lain, dan ia akan bersukacita seperti sukacita semua orang lain jika digabungkan, dan pada saat itu keberhasilan serta sukacitanya akan sangat besar.

Bab 2. **Kemarahan — Musuh Kerajaan Allah**

Arahkan kemarahan melawan nafsu

— Geronda, saya ingin terbebas dari kemarahan. Saya menyadari betapa tidak pantas nya kemarahan bagi seorang biarawan.

— Kemarahan, kemarahan murni — adalah kekuatan jiwa. Jika bagi seseorang yang secara alami lemah lembut, sifat karakter ini membantunya dalam penyempurnaan rohani, maka bagi seseorang yang mudah marah, manfaat dari kekuatan yang terkandung dalam karakternya dua kali lipat lebih besar, asalkan ia menggunakan kekuatan kemarahan ini melawan nafsu dan melawan si jahat. Jika ia tidak memanfaatkan kekuatan ini dengan benar, maka iblislah yang akan memanfaatkannya. Jika seseorang yang secara alami lembut tidak berusaha untuk memperoleh keberanian, maka ia tidak akan mampu melakukan hal-hal besar. Sedangkan orang yang mudah marah, jika ia bertekad untuk melakukan sesuatu yang besar dan mengarahkan kemarahannya melawan kejahatan, maka anggaplah urusan itu sudah selesai. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki percikan kegilaanlah yang mencapai puncak dalam kehidupan rohani.

— Jadi, Geronda, seharusnya saya marah kepada iblis, bukan kepada para suster.

— Begini, pada awalnya seseorang marah kepada orang lain, kemudian, jika ia terus berjuang, ia akan mulai marah kepada setan kecil, dan pada akhirnya ia akan sampai pada titik di mana ia hanya marah kepada manusia lamanya sendiri, kepada nafsunya sendiri. Karena itu, usahakanlah untuk hanya marah kepada setan kecil dan nafsumu sendiri, bukan kepada para suster.

— Geronda, apakah kemarahan dan sikap keras kepala saya ini termasuk nafsu-nafsu kekanak-kanakan?

— Tidak, sayang! Wajar saja jika seorang anak kecil marah, menendang-nendang kakinya, dan berteriak: “Aku tidak mau, aku tidak akan melakukannya!” Namun seiring bertambahnya usia, ia harus melepaskan hal itu, hanya mempertahankan kesederhanaan dan kejujuran anak-anak, bukan kebodohan-kebodohan kekanak-kanakannya. Lihatlah, beberapa orang kemudian sampai ke titik mana! Memukul-mukul kepala ke dinding karena marah — untunglah Tuhan menciptakan manusia dengan kepala yang kuat, sehingga tidak terjadi apa-apa pada mereka! Yang lain merobek pakaian mereka sendiri! Ada seorang pria yang setiap hari, saat marah, merobek kemejanya sendiri. Merobeknya menjadi potongan-potongan kecil agar tidak melampiaskan amarahnya kepada orang lain.

— Jadi, apakah kemarahan itu pelampiasan kebencian?

— Ya, tapi bukankah lebih baik melampiaskan kebencian pada diri sendiri yang rapuh daripada pada orang lain?

Mengapa kita marah

— Menurutku, aku tidak marah, tapi hanya sangat kesal.

— Bagaimana maksudnya? Jika kamu meluapkan emosi, maka kamu harus memeriksa apakah ada hasrat kemarahan di dalam dirimu. Hal yang berbeda jika seseorang yang sedang kesal mengucapkan kata-kata kasar karena dia lelah, sedang sakit, atau memiliki masalah tertentu, dan sebagainya. Ada juga orang yang bahkan saat disapa bisa menjawab: “Ah, jangan ganggu aku!” —

padahal tidak ada kata-kata buruk yang diucapkan kepadanya, hanya “halo.” Namun, orang itu lelah, merasa sakit, sehingga bereaksi seperti itu. Lagi pula, bahkan keledai yang paling sabar sekalipun, jika dibebani berlebihan, akan menendang.

— Ketika saya tidak merasa damai dengan diri sendiri, hal-hal sepele pun bisa membuat saya kesal.

— Jika kamu tidak damai dengan dirimu sendiri — berarti kamu sedang mengalami kelemahan rohani, dan tidak mengherankan jika kamu bereaksi seperti itu. Jika seseorang sedang sakit, terkadang ia bahkan merasa lelah mendengar suara orang berbicara. Hal yang sama terjadi ketika ia dalam kondisi rohani yang buruk; ia tidak memiliki ketenangan, kesabaran, maupun kelapangan hati.

— Geronda, mengapa saya mudah marah karena hal-hal sepele?

— Kamu marah karena mengira bahwa orang lain selalu bersalah. Kemarahanmu muncul karena kamu menerima pikiran-pikiran yang datang dari sisi kiri mengenai orang lain. Jika kamu menerima pikiran-pikiran yang datang dari sisi kanan, maka kamu tidak akan mempermasalahkan apa yang dikatakan kepadamu dan bagaimana cara mengatakannya. Kamu akan mengambil tanggung jawab atas dirimu sendiri dan tidak akan marah.

— Tapi, Geronda, saya tidak bisa percaya bahwa selalu saya yang bersalah.

— Sepertinya ada kesombongan tersembunyi dalam dirimu. Hati-hatilah, karena kemarahan membawa pembenaran diri, kesombongan, ketidaksabaran, dan keberanian yang berlebihan.

— Geronda, mengapa hari ini orang-orang begitu mudah tersinggung di setiap kesempatan?

— Sekarang bahkan lalat pun mudah tersinggung! Mereka keras kepala dan gigih! Dulu, kalau kamu mengusir lalat, dia akan terbang pergi. Sekarang dia tetap bertahan... Tapi memang benar juga bahwa saat ini beberapa jenis aktivitas tidak hanya tidak membantu mencapai ketenangan batin, tetapi bahkan bisa membuat orang yang pada dasarnya tenang menjadi gugup.

— Mengapa sekarang, ketika aku tinggal di biara, aku tidak marah, sedangkan di dunia luar aku sering sekali marah?

— Seringkali karena sebab-sebab luar, seseorang merasa tidak puas dan meledak emosinya, karena tidak merasakan kepuasan dari apa yang dilakukannya dan menginginkan hal lain. Namun, kekesalan semacam itu seperti debu di luar, ia akan lenyap ketika seseorang menemukan apa yang diidamkannya.

“Marahlah, tetapi jangan berbuat dosa”⁶⁴

— Geronda, apakah kemarahan berasal dari egoisme?

— Tidak selalu. Ada juga kemarahan yang benar dan suci. Nabi Musa memegang lempengan-lempengan berisi perintah-perintah di tangannya, tetapi ketika ia melihat bahwa bangsa Israel mempersembahkan korban kepada patung lembu emas, dalam kemarahan yang suci ia melemparkannya ke tanah dan menghancurkannya.⁶⁵ Sebelum mendaki Gunung Horeb,⁶⁶ tempat ia akan menerima perintah-perintah itu, Musa memberi tahu bangsa Israel apa yang harus mereka lakukan sampai ia kembali. Selain itu, mereka sendiri telah melihat kilat dan mendengar guntur di puncak Horeb, tetapi karena Musa lama tidak kembali, mereka pun mulai mencari dewa bagi diri mereka sendiri. Mereka mendatangi Harun dan berkata kepadanya, “Kami tidak tahu apa yang terjadi dengan Musa. Siapa yang akan memimpin kami sekarang? Buatlah dewa-dewa bagi kami, agar mereka memimpin kami.” Awalnya Harun tidak setuju, tetapi kemudian ia mengalah. Orang-orang pun mulai bekerja. Mereka membangun sebuah tungku, melemparkan ke dalamnya semua emas

⁶⁴ Mazmur 4:5

⁶⁵ Lihat Keluaran 32:1-24

⁶⁶ Nama lain Gunung Sinai yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. — *Catatan penyusun.*

yang diberikan orang Mesir kepada mereka sebelum keluar dari Mesir,⁶⁷ dan membuat seekor anak lembu emas utuh. Mereka menempatkannya di atas batu besar dan mulai minum-minum serta bersuka ria. “Dia yang akan memimpin kita,” kata orang-orang. Lalu Tuhan berfirman kepada Musa: “Segeralah turun, karena bangsa ini telah berpaling dari-Ku.” Saat turun dari Gunung Sinai, Musa mendengar teriakan-teriakan. Yosua, yang menunggunya di bawah, berkata: “Apa yang terjadi? Orang-orang asing telah datang!” “Itu bukan teriakan perang, melainkan kegembiraan,” — jawab Musa kepadanya. Mereka mendekat, dan melihat orang-orang sedang bersuka ria karena anak sapi emas itu akan memimpin mereka ke Tanah Terjanji! Lihatlah, anak sapi itu memang terbuat dari emas!.. Musa marah, lalu melemparkan dan menghancurkan loh-loh perjanjian itu.

Orang yang rohani boleh marah, geram, atau berteriak, tetapi hanya karena alasan rohani yang serius. Di dalam dirinya tidak ada kejahatan, dan ia tidak menimbulkan kejahatan pada orang lain. “Marahlah, tetapi jangan berbuat dosa” — bukankah demikian kata Nabi Daud?

“Aku bersiap-siap dan tidak gentar”⁶⁸

— Geronda, bagaimana caranya saya mengatasi kemarahan?

— Tugasnya adalah agar tidak sampai marah. Susu, jika tidak segera diangkat dari api, akan mendidih dan langsung tumpah.

— Lalu, bagaimana cara agar tidak sampai marah?

— Diperlukan kewaspadaan. Awasi dirimu sendiri dan kendalikan amarahmu, agar nafsu itu tidak berakar dalam dirimu. Jika tidak, bahkan jika nanti kamu ingin menebangnya dengan kapak, ia akan terus menumbuhkan tunas-tunas baru. Ingatlah apa yang dikatakan Nabi Daud: “Aku telah bersiap dan tidak gentar.” Tahukah kamu bagaimana seorang biarawan bertindak? Saat keluar dari selnya, ia membuat tanda salib dan berkata: “Ya Tuhan, lindungilah aku dari godaan.” Ia siap menghadapi godaan. Seolah-olah ia sedang berjaga. Ia mengamati dari arah mana godaan itu akan datang, agar dapat melindungi diri darinya. Jika ada saudara seiman yang memperlakukannya dengan buruk, ia sudah siap dan membalasnya dengan kelembutan dan kerendahan hati. Lakukanlah hal yang sama.

— Geronda, kadang-kadang, ketika godaan datang, saya berkata pada diri sendiri: “Aku akan diam saja,” tetapi pada akhirnya saya tidak tahan dan akhirnya melampiaskan emosi.

— Apa maksudnya ‘terpancing’? Lalu, ke mana perginya apa yang sudah terucap itu? Terbakar? Sepertinya kamu kurang rendah hati, itulah sebabnya kamu sampai pada batas tertentu, lalu terpancing. Kamu masih perlu sedikit kerendahan hati. Sebelum berbicara, bacalah Doa Yesus dua atau tiga kali, untuk mendapatkan pencerahan. Seorang wanita, ketika marah, pertama-tama membaca “Aku Percaya” dan baru kemudian membuka mulutnya. Orang-orang duniawi, lihatlah, betapa mereka berjuang!

— Apa yang harus saya lakukan jika saya tidak menyukai sikap salah satu saudara?

— Perlakukan saudara itu dengan baik. Berusahalah untuk membela dia dengan kasih. Hal ini akan membantumu memperoleh sikap rohani yang baik dan tetap secara alami. Dan ketika amarah datang kepadamu, ia akan mendapati hatimu dipenuhi kasih dan, karena tidak ada tempat untuk berlabuh, ia akan pergi.

Dengan kerendahan hati dan diam, kita mengalahkan amarah

— Geronda, bagaimana seseorang dapat mengalahkan amarah?

⁶⁷ Lihat Keluaran 11:1-3; 12:36-37. Tak lama sebelum keluar dari Mesir, orang Israel, atas perintah Allah, meminjam wadah perak dan emas serta pakaian dari orang Mesir. Mereka tidak dapat mengembalikannya, karena tak lama kemudian anak sulung orang Mesir tewas, Firaun menjadi takut, dan segera mengusir orang-orang Ibrani dari Mesir. — *Catatan penyusun.*

⁶⁸ Mazmur 118:60

— Dengan kerendahan hati dan keheningan, kita mengalahkan amarah. Mengapa kita menyebut ular sebagai makhluk yang bijaksana? Meskipun ia memiliki senjata yang kuat, yaitu racun, dan dapat membahayakan kita, namun begitu ia mendengar suara sekecil apa pun, ia langsung merayap pergi: ia tidak menyerang secara frontal, melainkan memberi ruang bagi amarah kita. Begitu pula dirimu, jika ada yang menyakitimu dengan kata-kata, jangan balas. Dengan diam, kamu melucuti orang itu. Suatu kali, kucing bernama Dikás di selku hendak mencekik seekor katak kecil. Katak kecil itu duduk tanpa bergerak, dan Dikás membiarkannya begitu saja lalu pergi. Katak kecil itu, dengan keheningan dan kerendahan hatinya... mengalahkan kucing itu. Namun, seandainya saja ia bergerak sedikit saja, Dikas pasti akan menangkapnya, lalu melempar dan memukulnya seperti gendang.

— Ketika aku dan saudariku berselisih pendapat dan masing-masing bersikeras pada pendiriannya, kami pun menemui jalan buntu, dan pada akhirnya aku menjadi kesal.

— Lihatlah, salah satu dari keduanya harus merendahkan diri dan mengalah, tidak ada cara lain. Jika dua orang ingin membawa papan panjang melalui pintu kecil, salah satu dari mereka harus masuk terlebih dahulu, yang lain menyusul: kalau tidak, mereka tidak akan bisa membawanya masuk. Ketika masing-masing bersikeras pada pendiriannya, itu sama saja seperti memukul batu dengan batu — hanya percikan api yang beterbangan!.. Penduduk Faras,⁶⁹ ketika seseorang bersikeras pada pendiriannya, berkata: “Biarlah kambingmu menjadi betina, dan kambingku menjadi jantan,”⁷⁰ dan dengan begitu mereka menghindari pertengkaran. Di bagaimanapun juga, orang yang mengalah justru diuntungkan, karena ia mengorbankan sesuatu, dan hal itu memberinya kebahagiaan dan kedamaian.

— Bagaimana jika seseorang secara lahiriah bersikap benar dan mengalah, tetapi di dalam hatinya ia marah?

— Itu berarti bahwa manusia lama masih hidup di dalam dirinya, dan ia sedang berjuang melawannya.

— Tapi mengapa, Geronda, meskipun ia berperilaku benar, ia tidak memiliki kedamaian batin?

— Bagaimana mungkin ia bisa memiliki kedamaian? Agar seseorang memiliki kedamaian, ia harus memiliki orientasi batin yang benar. Maka kemarahan dan kegelisahan akan sirna, dan kedamaian Allah akan masuk ke dalam dirinya. Dan ketika kedamaian batin datang, asap kemarahan pun lenyap, mata batin menjadi jernih, dan orang tersebut mulai melihat dengan jelas. Itulah sebabnya Kristus secara khusus berbicara tentang “para pembawa damai”, bahwa mereka “akan disebut anak-anak Allah.”⁷¹

Bab 3.

Kesedihan yang Merusak Jiwa

Sukacita berasal dari Kristus, sedangkan kesedihan berasal dari iblis

— Geronda, akhir-akhir ini saya merasa sangat sedih.

— Mengapa kamu sedih? Apakah kapal-kapalmu tenggelam? Ke mana kamu mengirimkannya? Ke Samudra Atlantik? Apa kamu benar-benar mengirim kapal berlayar dalam cuaca seperti ini? Berapa banyak yang tenggelam?

— Semuanya, Geronda, tenggelam.

⁶⁹ Faras — sebuah desa kecil di Kapadokia, tempat kelahiran Bapa Paissios. — *Catatan penyusun.*

⁷⁰ Kambing betina memiliki nilai yang lebih besar, karena ia melahirkan anak. — *Catatan penyusun.*

⁷¹ Matius 5:9

— Bagus sekali, kalau begitu kamu tidak punya harta benda, dan kamu bisa menjadi biarawati yang baik! Mengapa kamu tidak selalu memuliakan Tuhan? Apa yang kurang darimu? Jika seseorang yang jauh dari Kristus merasa sedih, aku mengerti, tetapi jika yang merasa sedih adalah orang yang dekat dengan Kristus, hal itu sulit dipahami. Sebab, bahkan jika ada yang menyakitkan bagimu, Kristus akan meringankan rasa sakitmu.

Seseorang tidak mungkin merasakan kesedihan yang pahit, karena jika ia membawa kesedihannya kepada Kristus, kesedihan itu akan berubah menjadi nektar yang manis. Jika seseorang merasakan kesedihan, itu berarti ia tidak membawa kesedihannya kepada Kristus.

Sukacita berasal dari Kristus, sedangkan kesedihan berasal dari iblis. Seandainya kalian tahu betapa sedihnya aku ketika melihat seorang biarawan dengan raut wajah seperti pemilik toko kelontong yang kehilangan keuntungannya. Hal yang berbeda adalah kesedihan karena Allah, tangisan yang membangkitkan sukacita. Di sini, orang tersebut bersukacita. Keheningannya, ketenangannya memancarkan madu di dalam hatinya. Ketika saya melihat orang seperti itu, saya ingin mencium kakinya.

— Dari mana seseorang dapat memahami bahwa kesedihannya benar-benar karena Tuhan?

— Misalkan, seseorang telah melakukan dosa dan merasa bersalah. Jika ia bersedih karena telah membuat Kristus sedih, maka ia merasakan rasa sakit yang manis di dalam hatinya, karena Allah mencurahkan manisnya penghiburan Ilahi ke dalam jiwanya. Itulah kesedihan karena Allah. Tetapi jika seseorang terus-menerus berada dalam kesedihan, merasakan ketakutan dan keputusasaan, maka ia harus memahami bahwa kesedihan ini bukan karena Allah. Kesedihan karena Allah adalah sukacita rohani; ia membawa penghiburan ke dalam hati. Sedangkan kesedihan yang bukan karena Allah pasti membawa ketakutan dan keputusasaan.

— Dan jika, Geronda, seorang yang rohani merasa sedih karena ada seorang bidah yang memanfaatkan namanya dan merugikan orang lain?⁷²

— Kesedihan ini wajar; seseorang memang harus merasakannya, karena banyak orang yang dirugikan. Namun, dalam hal ini pun, kita harus meresponsnya secara spiritual. Jika seseorang menerima semuanya dengan rendah hati dan berkata: “Ya Tuhan, aku tidak ingin orang-orang menderita; berikanlah pencerahan kepada mereka agar mereka memahami kebenaran.” Jika ia berkata demikian, maka ia akan merasa damai. Tetapi jika ia menjadi gelisah dan berkata: “Apa yang harus kulakukan? Namaku dimanfaatkan untuk merugikan orang lain,” maka ia tidak akan menemukan kedamaian. Bagaimanapun juga, jika seseorang tidak bersalah dan hatinya tenang, maka, meskipun orang lain membuatnya sedih, ia akan menerima penghiburan yang besar.

Egoisme selalu membawa kesedihan dan ketakutan

— Geronda, saya terus-menerus memikirkan kesalahan saya yang telah membuat Anda kecewa, dan kesedihan melanda saya.

— Sudahlah, semuanya sudah berlalu. Hal itu tidak akan memberimu apa-apa selain kesedihan, dan tidak akan membantu apa-apa. Namun, menjadi lebih berhati-hati di masa depan tentu tidak akan merugikanmu. Teruslah berjuang dengan tekun. Semua orang melakukan kesalahan, tetapi Tuhan yang Baik, sebagai Bapa, melindungi kita. Untuk itu, Dia memiliki para orang suci; untuk itu, Dia memberikan Malaikat Pelindung kepada setiap orang agar melindungi mereka; untuk itu, Dia mengutus orang-orang rohani agar mereka membantu orang lain.

— Saya merasa tertekan oleh kesedihan atas kegagalan-kegagalan saya, Geronda, dan saya lelah berjuang.

⁷² Suster yang mengajukan pertanyaan tersebut merujuk pada kasus-kasus di mana orang-orang memanfaatkan nama Bapa Paisios demi keuntungan pribadi atau untuk membujuk orang lain agar menerima pandangan-pandangan keliru mereka. — *Catatan penyusun*.

— Itu karena egoisme. Kamu tidak mau merendahkan diri, itulah sebabnya kamu kehabisan tenaga. Tidak ada kerendahan hati, pertobatan, atau penyesalan yang tulus, tetapi yang ada hanyalah egoisme, dan egoisme selalu membawa kesedihan dan ketakutan. Ketika seseorang tidak bertobat, ia merasa sedih karena egoismenya, karena berusaha menyenangkan orang lain, karena ia telah jatuh di mata orang lain; maka dalam dirinya pun muncul kegelisahan, kepahitan, dan rasa sakit.

— Jadi, jika seseorang sangat menderita setelah kejatuhannya, apakah penyebabnya selalu egoisme?

— Tidak selalu. Hal ini juga bisa terjadi karena ketekunan. Ketika seseorang sangat menderita karena kecemburuan dan ketekunan, maka ia akan mendapatkan penghiburan yang besar, yang menguatkan tidak hanya jiwa, tetapi juga tubuh.

— Tapi bagaimana saya bisa tahu bahwa saya merasa tertekan karena ketekunan?

— Orang yang merasa sedih karena ketekunan, menyalahkan dirinya sendiri atas segalanya, sedangkan orang yang merasa sedih karena egoisme — menyalahkan orang lain atas segalanya dan mengatakan bahwa ia diperlakukan tidak adil. Ketika egoismenya terlukai, orang tersebut mulai cemberut, berhenti berbicara... Hari ini saya menegur dua saudari karena kelalaian mereka. Keduanya merasa sedih dan menundukkan kepala.

Namun, yang satu merasa sedih karena kesungguhannya, karena kesalahannya telah membuat saya kecewa, sedangkan yang lain merasa sedih karena egoismenya. Yang pertama bahkan malu menatap mata saya. Sedangkan yang lain, agar reputasinya tidak rusak, langsung mulai membela diri, tanpa memikirkan seberapa serius kesalahannya. Dia berpikir begini: “Aku telah merendahkan diriku di mata orang lain, mereka tidak akan lagi mempercayaku. Bagaimana caraku sekarang membenarkan kesalahanku agar reputasiku tidak rusak?” Seandainya dia mengakui kesalahannya, menyalahkan dirinya sendiri atas segalanya, maka dia akan mendapat penghiburan. Namun, dia berusaha membela diri, sehingga tidak ada kedamaian di dalam hatinya. Ketika kita membela diri, kita memberi ruang bagi iblis, yang datang, mempengaruhi kita secara halus, dan menimbulkan kesedihan. Namun, ketika kita menerima seluruh kesalahan itu sebagai tanggung jawab kita, maka Allah akan menanggung seluruh beban kita. Jadi, mari kita putuskan, mana yang akan kita pilih: kerendahan hati yang memberi kedamaian, atau keegoisan yang membawa kesedihan, ketakutan, dan kekacauan?

Orang yang tidak bersyukur selalu sedih

— Mengapa banyak orang, meskipun mereka memiliki segalanya, tetap merasakan ketakutan dan kesedihan?

— Jika Anda melihat seseorang yang mengalami ketakutan, kekecewaan, dan kesedihan yang mendalam, meskipun ia memiliki segalanya, ketahuilah bahwa ia tidak memiliki Tuhan.

Orang yang memiliki segalanya: baik harta benda maupun kesehatan — namun, alih-alih bersyukur kepada Tuhan, ia justru mengajukan tuntutan-tuntutan gila yang baru, menggerutu, dan mengeluh, jelas sedang mempersiapkan tempatnya sendiri di neraka. Orang yang tahu apa itu rasa syukur, akan merasa puas dengan segalanya. Ia memikirkan apa yang Tuhan berikan kepadanya setiap hari, dan bersukacita atas segalanya. Namun, jika seseorang tidak bersyukur, ia tidak puas dengan apa pun, mengeluh atas segala hal, dan menderita. Misalnya, ia tidak menyukai matahari, lalu angin Vardaris mulai bertiup⁷³, angin utara—dan membawa hawa dingin... Ia tidak menyukai matahari, dan kini ia menggigil karena kedinginan.

— Geronda, apa yang ingin Anda sampaikan dengan ini?

⁷³ Vardaris — angin yang sangat kencang dan dingin, yang bertiup ke arah barat laut dari Thessaloniki di sepanjang Sungai Axios.
— *Catatan penyusun.*

— Yang ingin saya katakan adalah, jika kita tidak menghargai berkat-berkat yang diberikan Tuhan kepada kita, dan malah mengeluh, maka cobaan-cobaan akan datang yang membuat kita meringkuk ketakutan. Saya katakan dengan serius kepada kalian, siapa pun yang memiliki kebiasaan seperti itu, yang terus-menerus menggerutu dan mengeluh, harus tahu bahwa ia akan mendapat tamparan dari Tuhan, agar dalam kehidupan ini ia dapat melunasi setidaknya sebagian dari hutangnya. Dan jika tamparan itu tidak datang, maka itu bahkan lebih buruk, karena ia harus melunasinya sekaligus, langsung untuk semuanya, di kehidupan mendatang.

— Jadi, mengeluh bisa menjadi kebiasaan?

— Itu menjadi kebiasaan, karena keluhan diikuti oleh keluhan lain dan pengaduan diikuti oleh pengaduan lain. Siapa yang menabur keluhan, akan menuai keluhan dan menimbun ketakutan. Sedangkan siapa yang menabur pujian, akan menikmati sukacita ilahi dan berkat selamanya. Orang yang suka mengeluh, betapapun banyak berkat yang diberikan Tuhan kepadanya, ia tidak merasakannya. Karena itu, Anugerah Tuhan menjauh darinya dan godaan pun datang. Godaan mengikuti jejaknya, dan segala sesuatu dalam hidupnya menjadi kacau balau. Sebaliknya, orang yang bersyukur dikejar-kejar oleh Tuhan sendiri dengan karunia-karunia-Nya.

Ketidakbersyukuran adalah dosa besar yang telah dikutuk oleh Kristus sendiri. “Bukankah ada sepuluh orang yang disembuhkan? Di manakah sembilan orang lainnya?”⁷⁴ — tanyanya kepada orang kusta yang datang untuk mengucapkan syukur kepada-Nya. Kristus menantikan ucapan syukur dari sepuluh orang kusta bukan untuk diri-Nya sendiri, melainkan untuk mereka sendiri, karena ucapan syukur itu akan mendatangkan manfaat bagi mereka sendiri.

Tangalashka ingin melihat kita bersedih

— Geronda, mengapa kegembiraan saya tiba-tiba berubah menjadi kesedihan?

— Perubahan mendadak dari kegembiraan ke kesedihan paling sering terjadi karena godaan. Tangalashka yang jahat berjuang melawan manusia, terutama mereka yang peka dan secara alami ceria, yang berupaya menjalani kehidupan rohani. Inilah tugasnya: ia ingin melihat kita bersedih dan bersukacita. Namun, mengapa kita harus membiarkan tangalashka melakukan hal itu? Bukankah sukacita lebih baik daripada kesedihan? Dan bukankah kasih lebih baik daripada kebencian?

— Nah, kadang-kadang aku merasa sedih, tapi tidak tahu alasannya.

— Tangalashka tidak ingin manusia merasa bahagia. Ia menemukan cara untuk membuat sedih baik mereka yang punya alasan untuk bersedih maupun mereka yang tidak. Mengenai dirimu, menurutku ia berusaha membuatmu kecewa, semakin menjeratmu dengan benang-benang halus. Baiklah, seandainya dia mengikatmu dengan tali tebal, bolak-balik, mungkin bisa dikatakan ada alasan untuk bersedih. Tapi, bagimu benang-benang halus itu tampak seperti tali tebal, dan kamu jadi cemas. Jangan menyiksa dirimu tanpa alasan, karena dengan begitu kamu membuat Tangalashka senang dan membuat Kristus sedih. Apakah kamu ingin Kristus bersedih?

— Tidak, Geronda, tapi...

— Tidak ada “tapi”! “Neraka, bersedihlah!”⁷⁵ katakan: “Bersedihlah!”

— “Bersedihlah!”

Kesedihan menguras kekuatan jiwa dan raga kita

— Geronda, perut saya sering sakit, dan saya kesulitan menjalankan tugas-tugas keagamaan saya.

⁷⁴ Lukas 17:17

⁷⁵ Santo Yohanes Krisostomus. Khotbah pembukaan pada Paskah Suci.

— Kamu terus-menerus duduk dan merenung, melihat segala sesuatu dari sisi yang suram, serta menyiksa diri sendiri tanpa alasan, itulah sebabnya jiwa dan tubuhmu menderita. Setelah serangan kesedihan seperti itu, perutmu pun mulai sakit; bagaimana mungkin kamu masih memiliki tenaga untuk urusan rohani? Kamu bisa minum obat untuk meredakan rasa sakit, tetapi jika kesedihan itu tidak dihilangkan, perutmu akan sakit lagi. Jangan biarkan pikiran-pikiran yang menimbulkan kekecewaan menguasai dirimu, agar karunia-karunia yang diberikan Tuhan kepadamu tidak menjadi sia-sia. Semakin benar cara pandangmu terhadap segala sesuatu, semakin besar kedamaian dan ketenangan yang akan kamu rasakan, semakin sehat dirimu, dan kamu pun akan berhenti mengonsumsi obat-obatan.

Kesedihan melumpuhkan seseorang. Ia menguras seluruh energi jiwa dan raga serta menghalangi seseorang untuk berbuat apa pun. Ia meracuni jiwa dan menimbulkan kekacauan dalam tubuh. Ia menyerang bagian-bagian tubuh yang paling sensitif, menimbulkan ketakutan, dan melemahkan seseorang melalui ketakutan itu. Racun keputusan dapat menjatuhkan tidak hanya orang dengan tubuh yang lemah, tetapi juga orang yang sangat kuat. Di sini ada seorang suster. Tahukah Anda seberapa besar kekuatannya? Secara rohani ia luar biasa, dan dalam hal ketaatan, segalanya berjalan lancar di tangannya! Ia mampu menggerakkan seluruh biara, tetapi karena keputusan, ia tidak melakukan apa-apa, dan bakatnya terbuang sia-sia. Mesin yang begitu kuat, namun diam tanpa manfaat.

Usir kelemahan dengan keberanian rohani

— Geronda, ketika dalam perjuanganku ini kesulitan demi kesulitan menghampiri, aku mulai mengeluh, dan rasa sedih melanda diriku.

— Justru pada saat-saat sulit itulah kekuatan manusiawi terungkap. Jangan takut dan jangan panik ketika menghadapi kesulitan. Mintalah kepada Tuhan keberanian rohani, agar kamu dapat menghadapi kesulitan di jalan rohani dengan berani dan berjuang dengan gagah berani.

— Kesedihan yang saya rasakan belakangan ini karena kondisi rohani saya yang buruk benar-benar menguras kekuatan rohani saya.

— Syukur kepada Tuhan, kamu telah meninggalkan tempat di mana kamu dulu berada, meskipun kamu belum sampai ke tempat di mana seharusnya kamu berada. Aku yakin kamu segera akan menunjukkan apa yang mampu kamu lakukan, memecahkan ikatan terakhir kelemahan rohani dengan pertolongan Anugerah Tuhan, seperti singa yang merobek jaring laba-laba. Usirlah kelemahan itu dengan keberanian rohani. Aku akan menunggu dan berdoa. Semoga aku dapat menantikannya dan bersukacita atas kesuksesanmu.

— Geronda, ketika saya mengabaikan kewajiban rohani saya, rasa sedih melanda saya.

— Kesedihan karena kita telah mengabaikan sesuatu dan kegembiraan atas apa yang telah dilakukan — hal-hal itu wajar. Namun, hal ini bisa saja bercampur dengan egoisme, jadi berhati-hatilah. Mulailah dengan baik, tentukan urutan perjuangan rohani Anda, dan lanjutkan perlahan-lahan. Dengan begitu, kamu akan mencapai keteguhan yang lebih besar, dan fluktuasi naik-turun yang disebabkan oleh musuh yang terselubung itu akan berhenti. Jika kamu menggunakan kekuatanmu dengan keberanian rohani demi keberhasilan dalam perjuangan monastik, maka kamu akan meraih kesuksesan yang besar. Dan jika kamu terjebak dalam kelemahan, maka kamu sendiri akan terus-menerus meratap, sementara tangalashka pada saat itu akan bertepuk tangan.

— Geronda, apakah saya kurang kekuatan?

— Yang dibutuhkan adalah dorongan, semangat!

— Bagaimana cara melakukannya?

— Diperlukan keberanian, keteguhan hati! Untuk apa aku membutuhkan biarawati yang lemah, yang kubutuhkan adalah para suliotki rohani,⁷⁶ yang dengan keberanian rohani akan berperang melawan tangalashka, memuliakan Allah.

Pujian kepada Tuhan — penawar keputusan

— Geronda, saya sedih ketika melihat sisa-sisa nafsu apa pun dalam diri saya.

— Katakanlah: “Puji Tuhan, yang utama sudah hilang”! Seandainya aku berada di tempatmu, maka sambil memandang karunia-karunia agung Tuhan, “dari jaga pagi hingga malam”⁷⁷ aku akan mengulangi: “Puji Engkau, Tuhan.” Jika kamu ingin mulai menjalani kehidupan surgawi di dunia ini, perhatikanlah rahmat dan karunia yang melimpah yang diberikan Tuhan kepadamu, dan pujilah-Nya: “Puji syukur kepada-Mu, Tuhan.” Pujilah Tuhan karena Dia telah membantumu berhasil, sekecil apa pun itu, baik berkat usaha sendiri maupun bantuan orang lain. Ketika seseorang berkata: “Puji syukur kepada-Mu, Tuhan,” maka Tuhan akan membantu, karena rasa syukur yang dipadukan dengan sikap rendah hati, ketekunan, dan semangat dalam berjuang akan menarik kekuatan surgawi yang tak terhitung jumlahnya serta karunia-karunia Ilahi.

— Geronda, bagaimana jika saya tahu bahwa saya akan jatuh lagi?

— Kamu tidak tahu. Kamu berpikir begitu karena rasa takut. Jangan takut akan mengulangi kesalahan yang sama, karena hal itu akan mengguncang imanmu kepada Tuhan. Di sini, ketelitian yang berlebihan tidak ada gunanya. Jika pikiranmu mengatakan bahwa kamu tidak akan bisa memperbaiki diri, dan kamu menjadi putus asa, maka kamu harus menghibur dan menyemangati dirimu sendiri. “Puji Tuhan,” katakanlah, “hari ini aku menjadi lebih baik daripada kemarin. Seribu kali puji Tuhan...” Meskipun semangat ini terasa tidak nyata, namun di dalamnya terkandung kekuatan besar — harapan kepada Tuhan. Harapan kepada Tuhan — adalah tuas yang menggulingkan keputusan, membebaskan jiwa dari keputusan dan ketakutan, serta selangkah demi selangkah memperkuat kekuatan rohani seseorang, membangkitkan optimisme suci di dalam dirinya.

— Geonda, saya sedang cemas karena masalah kesehatan.

— Terimalah semuanya sebagai anugerah besar dari Tuhan. Tuhan tidak pernah menyakiti siapa pun. Di Surga, kamu akan menemukan penghiburan. Kamu akan menerima pensiun yang besar, asalkan kamu sendiri tidak menguranginya dengan keluhanmu.

— Tapi bagaimana, Geronda, padahal sekarang saya tidak merasakan Surga di dalam diri saya?

— Kamu tidak merasakan Surga karena tidak memuliakan Tuhan. Ketika seseorang hidup dalam pujian kepada Tuhan, ia bersukacita atas segala sesuatu. Ada orang-orang di dunia ini yang akan menghakimi kita, para biarawan. Lihatlah para Badui, betapa beratnya kehidupan mereka, namun mereka bersyukur kepada Tuhan dan selalu ceria.⁷⁸ Mereka tidak memisahkan batu-batu dari gandum, melainkan menggilingnya apa adanya, sehingga roti mereka penuh dengan batu! Makanan yang mereka konsumsi tampaknya tidak mengandung mikronutrien yang diperlukan, seperti kalsium dan sebagainya, sehingga gigi mereka benar-benar rusak. Lihatlah, seorang Badui dengan satu gigi saja, namun ia bersukacita seolah-olah gigi itu terbuat dari mutiara. Bagi orang lain, kehilangan satu gigi saja sudah tidak cukup, dan ia merasa kurang sempurna karena hal itu. Semua ini berarti bahwa kita harus tanpa henti memuji dan memuliakan Tuhan siang dan malam atas berkat-berkat-Nya bagi kita.

⁷⁶ Suliotka: penduduk Suli, sebuah konfederasi desa di Epirus. Para Suliot dan Suliotka menunjukkan kepahlawanan yang luar biasa dalam perjuangan melawan Ali Pasha (1792-1803). — *Catatan penerjemah*.

⁷⁷ Mzm. 129:5

⁷⁸ Bapa Paisius menceritakan masa ketika ia tinggal di Gunung Sinai (1962–1964). — *Catatan penyusun*.

Seorang uskup pernah bercerita kepada saya bahwa di gereja, ketika seorang diakon membacakan Injil tentang penyembuhan orang-orang yang kerasukan di Gergesa,⁷⁹ seorang jemaat biasa yang berdiri di belakang tempat duduk uskup, terus-menerus mengulangi: “Puji syukur kepada-Mu, Tuhan.” Diakon itu memulai: “Pada waktu itu, Yesus tiba di daerah Gerasa.” “Puji syukur kepada-Mu, Tuhan,” kata jemaat itu. “Dia bertemu dengan dua orang yang kerasukan setan” — “Puji syukur kepada-Mu, Tuhan.” “Mereka sangat ganas” — “Puji syukur kepada-Mu, Tuhan.” “Dan seluruh kawanan itu pun berlari... ke laut” — “Puji syukur kepada-Mu, Tuhan.” “Aku mengerti,” kata uskup itu kepadaku kemudian, “bahwa orang sederhana ini benar, karena ia terus-menerus berkata: ‘Puji syukur kepada-Mu, Tuhan,’ sebab ‘puji syukur kepada-Mu, Tuhan’ itu yang melemparkan setan-setan ke dalam laut.” Dan kalian teruslah mengulangi: “Puji syukur kepada-Mu, Tuhan, puji syukur kepada-Mu, Tuhan,” sampai kawanan itu melompat ke laut...

Pujian menguduskan segala sesuatu di sekitarnya. Dengan memuji, seseorang melupakan dirinya sendiri dalam rasa syukur, kehilangan akal sehat dalam arti yang baik, dan bersukacita atas segalanya. Dan ketika seseorang bersyukur kepada Tuhan bahkan atas hal-hal kecil, maka berkat Tuhan yang begitu melimpah akan turun kepadanya, sehingga ia tidak mampu menanggungnya. Di situ, iblis tidak dapat lagi bertahan dan pergi.

Bagian 2. Kebajikan

“Barangsiapa memiliki keindahan rohani yang lahir dari kebajikan, ia bersinar oleh Anugerah Ilahi. Karena, dengan memperoleh kebajikan, manusia mencapai deifikasi, dan oleh karena itu memancarkan cahaya; Anugerah Ilahi-lah yang menampakkan dirinya”

Menumbuhkan Kebajikan

- Geronda, kapan seseorang mencapai deifikasi?
 - Ketika Rahmat Ilahi masuk ke dalam dirinya.
 - Apakah pada saat itu sukacita hidup di dalam dirinya?
 - Di dalam dirinya tidak hanya ada sukacita, tetapi juga kasih yang besar, kerendahan hati, penghiburan, dan keyakinan. Di dalam dirinya terdapat sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah, oleh karena itu Anugerah Ilahi masuk ke dalam dirinya.
 - Dan apa arti “Allah para Allah?”⁸⁰
 - Bukankah Daud berkata: “Kalian adalah para dewa, dan anak-anak Yang Mahatinggi?”⁸¹
- Manusia diciptakan “menurut gambar” Allah, oleh karena itu, Allah adalah Allah para dewa, yaitu manusia. Manusia harus mencapai deifikasi. Semua manusia diciptakan menurut gambar Allah, tetapi siapakah di antara kita yang berada di jalan menuju “menurut rupa-Nya”? Semakin jauh kita menjauh dari Allah, semakin sedikit kita menjadi serupa dengan-Nya, artinya semakin jauh kita menjauh dari esensi “menurut rupa-Nya.”

⁷⁹ Lihat Matius 8:28-34

⁸⁰ Mazmur 49:1

⁸¹ Mazmur 81:6

Agar manusia menjadi serupa dengan Allah, ia harus hidup sesuai dengan perintah-perintah Allah dan terus memperbaiki diri. Dengan demikian, ia dibersihkan dari nafsu-nafsu dan memperoleh kebajikan, dan pada saat itu ia bukan lagi sekadar manusia yang diciptakan “menurut gambar” Allah, melainkan beralih ke keadaan “menurut rupa-Nya,” karena di dalam dirinya bekerja Anugerah Ilahi.

“Melakukan kebajikan berarti mematuhi perintah-perintah Tuhan”⁸²

— Geronda, saya sangat ingin bertemu dengan santo saya.

— Dan saya ingin agar kamu berusaha menjadi sahabat Allah.

— Bagaimana cara saya mencapainya?

— “Dalam hal apa orang muda akan memperbaiki jalannya? Yaitu dengan mematuhi firman-Mu.”⁸³ Jika kamu hidup sesuai dengan perintah-perintah Tuhan, kamu akan menjadi sahabat Tuhan.

Jika kita adalah anak-anak Allah, maka kita harus mematuhi perintah-perintah-Nya. Ketika orang-orang Yahudi berkata: “Kami memiliki Bapa Abraham,” Kristus menjawab mereka: “Bapamu bukanlah Abraham, melainkan Iblis, karena jika kamu adalah anak-anak Abraham, kamu pun akan melakukan perbuatan-perbuatan Abraham.”⁸⁴

— Geronda, apa yang dimaksud oleh Abba Ishak ketika ia berkata bahwa Kristus tidak menuntut ketaatan pada perintah-perintah, melainkan perbaikan jiwa?⁸⁵

— Untuk apa Allah memberikan perintah-perintah? Bukankah untuk perbaikan diri kita? Dengan mematuhi perintah-perintah Allah, kita menumbuhkan kebajikan dan memperoleh kesehatan jiwa. “Melakukan kebajikan,” kata Abba Ishak, “adalah mematuhi perintah-perintah Tuhan.”⁸⁶

— Geronda, Abba Yesaya berkata: “Manusia membutuhkan hati yang berani dan agung untuk memelihara perintah-perintah Allah.”⁸⁷

— Benar. Untuk menaati perintah-perintah Tuhan dengan tepat, diperlukan keberanian, keteguhan hati, dan kewaspadaan. Karena itu, carilah apa yang kurang dalam dirimu dan apa yang Tuhanuntut darimu: renungkanlah apa yang telah kamu lakukan dan apa yang seharusnya kamu lakukan, tetapi tidak kamu lakukan. Katakan pada dirimu sendiri: “Ya, aku menyukai apa yang kulakukan, tetapi apakah hal itu berkenan di hadapan Tuhan?” — dan berusahalah untuk melaksanakan kehendak Allah. “Karena perkataan mulut-Mu, aku telah memelihara jalan-jalan yang sulit,”⁸⁸ — demikian tertulis dalam Kitab Suci.

Kebajikan yang diperoleh dengan sukarela, tanpa paksaan dari pihak lain, itulah yang bernilai. Manusia harus merasakan kebajikan sebagai kebutuhannya sendiri dan kemudian berusaha keras untuk memperolehnya. Bukan Tuhan yang membutuhkan agar kita menaati kehendak-Nya — melainkan kita sendiri yang membutuhkannya. Kita perlu menaati kehendak Tuhan agar terbebas dari manusia lama kita. Seluruh kekuatan orang beriman harus diarahkan untuk mematuhi perintah-perintah Allah dengan tepat. Ketika seseorang berupaya melaksanakan kehendak Allah, maka ia mendekati Allah dan, meskipun tidak memintanya, tetap menerima Anugerah Ilahi. Dengan kata lain, ia mengambil air langsung dari sumbernya.

⁸² Dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. Hal. 148

⁸³ Mazmur 118:9

⁸⁴ Bandingkan Yohanes 8:39; Yohanes 8:44

⁸⁵ Lihat: Kata-kata Asasi Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. hlm. 148

⁸⁶ Lihat di sana

⁸⁷ Dikutip dari buku: “Kebaikan Hati”. Jilid I. Biara Suci Tritunggal Sergiev, 1992. Hal. 427.

⁸⁸ Mazmur 16:4

Semua kebajikan perlu ditumbuhkan

— Mungkinkah seseorang secara alami memiliki kebajikan?

— Seseorang secara alami bisa saja, misalnya, sederhana, tenang, dan lemah lembut. Semua itu adalah karunia bawaan yang diberikan Tuhan kepadanya, dan untuk mengembangkannya, ia harus menumbuhkannya. Melalui perjuangan rohani, ia akan memperoleh karunia-karunia rohani, yaitu karunia-karunia Roh Kudus.

— Geronda, apakah kemampuan berpikir merupakan karunia Tuhan atau kebajikan yang secara bertahap diperoleh seseorang melalui praktik spiritual?

— Aku akan katakan begini: kemampuan berpikir adalah anugerah. Namun, misalkan kamu tidak memiliki anugerah ini, tetapi memiliki anugerah lain. Dengan mengembangkan karunia itu, kamu akan secara bersamaan mengembangkan akal budi dan kebajikan-kebajikan lainnya, dan melalui hal itu melengkapi kebajikan-kebajikan yang masih kurang padamu. Ketika seseorang berjuang, misalnya, dalam pengendalian diri, maka secara bersamaan ia juga menumbuhkan keheningan, perhatian, doa, akal budi, dan sebagainya.

Sebab, kebajikan dan nafsu berkembang tergantung pada arah mana seseorang akan berupaya. Jika ia menumbuhkan kebajikan, maka kebajikan itu akan tumbuh dan menenggelamkan nafsu. Jika ia menumbuhkan nafsu, maka nafsu itu akan tumbuh dan menenggelamkan kebajikan. Jika ia menumbuhkan keduanya, maka keduanya akan tumbuh, dan akan timbul kekacauan. Untuk memahaminya, bayangkan sebuah kebun yang di dalamnya terdapat bunga dan gulma. Jika pemilik kebun merawat gulma, maka gulma akan tumbuh dan menindas bunga-bunga. Jika ia merawat bunga-bunga, maka bunga-bunga akan tumbuh subur dan menindas gulma. Jika ia merawat keduanya, maka seiring waktu ia tidak akan bisa membedakan bunga dari gulma.

Agar seseorang berhasil, ia harus mengenali nafsu apa saja yang ada di dalam dirinya, dan berusaha memotongnya. Ia juga harus mengenali karunia-karunia yang diberikan Tuhan kepadanya, dan mengembangkannya. Jika ia mengolahnya dengan kerendahan hati, maka tak lama kemudian ia akan diperkaya secara rohani. Jika ia bekerja secara rohani, ia akan menjadi baik; jika mengabaikannya, ia akan menjadi buruk.

Saya pernah bertemu orang-orang yang, meskipun tanah jiwa mereka subur, membiarkannya tidak digarap, sehingga ditumbuhi semak duri dan rumput liar. Namun, ada pula yang, meskipun di *tanah* mereka tumbuh semak duri dan rumput liar, mencabut semuanya, membajaknya, sehingga tanah itu pun mulai berbuah. Apa gunanya jika Tuhan memberi kita tanah yang subur, tetapi kita mengabaikannya hingga ditumbuhi rumput liar? Jika tanah kita cocok untuk menanam tebu, tetapi yang tumbuh di sana justru alang-alang, dan jika kita tidak peduli untuk mencabut alang-alang itu, menanam, dan membudidayakan tebu, lalu bagaimana Tuhan dapat menolong kita? Dari alang-alang hanya bisa dibuat anyaman keranjang, tidak akan didapat gula...

Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban dari masing-masing kita, apakah kita telah melipatgandakan karunia yang telah Dia berikan kepada kita. Jika kepada seseorang Dia memberikan lima karunia, maka orang itu harus mengubahnya menjadi sepuluh. Sembilan — itu bukan lagi hasil terbaik baginya. Oleh karena itu, marilah setiap orang bekerja dengan kerendahan hati dan kebijaksanaan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sebab Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban, apakah seseorang telah mengubah satu talenta menjadi dua, dua menjadi empat, dan lima menjadi sepuluh. Oleh karena itu, jika seseorang menggandakan talenta yang diberikan kepadanya, maka di mata Tuhan ia layak menerima penghargaan tertinggi. Dan jika ada seseorang, karena ketekunan—bukan karena kesombongan—yang mengubah satu talenta menjadi sepuluh, maka hal itu tidak hanya akan mengharukan hati Tuhan, tetapi juga hati manusia yang paling keras sekalipun.

Kebajikan orang lain dan diri kita sendiri memancarkan keharuman

— Geronda, apa yang membantu kita memperoleh kebajikan?

— Bergaul dengan orang yang memiliki kebajikan tersebut. Jika kamu bergaul dengan seseorang yang memiliki rasa takzim, maka secara bertahap kamu pun akan memperoleh rasa takzim itu. Demikianlah halnya dengan semua kebajikan, karena kebajikan orang lain dan kita sendiri dipenuhi dengan keharuman.

Ketika kita melihat kebajikan orang lain dan berusaha menirunya — kita mendapat pelajaran. Namun, dengan melihat kekurangan mereka, kita juga mendapat manfaat, karena kekurangan orang lain membantu kita melihat kekurangan kita sendiri. Kebajikan orang lain mendorong saya untuk berusaha menirunya, sedangkan kekurangannya membuat saya merenung, apakah saya juga memiliki kekurangan yang sama, dan jika ya, sejauh mana, agar saya berusaha menghilangkannya. Misalnya, saya melihat seseorang yang rajin bekerja dan merasa senang, lalu berusaha meniru orang tersebut. Pada orang lain, saya melihat rasa ingin tahu dan tidak menghakimi saudaraku itu, tetapi saya mengamati dengan saksama, apakah saya juga memiliki rasa ingin tahu. Dan jika saya melihat bahwa memang ada, maka saya akan berusaha menghilangkannya. Tetapi jika saya hanya melihat kebajikan dalam diri saya sendiri, sementara pada orang lain hanya melihat kekurangan, dan pada saat yang sama mengabaikan kekurangan saya sendiri atau membenarkannya dengan berkata: “Saya lebih baik daripada orang ini, itu, dan yang lain!” — maka saya sudah hancur.

Orang lain adalah cermin bagi kita. Dengan melihat orang lain, kita melihat diri kita sendiri, dan orang lain melihat kekurangan kita, dan komentar mereka membersihkan noda-noda kotor dari diri kita.

Teladan para orang suci dalam mengamalkan kebajikan

— Katakanlah, Geronda, apa saja sifat-sifat khas para orang suci?

— Kasih dengan kerendahan hati, kesederhanaan, dan akal sehat — itulah ciri khas para orang suci. Jika seseorang dengan akal sehat memaksa dirinya untuk meneladani kehidupan para orang suci, maka ia pun akan memperoleh kesucian.

Dalam upaya memperoleh kebajikan, teladan para orang suci akan sangat membantu kita. Dengan membandingkan diri kita dengan para orang suci, kita melihat nafsu-nafsu kita, menghakimi diri sendiri, merendahkan diri, dan berusaha dengan tekun, dengan semangat ilahi, untuk meniru mereka. Kita tidak memiliki alasan untuk berdiam diri, karena di hadapan mata kita ada teladan para orang suci, yaitu kehidupan mereka. Semua orang suci adalah anak-anak Allah, dan mereka membantu kita, anak-anak Allah yang malang, dengan menunjukkan cara menghindari tipu daya si jahat.

Membaca riwayat hidup para orang suci dengan saksama menghangatkan jiwa, mendorong kita untuk mengikuti teladan mereka, dan dengan berani melanjutkan perjuangan untuk memperoleh kebajikan. Dalam riwayat hidup setiap orang suci terlihat kegilaan suci yang sama, hanya saja dalam setiap riwayat hal itu terwujud dengan cara yang berbeda-beda. Terlihatlah cinta yang membara (Ἔρωτας) yang mereka miliki kepada Tuhan. Maka, nyala api kecemburuan ilahi dan keinginan yang membara untuk meniru mereka pun berkobar dalam diri manusia.

— Geronda, berapa lama kita harus membaca sinaksarium⁸⁹ seorang santo?

— Sepanjang hidup. Meskipun yang tertulis dalam sinaksarium sangat sedikit, dalam riwayat hidupnya tidak mencakup seluruh kehidupan sang santo, melainkan hanya tetesan-tetesan dari cawan yang penuh, yang tumpah melebihi tepinya. Para santo akan dianggap gila jika mereka mengungkapkan semua yang mereka alami secara rahasia. Namun, kata-kata singkat ini sudah cukup

⁸⁹ Sinaksarium: riwayat singkat santo hari itu, yang dimuat dalam Mineya liturgi. — *Catatan penerjemah*

bagi kita, asalkan kata-kata itu mampu menyentuh hati kita, asalkan kita dapat mewujudkannya dalam kehidupan kita.

— Menurutku sulit untuk meniru apa yang telah dilakukan para santo. Misalnya, Santa Sinklitikia,⁹⁰ betapa beratnya perjuangan yang ia jalani hingga akhir hidupnya, meskipun menderita penyakit yang parah! Atau Bapa Varsonofius,⁹¹ berapa tahun ia menjaga kesunyian yang sempurna!

— Baiklah, jika kamu ingin meneladani Bapa Varsonofius, setidaknya cobalah untuk tidak membalas ketika kamu ditegur. Mengenai pengorbanan Santa Sinklitiki, menurutku kamu tidak akan memiliki kekuatan fisik yang cukup untuk menirunya — kamu tidak akan tahan, tetapi secara batiniah, menurutku, kamu bisa menirunya, dan di sini kamu masih harus bekerja sangat keras. Semoga sang santo memberimu setidaknya sedikit dari apa yang dimilikinya sendiri.

Mari kita bersihkan kebajikan dari kotoran-kotoran

— Geronda, Anda kadang-kadang menyebut “kebajikan yang beracun.” Kapan kebajikan bisa menjadi “beracun”?

— Kebajikan yang “beracun” adalah, misalnya, kebaikan yang disertai dengan keinginan untuk menyenangkan orang lain, atau cinta yang disertai dengan kepentingan pribadi. Ketika dalam tindakan kita tidak ada ketulusan dan kesederhanaan, melainkan kebajikan yang bercampur dengan egoisme, maka itu adalah kebajikan yang menyimpang. Saat itu, kebajikan itu seperti buah yang belum matang, yang tentu saja juga mengandung vitamin, tetapi ketika digigit, rasa pahit terasa di mulut.

— Mungkinkah dalam diriku tidak ada kebajikan, tetapi ada orang yang menganggapku saleh?

— Itu buruk, jika kamu sendiri menganggap dirimu saleh.

— Bisakah aku tidak menyadari kondisi rohani sejatiku dan mengira bahwa aku memiliki kebajikan?

— Bisa saja, tetapi jika kamu perhatikan dengan saksama, kamu akan merasakan bahwa di dalam dirimu tidak ada rasa manis, dan dari situ kamu akan memahami seperti apa keadaan rohani sejatimu. Terkadang seseorang mungkin berpikir bahwa ia telah memperoleh kebajikan, hanya karena ia telah menguasai beberapa ciri luar dari kebajikan tersebut dan mengikutinya agar tampak saleh di mata orang lain. Namun sebenarnya itu bukanlah kebajikan, bukan kebajikan yang sejati. Ia tidak akan bertahan lama seperti itu. Ujian akan datang, dan kebenaran akan terungkap. Hal yang berbeda jika, katakanlah, seseorang bertekun dalam keheningan agar tidak menyinggung orang lain dengan kata-kata, dan dengan demikian secara bertahap memperoleh kebajikan keheningan. Dan hal yang berbeda pula jika ia tidak berbicara agar orang lain menganggapnya sebagai orang yang pendiam.

Ia mungkin diam secara lisan, namun pada saat yang sama terus-menerus bercakap-cakap dalam pikirannya, dan nafsu-nafsu dapat menguasai orang tersebut. Secara lahiriah ia mungkin tampak seperti orang suci sejati, tetapi ketika batinnya terungkap, ternyata hal itu...

— Geronda, saya putus asa dengan keadaan saya. Hal baik yang saya lihat dalam diri saya, ternyata tidak berarti apa-apa.

— Apa tepatnya?

— Apa yang aku anggap sebagai semangat, ternyata pada akhirnya hanyalah egoisme.

— Tidak, sayang, bukan begitu! Di dalam bijih terdapat banyak logam yang berbeda. Mungkin banyak pasir, tetapi ada juga tembaga, besi, dan sedikit emas... Jika bijih dimasukkan ke dalam

⁹⁰ Peringatannya dirayakan pada tanggal 5 Januari. — *Catatan penyusun*

⁹¹ Peringatannya dirayakan pada tanggal 6 Februari. — *Catatan penyusun*

tungku, barulah emas itu akan meleleh. Bukankah ada pepatah yang mengatakan: “Seperti emas dalam tungku?”⁹²

Kesombongan — pencuri kebajikan

— Geronda, saya terperangkap dalam nafsu. Kadang-kadang saya dirampok oleh kecintaan pada diri sendiri, kadang-kadang oleh hasrat akan hal-hal duniawi.

— Jika seseorang membiarkan pencuri merampok harta bendanya, mungkinkah ia menjadi kaya? Dan kamu, jika membiarkan nafsu-nafsu itu merampok dirimu, mungkinkah kamu berhasil? Kamu akan tetap miskin selamanya, karena apa pun yang kamu kumpulkan, akan hilang. Aku heran, bagaimana mungkin tangalashka ini bisa merampokmu, padahal kamu sendiri bisa merebut surga!

— Aku sangat ingin berusaha mengasah kebajikan, tapi aku seolah-olah terjebak di tempat. Karena apa?

— Mungkin saja seseorang belum cukup matang untuk kebajikan. Namun, aku melihat kamu mulai mendekati kematangan spiritual. Jadi, perhatikanlah, sekarang ketika musim panas tiba dan buah anggur mulai perlahan-lahan menggemuk dengan rasa manisnya, jagalah dengan baik dari burung gagak—tangalashka—hiduplah dengan rendah hati dan tanpa menarik perhatian.

— Tapi semua kebaikan yang kulakukan, hilang begitu saja, karena aku langsung terjebak dalam kesombongan.

— Tahukah kamu apa yang kamu lakukan? Kamu menghasilkan madu, lalu membuangnya, dan tangalashka yang jahat itu mencurinya darimu, sementara kamu hanya mendapat kekecewaan. Seperti peternak lebah yang mengaburkan pandangan lebah-lebah dengan asap, lalu mengambil madu mereka, begitu pula tangalashka mengaburkan pikiranmu dengan asap kesombongan, mencuri seluruh madu rohani milikmu, lalu dengan gembira menggosok-gosok tangannya. Ia mencuri karunia-karunia Tuhan yang tak ternilai darimu, sementara ia sendiri bersukacita. Kamu kan pintar, apa kamu tidak mengerti hal ini? Mengapa kamu tidak menangkap tangan si pencuri, si licik, yang merampokmu?

— Tetapi jika seseorang merasa bahwa karunia yang dimilikinya berasal dari Tuhan, bagaimana mungkin godaan dapat merampas karunia itu?

— Melalui kelalaian. Tuhan menganugerahi setiap orang banyak karunia, namun manusia, meskipun seharusnya bersyukur kepada Tuhan atas karunia-karunia itu, sering kali lalai, menganggap karunia yang diberikan Tuhan kepadanya sebagai miliknya sendiri, dan menjadi sombong di dalam hatinya. Maka iblis yang licik itu datang dan mencuri karunia-karunia tersebut dari manusia, karena ia adalah pencuri; ia meracuni karunia-karunia itu dengan racunnya dan membuatnya menjadi tidak berguna.

Keindahan rohani

— Geronda, bagaimana cara saya memperoleh keindahan rohani?

— Jika engkau berjuang dengan semangat ilahi dalam mengasah kebajikan, engkau pun akan memperoleh keindahan rohani. Bunda Maria memiliki keindahan baik lahiriah maupun batiniah. Siapa pun yang melihat-Nya, menjadi orang yang berbeda. Kelembutan rohani yang terpancar dari-Nya menyembuhkan jiwa-jiwa.

Dengan keindahan batin dan kekuatan rahmat-Nya, Beliau telah melakukan karya misionaris! Dan setiap orang, jika ia berjuang secara rohani, mengasah karakternya, akan menjadi orang yang diberkati, dengan jiwa yang indah.

— Apakah seseorang yang memiliki Rahmat Ilahi dapat merasakannya sendiri?

⁹² Amsal 3:6

— Ia merasakan beberapa manifestasi rahmat.

— Dan orang lain, saat memandangnya, dapatkah mengenali rahmat di dalam dirinya?

— Ya, bisa, karena rahmat itu menampakkan dirinya. Tahukah kamu, kebajikan tidak bisa disembunyikan, sekeras apa pun seseorang berusaha. Matahari tidak bisa disembunyikan di balik kisi-kisi, karena sinarnya tetap akan menembus celah-celahnya.

Orang yang memiliki keindahan rohani, yang lahir dari kebajikan, bersinar dengan rahmat. Karena, dengan memperoleh kebajikan, seseorang memperoleh keilahian, yang berarti memancarkan cahaya dari dirinya, dan Rahmat Ilahi-Nya menampakkan dirinya. Dengan demikian, tanpa disengaja dan tanpa disadari, seseorang menampakkan dirinya di hadapan orang lain, dan Allah dimuliakan.

Pembebasan dari nafsu dan penyucian jiwa juga berdampak pada tubuh, yang juga menjadi suci, karena penyucian dimulai dari hati. Hati, melalui darah, menyalurkan spiritualitasnya ke tubuh, dan dengan demikian seluruh manusia menjadi suci.

Bagian 1.

Ada satu kebajikan — kerendahan hati

“Kerendahan hati membuka pintu Surga dan Anugerah Allah turun kepada manusia”

Bab 1.

“Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang rendah hati”⁹³

Orang yang rendah hati memiliki semua kebajikan

— Geronda, sampaikanlah sesuatu kepada kami sebagai ucapan perpisahan.⁹⁴

— Apa yang harus kukatakan? Aku sudah banyak bicara!

— Berikanlah kami sesuatu untuk kami renungkan hingga Anda kembali.

— Baiklah, kalau Anda bersikeras, saya akan katakan... Ada satu kebajikan, yaitu kerendahan hati, dan karena Anda tidak memahaminya, maka saya akan menambahkan juga kasih. Namun, bukankah orang yang memiliki kerendahan hati pasti juga memiliki kasih?

— Abba Ishak berkata: “Sebagaimana garam bagi segala makanan, demikian pula kerendahan hati bagi segala kebajikan.”⁹⁵

— Artinya, tanpa kerendahan hati, kebajikan... tidak bisa dinikmati! Santo Ishak ingin menunjukkan betapa pentingnya kerendahan hati dalam mengamalkan kebajikan.

— Geronda, di bagian lain Abba Ishak berkata bahwa kerendahan hati datang ketika seseorang telah memperoleh semua kebajikan.⁹⁶

⁹³ Lihat Yak. 4:6; 1 Pet. 5:5; Ams. 3:34.

⁹⁴ Percakapan ini terjadi di biara Isihastiria pada bulan Februari 1968 antara Bapa Paissios dan para biarawati pertama. Keesokan harinya, Bapa Penatua berangkat ke Gunung Suci, setelah dua bulan tinggal di biara tersebut, di mana beliau berada untuk meletakkan dasar kehidupan rohani di biara komunal yang baru didirikan. — *Catatan penyusun*.

⁹⁵ Dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Bapa Ishak Sirin. Moskow, 1993. hlm. 199.

⁹⁶ Lihat di sana juga. hlm. 235.

— Mungkin kamu salah paham? Jika seseorang tidak memiliki kerendahan hati, tidak ada satu pun kebajikan yang dapat mendekatinya.⁹⁷

— Jadi, orang yang memiliki kerendahan hati, memiliki semua kebajikan sekaligus?

— Tentu saja. Orang yang rendah hati memancarkan segala aroma keharuman rohani: kesederhanaan, kelembahlembutan, kasih tanpa batas, kebaikan, tidak pendendam, pengorbanan, ketaatan, dan sebagainya. Ia memiliki kemiskinan rohani,⁹⁸ oleh karena itu ia pun memiliki segala kekayaan rohani. Selain itu, ia saleh dan pendiam, sehingga ia sejenis dengan Bunda Maria yang Terberkati, Sang Perawan, yang memiliki kerendahan hati yang besar. Saat mengandung Allah yang menjelma, Ia menjawab: “Sesungguhnya, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataan-Mu.”⁹⁹ Dia tidak berkata: “Aku akan menjadi ibu Anak Allah.” Dia diam, diam, sampai Kristus mulai berbicara pada usia tiga puluh tahun.

Santo Andreas dari Kreta berkata bahwa Beliau adalah Allah setelah Allah dan menempati tempat kedua setelah Tritunggal Mahakudus.¹⁰⁰ Hamba dan sekaligus Mempelai Allah! Perawan dan Bunda! Ciptaan Allah dan Bunda Sang Pencipta! Semua ini adalah rahasia-rahasia agung yang tidak dapat dijelaskan, hanya dapat dialami!

— Ikon Bunda Maria mana yang paling Anda sukai?

— Saya menyukai semua ikon Bunda Maria. Bahkan jika hanya melihat nama-Nya tertulis di suatu tempat, saya akan menciumnya dengan penuh penghormatan berkali-kali, dan hati saya berdebar-debar karena sukacita.

Menakutkan jika dipikirkan! Seorang gadis kecil berkata: “Jiwaku memuliakan Tuhan... karena Ia telah melirik kerendahan hati hamba-Nya.”¹⁰¹ Betapa dalam maknanya dalam beberapa kata saja! Manfaat besar dapat diperoleh jika kita merenungkan makna kata-kata ini. Singkat, namun kuat. Jika kamu merenungkannya, kamu akan mencintai kerendahan hati, dan jika kamu merendahkan diri, kamu akan melihat kedatangan Allah ke dalam dirimu, yang akan mengubah hatimu menjadi palungan di Betlehem.

Roh Allah berdiam pada orang yang rendah hati

— Tolong jelaskan kepada kami, kebajikan apa saja yang harus dimiliki seseorang agar Anugerah Allah menyinari dirinya?

— Kerendahan hati saja sudah cukup. Saya sering ditanya: “Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh Anugerah Ilahi?” Ada yang seumur hidupnya seolah-olah hidup secara rohani, berjuang dalam kehidupan rohani, dan sebagainya, namun pada saat yang sama menganggap diri mereka hebat — orang-orang seperti itu tidak memperoleh Anugerah Allah. Sedangkan yang lain memperoleh rahmat dalam waktu singkat, karena mereka merendahkan diri.

Jika seseorang merendahkan diri, maka Anugerah dapat meneranginya dalam sekejap, menjadikannya Malaikat, dan ia akan masuk surga. Namun, jika ia sombong, dalam sekejap ia akan menjadi setan dan berakhir di neraka. Manusia, jika ia mau, dapat menjadi domba; jika ia mau, ia dapat menjadi kambing. Kambing-kambing malang itu ingin sekali menjadi domba, namun tidak

⁹⁷ Kutipan yang dimaksud oleh suster tersebut berbunyi sebagai berikut: “Kerendahan hati adalah suatu kekuatan misterius yang, setelah menjalani seluruh kehidupan ilahi, akan diterima oleh para orang suci yang sempurna” (dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. hlm. 235.). Di sini, Abba Ishak berbicara tentang kerendahan hati sebagai suatu keadaan yang sempurna, sedangkan Bapa Paisius mengacu pada kerendahan hati yang diperlukan untuk berjuang memperoleh kebajikan. — *Catatan penyusun.*

⁹⁸ Bandingkan Matius 5:3

⁹⁹ Luk. 1:38

¹⁰⁰ “Χαίροις μετὰ Θεὸν ἢ Θεός, τὰ δευτερεία της Τριάδος ἢ ἔχουσα.” Santo Andreas dari Kreta, mirip dengan nada ke-5. Theotokarion. Volos, 1991. Hal. 107.

¹⁰¹ Lukas 1:46-48

bisa, sedangkan kepada manusia, Tuhan telah memberikan kemampuan untuk berubah dari kambing menjadi domba, asalkan ia menginginkannya.

Anugerah Allah hanya turun kepada orang yang rendah hati dan lemah lembut. Di atas orang seperti itulah Roh Allah berdiam. Ingatkah kamu apa yang dikatakan Nabi Yesaya: “Kepada siapakah Aku akan memandang, kecuali kepada orang yang lemah lembut dan pendiam?”¹⁰²

Tuhan hanya menuntut sedikit kerendahan hati dari kita agar kita dapat menjalin hubungan kekeluargaan dengan-Nya, dan kemudian semua karunia-Nya yang melimpah akan dicurahkan kepada kita satu demi satu. Sebab, seolah-olah Tuhan berhutang karunia yang besar kepada orang yang rendah hati; Dia memberikannya sebagai anugerah, meskipun orang tersebut sendiri tidak memintanya. Itulah hukum rohani. Bukankah dalam Injil dikatakan: “Allah menentang orang yang sombong, tetapi memberikan kasih karunia kepada orang yang rendah hati?”¹⁰³ Demikianlah yang telah ditetapkan Allah. “Rendah hati” berarti “memiliki kasih karunia”! Orang yang sangat rendah hati, berarti, menerima kasih karunia yang besar dari Allah, karena orang yang rendah hati, seperti spons, menyerap Kasih Karunia Ilahi ke dalam dirinya. Orang yang dengan rendah hati menundukkan diri dan menerima pukulan dari orang lain, membersihkan dirinya dari noda-noda, menjadi serupa dengan Malaikat dalam keindahan rohani, dan dengan bebas melewati pintu surga yang sempit. Tidak ada seorang pun yang naik ke Surga melalui pendakian duniawi, melainkan melalui pendakian rohani.

Kerendahan hati membuka pintu-pintu Surga, dan Rahmat Allah turun kepada manusia, sedangkan kesombongan menutupnya. Bapa Tikhon berkata: “Satu orang yang rendah hati memiliki lebih banyak rahmat daripada banyak orang jika digabungkan. Setiap pagi, Allah memberkati dunia dengan satu tangan, tetapi jika Ia melihat orang yang rendah hati, Ia memberkatinya dengan kedua tangan. Siapa yang lebih rendah hati, dialah yang paling besar!”¹⁰⁴

Semuanya bergantung pada sikap rendah hati. Ketika seseorang memiliki sikap rendah hati, maka secara alami bumi bersatu dengan Surga baginya.

Dalam kerendahan hati, manusia menemukan kunci yang, ketika diputar, akan mengangkat mereka ke Surga Ketiga¹⁰⁵ dengan lift spiritual cinta. Namun, ada yang berkata: “Mengapa Tuhan menuntut kerendahan hati dari kita?” Ya, mereka memang akan berkata begitu! Jika seseorang tidak merendahkan diri, ia tidak akan dapat melewati pintu surga yang sempit, dan bahkan dalam kehidupan ini pun ia tidak akan menemukan kedamaian. Apa yang dikatakan Kristus? “Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati; maka kamu akan menemukan kedamaian bagi jiwamu.”¹⁰⁶

Satu pikiran yang rendah hati seketika menggerakkan Anugerah Allah

— Saya takjub melihat bagaimana satu pikiran yang rendah hati seketika menggerakkan Anugerah Allah. Suatu hari, seekor anak kucing tersesat masuk ke sel saya. Si malang itu, tampaknya, telah memakan sesuatu yang tidak seharusnya, keracunan, dan kini memohon pertolongan, menggeliat kesakitan, melompat-lompat seperti gurita yang dipukul ke batu... Sungguh menyedihkan melihatnya, tapi apa daya? Aku menandai tubuhnya dengan tanda salib sekali, dua kali, tapi tak ada hasilnya! “Lihatlah dirimu sendiri,” kataku pada diriku sendiri saat itu, “sudah bertahun-tahun kamu menjadi biarawan, tapi bahkan tidak bisa menolong seekor anak kucing yang malang ini!” Begitu aku menyalahkan diriku sendiri, anak kucing itu, yang sudah hampir menghembuskan napas terakhirnya, tiba-tiba pulih. Ia berlari mendekat, menggosok-gosokkan

¹⁰² Yes. 66:2

¹⁰³ Yak. 4:6; 1 Pet. 5:5. Lihat Ams. 3:34

¹⁰⁴ Bapa Paisios dari Mount Athos. Para Bapa Mount Athos dan Karya-karya Mount Athos. Thessaloniki, 2005. Hal. 31.

¹⁰⁵ Lihat 2 Korintus 12:2

¹⁰⁶ Matius 11:29

tubuhnya ke kakiku, dan melompat-lompat dengan gembira... Inilah kekuatan kerendahan hati! Itulah sebabnya dikatakan: “Dalam kerendahan hati kita, Tuhan akan mengingat kita.”¹⁰⁷

Aku menyadari bahwa dari satu pikiran yang rendah hati saja, seseorang mulai bersinar, memancarkan cahaya. Ketika seseorang menanggung seluruh kesalahan pada dirinya sendiri, Anugerah Tuhan dicurahkan kepadanya. Lusa lalu datang seorang dokter yang memiliki banyak anak; ia berkata kepadaku: “Geronda, saya sangat sombong, dan karena kesombongan saya, anak-anak saya berperilaku buruk.” Ia mengatakannya di hadapan anak-anaknya, dengan air mata di matanya, namun wajahnya bersinar! Hal serupa juga saya lihat di sini beberapa hari yang lalu. Beberapa suster datang menemui saya untuk berbincang. Kami membicarakan berbagai hal, dan saya terpaksa menegur mereka dengan keras. Salah satu dari mereka meringkuk ketakutan, hampir menangis. Ia merendahkan diri, namun kemudian wajahnya bersinar. Lihatlah, apa yang dapat dilakukan oleh satu pikiran yang rendah hati dan penuh penyesalan! Segera semua kekurangan terlupakan, orang itu menjadi tenang, wajahnya bersinar. Sedangkan yang lain tidak mendapat manfaat apa pun bagi dirinya: datang dengan hati yang dingin, pergi dengan hati yang dingin, terus-menerus membicarakan kekurangan orang lain, bahkan dengan detail. Siapa pun yang tidak memperbaiki diri, wajahnya akan menjadi suram hanya karena satu pikiran yang sombong atau menghina.

Satu pikiran yang rendah hati saja dapat seketika mengangkat seseorang ke ketinggian rohani yang tidak akan dapat dicapainya sekalipun melalui tahun-tahun usaha yang luar biasa.

— Geronda, jika seseorang yang sombong menanamkan satu pikiran rendah hati dalam benaknya, apakah Tuhan akan menolongnya?

— Jika ia memiliki satu pikiran yang rendah hati, maka ia tidak lagi sombong, melainkan rendah hati, dan Tuhan akan menolongnya. Manusia itu berubah-ubah: kadang condong ke satu arah, kadang ke arah lain, tergantung pada pikiran apa yang ada dalam benaknya. Orang yang sombong, jika memunculkan pikiran yang rendah hati, akan mendapat pertolongan. Demikian pula, orang yang rendah hati, jika ia memikirkan kesombongan, akan berhenti menjadi rendah hati. Ia menjadi sombong — dan Anugerah Allah meninggalkannya, sehingga ia jatuh ke dalam keadaan yang buruk. Namun, jika ia menyadari dosanya dan dengan tulus bertobat, kerendahan hati pun datang, dan keadaannya berubah menjadi baik, karena kerendahan hati mendatangkan Anugerah Allah. Namun, agar kerendahan hati menjadi keadaan yang tetap bagi seseorang dan Anugerah Allah tetap tinggal di dalamnya, diperlukan usaha rohani.

Bab 2. **Upaya untuk Memperoleh Kerendahan Hati**

Bagaimana kerendahan hati ditumbuhkan

— Geronda, bagaimana kerendahan hati ditumbuhkan?

— Kerendahan hati ditumbuhkan melalui rasa syukur dan dipupuk dengan pupuk dari kegagalan-kegagalan. Orang yang bersyukur mengaitkan segala kebaikan yang dimilikinya kepada Allah. Ia melihat begitu banyak kebaikan Tuhan dan menyadari bahwa ia tidak layak menerimanya, sehingga ia merendahkan diri dan senantiasa memuliakan Tuhan. Dan semakin ia merendahkan diri dan memuliakan Tuhan, semakin kuat pula Rahmat Ilahi yang dicurahkan kepadanya. Inilah kerendahan hati yang sukarela. Sedangkan kerendahan hati yang timbul dari kegagalan yang tak henti-hentinya, adalah kerendahan hati yang terpaksa.

¹⁰⁷ Mazmur 135:23

Tidak diragukan lagi, kerendahan hati sukarela memiliki nilai yang lebih besar daripada kerendahan hati yang terpaksa. Ia serupa dengan sebidang tanah subur, di mana pohon-pohon tumbuh tanpa pupuk dan kotoran hewan, namun tetap menghasilkan buah-buahan yang lezat. Sebaliknya, kerendahan hati yang terpaksa mirip dengan tanah yang tandus, di mana untuk mendapatkan panen, diperlukan pupuk dan kotoran hewan, dan, sekali lagi, buah-buahannya tidak akan se-lezat itu.

— Geronda, saya merasa berat ketika, karena perlakuan buruk terhadap seseorang, saya merendahkan diri di mata orang lain dan terpaksa bersikap rendah hati.

— Dengan kerendahan hati yang terpaksa itu, engkau setidaknya melunasi sebagian dari hutang yang engkau kumpulkan melalui dosa-dosamu. Namun, engkau perlu mulai merendahkan diri secara sukarela.

— Saya sedang berada dalam keadaan yang sangat berat. Pikiran-pikiran duniawi menyiksa saya, dan saya jatuh ke dalam keputusasaan. Saya takut tidak akan pernah bisa keluar dari keadaan ini.

— Tetaplah teguh, saudaraku yang baik, dan pada akhirnya Kristus akan menang. Nyanyikanlah: “Sejak masa mudaku, musuh menggoda aku, membakar aku dengan kenikmatan; namun aku berharap kepada-Mu, Tuhan, dan aku mengalahkan dia.”¹⁰⁸ Sebenarnya, daging yang malang ini tidak sepenuhnya bersalah; yang bersalah adalah kesombongan. Sebenarnya, kamu memiliki banyak kelebihan, yang tentu saja dianugerahkan oleh Tuhan, tetapi karena sedikit kelalaian dan ketidakwaspadaan, musuh menemukan saat yang tepat dan menjerumuskanmu ke dalam kesombongan. Dan alih-alih membasahi wajahmu dengan air mata sukacita dan syukur kepada Tuhan, kamu justru membasahinya dengan air mata kesedihan dan duka. Dari sini dapat ditarik kesimpulan: jika kita tidak merendahkan diri secara sukarela, maka kita akan direndahkan secara paksa, karena Allah yang Baik mengasihi kita. Jadi, kuatkanlah hatimu, anak-Ku, dan Kristus akan menang. “Jika kamu kalah lagi, kamu akan dikalahkan lagi: Karena Allah menyertai kita.”¹⁰⁹ Badai akan berlalu dan membawa banyak kebaikan. Kamu akan lebih mengenal dirimu sendiri, merendahkan diri secara terpaksa, dan, sesuai dengan hukum-hukum rohani, Anugerah Allah pasti akan datang kepadamu, yang sebelumnya terhalang oleh kesombongan.

Kita belum benar-benar mengenal diri kita sendiri. Jika kita mengenalnya, jiwa kita akan bersukacita dan dengan rendah hati memohon rahmat Allah. Pengenalan diri melahirkan kerendahan hati. Sebab, semakin seseorang mengenal dirinya, semakin terbuka mata jiwanya, dan ia semakin jelas melihat kelemahan besarnya. Ia menyadari kemiskinan dan ketidakbersyukurannya, sekaligus kemuliaan dan belas kasihan Allah yang agung. Karena itu, ia merasa hancur di dalam hati, merendahkan diri hingga ke tanah, dan mulai sangat mencintai Allah.

Kerendahan hati yang tulus — itulah segalanya

— Geronda, mungkinkah seseorang merendahkan diri secara akal, tetapi hatinya tidak merendahkan diri?

— Dulu, di biara-biara dan di banyak rumah, pintunya sangat rendah, dan seseorang harus membungkuk untuk masuk ke dalam: jika tidak membungkuk, kepalanya akan terbentur ambang pintu. Jadi, ia terpaksa membungkuk dan, mau tidak mau, merenung serta berhati-hati di lain waktu agar tidak melukai diri sendiri dan mempermalukan diri di hadapan orang lain. Contoh ini menunjukkan bahwa kerendahan hati secara akal hanya berguna untuk melindungi kepala dan menjaga reputasi. Lusa lalu, seorang suster datang dan berkata kepadaku: “Geronda, ibu biarawati mengatakan kepadaku bahwa ketika aku bernyanyi, aku membanggakan suaraku; sejak saat itu aku

¹⁰⁸ Stepenna, nada ke-8, antifon ke-1.

¹⁰⁹ Ayat dari Perakitan Agung.

mengingatnya dan berusaha bernyanyi dengan lebih rendah hati.” — “Apakah kamu memahami apa yang dikatakan ibu biarawati kepadamu?” — kataku kepadanya. — Kamu harus merasakan dan menyadari kelemahan ini serta ingin menghilangkannya. Karena jika usahamu untuk tidak memamerkan suaramu hanya bersifat lahiriah, semata-mata agar ibu biara tidak lagi menegurmu, maka kamu bisa sampai pada titik di mana kamu tidak hanya memamerkan suaramu, tetapi juga membanggakan dirimu sendiri.”

— Geronda, meskipun saya mencoba memunculkan pikiran-pikiran yang rendah hati, namun di dalam hati saya, di bagian terdalam, masih ada rasa menghargai diri sendiri. Bagaimana keduanya bisa bersatu?

— Kamu hanya memunculkan pikiran-pikiran yang rendah hati, tetapi pikiran-pikiran itu tidak sampai ke hatimu. Seandainya pikiran-pikiran itu menyentuh hatimu, maka secara batiniah mereka akan mengubahmu menjadi lebih baik dan kamu sekarang akan menjadi seorang malaikat. Kerendahan hati yang tulus—itulah segalanya. Apa yang dikatakan Abba Ishak? “Orang yang benar-benar rendah hati adalah orang yang tidak perlu memikirkan cara-cara untuk menjadi rendah hati... tetapi tanpa paksaan, ia memang demikian di dalam hatinya.”¹¹⁰

Kerendahan hati dalam perbuatan, bukan sekadar kata-kata

— Geronda, jika seseorang merendahkan diri sendiri, menegur diri sendiri, dan berkata: “Aku adalah orang yang cacat, tidak berguna, hancur, dan sebagainya,” apakah dengan itu ia membantu dirinya sendiri untuk memperoleh kerendahan hati?

— Seseorang mudah menegur dirinya sendiri, tetapi ia sulit menerima teguran dari orang lain. Tentang dirinya sendiri, ia bisa berkata: “Aku menyedihkan, paling berdosa, yang terburuk di antara semua orang,” tetapi pada saat yang sama ia tidak bisa menerima satu pun teguran dari orang lain. Ketika seseorang tersandung dan jatuh, biarlah ia merasa sakit, tetapi ia tidak terlalu kecewa. Atau jika ia dipukul oleh seseorang yang mencintainya, ia akan berkata lagi: “Baiklah, tidak apa-apa.” Tetapi jika ia sedikit tergores atau didorong oleh orang yang tidak disukainya, nah, saat itulah! Ia akan berteriak-teriak, berpura-pura seolah-olah ia sakit, seolah-olah ia tidak bisa berdiri!

Ketika saya tinggal di Sinai, di sana ada seorang awam bernama Stratis. Jika kamu memanggilnya, “Tuan Stratis,” dia akan menjawab, “Tuan apa? Panggil saja Stratis yang berdosa, Stratis yang berdosa.” Semua orang berkata, “Betapa rendah hatinya orang ini!” Suatu pagi dia terlambat bangun dan tidak datang tepat waktu ke kebaktian. Seseorang pergi membangunkan dia. “Stratis, kamu masih tidur? Mazmur Keenam sudah dibacakan. Kamu tidak mau pergi ke ibadah?” Dia langsung berteriak: “Aku lebih saleh darimu, dan kamu berani menyuruhku pergi ke gereja?” Dia berteriak seperti orang gila... Dia bahkan merebut kunci pintu—sebesar kunci gudang—dan mengayunkannya ke arah orang itu, karena harga dirinya tersinggung. Orang-orang yang mendengar teriaknya tercengang, karena semua menganggapnya sangat rendah hati dan mencontoh perilakunya. Stratis malu besar. Lihat, apa yang terjadi? Dia sendiri menyebut dirinya berdosa, tapi begitu harga dirinya tersinggung, dia langsung menjadi buas!

Seorang pria lain di Epirus merenovasi gereja. Dia sendiri mengatakan bahwa dia tidak melakukan apa-apa yang istimewa, hanya memperbaiki beberapa bagian. Namun, ketika aku berkata kepadanya, “Baiklah, ‘memperbaiki.’ Setidaknya kamu sudah melakukan sesuatu,” dia pun marah! “Seolah-olah kamu bisa melakukannya lebih baik,” katanya. — Aku tahu apa artinya membangun, bukan tukang kayu sembarangan seperti kamu. Ayahku sendiri yang mengurus proyek-proyek itu!”

Mudah bagi seseorang untuk merendahkan diri sendiri, tetapi itu tidak berarti bahwa orang tersebut memiliki kerendahan hati yang sejati.

— Geronda, bagaimana cara mengenali kerendahan hati yang sejati dan murni?

¹¹⁰ Dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. Hal. 236.

— Ketika orang lain merendahkanmu, dan kamu menerimanya, barulah di situlah letak kerendahan hati yang sejati, karena kerendahan hati yang sejati adalah kerendahan hati dalam perbuatan, bukan sekadar kata-kata. Suatu ketika, Santo Kosmas dari Etolia bertanya kepada orang-orang yang berkumpul di sekelilingnya: “Siapa di antara kalian yang tidak memiliki kesombongan?” “Saya,” kata seorang pria. “Ayo kemarilah, kamu yang tidak memiliki kesombongan,” kata Santo Kosmas. ‘Potonglah satu kumismu dan pergilah ke alun-alun.’ ‘Eh, itu tidak bisa saya lakukan,’ jawab orang itu. ‘Kalau begitu, kamu tidak memiliki kerendahan hati,’ kata sang santo kepadanya.¹¹¹ Dengan itu, Santo Kosmas ingin mengatakan bahwa kerendahan hati yang aktif itu penting.

— Begitu juga aku, ketika disakiti, aku membalas.

— Kamu tidak memiliki kerendahan hati, itulah sebabnya kamu membalas. Lihatlah, betapa rendah hatinya Abba Musa? Ketika ia ditahbiskan menjadi imam, uskup agung ingin mengujinya dan berkata kepada para klerus: “Ketika Abba Musa masuk ke dalam altar, usir dia keluar dan ikuti dia, agar kalian mendengar apa yang akan dia katakan.” Begitu Abba Musa masuk ke dalam altar, mereka mulai mengusirnya: “Pergilah, orang Etiopia.” — “Apa yang dilakukan padamu memang benar, orang Etiopia berkulit hitam,” kata Abba Musa dalam hatinya, “kamu bukan manusia, mengapa kamu bergaul dengan orang-orang!”¹¹² Dia tidak tersinggung, tidak marah.

— Mungkinkah seseorang tidak memiliki kerendahan hati, tetapi tetap lemah lembut dan tidak membalas ketika dihina?

— Orang yang rendah hati itu lemah lembut. Namun, itu tidak berarti bahwa siapa pun yang lemah lembut, pasti rendah hati. Dalam kelemahlembutan harus ada kerendahan hati, karena jika tidak ada, seseorang mungkin tampak lemah lembut di luar, tetapi di dalam hatinya dipenuhi kesombongan dan berkata tentang orang lain: “Mereka tidak waras, tidak perlu diperhatikan, biarkan saja mereka berbicara!” Seperti biarawan itu, yang para bapa tidak pernah melihatnya marah dan yang tidak pernah membalas jika diganggu. Oleh karena itu, suatu kali ia ditanya: “Pikiran apa yang selalu ada di hatinya, sehingga ketika dihina atau disakiti oleh seseorang, ia menunjukkan kesabaran yang begitu besar?” Ia pun menjawab: “Mengapa aku harus memperhatikan kekurangan mereka... Mereka hanyalah anjing-anjing yang menggonggong.”¹¹³ Artinya, ia meremehkan orang lain.

Ketika kita memohon kerendahan hati kepada Tuhan, kita harus menerima penghinaan

— Geronda, apa yang akan membantu saya dalam memperoleh kerendahan hati yang aktif?

— Bagaimana cara memperoleh kerendahan hati? Kau diberi satu kata, tapi kau membalas sepuluh? Kau tak tahan dengan teguran sekecil apa pun? Tahukah kau, sayang, ketika kau diberi kesempatan untuk merendahkan diri, rendahkanlah dirimu.

Obatmu adalah bersikap sederhana dan rendah hati, seperti tanah: menerima hujan, hujan es, sampah, dan ludah, jika kamu ingin terbebas dari nafsu-nafsumu. Penghinaan dari orang lain membantu seseorang dengan cepat terbebas dari “aku” lamanya, jika ia menerimanya.

— Saya, Geronda, membutuhkan banyak kerendahan hati.

— Pergilah, belilah. Ada banyak orang yang menjual kerendahan hati, bahkan memberikannya secara cuma-cuma, asalkan kamu menginginkannya...

— Siapa mereka, Geronda?

— Mereka adalah orang-orang yang, tanpa memiliki sikap rohani yang baik, bersikap kasar kepada kita dan merendahkan kita melalui perilaku mereka. Kerendahan hati tidak bisa dibeli di toko kelontong seperti barang-barang lainnya. Ketika kita berdoa: “Ya Tuhan, berikanlah aku kerendahan

¹¹¹ Lihat: Archimandrit Charalambos Vasilopoulos. Santo Kosmas dari Aetolia. Athena, 1993. hlm. 198-199.

¹¹² Dikutip dari buku: Kisah-kisah Terkenal tentang Kehidupan Asketis Para Orang Suci dan Bapa-bapa yang Diberkati. Biara Suci Tritunggal Sergiev, 1993. Hal. 114.

¹¹³ Dikutip dari: *Abba Dorotheus*. Khotbah, Surat, Pertanyaan, Jawaban. Moskow, 1991. hlm. 96-97.

hati” — itu tidak berarti bahwa Tuhan akan mengambil sekop dan mulai membagikannya kepada setiap orang: “Satu kilogram kerendahan hati untukmu, setengah kilogram untukmu.” Tuhan akan membiarkan munculnya orang yang kasar dan bersikap keras terhadap kita, atau Tuhan akan mencabut rahmat-Nya dari orang lain sehingga orang itu mulai menghina kita. Ini akan menjadi ujian bagi kita, dan jika kita ingin memperoleh kerendahan hati, maka kita harus berjuang. Namun, kita tidak memikirkan bahwa inilah yang diizinkan Tuhan agar saudara kita menjadi jahat demi kebaikan kita, dan kita malah marah kepada saudara itu. Dan, meskipun kita memohon kerendahan hati kepada Tuhan, kita tidak memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang menguntungkan yang Dia berikan kepada kita untuk merendahkan diri, melainkan kita justru marah dan merasa tidak puas. Seharusnya, kita harus bersyukur kepada orang yang merendahkan kita, karena dia adalah dermawan terbesar kita. Siapa pun yang dalam doanya memohon kerendahan hati kepada Tuhan, tetapi tidak menerima orang yang dikirim Tuhan kepadanya untuk merendahkannya, orang itu tidak tahu apa yang dimintanya.

Ketika saya tinggal di Biara Stomion, ada seorang imam di Konica yang sangat menyayangi saya, sejak saya masih menjadi umat awam. Suatu hari Minggu, saya pergi ke Konica untuk mengikuti liturgi. Gereja itu penuh sesak dengan jemaat. Seperti biasa, saya masuk ke altar dan, saat melangkah masuk, saya bergumam dalam hati: “Ya Tuhan, bawalah semua orang ini ke surga, dan bagi saya, jika Engkau berkenan, berikanlah setidaknya satu sudut kecil di sana.” Ketika tiba waktunya komuni, imam yang biasanya memberikan komuni kepadaku di altar, berbalik ke arahku dan berkata dengan suara keras: “Keluar dari altar, kamu akan menerima komuni bersama yang lain di akhir, karena kamu tidak layak.” Aku keluar dari altar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku berdiri di korus dan mulai membaca doa-doa untuk Komuni Kudus. Saat mendekati Komuni sebagai yang terakhir, aku berkata dalam hati: “Tuhan telah menerangi imam itu, dan dia mengungkapkan kepadaku siapa diriku yang sebenarnya. Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah aku, makhluk hina ini.” Begitu aku menerima Komuni, aku merasakan manisnya yang luar biasa di dalam diriku. Ketika Liturgi Ilahi berakhir, pendeta itu mendatangi saya dengan penuh penyesalan: “Maafkan saya,” katanya. “Saya tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi! Padahal saya tidak pernah mendahulukan anak-anak saya, istri saya, atau diri saya sendiri di depan Anda. Lalu, bagaimana ini bisa terjadi pada saya?” Dia membungkuk hingga menyentuh tanah, memohon maaf, dan berusaha mencium tangan saya. “Bapak,” jawabku, “jangan khawatir. Bapak tidak bersalah, aku yang bersalah. Tuhan menggunakan Bapak untuk mengujiku.” Imam itu tidak bisa memahami apa yang kukatakan, dan, menurutku, aku tidak berhasil meyakinkannya. Penyebab kejadian itu adalah doaku.

Dan kalian, ketika melihat seorang suster kehilangan kendali dan berbicara kasar kepada kalian, ketahuilah bahwa, dalam kebanyakan kasus, penyebabnya adalah doa kalian. Karena kalian memohon kepada Tuhan kerendahan hati, kasih, dan sebagainya, maka Tuhan untuk sementara waktu menarik rahmat-Nya dari suster tersebut, sehingga ia merendahkan kalian dan membuat kalian kesal. Dengan demikian, kalian diberi kesempatan untuk menjalani ujian kerendahan hati, “ ” dan kasih. Jika kalian merendahkan diri, kalian akan mendapat manfaat. Adapun saudari tersebut, ia akan menerima rahmat ganda: pertama, karena Tuhan telah menarik rahmat-Nya darinya untuk menguji Anda, dan kedua, karena ia merendahkan diri setelah menyadari dosanya, serta memohon ampunan kepada Tuhan. Jadi, Anda menumbuhkan kerendahan hati, dan ia pun menjadi lebih baik.

“Rendahkan dirimu dalam segala hal”¹¹⁴

— Geronda, ketika saya berbuat dosa dan melihat bahwa orang lain bisa saja memperingatkan saya tentang hal itu, saya malah menyalahkan mereka.

¹¹⁴ Dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. Hal. 303.

— Dalam hal perbaikan diri, tuntutan hanya boleh diajukan kepada diri sendiri. Namun, kamu bersikap seperti anak kecil yang hanya tahu menuntut.

— Kapan aku akan menjadi dewasa, kapan aku akan menyadari bahwa aku juga memiliki kewajiban?

— Ketika... kamu merendahkan diri! Artinya, ketika kamu menumbuhkan kerendahan hati dan kasih.

— Abba Ishak menulis: “Rendahkan dirimu dalam segala hal di hadapan semua orang.”¹¹⁵ Bagaimana cara mencapainya?

— Dengan sikap rendah hati. Ketika dalam keluarga, di biara, dan sebagainya, terdapat semangat persaingan dalam kesempurnaan rohani, ketika seseorang merendahkan diri di hadapan yang lain, maka setiap orang mendapat manfaat darinya, seperti di Gereja kuno, di mana pengakuan dosa dilakukan secara terbuka, sehingga semua orang mendapat manfaat darinya. Siapa pun yang merendahkan diri, akan menerima rahmat dari Allah dan kemudian membantu orang lain. Sikap rendah hati tidak pernah menyakiti orang lain, karena orang yang rendah hati selalu dipenuhi kasih.

— Apa yang dapat membantuku merasa lebih rendah dari semua saudari?

— Untuk merasa lebih rendah dari semua suster, pikirkan betapa banyak karunia yang telah diberikan Tuhan kepadamu, namun kamu belum melipatgandakannya. Katakan pada dirimu sendiri: “Aku hanya belajar memukul tongkat kayu¹¹⁶, namun bakat-bakatku sampai sekarang belum bisa aku lipatgandakan.”¹¹⁷

Ketika seseorang melihat dirinya lebih rendah dari semua orang, di bagian paling bawah... di situlah ia terangkat ke Surga. Lalu, apa yang kita lakukan? Kita membandingkan diri kita dengan orang lain dan menyimpulkan bahwa kita lebih tinggi dari mereka. “Aku lebih baik dari ini,” kata kita, “dan lebih baik dari itu... Aku ini, bukan seperti dia...” Begitu pikiran bahwa orang lain lebih rendah dari kita bersemayam dalam diri kita, kita menutup diri dari pertolongan Tuhan.

— Geronda, ketika saya mengakui kebajikan orang lain, apakah di situ terdapat kerendahan hati?

— Tentu saja, jika kamu menghormati dan mencintai orang yang memiliki kebajikan, itu berarti kamu memiliki kerendahan hati dan kamu benar-benar mencintai kebajikan. Tanda kemajuan rohani juga terletak pada hal ini: sesuatu yang baik yang ada dalam dirimu, kamu tidak menganggapnya penting, sedangkan kebaikan sekecil apa pun pada orang lain kamu anggap jauh lebih tinggi daripada milikmu, artinya kamu selalu menghargai kebaikan pada orang lain. Maka, Rahmat Allah yang melimpah akan turun kepadamu. Karena itu, siapa pun yang menganggap orang lain lebih tinggi daripada dirinya sendiri, dialah yang lebih tinggi, karena Rahmat Allah berdiam di atasnya.

Setiap orang memiliki kekurangan, namun juga memiliki kebajikan, yang entah diwarisi dari orang tua mereka, entah diperoleh melalui usaha: pada seseorang mungkin sepuluh persen, pada yang lain tiga puluh, pada yang lain lagi enam puluh, dan pada yang lain sembilan puluh. Oleh karena itu, dari setiap orang kita dapat belajar sesuatu yang baik, memperoleh manfaat, dan membantu orang lain. Di sisi lain, di sinilah letak semangat Ortodoks. Saya pun memperoleh manfaat dari anak-anak kecil, meskipun saya tidak menunjukkannya, agar mereka tidak menjadi sombong dan merugikan diri sendiri.

¹¹⁵ Di sana juga

¹¹⁶ Palu kayu (bahasa Yunani: *τάλαντο*) sering digunakan di biara-biara Yunani sebagai pengganti lonceng. Palu kayu tersebut dipukul dengan palu kayu oleh seorang biarawan yang ditunjuk sesuai peraturan biara, untuk mengumumkan dimulainya ibadah. — *Catatan penerjemah*

¹¹⁷ Lihat Matius 25:14-30.

“Di bawah segala makhluk”¹¹⁸

— Apa perbuatan tertinggi bagi seorang biarawan, Geronda?

— Bukankah kamu ingat apa yang dijawab oleh Abba Siso kepada biarawan yang mengatakan kepadanya bahwa pikirannya selalu bersama Tuhan? “Itu bukanlah hal yang penting; yang penting adalah melihat diri sendiri sebagai ‘lebih rendah dari segala makhluk’.”

— Bagaimana mungkin, Geronda, merasa diri “lebih rendah dari segala makhluk”?

— Suatu kali aku mencoba memahami hewan apa yang bisa kujadikan teladan, dan aku menemukan bahwa itu adalah kumbang kotoran. Namun, ketika aku mengamati lebih cermat apa yang dilakukannya, aku menyadari bahwa aku lebih buruk darinya. Tahukah kamu apa yang dilakukan kumbang kotoran? Ketika menemukan kotoran di jalan, ia memecahnya menjadi potongan-potongan kecil, membentuknya menjadi bola-bola, dan menggulingkannya ke tepi jalan. Begitulah cara ia membersihkan jalan. Melihat apa yang dilakukannya, aku berkata pada diriku sendiri: “Kamu lebih buruk daripada kumbang kotoran, karena ia, serangga kecil, membersihkan jalan dari kotoran, sedangkan kamu, yang diciptakan Tuhan sebagai manusia, justru mengumpulkan kotoran di ‘bait suci Tuhan’ melalui dosa-dosamu.”¹¹⁹ Yang ingin saya sampaikan adalah, ketika seseorang merenungkan kebaikan-kebaikan Tuhan dan menyadari bahwa ia tidak layak menerimanya, ia semakin menganggap dirinya pantas menerima hukuman, melihat dirinya lebih buruk daripada semua manusia, lebih buruk daripada hewan, bahkan lebih buruk daripada iblis itu sendiri. Ia berkata pada dirinya sendiri: “Iblis hanya sekali berbuat dosa dalam pikiran, sedangkan aku berbuat dosa setiap hari, baik dalam pikiran maupun perasaan. Artinya, aku lebih buruk darinya.”

— Bukankah berbahaya menganggap diri lebih buruk daripada iblis?

— Itu berbahaya hanya bagi orang yang tidak memiliki keberanian rohani dan yang mudah putus asa. Orang seperti itu harus berkata kepada iblis: “Bagaimanapun keadaanku, aku tetap lebih baik darimu. Kristus tidak akan meninggalkan saya, saya berharap Dia akan menyelamatkan saya.” Sedangkan orang yang memiliki keberanian rohani dapat berkata demikian: “Iblis melakukan pekerjaannya dengan baik, tetapi apa yang saya lakukan?”

Bab 3.

Kerendahan hati — kekuatan besar dalam kehidupan rohani

Di mana ada kerendahan hati, di situ tidak ada tempat bagi iblis

— Geronda, dalam buku “Para Bapa Svyatogor,” Anda menulis bahwa setan-setan memukuli Bapa Evlogius.¹²⁰ Bagaimana Tuhan membiarkan hal seperti itu terjadi?

— Siapa yang mencicipi bubur itu?

— Bapa Evlogius.

— Bukan, setan-setan! Dan jika Tuhan membiarkan seseorang memukuli orang lain, sementara orang yang dipukuli itu menerima semuanya dengan kerendahan hati, pada akhirnya yang terluka parah adalah orang yang memukul. Katakanlah, apa yang paling ditakuti iblis?

— Kerendahan hati, Geronda.

— Aku kira dia lebih takut pada kesombongan, karena dia merasa... memiliki rasa rendah diri! “Dia sombong, aku sombong, siapa yang lebih sombong?” Tentu saja, memang begitu, iblis takut

¹¹⁸ Dikutip dari buku: Kisah-kisah yang Patut Diingat tentang Pengabdian Para Orang Suci dan Bapa-bapa yang Diberkati. Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 1993. Hal. 174.

¹¹⁹ Lihat 1 Kor. 3:16; 2 Kor. 6:16.

¹²⁰ Geronto Paisios dari Mount Athos. Para Bapa Mount Athos dan Karya-karya Mount Athos. Thessaloniki, 2005. hlm. 41-42.

pada kerendahan hati: hal itu menimbulkan luka yang begitu parah padanya! Di mana ada kerendahan hati, iblis tidak bisa tinggal.

Melalui kerendahan hati, manusia menjadi tercerahkan dan tidak pernah tersandung dalam perjalanan rohaninya, serta mampu mengatasi semua rintangan yang dilemparkan oleh godaan kepadanya. Ingatkah Anda akan Santo Antonius, yang melihat jaring-jaring musuh yang terbentang di seluruh bumi? “Siapa yang bisa menghindarinya?” — serunya. Dan seketika itu juga ia mendengar suara yang berkata kepadanya: “Kerendahan hati.”¹²¹

Di Sinai, saya tinggal di sel Santa Epistimia; di sana terdapat sebuah gereja kecil dan sebuah kamar yang sangat mungil. Di atasnya ada gunung, sedangkan di bawahnya terdapat tembok setinggi empat atau lima meter. Di sana, saya memiliki sebatang kayu mentah yang saya gunakan untuk menghaluskan papan-papan kecil guna membuat ikon ukiran. Suatu hari, saat saya sedang menghaluskan papan-papan kecil itu sambil berdoa, tiba-tiba saya mendengar suara: “Kamu bisa melompat ke bawah tanpa terluka.” Saya menoleh dan melihat bayangan hitam dengan kepala besar. “Tangalashka,” pikir saya. Baiklah, saya tidak menghiraukannya. Namun, dia tetap di tempat yang sama, tidak pergi! “Kamu bisa melompat ke bawah tanpa terluka,” katanya. Aku berpura-pura tidak mendengarnya. Selama lima belas menit dia mengulangi hal yang sama. Lalu aku berkata kepadanya: “Baiklah, aku akan melempar batu ke bawah.” — “Sampai sejauh itu,” katanya, “bahkan Kristus pun tidak terpikirkan!”¹²² Jawabanmu lebih baik daripada-Nya!” Saat itu aku kehilangan kesabaran. “Kristus,” kataku kepadanya, “adalah Tuhan, bukan seperti aku, boneka yang duduk di sini dan menatapmu dengan tatapan kosong. Ayo, pergilah dari sini!” Itu sudah cukup. Dia langsung menghilang.

Ketika ada kerendahan hati, iblis tidak dapat mengalahkan jiwa. Orang yang rendah hati tidak jatuh, karena ia berjalan dengan rendah hati. Inilah yang terjadi pada Bapa Avvakum, ketika ia beribadah di padang gurun Vigla! Suatu hari, ketika ia duduk di atas batu dan berdoa dengan rosario, iblis menampakkan diri kepadanya dalam wujud “malaikat terang.”¹²³ “Avvakum,” katanya, “Tuhan mengutusku untuk membawamu ke surga, karena kamu sudah menjadi malaikat. Ayo, mari kita terbang.” — “Ya, tapi kamu punya sayap, sedangkan aku bagaimana bisa terbang?” Lalu “malaikat” itu berkata kepadanya: “Kamu juga punya sayap, tapi kamu tidak melihatnya.” Kemudian Bapa Avvakum membuat tanda salib dan berkata: “Bunda Allah, siapakah aku ini sehingga bisa terbang?” Seketika itu juga “malaikat” itu berubah menjadi seekor kambing hitam aneh dengan sayap seperti kelelawar, lalu menghilang.

Lihatlah, bagaimana dengan kerendahan hati kita dapat mengenali jebakan-jebakan iblis?

Kemajuan rohani ada di mana ada kerendahan hati yang besar

— Geronda, mengapa seseorang bisa berubah dalam sebulan, sementara yang lain berjuang bertahun-tahun namun tidak mengalami kemajuan?

— Menurut Anda bagaimana? Mengapa hal itu terjadi?

— Pikiran saya mengatakan bahwa jika seseorang merendahkan diri dan memohon rahmat Tuhan, maka Tuhan akan membantunya dan ia akan berhasil.

— Benar sekali. Kerendahan hati itu penting. Kemajuan rohani ada di mana ada kerendahan hati yang besar.

¹²¹ Dikutip dari: Kisah-kisah Terkenal tentang Pengabdian Para Orang Suci dan Bapa-bapa yang Diberkati. Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 1993. Hal. 12.

¹²² Yang dimaksud di sini adalah jawaban Tuhan, “Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu” (Matius 4:7), yang Dia berikan kepada iblis ketika iblis itu menantang-Nya untuk melompat dari sayap Bait Suci Salomo. — *Catatan penyusun*.

¹²³ 2 Kor. 11:14.

Mereka yang telah menemukan jalan kerendahan hati, akan berhasil dalam kehidupan rohani dengan cepat, konsisten, dan tanpa kesulitan. Kita belum sepenuhnya memahami apa itu kerendahan hati, kekuatan agung ini! Segala kesuksesan bergantung padanya. Semakin seseorang merendahkan diri, semakin besar rahmat yang ia peroleh dari Tuhan dan semakin besar pula kesuksesannya. Betapa besarnya kekuatan dalam kerendahan hati, namun orang-orang tidak memanfaatkannya!

— Apakah bagi orang yang rendah hati, perjuangan rohani menjadi lebih mudah?

— Tentu saja. Karena orang yang rendah hati, jika sedikit didorong, ia akan melesat ke depan. Ambil bola biliar, pukul dari satu sisi, ia bergulir; pukul dari sisi lain, ia bergulir lagi; ia bulat — itulah sebabnya ia tidak tersangkut.

— Geronda, mungkinkah seseorang, demi memperoleh kerendahan hati, terus-menerus merendahkan diri dan pada akhirnya jatuh ke dalam keputusasaan?

— Tidak, karena kerendahan hati yang sejati membawa harapan, bukan keputusasaan. Keputusasaan melahirkan egoisme, karena orang egois mengandalkan dirinya sendiri, sedangkan orang yang rendah hati mengandalkan rahmat Allah. Dalam kerendahan hati yang tulus, manusia rohani tumbuh secara bertahap. Seluruh kehidupan manusia menjadi sebuah perjuangan yang agung dan mulia, namun ia selalu melangkah maju dengan harapan besar kepada Tuhan, kecewa pada dirinya sendiri—dalam arti yang baik, yaitu kecewa pada “aku”-nya sendiri.

— Dan apakah orang yang tidak berada dalam keadaan rohani yang baik dapat menaruh harapan pada rahmat Tuhan?

— Dari mana seseorang bisa tahu bahwa ia berada dalam keadaan rohani yang baik? Seseorang hanya bisa mengetahui satu hal — bahwa ia tidak berada dalam kondisi rohani yang baik. Bahkan jika ia berada di dalamnya, ia tidak melihatnya, karena pada saat itu pun ia hanya melihat dosa-dosanya sendiri. Sebab, orang yang berjuang demi kemajuan rohani, tidak pernah melihat kemajuannya sendiri, melainkan hanya melihat kegagalan-kegagalannya sendiri.

Orang-orang yang rendah hati menyimpan kekayaan rohani mereka di perbendaharaan Tuhan

— Geronda, saya tidak suka tidak diperhatikan. Mungkinkah karena itulah saya merasakan kekosongan di dalam diri saya?

— Ya, kamu tidak akan bisa menjadi orang suci yang gila!.. Untuk menjadi orang suci yang gila, seseorang harus memiliki kerendahan hati yang besar. Tahukah kamu, jika kamu ingin mencintai ketidaktenaran, bacalah kisah hidup Bunda Isidora.¹²⁴ Kamu akan melihat betapa berharganya kebajikan-kebajikan yang dimilikinya. Dan buanglah kebajikan-kebajikan palsu yang seperti perhiasan tembaga murahan itu, lalu mulailah mengumpulkan yang emas, simpanlah di dalam hatimu, dan kunci dengan baik agar tidak dicuri oleh tangalashka.

Para orang suci demi Kristus tidak memiliki kekosongan di dalam diri mereka; mereka dipenuhi dengan kasih Ilahi yang meluap melebihi batas. Mereka adalah para santo yang agung. Omong kosong yang mereka ucapkan, sebenarnya adalah nasihat yang sejati, sangat mendalam. Mereka memiliki kerendahan hati yang sangat besar; mereka sama sekali tidak menganggap diri mereka apa-apa, oleh karena itu Tuhan menganugerahi mereka pengetahuan tentang sakramen-sakramen suci dan menganugerahi mereka karunia-karunia agung.

¹²⁴ Suster Isidora tinggal di Biara Tavenisius, yang didirikan oleh Suster Pachomius pada awal abad ke-IV. Ia merendahkan diri dan menghinakan dirinya sendiri, berpura-pura gila demi Kristus. Ia selalu berjalan tanpa alas kaki. Sementara para suster lainnya mengenakan kerudung di kepala, Isidora menutupi kepalanya dengan kain sederhana. Meskipun semua orang menghina dan memukulnya, ia tidak pernah mengeluh. Kesucian hidupnya terungkap dalam penglihatan kepada Bapa Rohani Agung Pitirim. Ia mengunjungi biara tersebut dan menunjukkan kepada para suster bahwa Isidora, yang mereka anggap tidak berarti apa-apa, sebenarnya adalah ibu rohani bagi mereka semua. — *Catatan penyusun*

— Geronda, mengapa sebagian penduduk Faras, meskipun telah menyaksikan banyak mukjizat yang dilakukan oleh Santo Arsenius, tidak mengakui beliau dan malah merasa malu?

— Para orang suci lebih banyak menghabiskan tenaga untuk menyembunyikan kekayaan rohani mereka daripada untuk memperolehnya. Dan Santo Arsenius pun menyembunyikan kebajikan-kebajikannya di balik berbagai penampilan luar, yang sepenuhnya dapat dimengerti. Orang-orang di luar dirinya tidak “mengenal” dirinya dan merasa bingung, karena mereka hanya melihat penampilan luar, keanehan-keanehan “palsu” yang dimilikinya. Santo Arsenius selalu berusaha menunjukkan kepada orang-orang bukan kebajikan-kebajikannya, melainkan kebalikannya, untuk menghindari penghormatan. Tentu saja, ada juga yang memahami betapa besar kekayaan yang tersimpan dalam diri sang santo.

Para pejuang Kristus yang rendah hati dan tak mencolok adalah yang paling bijaksana di dunia, karena mereka berhasil menyimpan kekayaan rohani mereka di perbendaharaan Allah. Oleh karena itu, kita harus bersukacita jika hidup tanpa menarik perhatian, karena kita akan melihat wajah Allah di kehidupan yang akan datang, dan di kehidupan ini kita akan terus merasakan kehadiran-Nya.

Bagian 2.

Kasih Rohani

“Orang rohani memberikan kasihnya terlebih dahulu kepada Allah, kemudian kepada sesama manusia, dan sisa kasihnya diberikan kepada hewan dan seluruh makhluk hidup”

Bab 1.

Kasih Allah yang tak terhingga dan kasih kita kepada Allah

“Api yang membara” dari kasih Allah

— Geronda, terkadang saya merasakan kasih Tuhan dengan sangat kuat dan menderita ketika menyadari ketidakbersyukuran saya sendiri.

— Aku berharap agar engkau layak menerima berkat-berkat Tuhan yang tak terhitung jumlahnya. “Kasih setia-Mu, ya Tuhan, akan mengiringi¹²⁵ ku sepanjang hari-hari hidupku,”¹²⁶ — demikian kata Daud. Dan engkau pun katakanlah demikian, karena kasih setia Tuhan juga menyertai engkau. Baguslah bahwa engkau menyadari hal ini, bersyukur, dan memuliakan Tuhan.

Ketika seseorang merasakan kasih Ilahi, maka ia akan diliputi oleh... “api yang membara” dari kasih Allah. Mungkin ungkapan “api yang pekat” ini terdengar aneh bagi kalian. Namun, untuk menghilangkan endapan kapur dari hati atau menghancurkan dinding granit yang mengelilinginya, diperlukan peluru yang mengandung bahan peledak terkuat — kasih Ilahi. Ketika cangkang yang keras ini hancur, maka hati akan menjadi peka, dan manusia akan bersukacita bahkan atas kebaikan Tuhan yang paling kecil sekalipun.

Ia merasa di hadapan Tuhan sebagai seorang yang berhutang tak terbalas dan selalu merasa terharu, karena ia terus-menerus memikirkan hutangnya, sementara Tuhan mengirimkan berkat-berkat kepada dirinya, satu lebih besar dari yang lain, sehingga pada akhirnya jiwanya yang penuh kasih itu meleleh oleh kasih Tuhan.

— Geronda, mengapa Tuhan begitu sangat mengasihi kita?

¹²⁵ Pozhenet: ya, menyertai (slav.) – Catatan penerjemah.

¹²⁶ Prokimen pada Selasa malam. Lihat Mazmur 22:6.

— Karena kita adalah anak-anak-Nya, lebih dari itu aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi kepadamu!

— Dan jika seseorang berjuang dalam kehidupan rohani namun terus-menerus terjatuh pada hal yang sama, apakah dengan itu ia membuat Tuhan marah dan kecewa?

— Apakah Tuhan mengharapkan kesuksesan dari kita? Tidak. Kita adalah anak-anak-Nya, dan Dia mencintai kita semua dengan sama. Suatu kali saya melihat seorang ayah. Salah satu anaknya agak lamban, dan sering mengelap ingusnya dengan lengan bajunya. Namun sang ayah tetap memeluknya erat, menciumnya, dan membelai dengan lembut, sama seperti yang lain. Demikian pula Tuhan, sebagai Bapa yang Baik, tidak hanya mengasihi anak-anak yang cantik, tetapi juga mereka yang lemah secara rohani. Dan Dia merasa prihatin serta merawat mereka bahkan lebih dari pada yang sehat.

Tak seorang pun dapat memahami betapa besarnya kasih Allah kepada manusia! Kasih-Nya tak tertandingi oleh apa pun! Kasih-Nya tak terbatas! Kasih-Nya begitu besar, sehingga jika seseorang merasakan sekecil apa pun bagian darinya, hatinya tak akan sanggup menahannya, lenyaplah ia, karena terbuat dari tanah liat.

Tuhan seringkali membiarkan kasih-Nya yang melimpah mengalir ke ciptaan-Nya, dan saat itu jiwa kita menjadi hangat; kita melihat betapa manisnya kasih Ilahi, betapa besarnya—begitu besar hingga kita tak sanggup menahannya dan memohon: “Cukup, ya Tuhan! Kurangi kasih-Mu, karena aku tak sanggup menahannya.” Demikianlah Tuhan ingin menunjukkan kepada kita bahwa dari pihak-Nya, Ia siap menganugerahkan kasih-Nya yang melimpah kepada kita, tetapi tidak melakukannya karena kapasitas baterai kita masih kecil. Kapasitas itu perlu ditingkatkan agar dapat menampung lebih banyak kasih Ilahi, sebab arus kasih Tuhan mengalir kepada kita sesuai dengan kapasitas baterai kita.

— Bagaimana cara meningkatkan kapasitas baterai?

— Semakin bersih hati kita, semakin besar kapasitasnya, dan semakin banyak pula kasih Ilahi yang tak terbatas, tak terukur, dan tak habis-habisnya yang dapat kita terima.

Pembagian Cinta yang Benar

— Geronda, apakah cinta saya kepada seorang santo tertentu dapat melemahkan cinta saya kepada Tuhan?

— Tidak, karena ketika seseorang sangat menghormati seorang santo dan memelihara kasih yang besar kepadanya, di balik itu tersembunyi pula kasih yang besar kepada Allah Tritunggal dan Bunda Allah.

Siapa pun yang menghormati para santo, tidak diragukan lagi, akan semakin menghormati Bunda Allah. Demikian pula, siapa pun yang menghormati Bunda Maria yang Mahakudus, secara alami akan semakin menghormati Tritunggal Mahakudus. Jika kamu terikat erat dengan salah satu orang kudus dan merasakan rasa syukur yang besar kepadanya, maka kadang-kadang kamu bahkan siap mengorbankan dirimu demi orang kudus tersebut. Namun, jika kamu mengorbankan dirimu demi orang kudus, bukankah itu berarti kamu mengorbankan dirimu demi Allah?

Kasih kepada Kristus, kepada Bunda Allah, kepada para santo — adalah hal yang besar. Kasih ini tidak dapat disamakan dengan yang lain. Ini adalah kasih yang kokoh, yang tidak akan dibiarkan tanpa balasan.

— Mungkinkah mencintai Tuhan tetapi tidak mencintai sesama manusia?

— Tidak, karena jika kamu mencintai Tuhan, maka kamu tidak bisa tidak mencintai citra Tuhan, yaitu manusia. Cinta kepada Tuhan membawa serta cinta kepada sesama, karena siapa pun yang dekat dengan Tuhan, dekat pula dengan semua orang, seperti para santo. Namun, di balik cinta kepada sesama pun tersembunyi cinta yang besar kepada Tuhan.

Ketika seseorang menyerahkan hatinya kepada Tuhan, ia mulai mencintai segalanya, tidak hanya manusia, tetapi juga burung, pohon, bahkan ular. Maka ia tidak hanya menyembah Tuhan dan para orang suci dengan penuh khidmat, tetapi juga citra Tuhan, yaitu manusia. Setiap makhluk, besar atau kecil, berharga atau sederhana, batu-batu kecil dan serpihan kayu, ia ambil dengan penuh penghormatan dan cium, sebagai berkat dari Sang Pencipta, seperti ia mencium benda, besar atau kecil, yang diterimanya sebagai berkat dari orang yang ia hormati.

Kenaikan ke Surga

— Geronda, bagaimana seseorang dapat mendekati Allah?

— Ada dua cara bagaimana seseorang dapat naik kepada Allah ke ketinggian dan “membujuk-Nya” untuk turun dan tinggal bersamanya. Cara pertama adalah pertobatan yang tulus — ini berlaku bagi para pendosa besar. Ketika mereka menyadari kejatuhan besar mereka dan merendahkan diri dengan sungguh-sungguh, maka Allah, demi kerendahan hati mereka yang besar itu, menunjukkan kasih yang besar kepada mereka dan mengangkat mereka ke Surga. “, sukacita yang besar terjadi di Surga atas seorang yang bertobat,”¹²⁷ — demikian tertulis dalam Injil. Maka, tentu saja, para pendosa pun merasakan kasih yang besar kepada Allah, karena Dia telah mengampuni dosa-dosa besar mereka. Cara kedua adalah sebagai berikut: ketika seseorang tetap bersih dari dosa-dosa berat, maka ia harus bersyukur kepada Allah yang Maha Baik karena Dia telah melindunginya sejak masa kanak-kanak, dan jubah jiwanya tidak ternoda. Dan kamu pun, seandainya Kristus tidak melindungimu seperti anak burung di bawah sayap-Nya, mungkin hari ini kamu akan menjadi orang berdosa terbesar di dunia. Karena itu, siang dan malam pujilah Allah yang Baik atas karunia-Nya yang agung ini dan tumpahkanlah air mata sukacita dan syukur di hadapan-Nya. Air mata ini memiliki kekuatan yang setara, atau mungkin bahkan lebih besar, daripada air mata pertobatan. Maka, manusia itu terangkat ke Surga, datang kepada Allah, dan memuji-Nya tanpa henti, seperti para Malaikat. Dan meskipun ia hidup di bumi, namun seolah-olah ia berada di Surga. Hidupnya menjadi pujian yang tiada henti, dan ia menanti kematian dengan penuh pujian, karena ia tahu bahwa saat itu ia akan bersama Allah selamanya, yang merupakan tujuan akhirnya. Maka, dalam dirinya terlahir pujian yang paling agung: “Puji syukur bagi-Mu, yang telah menampakkan Terang kepada kami...”

Marilah kita serahkan kasih kita kepada Kristus

— Geronda, bagaimana caranya agar saya dapat mengasihi Allah?

— Mulailah dengan pengorbanan. Ketika seseorang tidak mementingkan diri sendiri dan mengorbankan dirinya, maka segalanya berjalan sebagaimana mestinya: ia mengasihi sesamanya, mengasihi Allah. Orang-orang yang mengatakan bahwa mereka mengasihi Allah, tetapi tidak mengorbankan diri mereka demi sesama, “mereka mengasihi Allah dengan mulut mereka, tetapi dengan lidah mereka mereka berdusta kepada-Nya.”¹²⁸

— Geronda, bagaimana kasih kepada Tuhan bertumbuh?

— Biarlah pikiranmu senantiasa tertuju pada Tuhan, renungkanlah Tuhan. Lakukanlah doa, berbicaralah dengan Tuhan. Ketika seseorang melakukan hal ini, pada awalnya ia merasakan kasih Tuhan dengan lemah, tetapi semakin lama, ia merasakannya semakin kuat. Kini pikirannya senantiasa berada dalam Tuhan, tidak terganggu oleh hal-hal duniawi dan yang sia-sia. Kasih kepada Tuhan tumbuh di dalam hatinya, memenuhi hatinya, dan ia tidak ingin memikirkan apa pun selain Tuhan. Ia tidak peduli dengan apa pun yang ada di dunia ini; ia senantiasa memikirkan Bapa di Surga. Bagi mereka yang menekuni ilmu pengetahuan, ilmu itu sepenuhnya menyerap perhatian mereka. Adakah kita yang sepenuhnya terserap oleh Kristus?

¹²⁷ Lihat Lukas 15:7

¹²⁸ Lihat Mazmur 77:36

— Apa yang kurang dari diri kita sehingga kita tidak mencari Kristus dengan semangat yang sama?

— Kita memiliki segalanya. Kita memiliki akal budi, kita memiliki kedewasaan. Hambatannya adalah diri kita sendiri, “aku” kita. Jika kita tidak menyangkal diri, bagaimana Kristus dapat masuk ke dalam diri kita? Jika kita menyangkal diri kita sendiri dan penyewa yang tidak jujur, manusia lama kita yang sudah usang, meninggalkan tempat tinggal kita, maka di hati, di tempat yang telah kosong itu, akan tinggal manusia baru, manusia Perjanjian Baru. Bait suci kita, seluruh keberadaan kita akan dipenuhi dengan kasih, karena Kristus, yang adalah Kasih, akan berdiam di dalam kita. Maka hati manusia akan berubah menjadi lonceng, yang senantiasa membunyikan kabar baik begitu nyaring, sehingga dinding-dinding—dada dan tulang rusuk, yang seperti dinding rumah, dilapisi tanah liat yang atas perintah Allah telah menjadi daging—bergetar oleh dentangannya. Dan jika kamu berada di padang gurun, di mana tidak ada gereja, maka tubuhmu akan menjadi gereja, dan hatimu akan menjadi lonceng.

Ketika seseorang menyerahkan hatinya kepada Tuhan, maka akal budinya pun dipenuhi oleh kasih Tuhan, dan hatinya bergetar karena sukacita. Pikirannya terasa ringan, tubuhnya seolah-olah bulu burung. Dan ketika kasih Tuhan melebihi kapasitas hati, maka dentang hati itu terdengar oleh orang-orang di sekitarnya, karena dalam keadaan ini tubuh pun turut berperan.

Hati yang begitu kecil, namun mampu mencintai sedemikian rupa! Dan jika demikianlah kasih manusia kepada Tuhan, lalu betapa besarnya kasih Tuhan! Yang saya maksud adalah kuantitasnya, karena dari segi kualitas, kasih Tuhan sama seperti kasih kita, asalkan kasih kita bersifat rohani.

Betapa besar kejahatan yang dilakukan orang-orang yang tidak mau menyerahkan kasih mereka kepada Kristus, melainkan menyia-nyiakannya untuk hal-hal duniawi, kosong, dan sia-sia! Bahkan seandainya kita hidup seribu tahun dan memiliki seribu hati, itu pun tidak akan cukup bagi kita untuk membalas Kristus atas kasih-Nya yang agung kepada kita, yang telah Dia tunjukkan kepada kita dan terus Dia tunjukkan, dengan mengampuni kita, bersabar, dan menyucikan jiwa-jiwa kita yang busuk dengan Darah Ilahi-Nya.

Api kasih Allah

— Geronda, mengapa saya tidak memiliki kasih yang sama kepada Tuhan seperti yang saya miliki kepada sesama manusia? Bukankah jika saya mencintai seseorang, saya ingin selalu bersamanya?

— Itu datang secara bertahap sebagai hasil dari perjuangan; jika tidak, orang-orang akan terbakar dan menyala oleh cinta Tuhan. Di sekitar mereka akan terasa dingin, tetapi mereka akan mengira diri mereka terbakar, lalu berlari ke pegunungan. Seorang tentara pada masa perang meninggalkan pasukannya dan melarikan diri ke pegunungan. Di hatinya menyala cinta yang begitu besar sehingga ia tak bisa menahannya, ia ingin pergi dan berdoa. Ia melupakan segalanya. Ia menemukan sebuah gua, masuk ke dalamnya, dan mulai berdoa! Ketika tentara-tentara lain pergi menjalankan tugas, mereka menemukannya dan berteriak, “Deserter.” Kemudian komandan pasukannya memanggilnya untuk diinterogasi. “Apa sebutannya?” — tanyanya. “Saya terbakar, Tuan Komandan, terbakar oleh cinta kepada Kristus. Tahukah Anda apa artinya ‘terbakar’?” — “Lalu, menurutmu, bukankah aku juga terbakar?” — tanya komandan itu. “Saya terbakar, Pak Komandan, mengerti atau tidak?” — ulangnya, seolah-olah berkata: “Jika kamu terbakar, maka larilah!” Tuhan menolongnya, dan ia terhindar dari pengadilan militer. Di masa damai saja, jika seorang prajurit melarikan diri dari satuan, ia terancam diadili, apalagi di masa perang!¹²⁹

¹²⁹ Bapa Paisius, yang dalam segala hal selalu taat pada hukum, mengutip contoh prajurit yang tidak disiplin ini untuk membantu kita memahami bahwa jika api kasih Ilahi berkobar dalam diri seseorang, maka “pikiran orang itu pun dipenuhi oleh kasih kepada Allah” dan ia mulai melakukan hal-hal yang sulit dipahami dan dijelaskan. — *Catatan penyusun.*

— Geronda, ketika seseorang berada dalam keadaan seperti itu, apakah ia merasakan kehangatan di seluruh tubuhnya?

— Ya, tetapi terutama di daerah dada. Ketika cinta rohani menyala, seluruh dada berkobar-kobar. Seluruh rongga dada berubah menjadi nyala api. Orang itu terbakar oleh api cinta Allah yang kuat dan manis, melayang, mencintai dengan cinta sejati yang seperti cinta ibu.

Api batin ini, yang dinyalakan oleh Kristus sendiri melalui kasih-Nya, menghangatkan tubuh lebih kuat daripada api fisik. Ia memiliki kekuatan untuk membakar segala kotoran, segala pikiran jahat yang dilemparkan oleh tangalashka, serta segala nafsu dan pandangan yang tidak pantas. Saat itu, jiwa merasakan kenikmatan ilahi yang tak tertandingi oleh kenikmatan apa pun!

Sayang sekali, api ini belum menyala di dalam diri kalian! Jika api ini berkobar dan menyala di dalam hati kalian, maka kalian tidak akan tergoda oleh hal-hal duniawi apa pun. Semoga Tuhan membakar hati kalian dengan kasih-Nya!

Eros Ilahi

— Eros Ilahi — apakah itu cinta kepada Tuhan?

— Eros Ilahi adalah sesuatu yang lebih tinggi daripada kasih Tuhan — ini adalah kegilaan. Cinta-eros-kegilaan sama seperti iri hati-kebencian-pembunuhan. Cinta yang agung kepada Tuhan, yang bersatu dengan pengorbanan, dengan manis membakar hati, dan, seperti uap, eros Ilahi yang tak tertahankan itu meluap dan bersatu dengan Tuhan.

Eros Ilahi melunakkan tulang-tulang yang keras, yang menjadi begitu lunak sehingga seseorang tidak dapat berdiri tegak dan terjatuh! Ia menjadi seperti lilin yang diletakkan di tempat hangat, yang tidak dapat berdiri tegak dan miring ke satu sisi, lalu ke sisi lain. Kamu meluruskannya, tapi ia kembali miring, kembali jatuh, karena di sekelilingnya hangat, sangat hangat... Ketika seseorang berada dalam keadaan seperti itu, dan ia perlu pergi ke suatu tempat atau melakukan sesuatu, ia tidak bisa, ia harus berjuang, ia berusaha keluar dari keadaan ini..

— Apakah seseorang yang diliputi oleh Eros Ilahi merasakan rasa sakit?

— Jika rasa sakitnya sangat kuat, maka rasa sakit itu mereda dan menjadi dapat ditoleransi; jika lemah — menghilang. Lihatlah, orang-orang, ketika sedang jatuh cinta, berada dalam kekaguman sedemikian rupa sehingga mereka bahkan melupakan tidur. Seorang biarawan pernah berkata kepadaku: “Geronda, saudaraku jatuh cinta pada seorang gadis Romani, bahkan berhenti tidur. Yang terdengar hanyalah, ‘Paraskevushka-ku, Paraskevushka-ku.’ Apakah dia disihir, ya? Aku tidak tahu! Aku sudah bertahun-tahun menjadi biarawan, namun tidak mencintai Bunda Allah seperti saudaraku mencintai gadis gipsi itu! Aku, misalnya, sama sekali tidak merasakan kegembiraan apa pun di dalam hatiku.”

Sayangnya, ada orang-orang rohani yang merasa canggung dengan istilah “eros ilahi.” Mereka tidak memahami apa itu “eros ilahi,” dan ingin menghapus kata itu dari Miney dan Oktoikha, karena kata itu membuat mereka canggung. Inilah sejauh mana kita telah sampai! Sebaliknya, umat awam yang tahu apa itu eros manusiawi, ketika kamu berbicara kepada mereka tentang eros Ilahi, langsung menjawab: “Itu pasti sesuatu yang lebih tinggi.” Dengan banyak pemuda yang telah mengenal eros duniawi dan manusiawi, aku dengan cepat menemukan kesamaan pandangan jika mulai berbicara kepada mereka tentang eros Ilahi! “Pernahkah kalian terjatuh ke tanah tanpa daya karena Cinta yang Agung? Pernahkah kalian merasa tidak bisa bergerak, tidak bisa melakukan apa pun?” Mereka langsung menyadari bahwa ini adalah sesuatu yang lebih tinggi, dan kami mulai saling memahami. “Jika cinta duniawi yang sederhana saja,” kata mereka, “dapat berdampak seperti itu pada kami, bayangkanlah seperti apa cinta surgawi itu!”

Kegilaan Suci

— Geronda, bagaimana mungkin seseorang menjadi gila karena cinta Tuhan?

— Bergaul dengan... orang-orang gila, agar mereka menularkan kegilaan rohani mereka kepadamu! Semoga aku bisa melihatmu... menjadi gila karena Tuhan! Amin.

Dan saya pun memiliki sedikit pengalaman akan kegilaan spiritual yang berasal dari Eros Ilahi. Saat itu, seseorang memasuki keadaan kelimunan suci dan tidak ingin memikirkan apa pun selain Tuhan, selain yang suci, spiritual, dan surgawi. Saat berada dalam keadaan cinta ilahi, ia terbakar dengan manis dari dalam, mencurahkan dirinya ke luar dalam kegilaan, dalam batas-batas kesalehan suci, seperti malaikat, memuliakan Tuhan dan Penciptanya siang dan malam.

— Apakah ini yang disebut ekstasi?

— Ya, saat itu seseorang berada di luar dirinya, dalam arti yang baik. Inilah yang dimaksud... “Takutlah, gentarlah, langit...”¹³⁰

Kegilaan suci membawa manusia keluar dari tarikan duniawi, mengangkatnya ke takhta Allah, dan manusia mulai merasa seperti seekor anjing kecil di kaki tuannya, yang dengan gembira dan penuh hormat menjilat kakinya.

Kegilaan Ilahi

— Geronda, saya takut tidak akan diselamatkan.

— Jangan takut, kita akan naik ke atas bersama-sama. Katakan saja kepada ibu biara, suruh dia memberi kita dua botol plastik besar untuk perjalanan. Perhatikan, yang plastik, bukan kaca, agar tidak pecah di tengah jalan!.. Kita akan mengisinya dengan air dan meminumnya dalam perjalanan menuju Surga, saat kita lelah! Kita tinggalkan air di dalamnya hanya setinggi tiga jari, dan kita akan memohon kepada Kristus agar Dia memberkati air itu, mengubahnya menjadi anggur. Kita akan meminumnya dan merasakan mabuk rohani di samping Kristus.

— Geronda, air macam apa ini?

— Ini adalah kasih kepada Kristus dan kepada saudara-saudara.

— Lalu, mabuk itu?

— Kegembiraan dari Roh Kudus. Mereka yang diliputi kegembiraan oleh Roh Kudus senantiasa bersukacita atas kasih yang lembut dari Allah, Bapa mereka.

Jika seseorang mabuk secara rohani oleh anggur surgawi, maka hidupnya di bumi ini menjadi seperti seorang martir, namun dalam arti yang baik. Ia menjadi tidak layak bagi dunia, tidak peduli pada hal-hal duniawi, dan menganggap semuanya sebagai sampah.¹³¹ Lihatlah, orang-orang, ketika mereka minum banyak, mereka mabuk, dan kemudian tidak peduli pada apa pun. “Kakek Fanasiy, gubukmu terbakar,” — teriak orang-orang kepada seorang kakek yang gubuknya terbakar. — “Ah, biarkan saja terbakar,” — jawabnya, karena dia sudah mabuk dan sedang dalam keadaan mabuk!..

Mabuk surgawi yang lain itu baik, tetapi manusia harus selalu berada di sana, di dekat tong tak berdasar berisi anggur surgawi. Semoga kalian menemukan keran suci surga yang didambakan, minum, dan terus-menerus mabuk oleh anggur surga. Amin!

Bab 2. Kasih kepada sesama

¹³⁰ Kata-kata irmos dari nyanyian ke-8 kanon Sabtu Agung. Kata Yunani “εκστηθι”, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Slavia Gerejawi dengan kata “ужаснися”, secara harfiah berarti “menjadi gila.” — *Catatan penerjemah*

¹³¹ Lihat Filipi 3:8

Kasih dan kerendahan hati — dua kebajikan yang bersaudara

— Geronda, bagaimana saya bisa diselamatkan, padahal saya memiliki begitu banyak nafsu?

— Dengan kasih dan kerendahan hati. Begitu kasih dan kerendahan hati berkembang, kesombongan dan kebencian akan melemah, dan hasrat-hasrat itu akan mengalami penderitaan. Dengan demikian, secara bertahap semua hasrat akan lenyap, dan semua kebajikan lainnya akan datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, arahkan seluruh kekuatanmu untuk memperoleh kasih dan kerendahan hati.

Cinta sejati tak terpisahkan dari kerendahan hati, seperti dua saudara kembar yang sangat mencintai satu sama lain. Cinta tak terpisahkan dari kerendahan hati. Dalam cinta, engkau menemukan kerendahan hati, dan dalam kerendahan hati, engkau menemukan cinta.

Bagi saya, landasan kehidupan rohani adalah cinta dan kerendahan hati. Di mana ada cinta, di situ Kristus—Cinta—berdiam, dan di mana ada kerendahan hati, ia seolah-olah dengan kekuatan menahan Anugerah Allah dalam diri manusia. Maka, di mana-mana Allah berkuasa dan bumi berubah menjadi surga. Dan di mana tidak ada kasih dan kerendahan hati, di situlah tinggal tangalashka — musuh, dan orang-orang bersama dengannya sudah hidup di sini seolah-olah di neraka, dan dari hari ke hari memperburuk nasib mereka di kehidupan yang akan datang.

Jalan termudah menuju keselamatan adalah kasih dan kerendahan hati. Jika kita tidak memilikinya, maka kita akan dihakimi. Kedua kebajikan ini membuat Allah berbelas kasihan dan mengangkat ciptaan-Nya ke Surga. Berdasarkan ciri-ciri khas ini — kerendahan hati dan kasih — para Malaikat Suci mengenali anak-anak Allah, dengan penuh kasih menjemput mereka, dan tanpa rasa takut menuntun mereka melewati cobaan-cobaan di alam roh, serta mengangkat mereka kepada Bapa yang penuh kasih sayang, Allah.

Kasih Sejati yang Mulia

— Menurut pendapat saya, ada tiga jenis kasih: kasih duniawi, yang penuh dengan kuman rohani; kasih duniawi — yang semu, lahiriah, munafik, dan dangkal; serta kasih rohani — yang sejati, murni, dan berharga. Kasih ini abadi, ia tetap ada dari kekal ke kekal.

— Bagaimana saya bisa memahami, Geronda, apakah saya memiliki cinta sejati?

— Untuk memahaminya, kamu perlu menguji dirimu sendiri: apakah kamu mencintai semua orang dengan sama dan menganggap semua orang lebih baik daripada dirimu sendiri.

— Geronda, kasihku kepada Tuhan dan sesamaku telah memudar.

— Taburkanlah sisa kecil cinta yang masih kamu miliki. Biarkan cinta itu bertunas, tumbuh, dan menghasilkan buah cinta yang akan kamu panen. Kemudian kamu akan menabur lebih banyak cinta dan memanen lebih banyak lagi; secara bertahap lumbungmu akan terisi penuh, sehingga kamu tidak akan punya tempat lagi untuk menyimpannya, karena semakin banyak cinta yang kamu tabur, semakin besar pula cinta itu tumbuh. Misalkan, seorang petani memiliki kantong kecil berisi benih dan ia menaburkannya. Kemudian ia memanen hasilnya, mengisinya ke dalam kantong besar. Jika ia kemudian menabur hasil panen dari kantong itu, maka saat ia memanen lagi, ia akan mengisi seluruh karung dengan benih. Dan ketika ia memiliki banyak benih dan menaburkannya, maka ia akan mengisi seluruh lumbung. Tetapi jika ia menyimpan benih-benih itu dalam kantong kecil dan tidak menaburkannya, maka benih-benih itu akan dimakan cacing. Ia harus menaburkan benih-benih itu ke tanah agar benih-benih itu berkecambah, tumbuh, dan menghasilkan buah.

Yang ingin saya sampaikan adalah, hal yang sama juga terjadi pada cinta. Agar cinta bertumbuh, kita harus memberikannya. Seseorang yang tidak memberikan bahkan sedikit cinta yang

dimilikinya, seolah-olah memegang segenggam benih di tangannya dan tidak mau menaburkannya. Orang seperti itu adalah hamba yang licik, yang menyembunyikan talenta yang dimilikinya.¹³²

Tergantung seberapa banyak cinta yang kamu berikan, sebanyak itulah yang akan kamu terima. Jika kamu tidak memberikan cinta, kamu tidak akan menerima cinta. Lihatlah, seorang ibu terus-menerus memberikan cintanya kepada anak-anaknya, tetapi juga terus-menerus menerima cinta dari anak-anaknya, dan cintanya terus bertambah. Tetapi ketika kita menuntut cinta dari orang lain hanya untuk diri sendiri, hanya ingin menerima dari orang lain, dan ketika melakukan kebaikan apa pun, kita memikirkan balasannya, maka cinta kita bukanlah cinta yang berharga, melainkan cinta yang murahan. Maka kita menjadi asing bagi Tuhan dan tidak menerima cinta baik dari Tuhan maupun dari orang lain.

Mereka yang memiliki cinta duniawi saling bersaing untuk merebut cinta sebanyak-banyaknya bagi diri sendiri. Namun, mereka yang memiliki cinta rohani yang berharga, saling bersaing untuk melihat siapa yang akan memberikan cinta lebih banyak kepada orang lain. Mereka mencintai tanpa memikirkan apakah orang lain mencintai mereka atau tidak, dan bahkan tidak menuntut agar orang lain mencintai mereka. Mereka ingin terus-menerus memberikan milik mereka dan diri mereka sendiri, dan tidak menuntut orang lain untuk memberikan milik dan diri mereka kepada mereka. Orang-orang seperti ini dicintai oleh semua orang, tetapi yang paling mencintai mereka adalah Tuhan, yang sejenis dengan mereka.

Cinta tanpa imbalan! Janganlah berbuat kebaikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Kita harus menumbuhkan cinta yang mulia dan berharga, seperti yang dicintai oleh Tuhan, bukan cinta duniawi yang murahan, yang dipenuhi dengan segala kelemahan manusia.

— Geronda, sulit bagi saya untuk memberikan cinta saya ke tempat di mana cinta itu tidak akan dihargai.

— Kamu tidak memiliki kasih yang sejati, itulah sebabnya kamu merasa sulit. Orang yang memiliki kasih sejati tidak peduli apakah kasihnya dihargai atau tidak. Pengorbanan yang dilakukannya demi sesama karena kasih yang murni, bahkan tidak diingatnya.

— Bagaimana caranya aku bisa belajar melupakan kebaikan yang kulakukan?

— Lemparkanlah ke laut... Dengan begitu kamu akan melupakannya. Namun, kejahatan yang dilakukan orang lain kepadamu juga harus dilupakan. Dengan begitu, tanpa kamu sadari, kamu akan mengumpulkan kekayaan rohani bagimu sendiri.

Menghilangkan “aku” dari cinta kita

— Geronda, apa standar cinta itu?

— “Kasihilah satu sama lain: sebagaimana Aku telah mengasihi kamu.”¹³³ Dengan ini Kristus mengatakan bahwa kita harus selalu mengorbankan diri demi orang lain, sebagaimana Dia telah mengorbankan diri-Nya bagi kita.

— Mungkinkah ada motif kepentingan pribadi dalam pengorbanan itu?

— Ya, bisa saja. Saya ingat, (saat itu saya masih awam) salah seorang penduduk Konitsa setelah kebaktian Paskah berkata kepada siapa saja yang ditemuinya: “Saya akan pergi ke biara di gunung, menemui Bunda Allah, untuk menyalakan lampu-lampu.” Namun dari cara dia mengatakannya, terlihat jelas bahwa di dalam dirinya terdapat kesombongan dan kepentingan pribadi... Dia pun pergi ke biara pada malam hari untuk menyalakan lampu-lampu minyak, dua jam perjalanan ke sana, dua jam kembali. Dan jalannya—mengerikan! Gerejanya pun terbengkalai, semuanya berserakan, di mana lagi bisa menemukan sumbu dan pelampung untuk lampu-lampu minyak itu! Jadi, ternyata semua usahanya sia-sia. Padahal, mungkin saja, jika ada yang berkata kepadanya setelah kebaktian:

¹³² Lihat Matius 25:25

¹³³ Yoh. 13:34

“Nyalakan lampu minyak itu saat kamu pulang,” mungkin saja dia tidak akan menyalakannya! Jika dia benar-benar ingin mempersembahkan kurban kepada Tuhan, seharusnya dia pergi ke biara untuk menyalakan lampu minyak itu dengan sederhana, tanpa ribut-ribut.

— Jadi, apakah manusia mampu mengorbankan dirinya karena kesombongan?

— Mungkin, mengapa tidak? Dia bahkan bisa mengorbankan, seperti yang dikatakan Rasul Paulus, nyawanya sendiri, namun tanpa memiliki kasih.¹³⁴

— Apakah pengorbanan seperti itu memiliki nilai?

— Tidakkah kamu ingat apa yang dikatakan Rasul Paulus sebelumnya? “Jika aku tidak memiliki kasih, aku tidak berarti apa-apa.”¹³⁵ Persembahan, agar sesuai dengan kehendak Tuhan, harus bebas dari hal-hal duniawi: keserakahan, kesombongan, dan sebagainya. Ketika seseorang dengan rendah hati mempersembahkan dirinya, itu berarti ia memiliki kasih, dan dengan demikian ia menarik Tuhan kepada dirinya. Ketika saya berbicara tentang kasih, yang saya maksud adalah kasih yang sejati dan murni, yang di dalamnya terdapat kemuliaan. Sebab, seseorang mungkin yakin akan niatnya dan mengira bahwa ia memiliki kasih karena ia membagikan segalanya, namun sebenarnya ia tidak memiliki kasih, karena dalam kasihnya terdapat “aku”-nya, artinya kasihnya ditujukan untuk mencapai kepentingan pribadinya.

Agar kasih kita sejati, kita harus memurnikannya, menghilangkan “aku” kita dari kasih kita. Dan ketika semua orang menghilangkan “aku” mereka dari kasih mereka, maka setiap orang ada di dalam sesamanya dan semua bersatu dalam satu kasih Kristus. Dan di dalam Kristus, semua masalah teratasi, karena kasih Kristus menghilangkan semua masalah.

Kasih keibuan kepada semua orang

— Geronda, bagaimana seseorang dapat menerima seluruh dunia ke dalam hatinya?

— Bagaimana mungkin memeluk seluruh dunia, padahal tangannya pendek?.. Agar seseorang dapat menampung seluruh dunia di dalam hatinya, ia harus memperluas hatinya.

— Bagaimana caranya, Geronda?

— Cinta. Namun, itu saja tidak cukup. Dibutuhkan cinta seorang ibu. Seorang ibu mencintai anak-anaknya lebih dari dirinya sendiri. Jika seseorang memperoleh cinta seperti itu, ia akan mencintai tidak hanya mereka yang mencintainya, tetapi juga mereka yang menyakitinya, karena ia akan selalu mencari alasan yang meringankan bagi orang lain dan menyalahkan dirinya sendiri atas segala hal. Bahkan jika ia dicuri, ia akan merasa bersalah ketika pencuri itu ditangkap dan dipenjara. “Karena aku, orang itu masuk penjara,” katanya. “Seandainya aku menemukan cara untuk memberinya uang yang ia butuhkan, ia tidak akan berada di penjara sekarang.”

Cinta seorang ibu menutupi segalanya dan memadamkan segalanya. Jika anak merusak sesuatu, mematahkan sesuatu, atau melakukan hal yang buruk, ibunya langsung memaafkannya, karena dia adalah buah hatinya. Jadi, jika kamu mengasihi sesamamu dengan kasih seorang ibu, maka kamu akan memaklumi segala kelemahannya, dan tidak melihat dosanya; dan jika pun melihatnya, kamu akan segera memaafkannya. Maka hatimu akan dipenuhi kasih, karena kamu menjadi peneladan Kristus, yang mengasihi kita semua.

— Geronda, saya cenderung memandang segala sesuatu dengan cara yang sempit. Mungkinkah saya tidak memiliki hati?

— Apakah kamu tidak memiliki hati? Tahukah kamu seperti apa hatimu itu? Namun, kamu membiarkan pikiran sempitmu mencekik hatimu, lalu kamu menderita karenanya. Siapa pun yang memiliki hati yang luas, ia dapat menanggung segalanya, sedangkan siapa pun yang memiliki hati

¹³⁴ Lihat 1 Kor. 13:3

¹³⁵ 1 Kor. 13:2

yang sempit, yang penakut, karena satu komentar saja, satu kejadian yang tidak menyenangkan, ia menjadi putus asa dan tidak mampu menanggungnya.

— Mengapa?

— Karena daya baterainya hanya sebatas itu.

— Apa yang harus aku lakukan untuk meningkatkan daya bateraiku?

— Maafkan ketidaksempurnaan dan kekurangan orang lain. Hadapi segala sesuatu secara spiritual, dengan iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Pikirkanlah bahwa kamu berada di tangan Tuhan, dan jika sesuatu terjadi tidak sesuai dengan yang kamu inginkan dan harapkan, terimalah itu dengan rasa syukur.

— Dan hatiku akan meluas?

— Agar hatimu menjadi lebih luas, ada sesuatu yang harus dibuang darinya: singkirkan keegoisan. Jika tanaman merambat keegoisan dan sempitnya pikiran yang mencekikmu layu, maka pohon rohani mu akan tumbuh dengan bebas. Semoga hatimu segera terbebaskan sepenuhnya, tumbuh subur, dan meluas. Amin.

Tahukah kalian apa yang aku rasakan sekarang? Aku merasakan kasih sayang keibuan, kelembutan, dan kehalusan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.¹³⁶ Seluruh dunia muat di dalam diriku. Aku ingin memeluk semua orang, ingin membantu mereka. Karena cinta tidak bisa tetap tersembunyi di dalam hati. Seperti seorang ibu yang kehilangan anaknya, susu mengalir dari payudaranya, begitu pula cinta mencari jalan keluar.

Hati tidak pernah menua

— Geronda, Abba Pamvo berkata: “Jika kamu memiliki hati, kamu dapat diselamatkan.”¹³⁷ Apa yang dimaksudnya dengan “jika kamu memiliki hati”?

— Ada banyak makna yang bisa dimaksudkan. Pertama, “jika kamu memiliki hati” bisa berarti “jika kamu mencintai Tuhan.” Kedua, “jika kamu memiliki hati” bisa berarti “jika kamu memiliki kepekaan dan tidak bejat.” Ketiga, “jika kamu memiliki hati” bisa berarti “jika kamu baik hati.” Keempat, “jika kamu memiliki hati” bisa berarti “jika kamu memiliki kesabaran.” Kelima, “jika kamu memiliki hati” bisa berarti “jika kamu memiliki keberanian.” Ketika kita mengatakan “hati,” yang kita maksud bukanlah sepotong daging, melainkan kecenderungan untuk berkorban, cinta yang mulia.

Kekuatan hati adalah hal yang luar biasa! Hati bagaikan baterai yang terus-menerus terisi ulang. Ia tidak pernah lelah dan tidak pernah menua; kekuatannya tidak pernah habis. Namun, hati perlu diolah. Sebab, aku pun memiliki hati, dan kamu pun memiliki hati, tetapi apa gunanya jika kita tidak mengolahnya? Jika seseorang tidak mengolah hatinya, ia bisa saja menjadi raksasa namun sama sekali tidak memiliki keberanian. Sebaliknya, orang lain yang bertubuh kecil dan kurus, dengan melakukan segala sesuatu sepenuh hati, tidak pernah merasa lelah. Di sini pun ada seorang saudara yang lemah, tetapi karena ia mencurahkan hatinya dalam setiap pekerjaan, ia tidak merasa lelah. Ia tidak memikirkan cara mengelak dari pekerjaan, melainkan cara membantu orang lain. Setiap pekerjaan ia lakukan dengan cinta, karena ia sungguh-sungguh peduli padanya, bukan karena ia mengharapkan orang lain memperhatikan dan memujinya. Ia tidak memiliki kesombongan atau

¹³⁶ Pada tahun 1981, Bapa Paisius berkata: “Manusia dapat selalu memiliki api kasih ilahi di dalam dirinya. Saya selalu merasakan manisnya surga ini. Seluruh tubuh saya terbakar, dan tulang-tulang saya menjadi seperti lilin yang menyala. Ketika saya harus melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat, saya memaksa diri untuk keluar dari keadaan ini. Sering kali aku terjatuh ke tanah karena kenikmatan surgawi ini. Kini hal itu berubah menjadi rasa sakit demi dunia. Aku menderita demi dunia, dan hari demi hari rasa sakit ini semakin bertambah. Aku, dalam arti harfiah, kelelahan.” — *Catatan penyusun*.

¹³⁷ Τὸ Γεροντικόν. Athena, 1981. Hal. 102.

keinginan untuk menyenangkan orang lain; ia hidup sedemikian rupa sehingga dirinya tidak terlihat, dan karena itulah ia menerima Rahmat Ilahi serta pertolongan dari Tuhan.

Jika seseorang secara alami lemah atau sudah lanjut usia, dan tubuhnya tidak mampu menanggung beban berat, namun ia telah belajar melatih hatinya, maka hatinya itulah yang akan mendorong tubuhnya untuk bergerak. Ia bagaikan mobil tua dengan ban kempes dan as roda yang rusak, namun memiliki mesin yang kuat—cukup didorong, mobil itu pun akan melaju. Sebaliknya, ada orang lain yang masih muda dan kuat, tetapi jika ia tidak melatih hatinya, ia seperti mobil baru dengan mesin yang lemah, yang tidak bisa bergerak maju. Tugas apa pun, bahkan yang paling ringan sekalipun, terasa mustahil baginya. Kadang-kadang terjadi bahwa seorang lansia lupa meninggalkan payung atau tasnya di selku, dan aku meminta salah seorang pemuda: “Ayo, Elang, berlari cepatlah, kejar lansia itu.” Begitu saya mengatakannya, “Elang” itu menghela napas berat: “Bapak, bukankah dia akan kembali sendiri?” — “Ayolah, lakukanlah perbuatan baik,” — saya memintanya lagi. Dia menghela napas lagi. Ya, dia sudah lelah hanya dengan mendengar kata “lari”, apalagi harus berlari!

Jika seseorang tidak mengasah hatinya, maka ia bahkan tidak seperti binatang, ia menjadi seperti patung, monumen. Hatinya tidak berguna untuk apa pun.

Kerja sama antara akal dan hati

— Geronda, kadang-kadang aku mengerti dengan akal bahwa aku harus mengasihi orang lain, tetapi aku tidak merasakan cinta di dalam hatiku.

— Perlahan-lahan, pemahaman itu akan berpindah dari akal ke hati, dan kamu akan merasakan cinta. Untuk mencintai orang lain, hati juga harus ikut bekerja; akal saja tidak cukup. Hal maksimal yang bisa dilakukan akal adalah membawamu ke keadaan di mana kamu bisa berkata: “Aku harus bersabar terhadap orang ini atau aku harus mengendalikan diri agar tidak mengatakan atau melakukan hal buruk kepadanya,” dan seterusnya. Ini berarti kamu tidak mencintai orang lain itu. Kamu memandangnya sebagai orang asing, tidak melihatnya sebagai saudara, sehingga tidak peduli padanya dan hatimu tidak berdebar-debar.

— Jika ada jarak antara akal dan hati, bisakah aku, dengan penalaran logis, membuat hati mengikuti akal?

— Dan seberapa jauh jarak antara hati dan akal? Mengapa harus ada jarak?

— Karena meskipun akal budiku berpikir dengan benar, namun hati tidak dapat mengikutinya, karena hati terbelenggu oleh nafsu.

— Diagnosanya benar, tetapi itu belum cukup; perlu juga mengurus pengobatannya. Seluruh pekerjaan spiritual dilakukan oleh akal bersama hati. Akal adalah pemancar, sedangkan hati adalah penerima. Bagaimana seseorang menyetel pemancar, pada frekuensi itulah penerima bekerja. Jika akal bekerja secara duniawi, maka ia mengirimkan pesan-pesan duniawi kepada hati. Jika bekerja secara rohani, maka hati akan terharu dan merindukan hal-hal rohani. Bagaimana mungkin, misalnya, kamu makan berlebihan, padahal kamu tahu bahwa di tempat lain orang-orang mati kelaparan atau bahwa suku Badui makan kotoran unta?¹³⁸

— Geronda, saya menyadari bahwa saya mencintai bukan dengan hati, melainkan dengan pikiran. Bagaimana cara membuat hati bekerja?

— Bukankah kamu tahu? Saat ini, para dokter, untuk membuat hati bekerja, membedah tulang dada dan memasukkan ke dalamnya... sebuah baterai. Dan kita harus memastikan agar akal membedah hati, menyalakannya, dan memaksanya bekerja.

— Bagaimana caranya?

¹³⁸ Yang dimaksud adalah tahun 1960-an. – *Catatan penyusun.*

— Menurutku, hal ini terjadi melalui tiga cara. Entah orang tersebut merasakan rasa syukur atas berkat-berkat Tuhan, sehingga terharu dan memuliakan Tuhan. Atau ia merasakan beban dosa-dosanya dan dengan penuh kesedihan memohon ampunan kepada Tuhan. Atau ia menempatkan dirinya pada posisi orang yang berada dalam keadaan sulit dan merasa kasihan kepadanya dengan cara yang paling alami.

— Geronda, saya bersikap apa adanya, sesuai dengan apa yang saya rasakan. Apakah itu baik?

— Begini, ketika di dalam hati ada kasih yang murni dan sepenuh hati kepada Tuhan, maka setiap gerakan hati yang spontan itu murni. Tetapi ketika di dalam hati tidak ada kasih yang murni, maka keterbukaan itu perlu dibatasi, karena gerakan hati yang spontan itu dipenuhi racun-racun duniawi.

— Apa yang harus saya lakukan untuk membatasi sikap spontan saya?

— Bukankah kamu pernah mengemudikan mobil? Apakah mobil itu memiliki rem? Nah, katakan padaku sekarang, manusia... tanpa rem, apa yang harus dilakukan?

— Harus memasang rem di dalam hati.

— Ya, akal harus mengerem hati, karena jika hati berjalan di depan akal, maka ia akan bekerja sia-sia. Tuhan telah memberimu akal yang tajam dan hati yang besar, tetapi kamu tidak menggunakan akalmu untuk mengendalikan hati, dan karena itu hatimu bekerja sia-sia. Sebelum melakukan sesuatu — pikirkanlah dan kerjakanlah hati yang telah Tuhan berikan kepadamu, dengan sederhana dan penuh kasih sayang.

“Dari kekurangan...”¹³⁹

— Geronda, Rasul Paulus berkata: “Allah mengasihi orang yang memberi dengan rela hati.”¹⁴⁰ Saya memaksakan diri ketika perlu memberi sesuatu atau melakukan perbuatan baik apa pun.

— Kita adalah anak-anak Allah, dan tugas kita adalah berbuat baik, karena Allah itu sendiri adalah kasih. Ingatkah kamu akan janda yang menampung Nabi Elia?¹⁴¹ Dia adalah seorang penyembah berhala, tetapi betapa besar kasihnya! Ketika nabi itu datang dan memintanya roti, dia berkata: “Kami hanya punya sedikit minyak dan tepung, ini akan kami makan bersama anak-anakku dan kami akan mati.” Dia tidak berkata kepadanya: “Kami tidak punya apa-apa.” Dan ketika nabi itu, untuk menguji kemauannya, menyuruhnya membuat roti terlebih dahulu untuknya, baru kemudian untuk dirinya dan anak-anaknya, wanita malang itu langsung setuju. Seandainya tidak ada kasih di dalam dirinya, berbagai pikiran buruk pasti akan muncul dalam benaknya. “Tidak cukup baginya,” pikirnya, “bahwa aku sudah mengatakan kepadanya bahwa kami hanya punya sedikit minyak dan tepung, dia malah ingin aku memanggang roti untuknya terlebih dahulu!” Kebaiikannya terungkap, agar menjadi teladan yang baik bagi kita. Kita membaca Kitab Suci, menemukan begitu banyak hal di dalamnya, tetapi bagaimana kita menerapkannya dalam kehidupan nyata?

Saya ingat, di Gunung Sinai, anak-anak suku Badui—¹⁴²—yang tidak tahu apa itu Injil, ketika saya memberi mereka sesuatu, mereka membaginya di antara mereka, bahkan jika yang saya berikan hanya sedikit sekali. Semua mendapat bagian sedikit-sedikit. Dan jika yang terakhir tidak cukup, maka setiap orang memberikan sebagian dari bagiannya kepadanya.

Semua ini hendaknya menjadi teladan bagi kalian. Renungkanlah diri kalian sendiri untuk memahami di mana posisi kalian saat ini. Jika seseorang berjuang seperti itu, ia akan memperoleh manfaat tidak hanya dari teladan para orang suci dan pejuang iman, tetapi juga dari kehidupan semua

¹³⁹ Luk. 21:4

¹⁴⁰ 2 Kor. 9:7

¹⁴¹ Nabi Elia, karena kekeringan, datang ke sungai Horaf. Ketika sungai itu pun mengering, Allah mengutusnyanya ke Sarepta di Sidon agar ia diberi makan oleh seorang janda (lihat 3 Raja-raja 17:1-24). — *Catatan penyusun.*

¹⁴² Bapa Paisius menceritakan masa ketika ia tinggal di Gunung Sinai (tahun 1962–1964). — *Catatan penyusun.*

orang, sambil berpikir: “Apakah aku memiliki sifat baik ini? Bagaimana aku akan menghadap Penghakiman?”

Yang berharga adalah apa yang kita berikan kepada orang lain dari keterbatasan kita, baik itu bantuan rohani maupun materi.

Misalkan, saya memiliki tiga bantal. Jika saya memberikan bantal yang tidak saya gunakan kepada orang lain, maka hal itu tidak ada nilainya. Namun, jika saya memberikan bantal yang saya gunakan untuk tidur sendiri kepadanya, barulah itu berharga, karena di situ terdapat pengorbanan. Itulah sebabnya Kristus berkata tentang janda itu: “Janda miskin ini lebih besar dari pada mereka semua.”¹⁴³

Lemparkan hitungan lamamu ke dalam api kasih

— Sulit bagiku untuk memaafkan orang lain, Geronda.
— Apakah kamu tidak ingin Kristus mengampuni kamu?
— Tentu saja, Geronda. Bagaimana mungkin aku tidak mau?
— Kalau begitu, mengapa kamu sendiri tidak memaafkan orang lain? Pikirkanlah baik-baik, karena dengan itu kamu sangat menyedihkan hati Kristus. Dia telah mengampuni utangmu sebesar sepuluh ribu talenta, tetapi kamu tidak mau mengampuni seratus dinar milik orang lain.¹⁴⁴ Katakanlah dalam hatimu begini: “Bagaimana mungkin Kristus, yang tidak berdosa, terus-menerus bersabar kepadaku, bahkan bersabar dan mengampuni miliaran orang lain, sedangkan aku tidak mau mengampuni satu saudara pun?”

Suatu kali, seorang pemuda datang ke selku; ia bertengkar dengan seseorang dan, meskipun orang itu memintanya maaf, ia tidak mau memaafkannya. Suatu hari ia berkata kepadaku: “Berdoalah, Geronda, agar Tuhan memaafkanku.” — “Aku akan berdoa,” jawabku, “agar Tuhan tidak memaafkanmu.” Dia kembali memohon kepadaku: “Aku ingin, Geronda, agar Tuhan mengampuniku.” — “Jika kamu, sayangku, tidak mengampuni orang lain,” kataku kepadanya, “lalu bagaimana mungkin Tuhan akan mengampunimu?”

Keadilan Tuhan adalah kasih dan kesabaran. Keadilan itu tidak ada hubungannya dengan keadilan manusia. Keadilan Ilahi inilah yang harus kita raih. Suatu hari, seorang awam datang ke sel Bapa Tikhon untuk merampoknya. Setelah cukup menyiksa sang bapa — mencekiknya dengan tali — ia menyadari bahwa sang bapa tidak memiliki uang, lalu bersiap pergi. Saat ia pergi, Bapa Tikhon berkata kepadanya: “Tuhan akan mengampuni, anakku.” Kemudian penjahat itu pergi merampok sel bapa lain, tetapi di sana ia ditangkap oleh polisi. Ia sendiri mengaku bahwa ia juga telah merampok sel Bapa Tikhon. Polisi itu mengirim seorang polisi militer untuk membawa Bapa Tikhon guna diinterogasi, tetapi Bapa Tikhon tidak mau pergi. “Aku, anakku,” kata sang pertapa kepada petugas polisi, “telah mengampuni pencuri itu dengan sepenuh hati.” Namun, petugas polisi itu sama sekali tidak menghiraukan kata-katanya. “Ayo, Bapa, cepatlah,” katanya. “Apa urusanku dengan ucapan ‘maaf’ dan ‘berkat’mu itu.” Akhirnya, ketika sang pertapa mulai menangis seperti anak kecil, kepala polisi merasa kasihan padanya dan membiarkannya pergi. Ketika sang pertapa mengingat kejadian itu, ia sama sekali tidak dapat memahaminya: “Anakku,” katanya, “orang-orang duniawi ini memiliki aturan mereka sendiri; mereka tidak mengenal ‘berkat’ maupun ‘Tuhan akan mengampuni’!”

— Geronda, apa arti dendam? Mengingat kejahatan yang dilakukan kepadamu, atau marah kepada orang yang melakukannya?

¹⁴³ Luk. 21:3

¹⁴⁴ Lihat Matius 18:23-35. Nilai sepuluh ribu talenta tujuh ribu kali lipat lebih tinggi daripada nilai seratus dinar. — *Catatan penyusun.*

— Jika kamu mengingat kejahatan itu dan merasa sedih ketika orang yang melakukannya berjalan lancar, atau merasa senang ketika ia mengalami kesulitan, maka itulah dendam. Tetapi jika, terlepas dari kejahatan yang dilakukan orang lain kepadamu, kamu tetap bersukacita atas kesuksesannya, maka itu bukanlah dendam. Begitulah cara kamu dapat menguji dirimu sendiri dalam hal ini.

Saya melupakan segala kejahatan yang dilakukan kepada saya. Saya melemparkan dendam lama ke dalam api cinta, dan dendam itu pun lenyap terbakar. Selama perang saudara tahun 1944, para pemberontak datang ke desa kami. Cuaca saat itu sangat dingin. Saya berpikir: “Mereka pasti tidak punya makanan. Orang-orang akan kelaparan. Baiklah, aku akan membawakan mereka sedikit roti.” Ketika aku membawakan roti itu kepada mereka, mereka menganggapku mencurigakan dan menahanku. Aku bahkan tidak terpikir bahwa para pemberontak ini sedang memburu saudara-saudaraku yang bersembunyi di pegunungan. Apa yang dikatakan Kristus? “Kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu.”¹⁴⁵

Kasih dengan belas kasih

— Geronda, betapa sulitnya hidup Anda di sel ini! Orang-orang yang menderita gangguan jiwa, pecandu narkoba datang...

— Di sinilah kita bisa memahami, apakah ada kasih sejati di dalam diri kita. Dalam diri saudara kita, kita melihat Kristus. Karena, ketika kita melakukan sesuatu demi saudara kita, kita melakukannya bagi Kristus sendiri. “Karena apa yang kamu lakukan kepada salah seorang dari saudara-saudara-Ku yang paling hina ini,” kata Kristus, “itu kamu lakukan kepada-Ku.”¹⁴⁶

Suatu hari, seorang ayah datang ke selku bersama putranya yang masih remaja dan sedang kerasukan. Hampir bersamaan dengan mereka, seorang kenalanku juga datang. Aku mengajak ayah remaja itu ke samping untuk berbincang sebentar, karena dia lah yang menjadi penyebab kerasukan anak itu. Anak malang! Dia sehat-sehat saja, tapi ingusnya mengalir dari hidungnya... Melihat hal itu, kenalanku itu mendekatinya, mengeluarkan saputangan dari sakunya, menyeka hidung pemuda itu, lalu memasukkan kembali saputangan itu ke sakunya. Kemudian dia melepas salib emas yang dikenakannya dan mengenakannya di leher pemuda itu. Namun bukan itu yang membuatku terkesan, melainkan betapa penuh kasih sayangnya dia menyeka hidung pemuda itu — dan seandainya kalian melihat pemuda itu, dalam keadaan seperti apa dia saat itu! Pria itu merasa iba kepadanya seperti kepada saudara kandungnya. Seandainya dia tidak melihatnya sebagai saudara, mungkinkah dia bertindak seperti itu? Jika kamu mencintai orang lain seperti saudara kandung, maka kamu bisa menyeka hidungnya dengan saputanganmu, lalu memasukkan saputangan itu kembali ke saku! Tetapi jika perasaan seperti itu tidak ada, maka orang lain bagimu seperti benda asing di tubuhmu, sehingga kamu merasa gelisah setiap kali dia menyentuhmu, dan begitu dia secara tidak sengaja memercikkan air liurnya kepadamu, kamu akan langsung berlari terburu-buru untuk membasuh wajahmu.

Karena Tuhan Yang Maha Baik telah memberi kita karunia yang melimpah dan tidak membiarkan kita menderita, maka kita harus berbelas kasih kepada sesama kita yang sedang menderita. Misalnya, kita melihat seorang penyandang disabilitas. Jika kita berpikir begini: “Seandainya aku penyandang disabilitas dan tidak bisa berjalan, bagaimana perasaanku?” — maka kita akan merasakan belas kasih kepadanya. Atau, jika seseorang yang berada dalam keadaan sulit meminta bantuan kepada kita, kita harus segera berpikir seperti ini: “Seandainya aku berada di posisinya, bukankah aku ingin dibantu?” Di situlah letak belas kasih kita kepadanya. Namun, bahkan ketika seseorang sendiri sedang dalam kesusahan, jika di dalam dirinya terdapat kasih sejati kepada

¹⁴⁵ Lihat Matius 5:44; Lukas 6:27.

¹⁴⁶ Matius 25:40

sesama yang disertai belas kasih, maka orang seperti itu akan melupakan penderitaannya sendiri dan justru merasa prihatin terhadap orang lain. Saya, jika ada yang menceritakan penderitaannya kepada saya, akan berhenti merasakan penderitaan saya sendiri, bahkan seandainya saya sedang duduk di atas paku atau berjalan tanpa alas kaki di atas pecahan kaca.

— Santo Markus sang Pertapa menulis: “Ada satu nafsu yang menghalangi kita untuk berbuat kebaikan sesuai kemampuan kita — yaitu kemalasan. Nafsu ini disembuhkan dengan doa dan sedekah.”¹⁴⁷ Mengapa ia dalam hal ini berbicara tentang sedekah?

— Karena sedekah dan kebaikan melembutkan hati. Sedekah bekerja pada hati seperti minyak pada kunci yang berkarat. Hati yang kejam menjadi lembut ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, menjadi lebih peka dan rendah hati. Tuhan tidak menciptakan manusia untuk menjadi kejam dan tidak berbelas kasih, tetapi manusia tidak mengembangkan belas kasih yang telah diberikan Tuhan kepada mereka; mereka tidak berempati kepada sesama dan, karena kelalaian, secara bertahap menjadi keras hati.

— Lalu, bagaimana cara melembutkan hati?

— Untuk melembutkan hati, kita perlu menempatkan diri pada posisi tidak hanya orang lain, tetapi juga hewan, dan bahkan ular. Mari kita pikirkan, misalnya, seperti ini: “Akan menyenangkan bagiku jika aku adalah seekor ular: aku merayap ke bawah sinar matahari untuk menghangatkan diri, lalu seorang manusia berlari ke arahku dengan tongkat dan memukul kepalaku? Tidak, itu tidak baik.” Jika kita berpikir seperti itu, kita akan merasa kasihan dan mencintai bahkan ular sekalipun. Jika seseorang tidak menempatkan diri pada posisi orang lain—dan bukan hanya manusia, tetapi juga hewan dan serangga—maka ia tidak akan bisa menjadi manusia sejati.

Di balik belas kasih tersembunyi cinta yang begitu kuat, sehingga melampaui cinta biasa. Jika kamu berbelas kasih kepada orang lain, maka kamu mulai mencintainya lebih dalam. Ketika dalam cinta terdapat belas kasih, maka kamu memeluk saudaramu yang dirasuki setan, dan setan itu pun keluar darinya. Karena cinta yang kokoh, cinta rohani, yang di dalamnya terdapat belas kasih, menghibur ciptaan Tuhan dengan penghiburan suci, menenggelamkan pasukan setan, membebaskan jiwa, dan menyembuhkan lukanya dengan balsem kasih Kristus yang dicurahkan kepadanya.

Orang yang rohani — seluruhnya adalah belas kasihan yang besar. Ia kelelahan karena berbelas kasihan kepada orang lain, berdoa, dan menghibur. Dan, meskipun ia menanggung penderitaan orang lain, ia selalu penuh sukacita, karena Kristus menghilangkan rasa sakitnya dan menghiburnya secara rohani.

Kasih memberitahukan

— Geronda, bagaimana saya bisa menunjukkan kasih?

— Menunjukkan kasih? Saya tidak mengerti itu. Itu bohong dan kemunafikan. Ada kasih di dalam diri kita, dan kasih itulah yang mengungkap diri kita? Itu jelas. Kasih sejati sendiri yang memberitahukan keberadaannya kepada orang lain tanpa ungkapan-ungkapan yang dibuat-buat. Kasih berarti mendengarkan penderitaan orang lain dengan belas kasih. Cinta berarti tatapan penuh belas kasih dan kata-kata yang diucapkan kepada seseorang pada saat-saat sulit. Cinta berarti berbagi dukanya, menenangkannya di tengah kesulitan. Cinta berarti menerima kata-kata kasarnya. Semua ini lebih bermanfaat daripada banyak kata dan ungkapan yang dibuat-buat.

Ketika kamu secara batiniah berbelas kasih kepada orang lain, maka Tuhan memberitahukan kepadanya tentang kebaikan hatimu, tentang cintamu, dan ia memahaminya tanpa perlu ungkapan yang dibuat-buat. Demikian pula dengan kebencian; jika tidak diekspresikan secara terbuka, tetapi ada di dalam hati, orang lain pun merasakannya. Sebab, iblis pun, ketika menampakkan diri dalam

¹⁴⁷ Dari Bapa Suci dan Penuh Roh Kudus kita, Markus sang pertapa. 200 bab tentang hukum rohani. Thessaloniki, 1974. Hal. 21.

wujud “malaikat terang,”¹⁴⁸ menimbulkan kebingungan, sedangkan Malaikat yang sejati membawa sukacita yang tak terlukiskan dan ringan.

— Apa, Geronda, yang menghalangi saya untuk menerima tanda-tanda cinta dari orang lain kepada saya?

— Mungkin kamu belum mengembangkan cinta dalam dirimu? Seseorang yang mencintai akan menerima tanda cinta dari orang lain, tetapi juga menyampaikan cintanya kepada orang lain.

Seseorang bisa tahu apakah kamu benar-benar mencintainya atau hanya berpura-pura, karena cinta itu mengalir kepadanya seperti telegram. Jika, misalnya, kita datang ke panti asuhan, anak-anak akan langsung memahami niat baik kita. Suatu kali, beberapa orang datang ke selku karena ingin mendirikan panti asuhan. “Yang terpenting,” kataku kepada mereka, “adalah mengasahi anak-anak ini seperti anak sendiri, bahkan lebih dari anak sendiri. Jika hal itu tidak ada, lebih baik tidak memulai sama sekali.” Saat itu, seorang dokter, seorang yang sangat saleh, berkata: “Kamu benar, Geronda. Ketika kami pertama kali datang ke panti asuhan, anak-anak langsung mengerti niat masing-masing orang yang datang. ‘Tuan ini,’ kata mereka, ‘datang begitu saja, yang ini datang untuk bermain bersama kami, sedangkan tuan ini benar-benar mencintai kami.’” Lihatlah bagaimana kasih itu menyatakan diri?

Cinta menghilangkan jarak

— Geronda, bagaimana orang-orang berkomunikasi secara rohani satu sama lain dari jarak jauh?

— Mereka saling mengirim pesan melalui radio atau dengan menggunakan alfabet Morse!..

— Bagaimana maksudnya?

— Agar orang-orang dapat berkomunikasi secara rohani satu sama lain, mereka harus berada pada frekuensi yang sama. Hal ini sama sekali tidak dapat dipahami oleh para ilmuwan. Ingatkah kamu kisah yang diceritakan dalam buku “Para Bapa Suci Gunung?”¹⁴⁹ Suatu kali, seorang biarawan berencana mengunjungi biarawan lain yang tinggal di Kapsala, dan mulai memikirkan apa yang akan dibawanya sebagai hadiah. Ia menangkap dua ekor ikan dan mulai membersihkannya, bersiap untuk memberikannya sebagai hadiah. Sementara itu, biarawan lainnya menerima wahyu dari Tuhan mengenai kunjungan saudaranya dan berpikir: “Apa yang harus aku sajikan untuk saudaraku ketika ia datang?” Pada saat biarawan pertama sedang membersihkan ikan, tiba-tiba seekor gagak terbang datang, menangkap salah satu ikan itu, dan membawanya kepada biarawan kedua di Kapsala, yang jaraknya lima setengah jam perjalanan. Mengerti? Seorang pria memikirkan cara untuk menyenangkan orang lain, namun gagaklah yang menjadi perantara di antara mereka!

Ketika seseorang memiliki Kasih—Kristus, bahkan jika ia bisu, ia akan menemukan bahasa yang sama dengan miliaran orang yang berbeda, dengan orang dari segala usia, meskipun setiap usia memiliki bahasa komunikasinya sendiri. Dudukkan dua orang yang tidak saling mencintai di samping satu sama lain, dan suruh mereka duduk diam—lalu dudukkan mereka yang saling mencintai, dan suruh mereka duduk diam. Bagaimana perasaan kedua kelompok itu? Yang pertama diam, dan yang kedua juga diam. Namun, yang kedua, meskipun diam, sebenarnya sedang berkomunikasi, karena di antara mereka ada ikatan. Sebaliknya, yang pertama tidak akan bisa berkomunikasi, karena mereka terisolasi satu sama lain. Ketika tidak ada cinta, dua orang secara fisik bisa berada di samping satu sama lain, tetapi tetap jauh satu sama lain.

— Geronda, saya sedih karena telah tiba saatnya Anda harus meninggalkan kami lagi dan pergi jauh.

¹⁴⁸ 2 Kor. 11:14

¹⁴⁹ Lihat Bapa Paisios dari Gunung Athos. Para Bapa Gunung Athos dan Karya-karya Gunung Athos. Thessaloniki, 2005. Hal. 9-10.

— Dalam kehidupan rohani, tidak ada yang namanya “jauh” dan “dekat.” Kasih Kristus tidak terhalang oleh jarak, karena Kristus dengan kasih-Nya menghapuskan jarak. Oleh karena itu, baik seseorang berada jauh maupun dekat, ia selalu merasa berada di dekat, ketika ia dekat dengan Kristus dan terikat dengan orang lain melalui ikatan persaudaraan kasih Kristus.

Saya bersyukur kepada Tuhan karena memiliki kasih semacam ini, kasih rohani, kasih malaikat, sehingga jarak-jarak dihapuskan, dan saya akan tetap berkomunikasi dengan Anda baik dalam kehidupan ini meskipun terpisah jarak, maupun saat berpindah ke kehidupan lain, meskipun jaraknya akan jauh lebih besar — karena jarak itu pun akan terasa sangat dekat, sebab kita disatukan oleh Kasih — Kristus.

Bab 3.

Kasih kepada Seluruh Makhluk

Hubungan manusia dengan hewan sebelum dan sesudah kejatuhan

— Geronda, berikanlah saya sebuah harapan untuk Natal ini.

— Saya berharap agar kamu berada di dekat Kristus dan Bunda Allah, seperti domba kecil yang berdiri di dekat palungan. Saya pikir ia tidak punya alasan untuk mengeluh, sama seperti anak sapi dan keledai yang menghangatkan Kristus yang terbaring di palungan dengan kehangatan mereka... “Sapi mengenal pemiliknya, dan keledai mengenal palungan tuannya,”¹⁵⁰ — kata Nabi Yesaya. Artinya: sapi mengenal tuannya dan keledai mengenal palungan tuannya. Mereka mengenali Siapa yang terbaring di palungan dan menghangatkan-Nya dengan nafas mereka! Mereka mengenali Pencipta mereka! Dan si keledai kecil, betapa mulianya kehormatan yang diterimanya untuk mengangkut Kristus ke Mesir! Para penguasa bepergian dengan kereta yang dihiasi emas, sedangkan Kristus bepergian dengan apa! Betapa aku ingin menjadi keledai kecil itu!

Di surga, hewan-hewan merasakan keharuman kasih karunia dan mengakui Adam sebagai penguasa mereka.¹⁵¹ Namun setelah kejatuhan manusia, mereka pun kehilangan surga, meskipun mereka sendiri tidak bersalah. Kini mereka tidak lagi mengakui Adam sebagai penguasa mereka, melainkan menyerangnya, ingin mencabik-cabiknya, seolah-olah berkata: “Kamu jahat, kamu bukan penguasa kami.”

Kini, ketika manusia melalui ketaatan pada perintah-perintah Allah kembali mendekati Allah, kembali mengenakan Anugerah Ilahi, sehingga kembali ke keadaan di mana ia berada sebelum kejatuhan ke dalam dosa, hewan-hewan itu kembali mengakui dia sebagai penguasa mereka. Ia berjalan tanpa rasa takut di tengah-tengah hewan liar, yang kini tidak lagi liar, karena tuannya telah menjinakkannya.

Hewan-hewan merasakan kasih manusia

— Abba Ishak berkata: “Hati yang penuh belas kasih — [adalah] nyala hati manusia terhadap seluruh ciptaan...”¹⁵²

— Ya, memang begitu, api kasih yang membara, baik terhadap hewan maupun bahkan terhadap setan. Orang yang rohani mengarahkan kasihnya terlebih dahulu kepada Tuhan, kemudian kepada sesama manusia, dan sisa kasihnya ia berikan kepada hewan dan seluruh ciptaan. Kasih ilahi ini menyentuh hati hewan-hewan. Mereka dapat mengenali manusia yang mencintai dan berbelas kasih kepada mereka, lalu mendekatinya tanpa rasa takut. Bahkan hewan liar pun dapat membedakan

¹⁵⁰ Yes. 1:3

¹⁵¹ Lihat Kejadian 1:28

¹⁵² Dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. hlm. 205-206

manusia yang mencintai mereka dari pemburu yang memburu mereka. Dari pemburu mereka bersembunyi, sedangkan kepada manusia yang mencintai mereka, mereka mendekat. Dulu saya mengira hal ini tidak berlaku bagi ular, karena ular adalah satu-satunya hewan yang tidak disukai manusia. Namun kemudian saya yakin bahwa ular pun merasakan kasih sayang manusia dan bisa menjadi temannya. Jika seseorang menempatkan diri pada posisi ular dan mulai berbelas kasih kepadanya, ular langsung memahaminya dan mendekati manusia itu sebagai teman. Seolah-olah ia berkata: “Syukur kepada Tuhan, akhirnya aku pun menemukan seorang teman!”

— Mungkinkah ini merupakan manifestasi dari naluri?

— Tuhan juga menganugerahi hewan-hewan dengan apa yang mereka butuhkan; Dia memberi mereka insting. Setelah kejatuhan manusia, manusia kehilangan karunia supernatural, tetapi ia masih memiliki akal dan kemampuan berpikir. Misalnya, manusia melihat pohon platan dan menyadari bahwa di sekitar sana ada air, lalu menggali dan menemukannya. Sedangkan hewan mengetahuinya dengan cara lain, seolah-olah mereka memiliki semacam radar. Unta di gurun, ketika ingin minum, akan berlari sendiri ke tempat yang ada airnya, sedangkan penggembalanya hanya mengikutinya. Unta itu seolah-olah menangkap suatu sinyal.

Hewan meminta bantuan kepada manusia

— Bagi hewan, manusia adalah Tuhan. Sama seperti kita memohon pertolongan kepada Tuhan, demikian pula mereka memohon pertolongan kepada manusia.

Di Athos, saya mendengar tentang Bapa Theophylaktos dari biara kecil Santo Basil, yang berteman dengan hewan-hewan liar. Mereka merasakan kasihnya dan, jika membutuhkan, datang kepadanya ke selnya. Suatu kali, seekor rusa betina yang kakinya patah datang ke bawah jendela selnya dan mulai merintih pilu. Bapa Tua itu keluar dari selnya dan melihat bahwa rusa itu mengulurkan kaki yang patah kepadanya, seolah-olah menunjukkan di mana rasa sakitnya. Ia memberinya sedikit roti kering untuk mengisi perut, mengambil dua potong kayu, dan mengikat bagian yang patah dengan erat. Kemudian ia berkata kepada rusa betina itu: “Sekarang pergilah dengan damai, dan datanglah lagi seminggu lagi, aku akan memeriksamu.” Pertapa yang diberkati ini berbicara dengan hewan itu seperti seorang dokter berbicara dengan orang yang sakit, karena ia sendiri telah menjadi hamba Allah!

— Geronda, saya heran, bagaimana Bapa Gerasim tidak takut pada singa yang datang kepadanya agar ia mengeluarkan duri dari cakarnya.¹⁵³

— Lagi pula, dia kan seorang suci, dan hewan-hewan pun tidak akan pernah menyakiti manusia ketika mereka berada dalam keadaan sulit. Suatu kali, para pekerja sedang mengangkut kayu bakar dengan keledai di dekat selku. Tiba-tiba salah satu keledai itu terjatuh dan pelana muatan berisi kayu bakar menimpa tubuhnya. Aku lupa akan hernia-ku, bahkan bahwa aku sendiri kesulitan berjalan. Aku berlari dan mulai menurunkan kayu bakar dari keledai itu. Aku mencoba mengangkat pelana itu — tapi tidak berhasil. Aku mencambuk keledai kecil itu, menarik tali kekangnya, dan membebaskan hewan itu. Saat itu, seorang pastor yang berada di dekat sana berteriak: “Lihat, kamu kan punya hernia, jangan sampai kondisimu memburuk.” Baru saat itu aku ingat bahwa aku menderita hernia. “Baiklah,” kataku kepadanya, “aku menderita hernia, tapi kenapa kamu tidak berlari untuk menolongku?” — “Aku takut keledai itu menendangku,” jawabnya. — “Kau tahu, sayang, hewan, meskipun itu serigala, jika sedang dalam keadaan sulit, ia akan meminta bantuan dan tidak akan menyakiti manusia.”

¹⁵³ Dalam riwayat hidup Bapa Suci Gerasimus dari Yordan disebutkan bahwa seekor singa datang kepadanya di tepi Sungai Yordan, yang mengaum kesakitan karena ada duri besar yang tertancap di cakarnya. Bapa Suci itu merasa kasihan pada hewan itu dan mencabut duri dari cakarnya. Sejak saat itu, singa itu mengikuti Bapa Suci sebagai “murid yang setia.” — *Catatan penyusun*.

Ketika hewan-hewan menderita kelaparan atau kehausan, mereka pun kembali meminta bantuan manusia, karena manusia adalah tuan mereka. Saya ingat suatu kali di musim panas di sel Salib Suci¹⁵⁴, seekor ular berbisa merayap turun dari atap ke tanah dan melingkar di hadapan saya. Ia mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, menjulurkan lidahnya, dan mulai mendesis. Ia kehausan—cuaca saat itu sangat panas—dan mengancam saya. Ia menuntut air, seolah-olah saya wajib memberinya air. “Ya,” kataku padanya, “dengan sikap seperti itu, kamu tidak akan membuat orang lain menyukaimu!” Lalu aku menuangkan air untuknya, dan ia minum sampai puas. Sedangkan serigala-serigala itu benar-benar menggemaskan bagiku, karena ketika mereka ingin makan, mereka menangis seperti anak-anak kecil. Sedangkan dengan anak-anak kucing yang sekarang ada di selku¹⁵⁵, situasinya benar-benar merepotkan. Mereka menyadari bahwa setiap kali lonceng berbunyi, aku keluar ke halaman dan kadang-kadang membawakan mereka sedikit makanan. Jadi sekarang, ketika mereka ingin makan, mereka menarik tali itu, dan lonceng pun berbunyi. Aku keluar, melihat mereka menarik tali itu, lalu memberi mereka makan. Betapa indahny Tuhan mengatur segalanya!

— Geronda, apakah ada hewan yang datang ke sel Anda?

— Tentu saja datang! Datanglah serigala, babi hutan... Kadang-kadang seekor rubah kecil berlari mendekat. Ketika kucing-kucing pergi, rubah kecil itu berlari mendekat. Babi hutan tidak terlihat di musim panas, karena mereka takut pada pemburu; hanya ular yang terlihat, karena orang-orang takut pada mereka.

Burung-burung datang berkerumun: yang besar, yang kecil. Saya memberi mereka roti kering yang direndam, dan mereka memakannya. Kacang-kacangan dari lokum saya simpan khusus untuk burung-burung yang membawa musim semi. Burung-burung malang ini, sejak musim dingin, saat salju masih turun, sudah berkicau layaknya musim semi. Singkatnya, mereka menghibur. Betapa mereka menyukai kacang-kacangan!

— Geronda, apakah di Sinai ada hewan?

— Di Sinai, karena di sana gurun, lebih banyak hewan liar, dan juga burung. Burung puyuh, burung quail, sama seperti yang dimakan orang Yahudi di padang gurun.¹⁵⁶ Ada juga tikus-tikus cantik, mirip kura-kura, tanpa ekor, yang di punggungnya memiliki bulu kasar yang lebat, seperti sikat! Aku memberi makan mereka semua, burung puyuh, burung quail, dan tikus-tikus itu! Aku menata makanan secara terpisah di atas lempengan batu, agar mereka tidak bertengkar! Kalau tidak, begitu burung mulai mematok, tikus berlari mendekat, dan burung itu pun terbang pergi.

Burung-burung itu, ke mana pun aku pergi, selalu mengikutiku. Ketika aku memanjat tebing dan mulai bernyanyi, mereka berkumpul, dan aku melemparkan sedikit beras kepada mereka. Jika aku ingin keheningan, aku harus diam, karena begitu mulai bernyanyi, burung-burung itu langsung berkerumun! Aku ingat, suatu kali punggung bawahku sakit, sehingga aku harus berbaring di tempat tidur selama beberapa hari. Lalu seekor burung kecil terbang masuk ke kamarku dan hinggap di dadaku. Ia duduk di sana, menatap wajahku, dan berkicau selama beberapa jam berturut-turut, dengan sangat merdu. Sungguh mengejutkan!

Mari kita mencontoh hewan-hewan

— Suara dengungan apa ini, Geronda?

¹⁵⁴ Pada periode tahun 1968 hingga 1979. – *Catatan penyusun.*

¹⁵⁵ Yang dimaksud adalah sel Panaguda. – *Catatan penyusun.*

¹⁵⁶ Lihat Keluaran 16:13; Bilangan 11:31-32.

— Sekelompok lebah telah menetap di luar jendela saya,¹⁵⁷ dan kini lebah-lebah itu bekerja begitu giat sehingga saya harus menahan kebisingan ini setiap malam! Ayo, saya akan menunjukkan kebun lebah saya kepada kalian. Lihatlah, betapa segala sesuatunya dirancang secara arsitektural oleh lebah-lebah itu, padahal mereka tidak memiliki arsitek maupun kontraktor! Semoga kalian juga bekerja dengan benar, secara rohani, dan menciptakan sarang lebah rohani yang menghasilkan madu rohani, sehingga umat awam datang, memakannya, dan menikmati kelezatan rohani.

— Geronda, apa arti perkataan pemazmur: “Engkau menyelamatkan manusia dan hewan, ya Tuhan?”¹⁵⁸

— Artinya, Tuhan juga menolong hewan-hewan. Betapa banyaknya santo pelindung hewan! Dan hewan-hewan itu sendiri, betapa mereka harus menderita, kasihan sekali! Kita pun tidak akan sanggup menanggung ketaatan seperti yang mereka tanggung selama seminggu, saat melayani manusia. Jika mereka diberi makan — baiklah, tetapi jika tidak, mereka tetap kelaparan. Jika mereka tidak melakukan apa yang diinginkan tuannya, mereka dipukul. Dan betapa mereka bekerja tanpa imbalan apa pun! Kita hanya dengan satu kalimat “Ya Tuhan, kasihanilah” saja sudah bisa masuk surga. Bukankah itu sudah cukup? Jadi, hewan-hewan itu telah melampaui kita dalam hal tidak serakah, dalam kesabaran, dan dalam ketaatan.

Amati kehidupan hewan dan serangga, hal ini bermanfaat. Saya melihat betapa giat dan tekunnya semut bekerja, tanpa adanya pemimpin. Tidak ada satu pun manusia yang memiliki kebijaksanaan seperti yang dimiliki semut. Semut muda menyeret ranting-ranting kecil dan banyak benda tak berguna lainnya ke dalam sarang, karena mereka belum tahu mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Semut dewasa tidak menghalangi mereka, tetapi kemudian mereka sendiri yang mengeluarkan semua itu dari sarang. Seiring waktu, semut muda mulai memperhatikan apa yang dibawa semut dewasa ke sarang, dan mereka belajar. Seandainya kita berada di posisi mereka, kita mungkin akan berkata, “Hei, kamu, kemarilah, apa yang kamu bawa itu? Ayo, buang segera!”

Tuhan menciptakan hewan agar mereka melayani manusia, tetapi juga agar manusia dapat mencontoh mereka. Manusia, jika ia benar-benar manusia, akan mengambil manfaat dari segala sesuatu.

Olet — burung yang rajin

— Bersama surat terakhir, Anda mengirimkan kepada saya sebuah ikon yang menggambarkan Adam bersama hewan-hewan di surga. Maka saya pun berpikir untuk mengirimkan kepada Anda, sebagai balasannya, gambar seekor burung, sahabat terdekat saya, karena jika saya mengirimkan gambar ular, saya rasa Anda akan ketakutan. Aku menamainya Olet, yang dalam bahasa Arab berarti “anak.” Olet tinggal di bukit yang berjarak lima ratus meter dari selku.¹⁵⁹ Setiap hari pada tengah hari, aku membawakan dia hadiah dan makanan. Ketika aku memberinya makan, dia mengambil sedikit saja lalu terbang pergi. Saya berteriak agar ia kembali, namun ia terbang pergi, tetapi tak lama kemudian kembali, terbang mendekat dengan diam-diam dari belakang, dan bersembunyi di bawah rompi saya. Ketika saya pergi, ia mengantar saya sejauh sekitar seratus meter, dan agar ia tidak terbang mengikuti saya lebih jauh dan kelelahan, saya melemparkan remah-remah kepadanya untuk mengalihkan perhatiannya, sementara saya sendiri berjalan cepat ke depan hingga ia kehilangan jejak saya.

Belakangan ini, Olet meninggalkan gaya hidup yang ketat dan mencari kesenangan! Ia tidak mau makan beras pecah maupun roti kering yang direndam air, hanya cacing-cacing, dan ia ingin

¹⁵⁷ Sekelompok lebah masuk melalui celah-celah daun jendela yang tertutup. Lebah-lebah itu membangun sarang di ruang antara daun jendela yang tertutup dan kaca jendela. Di tempat Bapa Paissios, jendela ini selalu tertutup dan tirai di atasnya diturunkan. (Peristiwa yang dijelaskan ini terjadi di biara Isikhastiri pada bulan Juni 1993). — *Catatan penyusun*.

¹⁵⁸ Mazmur 35:7

¹⁵⁹ Yang dimaksud adalah sel Salib Suci. — *Catatan penyusun*.

agar aku menyajikannya di... piring — di telapak tanganku — ia duduk di atasnya dan makan. Kemajuan!

Belakangan ini saya menikmati kebersamaan dengan Olet. Mungkin ada yang bertanya: “Mengapa kamu memperlakukan Olet secara istimewa? Mengapa kamu tidak memperlakukan burung-burung lain seperti halnya dia?” Jawabanku: ketika aku memanggil Olet, dia terbang datang bersama burung-burung lain, teman-temannya; yang lain langsung berebut makanan, sedangkan Olet terbang datang karena ketaatan dan kasih sayang. Bahkan ketika dia lapar, dia bisa duduk berlama-lama bersamaku, lalu aku sendiri yang mengingatkannya tentang makanan. Sekarang cuaca sedang bagus dan Olet punya banyak makanan, serangga, dan cacing, tapi dia tetap terbang datang saat aku memanggilnya, meskipun dia sudah kenyang — dia terbang datang karena ketaatan. Bagaimana mungkin aku tidak lebih senang dengan burung yang setia dan penuh kasih ini daripada yang lain?

Seringkali, karena rasa cinta yang begitu besar, aku ingin memeluk Olet erat-erat di telapak tanganku, tetapi aku takut berakhir seperti monyet itu, yang memeluk erat anak-anaknya hingga akhirnya mencekik mereka. Karena itu, aku menahan hatiku dan menikmati kehadiran Olet dari kejauhan, agar tidak menyakitinya.¹⁶⁰

Suatu hari aku terlambat, dan ketika sampai di bukit, Olet sudah tidak ada lagi, karena hari itu angin bertiup kencang. Aku meninggalkan makanan di tempat biasa dan pergi. Keesokan harinya aku pergi menemui Olet sangat pagi, karena khawatir apakah elang telah memakannya. Ketika Olet melihat makanan yang kutinggalkan untuknya sejak malam sebelumnya, ia “tergoda oleh pikiran,” terbang ke arah selku, dan menungguku di tengah jalan.

Begitu melihat saya, ia begitu gembira hingga seolah-olah kehilangan akal. Saya mulai memberinya makan, tetapi yang lebih ia butuhkan adalah kebersamaan dengan saya, bukan makanannya. Saya kagum pada pengendalian diri, kasih sayang, dan rasa syukurnya. Berdoalah agar saya dapat meneladani kebajikan-kebajikannya.

Saya rasa saya tidak mengecewakan kalian, telah menceritakan semuanya tanpa menyembunyikan apa pun, tanpa meminta izin Olet. Saya harap ia tidak kecewa, meskipun memang tidak ada orang lain selain kalian yang akan mengetahuinya... Salam hormat yang dalam dari Olet dan saya.

Di selku tidak hanya ada burung, tetapi juga semua hewan yang datang ke sana — serigala, kelinci, musang, kura-kura, kadal, ular, — mereka terpuaskan oleh limpahan kasihku, dan aku pun terpuaskan ketika mereka terpuaskan, dan kita semua bersama-sama, “binatang dan segala ternak, binatang melata dan burung-burung bersayap”¹⁶¹ “memuji, memberkati, dan menyembah Tuhan.”¹⁶²

Bagian 3.

Kemuliaan dan Kasih

“Di mana ada kemuliaan, di situ ada keheningan dan kesederhanaan; oleh karena itu, di situlah Kristus beristirahat dan berkat-Nya hidup”

¹⁶⁰ Kasih Bapa Paissios kepada hewan bukanlah keterikatan yang berlebihan, melainkan ungkapan “hati yang penuh belas kasih,” yang kasihnya tercurah kepada seluruh makhluk. — *Catatan penyusun.*

¹⁶¹ Mazmur 148:10

¹⁶² Dari nyanyian-nyanyian Kitab Suci; nyanyian ke-8.

Bab 1.

Kemuliaan — kebesaran Allah

Apa itu kemuliaan

— Geronda, apa yang harus kita perhatikan secara khusus selama Masa Puasa Agung?

— Pada kemuliaan, pada kemuliaan rohani.

— Bukankah Masa Puasa Agung ini terutama merupakan waktu untuk bertobat?

— Kemuliaan, kemuliaan, untuk bersatu dengan Kristus — tanpa itu, kesuksesan tidak mungkin tercapai. Seandainya kalian tahu apa yang diberikan oleh kemuliaan, kalian akan mengejarnya siang dan malam, bahkan melupakan tidur sekalipun. Jika seseorang merenungkan kemuliaan rohani dengan saksama, ia akan menemukan kebesaran Allah yang tersembunyi di dalamnya!

— Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kemuliaan?

— Kemuliaan rohani adalah keunggulan rohani, pengorbanan. Jiwa yang mulia hanya menuntut dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain. Ia mengorbankan dirinya demi orang lain, tanpa mengharapkan imbalan. Ia melupakan apa yang diberikannya, tetapi mengingat setiap hal kecil yang diterimanya. Ia memiliki kasih, kerendahan hati, kesederhanaan, ketidakmementingkan diri sendiri, kejujuran... ia memiliki semuanya. Ia juga memiliki sukacita terbesar serta kegembiraan rohani, sorak-sorai.

Kemuliaan rohani membawa Anugerah Allah; ia adalah, bagaimana mengatakannya, sifat Ilahi. Di mana ada kemuliaan, di situ ada keheningan dan kesederhanaan; oleh karena itu, di situlah Kristus beristirahat dan berkat Kristus hidup.

Kemuliaan rohani adalah keadilan rohani

— Geronda, apakah kemuliaan rohani lebih tinggi daripada keadilan rohani?

— Dalam kemuliaan rohani terdapat keadilan rohani, dan dalam keadilan rohani terdapat kemuliaan rohani, atau, lebih tepatnya, kemuliaan itu sendiri adalah keadilan rohani. Oleh karena itu, bagi seseorang yang memiliki kemuliaan rohani, tidak ada hukum: “Hukum tidak berlaku bagi orang benar.”¹⁶³ Orang seperti itu lebih memilih dibunuh daripada membunuh orang lain.

— Geronda, ketika saya diminta melakukan sesuatu, saya langsung berpikir bahwa saya memiliki banyak pekerjaan lain, dan saya pun berdebat.

— Jika seseorang memperoleh kemuliaan, maka ia akan mengatasi semua itu. Ia bertindak bukan berdasarkan logika semata, karena kemuliaan berada di luar logika. Anda berusaha mengatur segalanya sesuai dengan logika manusia, keadilan duniawi. Lalu di mana keadilan spiritual? Bukankah saya sudah mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat spiritual seseorang, semakin sedikit hak yang dimilikinya dalam kehidupan ini, bahwa orang yang spiritual hanya memberi dan tidak pernah menuntut apa pun?

— Lalu mengapa dalam Injil dikatakan: “Setiap orang yang meminta akan menerima, dan yang mencari akan menemukan?”¹⁶⁴

— Itu berbeda. Jika seseorang memohon sesuatu kepada Tuhan untuk dirinya sendiri, bukan demi kasih kepada orang lain, maka sekali lagi, yang menjadi perhatiannya hanyalah kenyamanannya sendiri. Sebab jika, misalnya, seorang ibu memohon kepada Tuhan agar anaknya sembuh dari penyakit atau agar segala sesuatunya baik-baik saja dalam keluarganya, maka ia memohon hal itu bukan untuk dirinya sendiri, melainkan demi kebaikan rumah tangganya. Demikian

¹⁶³ 1 Tim. 1:9.

¹⁶⁴ Matius 7:8; Lukas 11:10.

pula dengan wanita Kanaan yang disebutkan dalam Injil,¹⁶⁵ ia tidak memohon apa pun untuk dirinya sendiri. Ia berlari mengejar Kristus dan memohon agar Dia menolong putrinya yang dirasuki setan. Kemudian para rasul mendekati Kristus dan berkata kepada-Nya: “Lakukanlah apa yang diminta wanita ini, agar ia tidak terus mengejar kami dan berteriak-teriak.” Namun, Ia menjawab mereka: “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari kaum Israel.”¹⁶⁶ Namun, wanita Kanaan itu terus berteriak dan memohon pertolongan. Lalu Kristus menoleh dan berkata kepadanya: “Tidak baik mengambil roti anak-anak dan memberikannya kepada anjing.”¹⁶⁷ Ia pun menjawab-Nya demikian: “Ya, Tuhan, tetapi anjing pun memakan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.” Lalu Kristus berkata kepadanya: “Karena perkataanmu itu, putrimu telah sembuh.” Lihatlah imannya, kerendahan hatinya, kemuliaannya, keunggulan rohaninya! Seandainya dia seorang yang egois dan sombong, dia pasti akan berkata kepada Kristus: “Aku tidak menyangka Engkau akan menyamakanku dengan seekor anjing! Engkau telah mengecewakanku!” Dan dia akan pergi dari hadapan-Nya dengan marah! Dan hati nuraninya akan tenang, karena merasa telah bertindak dengan sangat benar dan adil. Dia bahkan mungkin berkata pada dirinya sendiri: “Aku tidak mengerti, bagaimana bisa begitu banyak orang duduk dan mendengarkan-Nya!”

— Geronda, apakah imannya yang membantunya?

— Kemuliaan hatinya membantunya menemukan iman seperti itu. Dia bebas dari segala kesombongan, tidak memiliki tuntutan apa pun. Namun, dia memiliki niat baik: “Jika Tuhan berkata demikian tentang bangsa Israel, berarti memang begitu, Tuhan tahu apa yang Dia katakan. Dan kita adalah bagian dari bangsa yang lain.”

Bagaimana cara memperoleh kemuliaan

— Bagaimana cara saya memperoleh kemuliaan hati, Geronda?

— Berlakulah dengan rendah hati, bertindaklah dengan semangat dan ketekunan yang murni, serta penuh cinta kasih. Kembangkan kepekaan rohani. Terimalah dengan lapang dada gangguan dari orang lain dan bersyukurlah bahwa mereka yang mengganggumu, bukan sebaliknya. Karena ada beberapa orang yang tidak peduli jika mereka menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain; yang mereka pedulikan hanyalah agar mereka sendiri tidak diganggu. Ada pula yang tidak ingin mengganggu orang lain, tetapi juga tidak ingin diganggu oleh orang lain. Yang lain lagi berkata, “Saya orang yang peka, tidak tahan mendengar kata-kata kasar,” namun mereka sendiri justru berbicara kasar kepada orang lain. Kepekaan macam apa ini? Dalam kepekaan yang murni terdapat kemuliaan.

— Jika seseorang memiliki kekurangan, tetapi ia berjuang untuk memperoleh kemuliaan, apakah ia akan mendapat manfaat?

— Kemuliaan akan mengusir kekurangan-kekurangan itu.

— Apakah kebebasan spiritual berarti kebebasan dari nafsu?

— Kebebasan rohani adalah kemuliaan, yang sedang saya bicarakan kepada Anda. Dan agar seseorang memiliki kemuliaan, ia tidak boleh memiliki nafsu-nafsu rendah, kepicikan, keburukan, dan sebagainya. Dalam kepicikan dan keburukan tidak ada Tuhan, karena Tuhan pada dasarnya baik.

— Geronda, apakah untuk dapat mencintai penderitaan, kita juga perlu mengasah kemuliaan?

— Ah, kalian sampai sekarang masih belum memahami apa arti kemuliaan! Dalam kemuliaan terdapat keberanian, karena ketika seseorang memiliki kemuliaan, hatinya pun bergerak. Untuk memahami apa itu kemuliaan, lihatlah Kristus. Apa yang diambil Kristus untuk diri-Nya sendiri? Tidak ada apa-apa. Dia menyerahkan segalanya. Dia telah mengorbankan diri-Nya dan terus

¹⁶⁵ Lihat Matius 15:21-28; Markus 7:24-30.

¹⁶⁶ Matius 15:24

¹⁶⁷ Matius 15:26

mengorbankan diri-Nya bagi kita semua. Dia memberi kita kasih-Nya, menanggung dosa-dosa kita. Sebaliknya, kita justru ingin menerima kasih. Lihatlah bagaimana orang tua yang baik bertindak. Mereka terus-menerus mengorbankan diri demi anak-anak mereka, meskipun kadang-kadang anak-anak itu bahkan memukul mereka. Meskipun tahu apa yang menanti mereka, orang tua tetap mengorbankan diri demi anak-anak mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh hewan dan burung. Burung layang-layang merawat anak-anaknya, tetapi anak-anak burung itu, ketika sudah dewasa, akan merawat anak-anak mereka sendiri. Begitulah cara kasih Allah yang murah hati bekerja.

Melalui kemurahan hati yang mulia, manusia menjalin persekutuan dengan Tuhan

- Geronda, bagaimana seseorang menjadi serupa dengan Tuhan?
- Yang terpenting, manusia harus memperoleh kemuliaan rohani. Dengan demikian, ia menjadi serupa dengan Tuhan.
- Mungkinkah seorang suster melakukan kegiatan rohani di selnya, lalu tidak memiliki tenaga untuk ikut serta dalam pekerjaan bersama?
- Praktik rohani seperti apa?¹⁶⁸ Dengan mengorbankan orang lain? Artinya, biarkan orang lain yang bekerja, sedangkan saya akan melakukan praktik rohani? Namun, ini bukanlah pendekatan rohani, apalagi bagi orang muda. Orang muda harus memikirkan cara membantu yang lebih tua. Bayangkan, orang muda akan melakukan apa yang disebut praktik rohani, sementara yang tua terpaksa melakukan semua pekerjaan sendirian! Di mana pengorbanan di sini? Di mana kemurahan hati yang mulia? Saya akan membaca, berdoa, sementara pekerjaan diserahkan kepada orang lain? Semua itu hanyalah hal-hal kosong. Banyak orang belum memahami esensi kehidupan spiritual. Belum merasakan perubahan yang mulia dan penuh kemurahan hati, mereka hanya memikirkan diri sendiri.

Kesulitanlah yang menguji seseorang. Saya ingat, ketika saya tinggal di biara,¹⁶⁹ saya diperintahkan untuk berbaring di sel, tanpa bangun, karena saya mengalami pendarahan terus-menerus. Tiba-tiba saya melihat dari jendela, seorang bapa tua penjaga gerbang sedang berusaha memecahkan tunggul kayu dengan kapak untuk dijadikan kayu bakar perapian. Bapa tua itu memiliki masalah usus, pendarahan terus-menerus, dan tubuhnya benar-benar lemah. Bayangkan, dia tidur dengan sepatu masih terpasang, karena tidak punya tenaga untuk melepaskannya. Saya langsung melompat, berlari menghampirinya, mengambil kapak itu, memukul batang pohon itu beberapa kali, memecahkannya, dan kemudian darah mulai mengalir dari mulut saya. Mengerti? Saya bahkan tidak memikirkan kondisi saya sendiri saat itu, tidak mementingkan diri saya sendiri.

Kemurahan hati spiritual yang mulia! Tidak ada yang lebih menyenangkan Tuhan daripada itu! Itulah penerima Anugerah Ilahi. Betapa sederhananya semuanya, namun betapa kita sering mempersulitnya! Dalam segala hal diperlukan kemuliaan rohani. Jika seseorang tidak memahami hal ini, ia bisa saja menghadiri tiga kebaktian malam dalam seminggu, berpuasa ketat tiga kali sebulan selama tiga hari berturut-turut, berdoa berjam-jam, menjaga kesucian jasmani — dan semua itu akan sia-sia. Bukan berarti semua itu tidak diperlukan, tetapi yang terpenting adalah agar seseorang berupaya memperoleh hal yang paling penting—kemuliaan rohani, yaitu kemurnian jiwa. Agar di dalam dirinya tidak ada kepentingan pribadi, kesewenang-wenangan, egoisme, keinginan untuk menyenangkan orang lain, dan sebagainya, sehingga Tuhan dapat berdiam di dalamnya. Ketika semua itu tidak ada, dalam diri seseorang terdapat kemurnian batin; artinya, meskipun ia tidak berdoa, ia tetap memiliki ikatan dengan Tuhan, terhubung dengan-Nya.

¹⁶⁸ Praktik rohani — kegiatan yang dilakukan oleh seorang biarawan di selnya (berdoa dengan rosario, bersujud, membaca buku-buku yang bermanfaat bagi jiwa, dan sebagainya). — *Catatan penyusun*.

¹⁶⁹ Bapa Paissios menjalani kehidupan rohani di Biara Esfigmen dari tahun 1953 hingga 1955. — *Catatan penyusun*.

Hanya melalui kemuliaan yang murah hati seseorang dapat berkomunikasi dengan Tuhan, berada pada frekuensi yang sama dengan Tuhan; jika tidak, penerimanya disetel ke stasiun lain. Oleh karena itu, mari kita berusaha mengganti antena-antena kita dengan yang baru... Ada antena vertikal, ada pula antena horizontal. Antena vertikal mengarah ke diri sendiri dan sinyalnya buruk, mudah kehilangan sinyal! Sedangkan antena horizontal terbuka lebar, sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas dan mampu menangkap gelombang yang lemah sekalipun. Yang ingin saya sampaikan adalah, orang yang mengarahkan diri ke dalam belum terbebas dari dirinya sendiri, dari “aku”-nya; di situ tidak ada kemurahan hati yang mulia, dan karenanya tidak ada Anugerah Ilahi, serta ia tidak memiliki pencerahan Ilahi.

Manusia akan memperoleh kemuliaan, atau terjerumus ke dalam kemiskinan

— Geronda, saya iri hati, sering bertengkar dengan orang lain, dan secara umum berperilaku tidak pantas.

— Kamu kurang memiliki kemuliaan rohani, dan akibatnya, pertengkaran pun terjadi. Berusahalah untuk memperoleh kemuliaan rohani, agar bersamaan dengan itu kamu juga memperoleh kebijaksanaan. Nah, ceritakan padaku, pikiran apa yang terlintas di benakmu ketika kamu tidak menerima hadiah ikon kecil dariku, seperti yang diterima para suster lainnya, dan apa yang kamu pikirkan ketika lain kali kamu menerima ikon yang lebih besar? Coba sampaikan laporan rohani kepadaku, dan aku akan melihat apakah aku telah bertindak benar dengan memutuskan untuk memahat Gunung Athos kecil dari kayu untukmu dan mengirimkannya kepadamu dari Athos. Aku sudah mulai membuatnya, lengkap dengan biara-biara, tebing, jalan setapak, dan jalur-jalur... Ukurannya kira-kira dua puluh sentimeter. Sudah setengah jadi, tapi anak-anak di sini memintanya kepadaku. Mereka memohon dengan sungguh-sungguh sebagai berkat, jadi terpaksa aku berikan.

— Mungkin mereka anak-anak yang sangat baik...

— Kalau mereka baik, pasti mereka lebih berjiwa mulia dan tidak akan memintanya dengan begitu gigih! Aku bilang kepada mereka: “Biarkan aku menyelesaikannya dulu, kan aku tidak akan memberikan setengah pekerjaan kepadamu!” Mereka tidak mau tahu, tetap bersikeras: “Tidak, berikan saja kepada kami apa adanya! Untuk apa kamu repot-repot menyelesaikannya!” Mengerti? Mereka memutuskan untuk meringankan beban hidupku! Orang-orang macam apa ini! Bayangkan saja, ada seorang yang bahkan memintaku untuk memberkati matanya.

— Serius, Geronda?

— Ya, serius! Mata sebagai berkat! Seorang pemuda berusia sekitar tiga puluh tahun kehilangan penglihatannya dan sedang bersiap untuk operasi. Dia dibawa ke selku. Aku sangat kasihan padanya, sehingga aku berkata kepadanya: “Tolong jangan khawatir, jika sewaktu-waktu operasinya gagal, aku akan memberikan mataku kepadamu. Satu mata saja sudah cukup bagiku untuk hidup.” Tak lama kemudian, dia datang lagi, dengan penuh kegembiraan, karena operasinya berhasil: kedua matanya bisa melihat dengan baik. Dia datang dan berkata kepadaku: “Aku datang untuk mengambil matamu!” “Ya, tapi kan kamu sudah bisa melihat!” — kataku. “Tidak, aku menginginkannya sebagai berkat,” — jawabnya. Saat itu aku kembali merasa kasihan padanya, kali ini karena aku tidak melihat sedikit pun jejak kemurahan hati dan kemuliaan! Ini adalah rasa sakit yang berbeda...

— Geronda, saya perhatikan bahwa jika saya tahu orang-orang akan menghargai kerja keras saya, maka saya bekerja dengan semangat yang lebih besar.

— Tahukah kamu, siapa yang kamu ingatkan padaku sekarang? Seorang gadis malang bernama Spiridula. Seorang pandai besi menyuruhnya mengempiskan kantong udara, sambil terus-menerus berkata kepadanya: “Ayunkan, Spiridula, ayunkan, aku akan membelikanmu gaun baru.” Dan dia, si malang, mengangkat tangannya dan mengayunkan kantong udara sekuat tenaga, karena dia

dijanjikan gaun baru! Mengerti? Jika kamu tidak memiliki kemuliaan, kamu akan seperti Spiridula. Seseorang akan memiliki kemuliaan, atau terjerumus ke dalam kemiskinan.

— Aku merasa bahwa Anda kurang peduli padaku dibandingkan dengan para suster lainnya.

— Meskipun aku telah memberi banyak padamu, baik di sini maupun saat berada di Athos, tampaknya kamu tidak mampu mempertahankannya. Kamu telah menghambur-hamburkan semuanya, dan kini kamu tampak seperti pengemis yang putus asa, yang telah kehilangan semua yang telah dikumpulkannya. Bagaimana aku bisa membantumu? Aku akan berdoa agar kamu segera diperkaya dalam Kristus, meninggalkan gubukmu dengan peralatan makan yang berkarat, dan menjadi putri Kristus.

Aku merasa terharu melihat orang-orang yang memiliki kemuliaan. Seseorang yang memiliki kemuliaan itu sendiri masuk ke dalam hatiku—ia tidak meminta izin dariku, dan aku pun tidak meminta izin darinya—dan tinggal di sana; ia selalu bersamaku, di sampingku, betapapun jauhnya ia secara fisik.

Bab 2. **Kasih Sayang — Cinta yang Penuh Syukur**

Orang-orang yang penuh kasih sayang adalah jiwa-jiwa yang mulia

— Geronda, apa itu “cinta kasih”?

— Apa yang tertulis di kamus? Istilah seperti “kasih sayang” tidak ada dalam bahasa mana pun. Meskipun orang Yunani memiliki beberapa kekurangan, namun mereka menerima dua karunia dari Tuhan: kasih sayang dan keberanian; mereka memandang segala sesuatu dengan gembira.

Dengarkanlah apa yang tertulis dalam kamus saya. Kasih sayang adalah esensi kebaikan, cinta yang penuh rasa syukur, segala kebaikan dan kerendahan hati. Ini adalah cinta murni dari orang yang rendah hati, yang sama sekali tidak mencari keuntungan pribadi dalam apa yang dilakukannya. Hatinya dipenuhi dengan kehalusan rohani, kepekaan, dan rasa syukur kepada Tuhan serta kepada citra Tuhan, yaitu manusia.

Orang-orang yang penuh kasih secara batin meleleh karena rasa syukur kepada Tuhan, yang mereka ungkapkan dengan segala cara secara rohani, sebagai anak-anak Tuhan. Karena mereka tinggal di Surga di alam pujian, maka mereka dengan sukacita menerima ujian-ujian. Mereka memuliakan Tuhan atas ujian-ujian itu, sama seperti atas kebaikan-kebaikan, dan terus-menerus menerima berkat Tuhan.

Orang-orang yang penuh kasih sayang adalah jiwa-jiwa yang mulia. Mereka sangat tersentuh oleh kebaikan sekecil apa pun yang dilakukan orang lain kepada mereka, dan berusaha membalasnya, tetapi apa pun yang mereka lakukan, mereka merasa itu belum cukup. Mereka tidak pernah melupakan kebaikan yang telah dilakukan kepada mereka.

— Apakah orang yang benar-benar mencintai pemberi kebbaikannya menunjukkan bahwa di dalam dirinya terdapat rasa syukur?

— Seseorang yang mencintai pemberi kebbaikannya tidak melakukan apa-apa. Namun, sayangnya, saat ini bahkan hal itu pun tidak ada; jarang sekali kita menemukan orang yang bersyukur. Betapa besar rasa syukur yang dulu dimiliki orang-orang! Orang tua saya bercerita kepada saya bahwa seorang pengusaha Austria yang tinggal di Adana menyelamatkan ayah saya dari orang-orang Turki. Kemudian ia bangkrut dan menganggap sebagai penghinaan bagi dirinya untuk tetap tinggal di Adana, tetapi ia juga tidak ingin kembali ke Austria. Saat itu ayah saya, yang tidak pernah melupakan bahwa orang itu telah menyelamatkan nyawanya, menampungnya di rumahnya di Faras dan merawatnya hingga akhir hayatnya.

- Apakah kebaikan hati, Geronda, memiliki batas?
- Tidak, tidak ada batasnya. Ini adalah kebodohan besar yang terus-menerus... Kebodohan rohani!
- Geronda, apakah kasih sayang membutuhkan akal sehat?
- Kasih memiliki akal budi, kepekaan, dan kemuliaan... Di dalamnya terdapat segalanya... Orang yang penuh kasih bukanlah orang yang naif; ia mungkin direndahkan, tetapi Kristus berdiam di dalam dirinya, karena yang paling direndahkan di antara semuanya adalah Kristus.

Kristus bersukacita atas perjuangan cinta kasih kita

- Geronda, tolong berikan beberapa nasihat tentang bagaimana saya harus berjuang.
- Keteguhan hati, keberanian, dan kasih! Berjuanglah bagi Kristus dengan penuh kasih. Kristus bekerja dengan tenang dan tak terlihat di dalam jiwa yang memiliki niat baik, tekad untuk menang, dan kasih.
- Geronda, mengapa doa tidak memenuhi diriku, padahal aku berusaha untuk menjalankan semua kewajiban monastikku dengan tepat?
- Bagaimana mungkin doa itu dapat memenuhi dirimu? Kamu perlu mengubah arah tuasnya. Perhatikan, seberapa banyak dalam kehidupan rohani kamu bertindak dengan akal, dan seberapa banyak dengan hati; seberapa jauh kamu dipandu oleh ketepatan waktu ala Eropa, dan seberapa jauh oleh semangat Ortodoks. Di balik apa yang kita sebut “konsistensi,” terkadang tersembunyi egoisme kita, dan hal itu merampas kita. Tampak konsisten agar orang lain mengira bahwa segalanya baik-baik saja bagiku. Namun, pada saat itu kehidupan rohani ku berubah menjadi kekacauan besar. Dalam segala hal, kita harus bertindak dengan kasih, karena pada frekuensi inilah Kristus, Bunda Allah, dan para santo bekerja... Tanpa kasih, Rahmat Ilahi tidak akan datang.
- Geronda, kewaspadaan yang terus-menerus itu melelahkan...
- Hal itu melelahkan ketika dicampuri oleh egoisme, karena saat itu seseorang memaksakan diri secara tidak wajar. Namun, ketika ada kasih sayang, maka perbuatan mulia itu dilakukan dengan hati, sehingga tidak melelahkan, karena dipenuhi oleh kasih sayang. Kamu, menurutku, merasa kesulitan dalam melakukan perbuatan mulia itu, karena kamu berkata: “Aku harus melakukan ini dan itu.” Tanpa kamu sadari, disiplin itu membuka pintu bagi egoisme: “Melakukan demi keselamatan diri.” Kita harus berjuang bukan untuk menyelamatkan diri, melainkan untuk memberikan sukacita kepada Kristus. Jika kamu berjuang untuk memberikan sukacita kepada Kristus, maka perjuanganmu akan terasa ringan dan kamu akan merasakan penghiburan Ilahi di dalam dirimu. Saat ini perjuanganmu terasa berat, dan di dalamnya tidak ada penghiburan. Kristus adalah Bapa yang lembut, bukan seorang tiran. Kristus bersukacita atas perjuangan kita yang dilandasi kasih.

Ketika seseorang berjuang secara rohani dengan penuh cinta, ia merasakan kegembiraan batin, karena Allah memberinya kenikmatan rohani. Jelaslah bahwa orang yang penuh cinta tidak pernah berjuang demi kenyamanan dan kenikmatan. Dan bahkan jika Allah tidak membuka surga baginya, ia tidak akan tersinggung, karena ia tidak berkata: “Aku akan berjuang agar bisa masuk surga, agar hidup enak dan tidak menderita di neraka,” tetapi ia tidak berbuat dosa karena cinta kasih, karena ia tidak ingin masuk neraka dan menyinggung Kristus, Pemberi Berkatnya. Dan jika Kristus memberitahunya bahwa bahkan di surga pun ia harus menanggung penderitaan, ia tetap ingin berada di sana demi Kristus.

Musuh dari cinta kasih adalah egoisme

- Geronda, apakah orang yang memiliki cinta kasih selalu ditandai dengan pengorbanan diri?

— Jika ia memiliki cinta sesama yang murni, maka ada pula pengorbanan diri. Semakin sedikit “aku” dalam cinta seseorang, semakin besar cinta sesama yang ia peroleh. Di mana ada kecintaan pada diri sendiri, di situ tidak ada cinta sesama, karena musuh cinta sesama adalah kecintaan pada diri sendiri.

— Geronda, meskipun saya bekerja, bahkan jika perlu selama dua belas hingga tiga belas jam sehari, bekerja dengan tekun dan penuh kasih, saya merasa kesal jika diminta melakukan sesuatu yang tidak saya rencanakan.

— Jangan sebut itu sebagai cinta sesama. Orang yang memiliki cinta sesama tidak akan menolak ketika diminta bantuan dan tidak akan menyebutkan berapa jam ia bekerja. Di biara tempat saya tinggal, orang yang bekerja lebih banyak daripada yang lain berusaha menyembunyikannya. Seorang saudara mengumpulkan dua karung zaitun, tetapi ia berkata bahwa ia hanya mengumpulkan satu keranjang dan bahwa saudara lain mengumpulkan beberapa karung. Itulah arti cinta. Namun di sini, pertanyaannya adalah: “Siapa yang mengumpulkan zaitun itu?” — “Saya,” jawab suster itu langsung. Lebih baik dia tidak memetikinya sama sekali. Jika Anda datang ke biara untuk mencari pujian, saya merasa kasihan kepada Anda.

— Ketika saya melihat bahwa ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, saya mulai gelisah dan merasa terbebani.

— Seandainya aku berada di posisimu, aku akan memaksa diriku untuk mengerjakan tugas itu sekaligus untuk saudara yang lain. Ketika aku belajar menjadi tukang kayu, majikanku mempekerjakan seorang pemuda lain sebagai asisten, selain aku. Dia lebih tua dan lebih kuat dariku, tapi malas. Majikanku memberi kami pekerjaan, sementara dia hanya duduk dengan tangan terlipat. “Apa? ‘Aku yang harus mencari uang untuk majikan?’” — katanya dengan kesal sambil tidak melakukan apa-apa. “Dengar,” kataku padanya, “jika kamu ingin belajar, lakukan apa yang diperintahkan!” Namun itu sia-sia, dan aku terpaksa bekerja untuk diriku sendiri dan untuknya. “Setidaknya,” kataku, “kalau memang cuma duduk-duduk tanpa kerjaan, duduklah di meja kerja dan tekan papan-papan itu, sementara aku akan menggergaji mereka; setidaknya kita tidak perlu buang-buang waktu untuk menjepit papan-papan itu di ragum.” Padahal, aku bisa saja berkata begini: “Aku sudah menyelesaikan pekerjaanku, sisanya bukan urusanku.” Pemilik bengkel akan datang dan memarahi rekanku: “Di mana hasil kerjamu? Lihat dia, dia lebih lemah darimu, tapi lihatlah berapa banyak yang sudah dia kerjakan!” Apakah aku akan senang mendengar orang lain dimarahi? Apa gunanya bagi saya jika saya dipuji, sementara orang lain dimarahi? Pada akhirnya, rekan kerja saya justru merugikan dirinya sendiri, karena dia tidak pernah benar-benar menguasai keahlian pertukangan, dan kemudian dia terpaksa bekerja bukan dengan gergaji, melainkan dengan pahat. Seseorang yang memiliki kecintaan, di mana pun ia berada, akan berhasil, karena segala yang dilakukannya, dilakukannya dengan penuh kecintaan. Sedangkan orang yang tidak mengembangkan kecintaan yang diberikan Tuhan kepadanya, apa pun yang dilakukannya, akan tetap terpuruk di tempat.

Dulu, kami sering melihat hewan-hewan yang malang, seperti kerbau atau kuda: dalam sepasang hewan, satu bisa rajin dan penuh semangat, sementara yang lain malas, dan yang rajin itu menarik yang malas di belakangnya. Dan pada akhirnya, yang malas itu berakhir di bawah kapak tukang daging. Tahukah Anda, betapa sedihnya saya melihat seekor kerbau! Kami mengikat tiga ekor kerbau bersama-sama, dan salah satunya, yang sebenarnya tidak terlalu kuat, berusaha begitu keras, bekerja begitu giat! Ia menarik dua ekor lainnya. Karena kelelahan, si malang itu seluruh tubuhnya basah oleh keringat. Dan jika kelak Kristus menunjuk hewan seperti itu kepada kita dan berkata: “Lihatlah, ia menarik dua ekor lainnya, lalu apa yang telah kalian lakukan?” — apa yang

akan kita jawab? Ah, laut,¹⁷⁰ renungkanlah dengan sungguh-sungguh soal keselamatan diri kalian sendiri. Sebab kalian memiliki begitu banyak kesempatan!

Orang-orang yang memiliki rasa malu memiliki hati nurani yang halus, dan Tuhan menolong mereka

— Geronda, apakah orang yang memiliki kasih sayang itu sendiri menyadarinya?

— Apakah kamu memilikinya? Itu terasa, sayang! Seseorang yang kurang lebih mengenal dirinya sendiri, siapa dirinya, akan menyadarinya karena merasakan ketenangan dan kedamaian batin. Namun, meskipun memiliki kebaikan hati, ia tidak membanggakan diri, tidak berkata: “Aku memiliki kebaikan hati.” Sebab, dalam benaknya selalu ada pikiran: “Aku membutuhkan kebaikan hati yang lebih besar lagi.”

Orang yang penuh kasih itu tulus, tidak mementingkan diri sendiri, sederhana, dan rendah hati. Semua itu memberinya kedamaian, tetapi juga terlihat jelas bagi orang lain, karena ia memiliki hubungan batin dengan orang lain dan memahami mereka. Dan jika kamu sedang tidak enak badan, tetapi demi tidak membuatnya sedih, kamu akan berkata kepadanya: “Aku baik-baik saja,” ia akan mengerti bahwa kamu sedang tidak enak badan dan akan berusaha tidak menggangu. Sementara orang lain, meskipun melihat bahwa kamu lelah dan tidak enak badan, tetapi karena ia ingin kamu memperhatikannya, ia akan berkata: “Geronda, hari ini kamu terlihat lebih baik daripada terakhir kali, aku lihat kamu sudah benar-benar sehat!” Padahal mungkin ada sesuatu yang serius. Sebaliknya, orang yang rendah hati, meskipun sangat membutuhkannya, hanya akan berkata: “Geronda, aku tidak akan merepotkanmu, tolong berkatilah aku saja.” Orang seperti itu aku perhatikan dalam waktu lama, dan aku terharu hingga air mata menggenang. “Aku pergi dulu, Geronda, aku lihat kamu sudah lelah,” katanya. Mungkinkah Tuhan tidak akan menolong orang seperti itu?

Ada orang-orang yang, karena didorong oleh rasa cinta kasih, langsung memahami apa yang bermanfaat dan apa yang menyenangkan bagi orang lain, dalam arti yang baik, karena mereka selalu memikirkan orang lain, bukan diri sendiri. Beberapa orang, meskipun tidak mengenalku, merasakan apa yang kubutuhkan dan mengirimkan paket yang berisi tepat apa yang kubutuhkan saat itu. Dengan melihat paket seperti itu, kita bisa memahami seluruh dunia batin seseorang. Kehalusan kesadaran terpancar dari setiap barang.

— Geronda, kadang-kadang ada orang yang sedikit nekat dan kurang ajar datang ke sel Anda.

— Ya, tetapi yang mendapat manfaat adalah orang-orang yang tulus, yang karena kerendahan hati mereka tidak ingin mengganggu saya. Terakhir kali, seorang ayah keluarga datang ke sini. Kami pernah bertemu dengannya secara terpisah; ia juga pernah datang bersama istri dan anak-anaknya. Kemudian, tiga hari kemudian, ia datang lagi. Saat itu saya sedang berbincang dengan seseorang, sementara di luar pintu ada seorang gadis yang menunggu; dia sengaja terbang dari Athena untuk mendiskusikan suatu masalah yang menggangu dengan saya. “Bolehkah saya berbicara dengan Bapa Suci selama lima menit?” — pintanya, dan gadis itu mengizinkannya masuk lebih dulu. Kemudian gadis itu harus menunggu satu setengah jam sampai pria yang meminta diizinkan masuk... selama lima menit itu keluar. Ketika dia keluar, gadis itu sudah harus bergegas ke bandara, dan dia hanya berkata kepadaku: “Berkatilah aku, Geronda, aku datang dari Athena untuk berkonsultasi denganmu mengenai satu masalah, tetapi sekarang aku sudah tidak sempat lagi. Aku sudah minta izin dari tempat kerja, dan sekarang waktunya aku berangkat ke bandara agar tidak ketinggalan pesawat.” Bagaimana mungkin melupakan orang seperti itu! Pada akhirnya, hanya dalam kelapangan hati seseorang dapat memperoleh pertolongan dari Tuhan.

¹⁷⁰ Arti harfiah: bayi, orang yang belum dewasa (bahasa Yunani); dalam bahasa sehari-hari digunakan sebagai kata seru. — *Catatan penerjemah*

— Geronda, ketika orang yang penuh kasih hidup bersama orang-orang yang sulit, bukankah dia menderita?

— Intinya adalah untuk menunjukkan kasihmu dalam bergaul dengan orang-orang yang sulit. Dalam Injil dikatakan: “Dan jika kamu mengasihi mereka yang mengasihi kamu, apa gunanya kasih karunia itu bagimu...”¹⁷¹

Orang-orang yang penuh kasih dan peka secara rohani dengan sukarela menanggung penderitaan karena pengorbanan yang mereka lakukan kepada orang lain demi kasih kepada mereka atau karena kelicikan orang lain, tetapi mereka sendiri tidak pernah berusaha mencari keadilan dalam kehidupan duniawi ini. Orang-orang yang penuh kasih dalam kehidupan ini melunasi semua hutang mereka, tetapi juga menerima pertolongan dari Allah dan di kehidupan selanjutnya akan memperoleh pahala yang besar.

Bagian 4.

Anak-anak kasih dan kerendahan hati

“Hanya di dekat Kristuslah seseorang menemukan sukacita yang sejati dan murni, karena hanya Kristus yang memberikan sukacita dan penghiburan yang sejati”

Bab 1.

Kesederhanaan dan kemurnian

Kesederhanaan — buah pertama dari kerendahan hati

— Buah pertama dari kerendahan hati adalah kesederhanaan. Ketika ada kesederhanaan dalam diri seseorang, maka di situ juga terdapat kasih, pengorbanan, keramahan, dan kesalehan. Dalam diri orang yang sederhana terdapat kemurnian jiwa dan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada Allah, tanpa perlu diuji. Kesederhanaan adalah keadaan Adam sebelum kejatuhan, ketika ia melihat semua orang suci dan tanpa kebencian, karena ia diliputi oleh Anugerah Allah.

— Geronda, ketika orang berkata: “Keindahan¹⁷² terletak pada kesederhanaan,” apakah yang dimaksud adalah Anugerah Ilahi?

— Tentu saja. Orang yang sederhana dan tulus, yang memiliki kerendahan hati, menerima anugerah dari Allah, yang pada dasarnya sederhana dan baik.

— Apakah mungkin seseorang bersikap sederhana namun pada saat yang sama memiliki kesombongan?

— Tidak mungkin. Dalam diri seseorang yang memiliki kesederhanaan sejati, tidak ada kesombongan.

— Apakah seseorang dapat secara lahiriah berpura-pura menjadi orang yang sederhana, padahal sebenarnya tidak memiliki kesederhanaan yang sejati?

— Ya, dan, dengan berpura-pura sederhana, mencapai tujuannya! Di balik kesederhanaan luar seseorang yang berpura-pura sederhana demi mencapai sesuatu, tersembunyi tipu daya yang paling keji. Hal ini mirip dengan seorang lelaki tua yang mengenakan kaus kaki anak-anak agar orang lain

¹⁷¹ Luk. 6:32

¹⁷² Kata “χάρις” dalam bahasa Yunani memiliki dua arti: “anugerah” dan “keindahan,” sehingga frasa tersebut juga dapat diartikan sebagai “anugerah dalam kesederhanaan.” — *Catatan penerjemah.*

menuruti semua keinginannya, seolah-olah dia adalah seorang anak kecil! Padahal, orang yang benar-benar sederhana memiliki kejujuran dan akal sehat.

Kesederhanaan dan kesombongan adalah dua hal yang berbeda

— Kadang-kadang saya merasa bertindak dengan kesederhanaan, tetapi orang lain mengatakan bahwa saya bersikap kurang ajar. Geronda, bagaimana cara membedakan mana yang kesederhanaan dan mana yang kurang ajar?

— Kesederhanaan dan kesombongan adalah dua hal yang berbeda. Kesombongan membuat seseorang merasa nyaman dalam arti duniawi. Seseorang bersikap kurang ajar dan dengan demikian memelihara keegoisannya sendiri. Ia berkata: “Lihat, aku sudah menempatkan dia pada tempatnya.” Hal ini memberi orang tersebut rasa kepuasan dalam arti duniawi, tetapi tidak memberinya kedamaian sejati. Sementara itu, kesederhanaan memberi ketenangan secara rohani — meninggalkan suatu kelegaan di dalam hati.

— Geronda, orang-orang mengatakan bahwa saya bersikap sembrono, tetapi saya tetap berpikir bahwa saya bertindak dengan kesederhanaan.

— Bertindak dengan kesederhanaan — bukan berarti bersikap bodoh. Kamu mencampuradukkan kedua hal ini. Kamu berbicara tanpa berpikir dan membayangkan bahwa kamu bertindak dengan kesederhanaan. Di dalam dirimu memang ada sedikit kesederhanaan alami, tetapi kurang bijaksana, meskipun secara akal kamu bukan anak-anak, namun kamu bersikap seperti anak kecil. Untungnya, para suster mengenalmu dengan baik dan tidak merasa canggung.

— Mungkinkah seseorang sebenarnya sederhana, namun perilakunya justru membuat orang lain merasa canggung?

— Jika seseorang benar-benar sederhana, maka meskipun ia berbicara atau melakukan sesuatu yang mungkin tampak kurang pantas, orang lain tidak akan merasa canggung, karena dalam diri orang yang sederhana itu bersemayam Rahmat Allah dan tindakannya tidak menyinggung orang lain. Sedangkan orang yang tidak memiliki kesederhanaan, meskipun berbicara dengan sopan menurut standar duniawi, namun kesopanannya bagimu lebih pahit daripada lobak pahit.

Jadilah seperti anak-anak¹⁷³

— Geronda, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesederhanaan alami?

— Kesederhanaan alami adalah kesederhanaan yang dimiliki oleh seorang anak kecil. Ketika seorang anak nakal, kamu memarahinya, dan dia menangis. Jika kemudian kamu memberinya mainan mobil, dia akan melupakan semuanya. Dia tidak memikirkan mengapa dia dimarahi terlebih dahulu, lalu diberi mainan mobil, karena seorang anak memahami segala sesuatu dengan hatinya, sedangkan orang dewasa dengan akal budinya.

— Geronda, ada juga orang dewasa yang sederhana secara alami. Apakah kesederhanaan seperti itu merupakan kebajikan?

— Ya, tetapi kesederhanaan alami, seperti semua kebajikan alami lainnya, membutuhkan penyucian. Orang yang sederhana secara alami memiliki sifat tidak jahat dan baik hati, namun di dalamnya juga terdapat kelicikan seperti anak-anak. Ia mungkin, misalnya, tidak bermaksud jahat kepada sesamanya, tetapi jika harus memilih antara hal yang buruk dan hal yang baik, ia akan mengambil yang baik untuk dirinya sendiri, sedangkan yang buruk akan ditinggalkan untuk orang lain. Orang seperti itu bagaikan emas yang mengandung sedikit campuran berbagai bahan asing. Agar emas itu menjadi murni, ia harus dilebur dalam tungku. Artinya, hatinya harus dibersihkan dari

¹⁷³ Lihat Matius 18:3

segala kelicikan, keserakahan, dan sebagainya; barulah ia akan mencapai keadaan kesederhanaan yang sempurna.

Dalam kasih Kristus yang sejati, yang merupakan keadaan kesederhanaan dan kemurnian, berkembanglah kesederhanaan anak-anak yang baik, yang dikaruniakan kepada kita oleh Kristus. “Jadilah seperti anak-anak,” kata-Nya. Namun di zaman kita ini, semakin banyak kesopanan duniawi yang ada dalam diri orang-orang, semakin sedikit kesederhanaan yang tersisa dalam diri mereka, semakin jarang ditemui kegembiraan yang sejati dan senyuman yang alami.

Saya ingat, pernah ada seorang bapa tua di Skete Iversky — Pakhomius. Betapapun sedihnya kamu, cukup dengan memandangnya, kesedihan itu pun lenyap dengan sendirinya. Begitu melihatnya, kamu langsung melupakan segalanya, semua masalah, semuanya berlalu. Seorang pertapa, namun penampilannya seperti bayi. Pipinya kemerahan, dan ia tertawa seperti anak kecil! Apa pun yang terjadi, ia tetap tertawa. Kegembiraan abadi! Ia tidak bisa membaca, juga tidak bisa bernyanyi, kecuali “Kristus telah bangkit” pada Paskah. Ketika ia datang ke kiryakun biara pada hari raya,¹⁷⁴ ia tidak pernah duduk di stasidia, selalu berdiri, bahkan pada ibadah semalam suntuk, dan mengucapkan Doa Yesus. Beliau adalah seorang pria yang gagah berani dan sangat mencintai Tuhan. Jika ditanya, “Bapa Pakhomius, apa yang sedang dinyanyikan sekarang?” — beliau menjawab, “Mazmur, para bapa sedang membaca Mazmur.” Beliau menyebut semuanya sebagai Mazmur.

Beliau adalah seorang pertapa yang sangat sederhana dan penuh rahmat. Beliau telah terbebas dari nafsu-nafsu duniawi, seperti seorang anak kecil yang tak berdosa. Jika seseorang sejak usia dini tidak melepaskan diri dari egoisme anak-anak, kesombongan, dan kekakuan hati, serta tetap berada dalam keadaan kekanak-kanakan seperti itu, maka di masa tuanya ia akan memiliki tuntutan-tuntutan seperti anak kecil. Oleh karena itu, Rasul Paulus berkata: “Janganlah menjadi anak-anak dalam pikiran, tetapi jadilah seperti bayi dalam hal kebaikan.”¹⁷⁵

Orang sederhana selalu memiliki pikiran yang baik

— Orang yang sederhana tidak pendendam dan tidak licik. Ia mengubah hal-hal yang buruk dan tidak pantas menjadi hal yang baik. Ia selalu memiliki pikiran yang baik terhadap orang lain. Ia tidak naif, tetapi hanya yakin bahwa orang lain berpikir sama seperti dirinya.

— Geronda, bisakah Anda memberikan contoh kepada kami?

— Bukankah saya sudah menceritakan kepada kalian tentang Bapa Haralambos, yang dulu tinggal di biara Kutlumush?¹⁷⁶ Ia adalah seorang pustakawan, tetapi ia dicopot dari jabatannya karena ia tidak pernah menutup pintu perpustakaan. “Untuk apa semua gembok dan kunci itu,” katanya. — Biarkan orang-orang membaca buku dengan bebas.” Dia memiliki kesederhanaan dan kemurnian jiwa sedemikian rupa, sehingga bahkan tidak terlintas dalam benaknya bahwa ada orang yang mencuri buku.

Orang yang sederhana, karena ia selalu memandang semua orang dengan niat baik, sehingga ia melihat semua orang sebagai orang baik. Saya masih ingat seorang pertapa tua lainnya, Bapa Feoktist dari Biara Dionisiat, betapa sederhananya beliau! Suatu kali, ia menginap bersama seorang biarawan lain di rumah biara di Kareia. Di tengah malam, seseorang mengetuk pintu, dan Bapa Feoktist berlari untuk membukanya. “Sudahlah,” kata biarawan itu, “jangan dibuka, sudah larut, waktunya istirahat.” — “Dari mana Anda tahu, Bapa, siapa itu? Mungkin itu Kristus! Harus dibuka.” Lalu ia pun pergi

¹⁷⁴ Gereja utama biara, tempat diadakannya ibadah bagi para penghuni biara pada hari Minggu dan hari raya besar. — *Catatan penyusun*

¹⁷⁵ 1 Kor. 14:20

¹⁷⁶ Lihat: Γέρωντος Παϊσίου Ἀγιορείτου. Ἀγιορεῖται Πατέρες καὶ Ἀγιορεῖται. Thessaloniki, 2005. hlm. 10–11.

membukanya. Lihatlah, orang yang sederhana selalu memiliki pikiran yang baik, dan ia selalu mengharapkan hal-hal yang baik saja.

Ketika ada kesederhanaan, maka kamu merasa ringan

— Geronda, menurut saya, kesederhanaan itu adalah ketika seseorang bertindak sesuai dengan apa yang dirasakannya. Benar?

— Tergantung di mana dia tinggal. Untuk bertindak dengan kesederhanaan, seseorang harus menemukan lingkungan yang sesuai. Di dunia, terutama di zaman modern ini, kita perlu bertindak dengan hati-hati. Namun, di biara atau dalam keluarga, kita harus hidup dalam kesederhanaan. Sangat melelahkan ketika dalam hubungan antarmanusia tidak ada kesederhanaan dan kepercayaan! Maka, untuk mengatakan sesuatu kepada seseorang, diperlukan prolog, epilog, serta penjelasan... Begitulah hidup berubah menjadi penderitaan. Namun, ketika ada kesederhanaan, kamu bisa berkata kepada seseorang, “Duduklah”—dan dia akan duduk, atau “Saat ini aku tidak membutuhkanmu, pergilah”—dan dia akan pergi, dan kamu tidak akan takut bahwa dia akan salah paham. Ketika ada kesederhanaan, kamu merasa ringan, dan ketika tidak ada—kamu merasa berat.

— Geronda, apa artinya: “Memperoleh kebebasan dalam hidupmu, agar terbebas dari badai?”¹⁷⁷

— Milikilah kesederhanaan dalam bergaul dengan orang lain, agar pikiranmu tidak dilanda kegelisahan dan tidak timbul kebingungan di kepalamu. Ketika seseorang dengan sederhana mengungkapkan apa yang dirasakannya, maka ia sendiri merasa bebas dan meringankan beban hidup orang lain.

Suatu kali saya pergi ke Athena dengan mobil seorang kenalan, bersama kami ada satu orang lagi. Saya sulit menahan perjalanan, dan pengemudi membuka jendela. Udara terasa sejuk. “Kalian tidak kedinginan?” tanya saya kepada yang lain. — “Tidak, tidak,” jawab mereka. Namun, beberapa saat kemudian, saya perhatikan bahwa teman seperjalanan saya menggigil karena kedinginan dan mengancingkan jaketnya. Lalu saya berkata, “Jika kalian tidak ingin ada di antara kalian yang sakit, katakan saja secara terbuka saat kalian merasa kedinginan, dan saya juga akan memberitahu jika tiba-tiba merasa tidak enak badan.” Dengan begitu, tak seorang pun di antara kami merasa canggung. Namun, seandainya aku merasa tidak enak badan dan diam saja, atau orang lain kedinginan dan juga diam, pasti salah satu dari kami akan tiba di Athena dalam keadaan sakit. Kalian juga harus berkomunikasi satu sama lain dengan santai. Kalau tidak, kalian akan terus-menerus khawatir, apakah kalian telah menyinggung atau membuat orang lain sedih. Ketika hal itu terjadi, seseorang akan terus-menerus gelisah, merasa cemas, dan mulai bersikap tidak wajar.

— Geronda, di hadapan orang lain, saya bahkan tidak bisa melakukan hal yang paling sederhana sekalipun. Apakah ini rasa malu atau kesombongan?

— Terkadang Tuhan memberikan rasa malu yang berlebihan kepada seseorang sebagai rem, agar tidak terjadi hal buruk padanya. Lagi pula, siapa yang tahu, seandainya seseorang tidak memiliki rasa malu ini, seberapa jauh dia bisa menyimpang dari jalan yang benar! Kamu perlu sedikit lebih waspada dan menyerahkan dirimu sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Jangan terlalu kaku dan menyiksa diri sendiri, karena dalam kekakuan manusiawi ini terdapat juga unsur egoisme. Lihatlah aku, aku bersikap secara alami tanpa berusaha keras. Kadang-kadang aku bersikap seperti kakek, kadang-kadang seperti ayah, kadang-kadang seperti kakak laki-laki, dan kadang-kadang seperti anak kecil. Bukankah begitu?

— Aku selalu cemas bagaimana orang lain akan menanggapi apa yang kukatakan, dan takut kalau-kalau aku tidak dipahami dengan benar.

¹⁷⁷ Dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. hlm. 279.

— Kamu jadi tertutup karena tidak ada kesederhanaan dalam dirimu. Cobalah untuk memiliki kesederhanaan hati agar bisa mencapai kemajuan rohani. Terimalah saja masukan yang diberikan kepadamu, dan usahakan untuk memperbaiki diri sambil memohon pertolongan Tuhan. Misalnya, orang mungkin mengatakan bahwa kamu bertindak tidak bijaksana. Di lain waktu, dalam situasi serupa, kamu harus berpikir: “Dulu aku diberitahu bahwa aku bertindak tanpa pertimbangan, sekarang aku harus berusaha bertindak dengan bijaksana.” Dengan demikian, kamu akan secara bertahap memperoleh pengalaman, memperbaiki diri, berkembang, dan mencapai kemajuan rohani. Dengan begitu, orang lain pun menerima pencerahan, begitu pula dirimu sendiri, dan kamu merasakan kedamaian di dalam jiwa.

Kesederhanaan yang dipadukan dengan pengorbanan kasih dan harapan kepada Tuhan membawa kedamaian batin dan sukacita, serta jiwa dipenuhi dengan harapan dan penghiburan.

Melalui kesederhanaan suci, manusia mengenal rahasia-rahasia Allah

— Geronda, apakah membaca buku dan pengetahuan membantu mengenal Tuhan?

— Dengarkan apa yang akan kukatakan padamu: jika seseorang berjuang secara rohani dan mencapai kondisi rohani yang baik, maka ia akan mulai melihat beberapa hal dengan sangat jelas, melalui pencerahan Ilahi, tanpa pengetahuan dari buku. Ia bahkan akan melihatnya lebih jelas daripada mereka yang telah membaca banyak buku. Dengan kemurnian batinnya, ia melihat dengan lebih jelas, lebih jauh, dan lebih dalam, karena ia telah meninggalkan orbit duniawi dan bergerak dalam orbit rohani, di ranah misteri. Mereka yang telah memperoleh kesederhanaan dan kemurnian batin memandang hal-hal supernatural dengan sangat sederhana, seperti hal-hal alamiah, karena dalam Tuhan segalanya sederhana. Dia sendiri sederhana dan telah menunjukkannya kepada kita di bumi melalui Putra-Nya, dalam kesederhanaan-Nya yang suci. Dia tidak memerlukan kekuatan tambahan untuk melakukan hal-hal supernatural; baik untuk hal-hal alamiah maupun supernatural, Dia memiliki satu kekuatan yang sama.

— Geronda, bagaimana seseorang, tanpa membaca banyak buku, dapat memahami rahasia-rahasia Allah?

— Jika di dalamnya terdapat kesederhanaan yang suci, maka ia tidak hanya dapat memahami, tetapi juga turut serta dalam rahasia-rahasia Allah. Ingatkah kisah tentang seorang biarawan yang sangat sederhana, yang berhak makan bersama Kristus? Sebelum menjadi biarawan, ia adalah seorang gembala, dan satu-satunya hal yang ia pedulikan adalah bagaimana cara diselamatkan. Suatu hari, seorang pertapa melewati daerah itu dan berkata kepadanya, “Jika kamu ingin diselamatkan, tempuhlah jalan yang lurus.” Ia memahami kata-kata itu secara harfiah. Ia pun berjalan di jalan itu dan terus berjalan lurus selama tiga hari, hingga akhirnya tiba di gerbang biara. Kepala biara, melihat semangat sang gembala untuk mencapai keselamatan, segera menahbiskan dia menjadi biarawan dan menugaskannya untuk melayani di gereja. Suatu hari, ketika ia sedang membersihkan gereja, kepala biara lewat dan memberinya beberapa nasihat mengenai pekerjaannya. Setelah mendengarkan nasihat tersebut, biarawan itu bertanya kepada kepala biara sambil menunjuk pada gambar Tuhan yang disalib: “Bapa, siapa yang ada di atas sana? Saya sudah berhari-hari di sini, tetapi Dia belum pernah turun sekali pun untuk makan atau minum air.” Kepala biara terkejut dengan kesederhanaannya dan berkata: “Itu adalah hukuman yang saya berikan kepadanya karena dia tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.” Biarawan itu mendengarkannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Pada malam hari, ia mengambil porsi makanannya dari ruang makan dan mengunci diri di gereja. Ia mendekati salib dan dengan penuh belas kasihan berkata, “Turunlah, saudaraku, mari kita makan bersama.” Kemudian Kristus turun dan makan bersama biarawan sederhana itu. Tuhan berjanji akan membawanya ke rumah Bapa-Nya, di mana ia akan bersukacita selamanya. Benar saja, beberapa hari kemudian, biarawan sederhana itu dengan damai berpulang kepada Tuhan. Lihatlah,

ia sama sekali buta huruf, namun betapa besar anugerah yang diterimanya karena kesederhanaan dan kemurniannya yang luar biasa!

Agar Anugerah Allah berdiam pada seseorang, di dalam dirinya harus ada ketulusan dan kemurnian. Allah menampakkan diri kepada orang-orang yang telah menguduskan kesederhanaan mereka. Ketika dalam diri seseorang terdapat kesederhanaan dan kemurnian yang bersatu dengan iman yang hangat dan kesalehan, maka ia menerima kunjungan Ilahi dan memahami rahasia-rahasia Allah, tanpa perlu menguasai ilmu apa pun. Karena pada saat itu Tritunggal Mahakudus berdiam di dalam dirinya. Melalui pencerahan Ilahi, ia dengan mudah menemukan kunci-kunci makna Ilahi dan menjelaskan karya Roh Allah dengan sangat sederhana, alami, tanpa kebingungan akal budi.

Ketika kita menyucikan hati kita yang licik, yang darinya timbul segala kejahatan,¹⁷⁸ maka kita akan menjadi wadah-wadah Anugerah Ilahi yang murni dan rendah hati, dan pada saat itu Tritunggal Mahakudus akan berdiam di dalam diri kita. Aku akan berdoa untuk kalian, dan kalian berdoalah untukku, semoga Kristus dan Bunda Maria yang Mahakudus membantu penyucian hati kita, agar kita dapat melihat Allah. “Berbahagialah orang yang hatinya murni, karena merekalah yang akan melihat Allah.”¹⁷⁹ Amin.

Bab 2.

Iman dan Harapan kepada Allah

Segala kejahatan saat ini berasal dari ketidakpercayaan

— Geronda, saya perhatikan bahwa beberapa orang yang tidak percaya kepada Allah memiliki keinginan yang kuat untuk melihat dunia, hasrat untuk bepergian, dan hiburan.

— Ketika seseorang tidak percaya pada kehidupan setelah kematian, ia berusaha melihat dunia, menikmati ini dan itu dalam kehidupan ini... dan pada akhirnya apa yang terjadi? Ada kekosongan yang terus-menerus dalam dirinya. Tetapi jika ia percaya kepada Allah, mengenal Allah, maka ia pun akan dikenal oleh Allah,¹⁸⁰ dan ia akan merasakan kepenuhan.

— Seandainya orang-orang memikirkan bahwa kehidupan ini fana, bukankah mereka akan berubah?

— Tergantung orangnya. Jika, misalnya, kiamat tiba — maka orang yang tidak beriman akan menjadi lebih berani daripada biasanya, dan akan terjerumus ke dalam kejahatan dan dosa. Sedangkan orang yang beriman, sebaliknya, akan menahan diri. “Mengapa aku harus membuang-buang waktu untuk hal-hal yang sia-sia,” katanya. — Lebih baik aku mengurus jiwaku, berusaha hidup secara rohani, dan beramal.”

Semua kejahatan saat ini berasal dari ketidakpercayaan. Dulu orang-orang beriman, dan bahkan di hati orang yang paling acuh tak acuh pun terdapat iman, meskipun mereka orang-orang sederhana dan bahkan tidak memahami apa pun dari apa yang mereka dengar di gereja. Beberapa di antaranya bahkan tidak tahu bahwa Injil hanya ada empat, mereka mengira ada dua belas. Namun, betapa besar iman yang dimiliki orang-orang itu, betapa besar rasa takzimnya! Dan betapa beraninya para perawat! Betapa banyak di antara mereka yang pergi berperang sebagai sukarelawan! Mereka memiliki iman dan pengorbanan, betapa mereka membantu orang-orang! Dan hari ini? Seseorang menceritakan kepadaku bagaimana seorang pasien membaca “Aku Percaya,” dan perawat itu,

¹⁷⁸ Lihat Matius 15:18-19; Markus 7:21-23.

¹⁷⁹ Matius 5:8

¹⁸⁰ “Orang yang mengenal Allah dan diketahui berasal dari-Nya adalah orang yang berusaha untuk selalu tak terpisahkan dari Allah,” kata Santo Antonius Agung. — *Catatan penyusun*. Dikutip dari: Kebaikan Hati. Jilid I. Biara Suci Tritunggal Sergiev, 1992. Hal. 92.

setelah mendengarnya, mulai memukulinya — mengira bahwa dia ingin mencelakainya! Orang-orang bahkan tidak mengenal Pengakuan Iman! Sampai sejauh mana kita telah jatuh! Jika kamu bertanya kepada kaum muda: “Apa yang kamu percayai?” — “Saya tidak tahu, saya belum memutuskan,” — jawabnya. “Agama apa yang dianut ibu dan ayahmu?” — “Tidak tahu, aku belum pernah bertanya kepada mereka.” Dia bahkan tidak mau repot-repot mencari tahu apa yang diyakini orang tuanya! Jika seseorang begitu acuh tak acuh, bagaimana kita bisa membantunya?

— Geronda, padahal di negara-negara yang pernah berada di bawah rezim totaliter, situasinya bahkan lebih buruk.

— Ya, tapi betapa banyaknya martir yang akan muncul dari kalangan mereka yang mempertahankan imannya di bawah rezim totaliter! Seorang pria Rusia, yang tinggal di negeri asing, akhirnya berkunjung ke Rusia, dan dia bercerita kepadaku: “Seorang nenek yang sudah lama mengenalku menghampiriku dan bertanya: ‘Apakah kamu pergi ke Athos dengan mantel ini?’ — ‘Ya, dengan ini,’ jawabku. Air mata menggenang di matanya, dia mengambil mantel itu dan, si malang, mulai menciumnya untuk mendapatkan berkat.” Lihatlah, iman itu, semakin ditindas, semakin kuatlah ia. Ia seperti pegas; semakin kuat ditekan, semakin kuat pula ia melesat saat dilepaskan. Akan tiba saatnya ketika orang yang menindas merasa sulit untuk terus menekan pegas itu, ia pun melepaskannya, dan pegas itu melesat.

Ketika iman goyah

— Geronda, mengapa banyak orang beriman kehilangan imannya?

— Jika seseorang tidak memperhatikan masalah iman dan ritual, maka secara bertahap ia mulai melupakannya dan bisa menjadi sama sekali tidak peka, hingga pada akhirnya ia berhenti percaya pada apa pun.

— Ada yang mengatakan bahwa iman mereka goyah ketika mereka melihat orang-orang baik menderita.

— Bahkan seandainya Tuhan membakar semua orang baik, manusia tetap tidak boleh menerima pemikiran “dari kiri,” melainkan harus berpikir bahwa Tuhan, apa pun yang Dia lakukan, melakukannya karena kasih. Tuhan tahu apa yang Dia lakukan. Jika Dia membiarkan kejahatan terjadi, itu berarti akan muncul sesuatu yang baik darinya.

— Geronda, saat ini bahkan anak-anak yang beriman pun goyah, karena di sekolah-sekolah ada guru-guru yang mengajarkan ketidakpercayaan.

— Mengapa mereka harus ragu? Santa Katarina berusia sembilan belas tahun, dan dengan pengetahuannya tentang Tuhan serta kebijaksanaannya, ia membungkam dua ratus filsuf. Bahkan kaum Protestan menganggapnya sebagai pelindung ilmu pengetahuan.

Dalam hal iman dan cinta kepada Tanah Air, tidak ada ruang untuk kompromi; seseorang harus teguh dan kokoh.

— Geronda, dulu saya berdoa dengan iman, dan Tuhan mengabulkan segala yang saya minta. Sekarang saya tidak memiliki iman seperti itu. Apa penyebabnya?

— Pada logika duniawi Anda. Logika duniawi mengikis iman. “Jika kamu memiliki iman dan tidak ragu-ragu... apa pun yang kamu minta dalam doa dengan iman, kamu akan menerimanya,”¹⁸¹ — kata Tuhan. Di situlah dasarnya. Dalam kehidupan rohani, kita berada di ranah keajaiban.

Satu ditambah dua tidak selalu sama dengan tiga; bisa jadi lima ribu, atau bahkan satu juta! Diperlukan kehendak yang baik dan kerelaan hati. Sebab, jika seseorang tidak memiliki kehendak yang baik, ia tidak akan memahami apa pun. Inilah mengapa para nabi menggambarkan penyaliban Kristus dengan begitu rinci — hingga hal-hal seperti apa yang akan terjadi pada pakaian-Nya,¹⁸² ke

¹⁸¹ Matius 21:21-22

¹⁸² Lihat Mazmur 21:19

mana uang hasil pengkhianatan itu akan pergi, bahwa uang itu akan digunakan untuk membeli tanah tukang tembikar guna menguburkan orang-orang asing,¹⁸³ — namun orang-orang Yahudi tetap tidak memahaminya. “Yudas yang durhaka itu tidak mau mengerti.”¹⁸⁴

Ketidakpercayaan dan kurangnya iman

— Geronda, mengapa Musa, karena sebuah kesalahan kecil, kehilangan kesempatan untuk masuk ke Tanah Terjanji?¹⁸⁵

— Itu bukanlah kesalahan kecil, melainkan ketidakpercayaan. Tuhan menuntun bangsa Israel melintasi Laut Merah,¹⁸⁶ mengeluarkan air bagi mereka dari batu karang di Sinai,¹⁸⁷ memberi mereka makan manna,¹⁸⁸ menampakkan begitu banyak mukjizat kepada mereka, namun ketika kembali terjadi kekurangan air, mereka mulai mengeluh. Adapun Musa, ketika Allah menyuruhnya memukul batu agar air mengalir, ia menunjukkan ketidakpercayaan. “Mungkinkah air mengalir dari batu ini?” — katanya.¹⁸⁹ Karena itu, Allah menjatuhkan hukuman kepadanya: “Sebagai hukuman,” kata-Nya, “engkau hanya akan melihat Tanah Terjanji dari kejauhan.”¹⁹⁰ Seandainya pada kesempatan lain Tuhan tidak mengeluarkan air dari batu secara ajaib bagi umat-Nya, maka Musa mungkin memiliki alasan pembenaran, tetapi kini ketidakpercayaannya tidak dapat dibenarkan, oleh karena itu Tuhan tidak mengizinkannya masuk ke Tanah Terjanji.

— Geronda, saya merasa bisa memperbaiki diri dengan usaha saya sendiri, dan justru karena itulah saya tidak berhasil?

— Apa yang bisa kamu lakukan sendiri? Selama seseorang bergantung pada dirinya sendiri, ia menghalangi rahmat Tuhan untuk dicurahkan kepadanya, ia terhenti di tempat, tidak bergerak maju. Seandainya kamu memiliki sedikit iman, hidupmu akan berubah hampir sepenuhnya, dan seandainya kamu memiliki sedikit kerendahan hati, kamu akan memperoleh Rahmat Tuhan. Semua ini karena kamu lemah dalam iman dan kerendahan hati. Tuhan seolah-olah terikat tangan dan kakinya sehingga tidak dapat menolongmu, karena Ia menghormati kehendak bebasmu. Mintalah iman kepada Kristus — “berikanlah kami iman”¹⁹¹ — dan kembangkanlah kerendahan hati. Sebab, jika seseorang percaya tetapi dikuasai oleh kesombongan, maka iman itu tidak berbuah.

Ingatlah perwira yang disebutkan dalam Injil. Tidak ada pikiran sombong dalam dirinya, namun betapa besar imannya! “Aku tidak layak,” katanya kepada Kristus, “agar Engkau masuk ke rumahku, tetapi katakanlah satu kata saja dan hamba-Ku akan sembuh.” Dan ia tidak mengizinkan-Nya mendekati rumahnya. Karena itu Kristus berkata: “Di Israel pun Aku tidak menemukan iman sebesar ini.”¹⁹²

Orang yang percaya kepada Tuhan tidak takut akan apa pun

— Geronda, kami pernah diberitahu bahwa akan tiba waktunya ketika kami akan memiliki segalanya, tetapi kami tidak akan bisa menikmati semuanya itu. Saat ini, orang-orang meragukan kualitas sebagian besar produk.

— Apa yang harus dilakukan? Lingkungan sekitar telah tercemar. Namun, janganlah takut. Buatlah tanda salib dan jangan takut. Saya mengenal orang-orang yang mengubah hidup mereka

¹⁸³ Lihat Matius 27:7-9; Yeremia 18:2; 39:9.

¹⁸⁴ Kata-kata antiphona ketiga dari liturgi Penderitaan Suci dan Penyelamatan Tuhan kita Yesus Kristus pada Jumat Agung.

¹⁸⁵ Lihat Bilangan 20:1-13; Ulangan 32:48-52.

¹⁸⁶ Lihat Keluaran 14:1-31.

¹⁸⁷ Lihat Keluaran 15:22-25; 17:1-7.

¹⁸⁸ Lihat Keluaran 16:1-36.

¹⁸⁹ Lihat Bilangan 20:1-13.

¹⁹⁰ Lihat Bilangan 20:1-13.

¹⁹¹ Lukas 17:5

¹⁹² Matius 8:10

menjadi penderitaan karena takut akan segala hal — padahal mereka adalah orang Kristen, telah dibaptis, diurapi dengan minyak suci, menerima Komuni, membaca Injil, dan hafal berbagai perkataan dari Injil. Apakah mereka tidak melihat kuasa Anugerah Allah? “Jika kamu meminum sesuatu yang mematikan, itu tidak akan membahayakanmu,”¹⁹³ — kata Kristus, dan juga: “Aku memberikan kepadamu kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking, dan tidak ada yang akan membahayakanmu.”¹⁹⁴

Jika Anugerah Allah hidup di dalam diri seseorang, ia tidak akan takut pada apa pun. Karena itu, marilah kita selalu memohon Anugerah Allah sambil membuat tanda salib. Ingatkah kalian akan kisah yang diceritakan dalam Lavsaik? Seorang biarawan pergi mengambil air dari sumur dan, setelah melihat seekor ular di sana,¹⁹⁵ ia lari ketakutan tanpa sempat mengambil air. “Kita celaka, Abba,” katanya kepada gurunya, “ada ular di sumur kita!” — “Baiklah,” kata sang guru kepadanya, “lalu jika di semua sumur ada ular, apa yang akan kamu lakukan, mati kehausan?” Sang guru pun pergi, membuat tanda salib di atas sumur itu, mengambil air, dan meminumnya. “Di mana ada salib, di situ kejahatan setan tidak berdaya.”¹⁹⁶

— Tapi aku merasakan ketakutan di dalam diriku.

— Ketakutanmu itu adalah berkat Tuhan, rencana Tuhan, agar kamu selalu berlindung kepada-Nya melalui doa. Hal itu akan membantumu berpegang teguh pada Tuhan. Lihatlah, jika seorang anak kecil tidak ditakuti, ia tidak mungkin bisa ditenangkan. Berjuanglah dengan penuh kasih, dengan harapan kepada Tuhan, dan maka kamu tidak akan takut pada apa pun. Bukankah kita menyanyikan dalam Perayaan Malam Agung: “Kami tidak akan takut akan ketakutanmu, juga tidak akan gentar: sebab Tuhan menyertai kami?”¹⁹⁷

“Aku melihat Tuhan berdiri di hadapanku”¹⁹⁸

— Geronda, seperti apa rasa takut yang dirasakan Nabi Daniel ketika melihat Malaikat?¹⁹⁹

— Itu adalah semacam kegugupan, getaran, rasa takut yang suci. Daniel tersungkur untuk menyembah Malaikat itu, tetapi Malaikat itu berkata kepadanya: “Bangunlah, Daniel, dan jangan takut, Allah telah mendengarkan doamu.”²⁰⁰

Takut akan Tuhan adalah penghormatan yang besar, rasa khushyuk, semacam kegugupan rohani yang berasal dari kasih yang besar kepada Tuhan. Sebagaimana seseorang merasakan kegugupan di hadapan sosok yang dihormati, demikian pula perasaan yang dialami oleh orang yang memiliki takut akan Tuhan, di mana pun ia berada, karena di mana pun ia berada, ia merasakan kehadiran Tuhan. Bukankah dikatakan: “Berdirilah dengan rasa takut di hadapan kerubim?”²⁰¹ Rasa malu dan rasa takut semacam itu mengandung kedamaian dan sukacita, tidak menimbulkan penderitaan bagi seseorang. “Beribadallah kepada Tuhan dengan rasa takut, dan bersukacitalah kepada-Nya dengan gentar,”²⁰² — kata pemazmur.

— Geronda, apakah ketenangan hati nurani berkaitan dengan rasa takut akan Tuhan?

— Jika seseorang tidak memiliki rasa takut akan Tuhan, bagaimana mungkin ia memiliki hati nurani? Jika tidak ada rasa takut akan Tuhan, seseorang dapat dengan mudah menginjak-injak hati nuraninya, dan kemudian ia tidak lagi menjadi manusia.

¹⁹³ Bandingkan Markus 16:18

¹⁹⁴ Bandingkan Lukas 10:19

¹⁹⁵ Aspid – ular berbisa. – *Catatan penyusun*.

¹⁹⁶ Dikutip dari buku: *Palladius, Uskup Helenopolis*. Lavsaik. Kolomna, tanpa tahun. Hal. 6.

¹⁹⁷ Kitab Doa Harian. Moskow, 2004. hlm. 182. Lihat Yes. 8:12.

¹⁹⁸ Mazmur 15:8

¹⁹⁹ Lihat Daniel 10:8-12

²⁰⁰ Di sana juga.

²⁰¹ Dari Nyanyian Tritunggal nada ke-6. Irmologion. Bagian I. Moskow, 1997. hlm. 130.

²⁰² Mazmur 2:11

— Geronda, ketika saya merasa bersyukur kepada seseorang, saya bisa melakukan apa pun yang dia minta. Namun, saya tidak memiliki rasa syukur yang sama kepada Tuhan atas berkat-berkat-Nya.

— Di dalam dirimu ada rasa syukur kepada Tuhan, tetapi tidak ada gerakan yang hidup. Kamu merasakan rasa syukur yang lebih besar kepada sesama manusia, karena kamu merasakan kehadirannya. Diperlukan usaha rohani untuk mulai merasakan kehadiran Tuhan secara hidup. Jika kamu merasakan kehadiran Tuhan, maka kamu juga akan merasakan rasa syukur yang lebih besar kepada-Nya. Sekarang kamu mengucapkan “Bapa Kami” dan tidak merasakan apa-apa. Namun, seandainya kamu benar-benar merasakan bahwa Tuhan adalah Bapamu, maka kamu tidak akan bisa tetap tidak peka saat mengucapkan kata-kata itu.

Manusia harus senantiasa merasakan kehadiran Tuhan. Ketika seseorang merasakan kehadiran Tuhan, kehadiran para Malaikat, dan para orang kudus — hal itu menjadi kekuatan penahan yang baik baginya, yang mencegah dirinya menyimpang ke arah yang salah. “Karena aku melihat Tuhan di hadapanku... maka aku tidak akan goyah,”²⁰³ — kata Daud. Jika kita, saat melakukan sesuatu, berpikir bahwa Tuhan melihat kita, mengawasi kita, maka kita dapat yakin akan apa yang kita lakukan.

— Geronda, bagaimana cara agar kesadaran akan Tuhan yang berasal dari akal budi ini menjadi kesadaran yang berasal dari hati, sehingga kita dapat mengenal Tuhan?

— Kita harus membersihkan hati kita. Jika hati telah dibersihkan, Tuhan akan datang ke dalam hati kita, dan kita akan mengenal-Nya. Artinya, semuanya diawali dengan usaha yang tulus dan pendekatan yang tulus, barulah perasaan yang berasal dari hati terhadap Tuhan itu muncul.

Harapan kepada Tuhan dan kepercayaan kepada-Nya adalah jaminan yang paling dapat diandalkan

— Geronda, saya masih memandang segala sesuatu dari sudut pandang manusiawi, bukan secara rohani, dan saya merasa cemas.

— Kamu menempatkan rencana-rencanamu sendiri di atas rencana-rencana Tuhan, itulah sebabnya kamu menderita. Dengan kepercayaan kepada Tuhan dan kerendahan hati, semua masalah akan teratasi. Lakukan apa yang bisa kamu lakukan sendiri, dan selanjutnya serahkan dirimu kepada Takdir Ilahi dan kehendak Tuhan. Harapan kepada Tuhan adalah iman yang diperkuat dan dikokohkan; ini adalah jaminan paling andal bagi manusia.

Bukankah hal yang sangat penting bagi manusia untuk memiliki Tuhan sebagai sekutu? Saya ingat, sebelum berangkat ke militer, saya berdoa kepada Santa Barbara, memohon bantuannya — saya menghormati santo ini karena sejak kecil saya sering pergi berdoa ke gereja Santa Barbara. “Biarlah aku menghadapi bahaya di medan perang, asalkan tidak perlu membunuh sesama manusia,” — demikianlah permohonanku. Dan betapa indahnya Tuhan Yang Maha Baik mengatur segalanya! Mereka yang lebih berpendidikan dariku dikirim ke garis depan sebagai prajurit biasa, sedangkan aku dengan pendidikan dasarku diterima sebagai petugas komunikasi! Orang-orang berkata kepadaku: “Kamu punya pelindung yang kuat.” — “Pelindung apa yang kumiliki,” jawabku, “aku bahkan tidak punya kenalan di sini.” — “Baiklah, cukup bercanda. Jawablah, siapa yang kamu kenal di markas besar?” Karena orang-orang terus mendesak, aku menjawab, “Di markas besar, aku mengenal Kristus.” Akhirnya, aku tidak pernah memegang senjata sama sekali.

— Geronda, bagaimana ketabahan jiwa dapat ditumbuhkan?

— Melalui harapan dan kepercayaan kepada Tuhan. Keduanya memberdayakan manusia dengan kekuatan besar. Kita harus sepenuhnya mempercayai Tuhan dan memandang setiap ujian sebagai anugerah yang dikirimkan oleh kasih Tuhan. Seseorang yang memiliki kepercayaan yang

²⁰³ Mazmur 15:8

besar kepada Tuhan akan bersukacita atas segala sesuatu. Baik saat ia sakit, lapar, diperlakukan tidak adil, atau... atau... ia selalu percaya bahwa hal itu diizinkan oleh Tuhan, berharap kepada Tuhan, dan selalu berada dalam keamanan, terlindung di pelabuhan harapan kepada Tuhan.

Orang yang memiliki iman yang benar memiliki kasih yang sejati

— Geronda, Anda pernah mengatakan kepada kami bahwa iman datang terlebih dahulu, baru kemudian kasih kepada Tuhan.

— Perhatikan, untuk mencintai Tuhan, kita harus percaya kepada-Nya. Seperti apa iman kita, demikian pula kasih kita kepada Tuhan. Meskipun pikiran saya mengatakan bahwa pada orang yang penuh kasih, kasih kepada Tuhan mendahului iman. Rasanya terlalu dangkal jika meminta Tuhan untuk terlebih dahulu menampakkan diri kepada Anda, agar Anda dapat percaya kepada-Nya, dan baru kemudian mencintai-Nya. Saya mencintai Tuhan dengan tulus, dan kemudian Tuhan bertindak. Dan semakin banyak saya melihat kebaikan Tuhan, semakin bertambah iman dan kasih saya kepada-Nya. Saya juga mencintai semua manusia, karena mereka adalah citra Tuhan, serta semua hewan dan burung, dan seluruh ciptaan, karena semuanya diciptakan oleh Tuhan.

— Geronda, bisakah seseorang memiliki kasih tanpa memiliki iman yang benar?

— Seseorang mungkin mengira memiliki kasih, padahal sebenarnya tidak. Dalam dogma Ortodoks, seseorang menemukan kasih yang sejati. Suatu kali, dua orang Katolik datang ke sel saya; yang satu adalah jurnalis, yang lain sekretaris di Vatikan. “Mari kita bacakan ‘Doa Bapa Kami’ terlebih dahulu,” kata mereka. — “Untuk membacakan ‘Doa Bapa Kami,’” kataku, “kita harus mencapai kesepakatan dalam hal dogma, tetapi di antara kita dan kalian terdapat jurang yang sangat dalam.” — “Jadi, bagaimana,” kata salah satu dari mereka, “hanya orang Ortodoks yang akan diselamatkan? Tuhan bersama semua orang.” — “Benar,” jawabku kepadanya, “dan bisakah kamu memberitahuku, berapa banyak orang yang bersama Tuhan?” — “Mari kita tunjukkan kasih,” kata mereka kemudian. — “Dan dosa pun menjadi tren,” kataku. — “Dan itu juga bagian dari kasih,” — kata mereka. — “Semua orang berbicara tentang kasih, perdamaian, dan keselarasan,” — kataku kepada mereka di akhir percakapan — “namun semua hidup dalam ketidakharmonisan dengan diri sendiri dan dengan orang lain, itulah sebabnya mereka membuat bom yang semakin besar.”

Banyak orang yang berbicara tentang perdamaian dan persatuan, namun mereka sendiri tidak hidup dalam kesatuan dengan Tuhan, karena mereka tidak mengasihi-Nya dan tidak memiliki kasih yang sejati. Kasih yang sejati dimiliki oleh orang yang memiliki iman yang benar, yang hidup dekat dengan Tuhan. Maka, wajah orang itu akan mencerminkan Tuhan, dan orang lain melihat Tuhan dalam wajahnya.

Semoga Tuhan menerangi semua orang yang merupakan saudara kita secara jasmani — sejak Adam dan Hawa — agar mereka sampai “pada pengertian kebenaran,”²⁰⁴ sehingga mereka juga menjadi saudara kita secara rohani. Amin.

Bab 3. Kesabaran yang Menyelamatkan

“Berbahagialah orang yang mampu menahan godaan”²⁰⁵

— Geronda, bagaimana cara menghadapi godaan atau ujian yang berat?

²⁰⁴ 1 Tim. 2:4

²⁰⁵ Yak. 1:12

— Bersabar. Kesabaran adalah obat terkuat yang menyembuhkan penderitaan yang berat dan berkepanjangan. Sebagian besar penderitaan berlalu hanya berkat kesabaran. Kesabaran yang besar mengurai masalah yang paling rumit dan menghasilkan buah-buah ilahi: di tempat di mana kamu tidak melihat solusi apa pun, Tuhan memberikan solusi terbaik.

Ketahuilah, bahwa Allah senang ketika seseorang, saat menghadapi ujian, menanggungnya tanpa mengeluh, sambil memuliakan nama-Nya yang kudus.

“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan,” kata Rasul Yakobus yang kudus. Karena itu, marilah kita berdoa agar Allah yang Baik memberikan kita kesabaran, sehingga kita dapat menanggung segala sesuatu tanpa mengeluh, sambil memuliakan-Nya.

Hidup kita di dunia ini adalah perjuangan yang tiada henti, dan masing-masing dari kita menjalani perjuangannya sendiri. Bayangkanlah apa yang harus dialami Kristus selama hidup-Nya di dunia ini! Betapa banyak penderitaan yang harus Ia tanggung dari orang-orang Yahudi, namun Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun! Dan betapa besar kesabaran yang ditunjukkan oleh Rasul Paulus! Meskipun ia telah menerima wahyu dari Allah bahwa ia harus berada di Roma,²⁰⁶ namun ia tetap berada di penjara selama dua tahun, karena penguasa menunda persidangan.²⁰⁷ Dan apa yang harus dialami oleh Santo Yohanes Teolog! Hanya karena sedikit keluhan, ia harus mengalami kecelakaan kapal...²⁰⁸ Lihatlah, Allah mengizinkan para santo mengalami pencobaan karena hal-hal kecil, agar kita memiliki teladan untuk menghadapi pencobaan dengan sabar, dalam doa, dan dengan sukacita.

Untuk bersabar terhadap orang lain, kita harus mengasihi dia

— Bagaimana cara memperoleh kesabaran, Geronda?

— Dasar dari kesabaran adalah kasih. “Kasih... menanggung segalanya,”²⁰⁹ — kata rasul. Untuk bersabar terhadap orang lain, kita harus mengasihi dan berempati kepadanya. Jika kamu tidak berempati kepada orang lain, maka dia akan membuatmu lelah.

— Geronda, bolehkah saya menceritakan satu kesulitan yang saya alami, atau lebih baik saya diam saja?

— Jika kamu tidak membicarakan kesulitanmu karena kasih, agar tidak menempatkan orang lain dalam posisi yang sulit, maka kamu akan menjaga kedamaian di dalam hatimu. Kesulitan ini akan mendatangkan berkat Tuhan. Lebih baik kamu yang mengalami kesulitan daripada orang lain karena dirimu. Suatu malam, aku pulang ke selku larut malam setelah mengikuti prosesi salib dari Biara Kutlumush. Aku lelah dan merasa tidak enak badan — saat itu aku mengalami masalah pada punggung bawah. Di depan gerbang selku, seorang pertapa berusia delapan puluh lima tahun sudah menungguku; ia ingin menginap di tempatku. Koper miliknya ditinggalkan di bawah karena ia tidak mampu membawanya sendiri. Saya menjelaskan kepadanya bahwa saya tidak punya tempat untuk menginap, lalu mengangkat kopernya ke pundak dan mengantarnya ke penginapan, yang jaraknya setengah jam berjalan kaki menanjak, bahkan saya memberinya lima ratus drachma untuk biaya perjalanan. Saya harus sedikit bersabar, tetapi kemudian saya merasa tenang, karena orang lain itu merasa nyaman.

²⁰⁶ Lihat Kisah Para Rasul 23:11

²⁰⁷ Lihat Kisah Para Rasul 24:27. Rasul Paulus menghabiskan dua tahun dalam kurungan di Kaisarea, karena gubernur Romawi, Feliks, menunda persidangan dengan harapan menerima suap. Kemudian Festus, pengganti Felix, mengirim Paulus ke Roma untuk diadili, karena sang rasul, berdasarkan wahyu dari Allah, menyatakan hak-haknya sebagai warga negara Romawi dan menuntut agar diadili di Roma. — *Catatan penyusun.*

²⁰⁸ Ketika Santo Yohanes Teolog mendapat tugas untuk memberitakan Injil di Asia Kecil, ia menjadi putus asa dan mengeluh, karena penduduk tempat itu tenggelam dalam kegelapan kesesatan pagan. Karena keluhannya itu, Allah membiarkan ia jatuh ke dalam pencobaan. Dalam perjalanan menuju Asia Kecil, kapal yang ditumpangi sang rasul mengalami kecelakaan laut, tetapi Yohanes sendiri selamat setelah berjuang melawan ombak selama empat puluh hari. — *Catatan penyusun.*

²⁰⁹ 1Kor. 13:4-7

— Ketika seorang suster, yang bekerja bersama saya dalam tugas pelayanan, bersikap tidak ramah, saya merasa kasihan padanya dan bersabar. Dalam hal ini, apakah saya bertindak dengan kasih?

— Dari mana kamu tahu bahwa penyebab sikapnya yang tidak ramah itu bukan dirimu sendiri? Mungkin dia yang bersabar terhadapmu? Jika kamu berpikir bahwa keadaan rohani kamu lebih baik daripada dia, dan kamu bersabar terhadapnya, maka kamu harus mengasihani dirimu sendiri. Ketika seseorang memiliki kasih dan kesabaran yang sejati, ia membela orang lain dan hanya menyalahkan dirinya sendiri. “Ya Tuhan,” katanya, “ini salahku, jangan perhitungkan aku, tinggalkanlah aku, dan bantulah orang lain.” Inilah sikap yang benar, yang mengandung kerendahan hati yang besar, dan dalam hal ini seseorang dengan murah hati menerima Anugerah Tuhan. Aku akan berdoa agar kamu menjadi skimna rohani,²¹⁰ seperti singa-singa perunggu yang memegang tempat lilin di pundak mereka di gereja; mereka tidak marah, tidak mendengar, dan tidak berbicara, melainkan hanya memikul beban di pundak mereka. Amin.

Kristus mendasarkan keselamatan manusia pada kesabaran

Dengan sedikit kesabaran yang ditunjukkan seseorang pada saat-saat sulit, ia dapat memperoleh Rahmat Ilahi. Kristus tidak memberi kita jalan lain menuju keselamatan selain kesabaran. Ia mendasarkan keselamatan manusia pada kesabaran. “Barangsiapa bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan.”²¹¹ Ia tidak berkata: “Barangsiapa bertahan sampai... musim panas!” Hingga musim panas, mudah untuk bersabar. Namun, hingga akhir?.. Marilah kita waspada agar tidak kehilangan kesabaran, agar pada akhirnya tidak kehilangan jiwa kita.

“Dalam kesabaranmu, selamatkanlah jiwamu,”²¹² — demikian tertulis dalam Injil.

Saya pernah mendengar tentang kesabaran yang dimiliki seorang wanita. Selain pahala di surga, ia juga diberi balasan berlipat ganda oleh Tuhan dalam kehidupan ini.²¹³ Suaminya adalah seorang dokter, dan mereka memiliki tiga anak. Sebagai dokter, suaminya sangat baik, tetapi sebagai manusia, tidak demikian, karena sayangnya ia dikuasai oleh nafsu duniawi. Ia membawa gadis-gadis muda ke rumahnya dengan dalih untuk bekerja sebagai perawat. Salah satu perawat tersebut, bagaikan pisau yang menembus, memisahkan pasangan suami istri itu dan berhasil mengusir istri sah beserta ketiga anaknya ke jalanan, sementara ia sendiri mulai tinggal bersama sang dokter di rumahnya. Ibu dengan ketiga anaknya itu terpaksa kembali ke rumah orang tuanya dan bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Ia banyak berdoa dan menanggung semuanya dengan sabar. Istri selingkuhnya melahirkan tiga anak lagi bagi dokter tersebut. Namun, apa yang terjadi kemudian? Begitu anak ketiga lahir, dokter itu terpesona oleh seorang gadis berusia enam belas tahun, yang juga dipekerjakannya, dan mengusir istri gelapnya yang sebelumnya beserta ketiga anaknya dari rumah. Lihatlah, inilah cara kerja hukum spiritual: dengan demikian, dia membayar akibat kesalahannya dan mengalami penderitaan yang sama seperti yang harus dialami oleh istri sahnya karena ulahnya. Tak lama kemudian, sang dokter jatuh sakit dan terbaring di rumah, tak bisa beranjak dari tempat tidur. Gadis muda itu tetap tinggal bersamanya selama dia masih punya uang, tetapi hidupnya tidak teratur. Dia sering mengundang teman-temannya ke rumah, dengan alasan bahwa dia sendiri tidak bisa keluar karena harus merawat orang sakit. Sang dokter sangat cemburu padanya dan menderita melihat gaya hidupnya yang tidak beres. Akhirnya, ketika uangnya habis, gadis itu meninggalkannya. Istri sahnya, setelah mengetahui keadaan suaminya yang sulit, datang untuk membantunya. Ia membersihkan rumah, memberi makan suaminya, dan menafkahnya dengan uangnya sendiri serta uang anak-anaknya, yang pada saat itu sudah dewasa dan bekerja

²¹⁰ Lion (Slav.). – *Catatan penerjemah*.

²¹¹ Mat. 10:22. Mrk. 13:13

²¹² Luk. 21:19

²¹³ Lihat Matius 19:29. Markus 10:30

sendiri. Mantan istri yang tidak sah, yang juga pernah diusir oleh dokter itu, tidak hanya tidak membantunya, tetapi bahkan tidak mau mendengar kabar tentangnya. Hanya istri yang sah yang mendukungnya dalam kesusahan. Akhirnya, dokter itu ingin mengaku dosa dan menghabiskan sisa hidupnya dalam pertobatan. Tuhan Yang Maha Baik, melihat usaha keras wanita baik hati dan istri ini—bagaimana ia bersabar selama bertahun-tahun, hidup dengan suci, dan bekerja keras, serta menafkahi suaminya yang telah memperlakukannya dengan kejam dan hina—memberinya pahala. Apa yang terjadi? Di Amerika, seorang kerabat kaya suaminya meninggal, dan mereka mewarisi kekayaan besar darinya. Seluruh kekayaan itu jatuh ke tangan istri dan ibu yang baik hati itu. Ia mampu menata kehidupan anak-anaknya dengan baik, membantu banyak orang miskin, dan menghabiskan sisa hidupnya dalam kemakmuran. Meskipun dulu hidup dalam kemiskinan, ia tetaplah orang yang kaya, karena ia memiliki kekayaan batin — dan itulah yang terpenting.

Di musim dingin, kita bersabar dengan harapan bahwa musim semi akan tiba

— Geronda, saya merasa tidak mengalami kemajuan rohani dan hal ini membuat saya kecewa.

— Suatu kali, ada seorang pria yang menanam anggur. Anggur itu belum sempat menumbuhkan akarnya dengan baik, namun pria itu sudah menanti buahnya untuk diperas menjadi anggur, diminum, dan dinikmati. Begitu pula dirimu. Kamu menanam satu batang anggur dan ingin langsung minum anggurnya. Hal itu tidak mungkin terjadi. Tidak mungkin hari ini menanam anggur, lalu besok langsung minum anggur. Setahun lagi, mungkin kamu bisa mencicipi dua atau tiga tandan. Dua tahun lagi, kamu akan memanen sekeranjang anggur, dan lima tahun lagi kamu akan minum anggurnya. Berusahalah dan tunggu dengan sabar, jika kamu ingin menikmati buah-buah rohani.

— Aku tidak terbiasa menunggu dan karena itu sangat mudah kehilangan kesabaran.

— Dibutuhkan kesabaran dan akal sehat. Seringkali seseorang menunggu satu atau dua jam sampai makanannya matang, tetapi kemudian tidak bisa menunggu dua menit agar makanannya mendingin, langsung mulai makan dan akhirnya terbakar mulutnya... Ketika saya kembali ke Athos, saya akan mengirimkan ikon Santo Kesabaran kepada Anda. Saya dikirim tiga ikon, dua bergambar para Bapa Suci dan satu bergambar Santo Kesabaran: ikon para Bapa Suci saya berikan sebagai berkat, sedangkan ikon Santo Kesabaran saya simpan...

— Geronda, apakah Anda tidak membawakan saya “tanaman obat”²¹⁴ dari Athos?

— Saat ini, di wilayah Bunda Allah tidak ada “tanaman obat”... Musim semi harus tiba. Dan agar musim semi tiba, kamu perlu sedikit bersabar sampai musim dingin berlalu.

Oleh karena itu, “tanaman obat” terbaik dan paling ampuh untukmu saat ini adalah kesabaran.

— Geronda, saya merasa hati saya sedang berada dalam musim dingin rohani.

— Jika kamu ingin cuaca berubah, menjadi cerah dan bermatahari, agar kamu mekar dan menghasilkan buah, buah kebajikan, maka kamu harus bersukacita baik saat cuaca dingin maupun saat hari-hari cerah, karena keduanya bermanfaat. Kita dengan sabar menanti berlalunya musim dingin rohani, dan kesabaran itu lahir dari harapan akan datangnya musim semi rohani. Kemudian, di musim panas, kita akan merasakan manfaat musim dingin, yang telah mengisi kolam-kolam dengan air dan membasmi semua kuman dengan embun beku.

Tuhan yang Maha Baik telah mengatur segalanya dengan bijaksana demi keselamatan kita dan Dia sendiri menolong kita sebagai Bapa yang penuh kasih. Yang dibutuhkan dari kita hanyalah sedikit kesabaran.

²¹⁴ Yang dimaksud dengan “tanaman obat” oleh suster adalah kata-kata bimbingan rohani, merujuk pada surat Bapa Paisios berjudul “Tanaman Obat Rohani,” yang dikirimkannya ke biara pada tanggal 13 Januari 1971. (Lihat Γέροντος Παΐσιου Αγιορείτου. Ἐπιστολές. Souroti, Thessaloniki, 2005. hlm. 151–162). — *Catatan penyusun.*

Bab 4. **Sukacita Rohani**

Bunda Maria membawa sukacita ke dunia

— Geronda, bisakah Anda menyanyikan pujian yang Anda tulis untuk menghormati Bunda Allah?²¹⁵

— Mari kita nyanyikan bersama. “Engkau telah memperoleh rahmat yang melimpah dari Allah, Bunda Tuhan, Yang Penuh Rahmat, sungguh Penuh Rahmat, sebagaimana diproklamasikan oleh Gabriel, Ratu Para Malaikat, lindungilah hamba-hamba-Mu.” Dan sekarang dengarkanlah ajaran dogmatis ini: “Bunda Allah — Putri dan Ibu, Hamba dan Ratu, Ratu seluruh dunia.” Apakah hal ini dapat dipahami oleh akal manusia? Kabar Sukacita adalah sesuatu yang supernatural, melampaui akal budi. Semoga Bunda Allah memberimu sukacita Kabar Sukacita, dan Malaikat memberkatimu, agar engkau memperoleh kemajuan rohani. Amin.

— Geronda, dalam salah satu troparis dinyanyikan: “Bersukacitalah, sukacita Hawa, sebab kesedihannya telah berakhir oleh Kelahiran-Mu, Yang Suci.”²¹⁶

— Apa pun kata-kata baik yang diucapkan manusia tentang Bunda Allah, tidak akan mampu mengungkapkan kebesaran-Nya. Bunda Allah, melalui ketaatan-Nya, telah membuka kembali surga bagi kita, yang sebelumnya tertutup akibat ketidaktaatan Hawa. Hawa memutuskan rantai yang menghubungkan kita dengan Allah, dan membawa kesedihan serta penderitaan ke dunia.²¹⁷ Bunda Allah telah menyambungkan kembali ikatan tersebut dan membawa kegembiraan surgawi ke dunia. Beliau telah menyatukan kita dengan Allah, karena Kristus adalah Allah yang menjadi manusia.

Malaikat Agung Gabriel membawa kabar gembira ke dunia, bahwa umat manusia, berkat Bunda Allah, telah memperoleh “rahmat di hadapan Allah.” Sang Bunda Yang Mahakudus bersukacita, karena Firman Allah telah menjelma dan membebaskan kita dari dosa. Kita pun bersukacita, karena Dia telah membebaskan kita dari noda rasa malu. Itulah sebabnya kita menyanyikan lagu Natal: “Gurun mempersembahkan palungan kepada Kristus, sedangkan kita, umat manusia, mempersembahkan Bunda-Nya, Bunda Allah.”²¹⁸

Di mana Kristus berada — di situlah sukacita sejati

— Geronda, terkadang saya tidak bisa bersukacita, dan saat itu saya berpikir, mungkin sukacita itu bukan untuk saya.

— Apa yang kamu katakan? Sukacita bukan untukmu? Lalu untuk siapa? Untuk tangalashka? Apa-apaan ini? Sukacita itu untuk manusia! Tuhan tidak membawa kesedihan, Dia hanya membawa sukacita.

— Tapi mengapa, Geronda, saya tidak selalu merasakan sukacita di dalam hati?

— Jika pikiranmu tidak tertuju pada Tuhan, bagaimana kamu bisa merasakan sukacita Tuhan? Kamu melupakan Kristus, pikiranmu terus-menerus disibukkan oleh pekerjaan dan kesibukan duniawi, itulah sebabnya mesin rohani mu terhenti. Nyalakanlah doa dan nyanyian rohani yang tenang, maka kamu akan melesat ke depan, dan akan berputar mengelilingi Kristus, layaknya sebuah bintang.

Hanya di dalam Kristuslah manusia menemukan sukacita yang sejati dan nyata, karena hanya Kristus yang memberikan sukacita dan hiburan rohani. Di mana Kristus berada—di situlah

²¹⁵ Bapa Paisios menulis pujian ini dan mengirimkannya ke biara pada hari nama seorang suster yang bernama Panagia, agar ia menyanyikannya di selnya. — *Catatan penyusun*.

²¹⁶ Dikutip dari: Triodion Puasa. Bagian I. Moskow, 2002. Lembar 196.

²¹⁷ Lihat Kejadian 3:16

²¹⁸ Lihat nyanyian keempat pada malam Natal. Mineya. Desember. Moskow, 1997. Hal. 493.

sukacita sejati dan kegembiraan surgawi. Mereka yang jauh dari Kristus tidak memiliki sukacita sejati. Mereka mungkin tenggelam dalam angan-angan: “Aku akan melakukan ini dan itu, pergi ke sana, pergi ke sini,” mereka mungkin dihormati, mereka mungkin menikmati hiburan dan karenanya merasakan sukacita, tetapi sukacita ini tidak akan memuaskan jiwa mereka. Kegembiraan ini bersifat duniawi, dan kegembiraan duniawi tidak memuaskan jiwa, sehingga manusia tetap merasa hampa di dalam hatinya. Tahukah kamu apa yang dikatakan Salomo? “Aku telah membangun rumah, menanam kebun anggur, membuat taman, mengumpulkan emas, memperoleh segala yang diinginkan hatiku, tetapi pada akhirnya aku menyadari bahwa semua itu sia-sia.”²¹⁹

Kegembiraan duniawi memberikan sesuatu yang sementara, yang hanya menyenangkan pada saat itu saja, tidak memberikan apa yang diberikan oleh kegembiraan rohani. Kegembiraan rohani adalah kehidupan surgawi. Mereka yang telah melewati Salib dan bangkit secara rohani, hidup dalam kegembiraan Paskah. “Paskah, Paskah Tuhan!”²²⁰ Dan kemudian datanglah Pentakosta! Dan ketika seseorang mencapai Pentakosta dan lidah api, Roh Kudus, turun kepadanya, maka semuanya berakhir...²²¹

Sukacita rohani datang sebagai hasil dari perbuatan rohani

— Geronda, ceritakanlah kepada kami tentang sukacita surgawi.

— Ada juga sukacita surgawi dan kenikmatan surgawi dalam kehidupan ini, dan seseorang bertanya-tanya, apakah ada sesuatu yang lebih tinggi dari apa yang ia alami di sini dalam kehidupan lain. Sukacita ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, ia hanya dapat dialami.

— Bagaimana cara mencapai keadaan seperti itu?

— Untuk mencapai keadaan di mana kamu tidak mampu menampung kegembiraan yang meluap-luap dalam dirimu dan tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata, kamu perlu memperhatikan dua hal: bersikap sederhana, jangan memandangi orang lain, dan berdoa. Jika kamu melakukannya, akan tiba saatnya ketika kamu merasakan sukacita sedemikian rupa sehingga kamu akan berkata kepadaku: “Geronda, aku sudah gila! Mungkinkah aku sedang tidak waras? Apa yang aku rasakan ini?” Begitulah sukacita yang luar biasa yang akan kamu rasakan!

— Geronda, agar seseorang merasakan sukacita rohani, apakah ia harus berada dalam keadaan hati yang baik?

— Menurutmu, kapan seseorang merasakan sukacita rohani? Ketika hatinya kacau balau? Sukacita batin datang setelah keteraturan tercipta di dalam diri. Sukacita itu memberi sayap pada jiwa. Selama jiwa belum dihangatkan oleh kegiatan batin, ia seperti mobil dengan mesin yang belum panas; perlu didorong agar bisa bergerak. Kegiatan batin — kesadaran, perhatian, pengajaran, dan doa — menghangatkan jiwa, mesin pun menyala, dan mobil melaju ke depan. Saat itu, seseorang berhenti memperhatikan hal-hal luar dan melangkah maju dalam kehidupan rohani dengan langkah-langkah raksasa.

— Dan apakah lingkungan sekitar yang tidak menguntungkan tidak lagi memengaruhi orang tersebut?

— Tidak, tidak memengaruhi, karena ia hidup di dunia lain, di luar lingkungan ini. Dan karena ia hidup di dunia lain, maka dunia ini tidak mengganggunya. Orang-orang di sekitarnya seolah-olah berbicara dalam bahasa lain yang tidak ia ketahui, sehingga ia tidak memahami apa yang mereka katakan. Dan baguslah ia tidak memahaminya, karena jika ia memahami sesuatu, sekecil apa pun,

²¹⁹ Lihat Pengkhotbah 2:4-11

²²⁰ Dari irmos lagu pertama kanon Kebangkitan. — *Catatan penyusun.*

²²¹ Kata-kata Bapa Paissios ini mengungkapkan tujuan akhir perjuangan rohani setiap orang beriman, yaitu memperoleh Roh Kudus. Ketika seseorang menjadi bagian dari kasih karunia Roh Kudus yang memuliakan Allah, barulah ia mencapai keadaan deifikasi, yang merupakan “kesempurnaan yang tak terbatas.” — *Catatan penyusun.*

perhatiannya akan teralihkan pada kata-kata tersebut. Kini ia sepenuhnya terserap dalam bahasa yang ia kuasai. Begitulah awal mula terbang batin. Tahukah Anda apa itu kegembiraan batin? Pangkat malaikat manakah yang memiliki sayap? Kerubim atau Serafim? “Enam sayap,”²²² yang disebutkan oleh Nabi Yesaya, pangkat apa yang mereka miliki?

— Serafim, Geronda.

— Tahukah Anda apa yang dilakukan Serafim? Mereka mengibaskan sayapnya secara serempak... Begitu pula detak jantung ketika ada kegembiraan batin. Saat itu, hidup adalah sukacita. Namun, Anda masih terikat pada diri sendiri, belum terbebas dari “aku” Anda, sehingga hati Anda belum bebas dan tidak dapat mencapai keadaan di mana ia bergetar karena sukacita. Rasakanlah terlebih dahulu kegembiraan ini, lalu datanglah, kita akan berbincang!

Kegembiraan ilahi datang ketika kamu menyerahkan dirimu

— Geronda, apakah setiap orang yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan merasakan sukacita rohani?

— Tentu saja! Agar seseorang memiliki sukacita sejati, sukacita rohani, ia harus mengasihi, dan untuk mengasihi, ia harus percaya. Orang-orang tidak percaya, oleh karena itu mereka tidak mengasihi, tidak mengorbankan diri, dan tidak memiliki sukacita. Seandainya mereka percaya, mereka akan mengasihi, mengorbankan diri demi orang lain, dan kemudian mereka akan memiliki sukacita. Dari pengorbanan itulah muncul sukacita yang terbesar.

— Apakah seseorang merasa bahagia ketika mencintai?

— Tentu saja! Ketika mencintai, ia merasa bahagia. Dan ketika cinta semakin bertambah, maka manusia tidak mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri, melainkan ingin agar orang lain merasa bahagia.

— Artinya, kebahagiaan berasal dari sesuatu, sedangkan cinta ada dengan sendirinya?

— Ya, memang begitu. Cinta ada dengan sendirinya, sedangkan kebahagiaan berasal dari cinta. Ketika seseorang memberikan cinta, maka kebahagiaan pun datang. Seseorang memberikan cinta dan menerima kegembiraan; ia diberi imbalan atas cintanya melalui kegembiraan yang dirasakannya. Misalnya, seseorang diberi suatu benda; ia mengambil benda itu dan merasa gembira hanya karena benda itu. Orang lain memberikan segalanya dan merasa gembira bukan hanya karena satu hal, melainkan karena segalanya. Kebahagiaan yang dirasakan seseorang saat menerima adalah kebahagiaan manusiawi. Sedangkan kebahagiaan yang dirasakan saat memberi adalah kebahagiaan suci, Ilahi. Kebahagiaan Ilahi datang ketika kamu menyerahkan dirimu!

Kebahagiaan rohani adalah anugerah Tuhan

— Geronda, bagaimana seseorang menerima kabar tentang pendamaian dengan Tuhan?

— Kegembiraan batin, penghiburan Ilahi yang dirasakan seseorang, adalah tanda bahwa ia telah berdamai dengan Tuhan.

— Atau mungkinkah seseorang merasa telah berdamai dengan Tuhan namun tidak merasakan sukacita dan penghiburan Ilahi?

— Tidak, tidak mungkin, pasti ada sesuatu yang dia rasakan. Mungkin, dia pernah merasakan penghiburan yang kuat, tetapi kemudian penghiburan itu menjadi lebih lemah, dan karena itu dia merasa seolah-olah tidak merasakan penghiburan Ilahi.

— Geronda, mengapa terkadang terjadi bahwa kita berada dalam keadaan rohani yang baik dan merasakan sukacita, lalu tiba-tiba kehilangan sukacita itu?

²²² Yes. 6:2

— Tuhan mengirimi Anda sukacita rohani, dan Anda bersukacita. Kemudian Dia mengambilnya kembali, dan Anda mulai mencarinya, berusaha lebih keras, dan semakin maju secara rohani.

— Geronda, mengapa saya merasakan sukacita seperti ini? Mungkinkah saya tidak menyadari dosa-dosa saya?

— Tidak! Itu Tuhan yang menghiburmu dengan permen. Sekarang permen, nanti anggur, seperti yang diminum di surga. Tahukah kamu betapa manisnya anggur di sana? Ya! Jika Tuhan melihat sedikit saja kerendahan hati, sedikit saja niat baik, maka Dia dengan murah hati memberikan rahmat-Nya, memabukkanmu dengan anggur-Nya bahkan dalam kehidupan ini. Perubahan rohani yang dialami seseorang, dan sukacita hati yang dirasakannya ketika Anugerah Ilahi mengunjunginya, tidak dapat diberikan kepada seseorang oleh... seorang ahli jantung, bahkan yang paling hebat sekalipun. Ketika kamu merasakan sukacita ini, cobalah untuk mempertahankannya selama mungkin.

— Haruskah kita memohon kepada Tuhan agar Dia memberikan sukacita rohani kepada kita?

— Terlalu picik jika memohon sukacita rohani; sukacita itu datang dengan sendirinya ketika syarat-syaratnya terpenuhi. Jika kamu ingin selalu bersukacita, maka dalam keinginan itu terdapat kecintaan pada diri sendiri. Kristus datang ke dunia untuk menerima Salib demi kasih. Dia terlebih dahulu disalibkan, lalu bangkit.

Anak-anak Allah bekerja bukan demi upah surgawi, bukan demi sukacita rohani dalam kehidupan ini. Sebab Bapa tidak membayar anak-anak-Nya atas kerja keras mereka, karena seluruh harta-Nya adalah milik mereka. Hal yang berbeda adalah karunia-karunia ilahi, yang diberikan Allah, sebagai Bapa yang Baik, dalam kehidupan ini dan di kehidupan yang akan datang.

Penderitaan rohani adalah sukacita rohani

— Geronda, bagaimana seseorang dapat mempertahankan sukacita di dalam dirinya?

— Jika ia memandang segala sesuatu secara rohani. Maka bahkan penyakit dan cobaan pun tidak akan merampas sukacitanya.

— Bukankah seseorang, agar dapat memandang cobaan secara rohani, harus terlebih dahulu menyingkirkan hawa nafsu?

— Meskipun seseorang belum terbebas dari nafsu, ia tetap dapat merasakan sukacita ketika menghadapi cobaan dan kesedihan. Jika ia memandang kesedihan-kesedihan itu sebagai obat bagi nafsu, maka ia akan menerimanya dengan sukacita, seperti seorang pasien yang dengan sukacita meminum obat pahit dengan harapan obat itu akan menyembuhkannya dari penyakit.

— Namun, bagaimana cara menghubungkan antara sukacita dan penderitaan?

— Dalam kehidupan rohani terjadi sesuatu yang menakjubkan: ketika seseorang menanggung sesuatu demi kasih Kristus, bahkan penderitaan sekalipun, hatinya dipenuhi dengan kenikmatan Ilahi. Hal yang sama terjadi ketika ia turut merasakan Penderitaan Tuhan. Semakin ia merenungkan bahwa Kristus disalibkan demi dosa-dosa kita, dan semakin ia menderita, semakin besar pula upah yang diterimanya berupa kegembiraan ilahi. Rasa sakit — sukacita, rasa sakit — sukacita. Dan semakin kuat rasa sakit yang dialaminya, semakin besar sukacita yang dirasakannya. Ia merasa seolah-olah Kristus dengan lembut membelai kepalanya dan berkata: “Jangan khawatir tentang Aku.”

Seorang suster berkata: “Aku tidak membutuhkan sukacita, aku ingin berduka demi Kristus. Kristus disalibkan demi aku, bagaimana mungkin aku bisa bersukacita? Untuk apa Kristus memberi aku sukacita?” Ia mengalami keadaan-keadaan rohani, dan semakin ia turut merasakan Penderitaan Kristus serta memiliki kesedihan yang penuh kasih, semakin besar sukacita yang diberikan Kristus kepadanya. Kristus telah merampas akal sehatnya dalam arti yang baik!

Penyaliban selalu mendahului kebangkitan dan membawa kemenangan. Salib membawa kemuliaan. Kristus, setelah naik ke Golgota dengan Salib-Nya dan setelah disalibkan, naik ke hadirat Bapa. Kristus yang disalibkan menghibur kepahitan manusia, sedangkan orang yang disalibkan meneladani Yesus, Sang Manusia Ilahi.

Yesus yang penuh kasih, bersama dengan dosa-dosa seluruh dunia, telah menanggung semua kepahitan dunia ini, sementara kepada kita Ia meninggalkan sukacita dan kegembiraan yang dirasakan oleh orang yang telah melepaskan diri dari manusia lamanya, dan di dalam dirinya kini Kristus hidup. Orang seperti itu merasakan sebagian dari sukacita surga di bumi ini, sesuai dengan firman Injil: “Kerajaan Allah ada di dalam dirimu.”²²³

Saya bersyukur kepada Allah karena Dia telah menganugerahi saya kesempatan untuk mengenal banyak orang seperti itu, dan saya memohon kepada-Nya agar Dia menolong saya sehingga saya tidak lagi menyakiti-Nya, meskipun saya sendiri mungkin tidak akan pernah mencapai keadaan seperti itu.

Semoga kalian selalu memiliki sukacita rohani dalam kehidupan ini, dan di kehidupan yang lain, yang kekal — bersukacita secara terus-menerus di sisi Kristus.

Bab 5. **Penalaran — Mahkota Kebajikan**

Seperti apa keadaan rohani kita — demikianlah akal budi kita

— Geronda, mengapa para Bapa Gereja mengatakan bahwa kebajikan akal budi adalah “yang terbesar di antara semua kebajikan?”²²⁴

— Akal budi bukan sekadar kebajikan, melainkan mahkota, puncak dari segala kebajikan.

Seperti apa keadaan rohani kita, seperti apa kualitas kebajikan yang kita miliki, demikianlah akal budi kita. Jika kebajikan kita hanya sekadar di atas kertas, maka mahkota kebajikan pun akan sekadar di atas kertas, yaitu akal budi. Jika kebajikan kita terbuat dari perunggu, maka mahkota kebajikan pun akan terbuat dari perunggu. Jika kebajikan kita terbuat dari emas, maka mahkota kebajikan pun akan terbuat dari emas. Jika dalam kebajikan kita terdapat berlian, maka berlian pun akan terdapat pada mahkota kebajikan — yaitu akal budi.

— Geronda, apa itu penalaran?

— Akal budi adalah penglihatan rohani. Dan penglihatan rohani dimiliki oleh orang yang memiliki pikiran yang murni, yang memiliki kejernihan roh dan pencerahan dari Allah.

— Santo Yohanes Pengangkatan Tangga berkata: “Dengan kedua mata kita melihat hal-hal jasmani, sedangkan dengan akal budi kita melihat hal-hal rohani.”²²⁵

— Benar sekali. Lihatlah, jika mata kita sehat, maka kita melihat dengan baik, tetapi jika mata kita sakit, maka kita melihat dengan buruk. Ketajaman penglihatan kita bergantung pada kesehatan mata. Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan rohani. Seberapa sehat kita secara rohani, itulah yang menentukan penglihatan rohani kita, yaitu akal budi.

— Geronda, bagaimana mata rohani dibuka?

²²³ Luk. 17:21

²²⁴ Karya Bapa Suci Yohanes dari Damaskus. Khotbah yang bermanfaat bagi jiwa dan menakjubkan. Filokalia para Bapa Rohani. Jilid II. Athena, 1975. Hal. 237.

²²⁵ Yohanes dari Sinai. Klimaks. Athena, 1970. Hal. 145.

— Bukankah Kristus membuka mata orang buta dengan debu?²²⁶ Namun, agar mata jiwa kita terbuka, kita harus menyingkirkan debu, kotoran, dan noda dosa dari diri kita. Bukankah dikatakan: “Tinah itu telah dibersihkan dari mata orang yang bijaksana?”²²⁷ Jika kita tidak menyangkal “aku” kita dan tidak membebaskan diri dari manusia lama kita, tetapi kecintaan pada diri sendiri, egoisme, dan keinginan untuk menyenangkan orang lain tetap ada dalam diri kita, maka kita tidak akan memiliki pandangan rohani yang jernih.

Semakin seseorang maju dalam kehidupan rohani, semakin terbuka mata jiwanya. Akal budinya menjadi murni, ia mulai lebih baik mengenali kekurangan dirinya sendiri dan melihat banyak berkat Allah, menjadi rendah hati, merendahkan diri di dalam hati — dan secara alami datanglah Anugerah Allah, pencerahan Ilahi, dan ia memperoleh kebijaksanaan. Maka, dalam setiap situasi, ia dengan jelas melihat apa kehendak Tuhan, dan tidak tersandung dalam perjalanan rohaninya. Karena akal budi adalah kemudi yang membimbingnya dengan aman, tidak membiarkannya menyimpang dari jalan lurus, baik ke kanan maupun ke kiri.

— Geronda, ketika seseorang mulai dengan niat baik melakukan sesuatu yang baik, namun kemudian berlebihan hingga justru menghasilkan kejahatan, apakah itu berarti ia tidak memiliki akal budi?

— Awalnya mungkin baik, tetapi jika seseorang tidak waspada, maka egoisme akan menyusup ke dalam perbuatannya dan ia menyimpang dari jalur yang seharusnya. Ketika “aku” kita, ego kita, menyusup ke dalam apa yang kita lakukan, maka muncullah kecenderungan-kecenderungan, dan iblis menuai hasilnya. Karena itu, berusaha untuk hidup dengan penuh kewaspadaan batin, rendah hati, dan bekerja tanpa pamrih, agar memperoleh pencerahan Ilahi. Orang yang hidup dalam kehidupan batin, dengan rendah hati mengatasi kepicikan manusiawi, fanatisme, dan sebagainya, sehingga menjadi seorang zailot, seorang yang bersemangat, dalam arti yang baik dari kata tersebut.

— Geronda, saya kesulitan mengenali apa yang benar dalam setiap kasus tertentu.

— Kamu memerlukan penyucian agar muncul kejernihan dalam persepsi rohani. Bacalah “Lavsaik,” “Limonari,” “Kisah-kisah yang Patut Dikenang,” karya Abba Varsonofius; bacalah dengan mengaitkannya pada dirimu sendiri, agar intuisi rohani mu berkembang. Maka kamu akan mampu membedakan mana emas dan mana tembaga, dan akan menjadi ahli perhiasan sejati dalam urusan-urusan rohani.

Dalam setiap kebajikan, diperlukan pertimbangan

— Geronda, Abba Ishak menulis: “Allah menganggap kebajikan²²⁸ sebagai hasil dari akal budi.”

— Benar sekali. Setiap perbuatan kita, agar berkenan di hadapan Allah, dan setiap kebajikan, agar benar-benar menjadi kebajikan, memerlukan pertimbangan. Pertimbangan adalah garam dari segala kebajikan. Itulah sebabnya Kristus berkata dalam Injil: “Setiap persembahan harus diberi garam.”²²⁹ Misalnya, dalam hal pengorbanan, betapa banyak akal budi yang dibutuhkan! Seseorang harus mempertimbangkan kemampuannya, keadaan rohaninya, dan sebagainya. Jika ia berlebihan, ia akan menjadi tidak mampu melakukan apa pun sama sekali, dan hal ini akan merugikan seluruh kehidupan rohaninya. Oleh karena itu, para Bapa Gereja berkata: “Apa yang melampaui batas, itu berasal dari iblis.”²³⁰ Bagi Paisios Agung, misalnya, yang mampu berpuasa selama dua puluh hari

²²⁶ Lihat Yoh. 9:6

²²⁷ Dari irmos lagu pertama kanon iambik Pentakosta. — *Catatan penyusun*.

²²⁸ Dikutip dari buku: Kata-kata Asketis Abba Ishak Sirin. Moskow, 1993. Hal. 423. Dalam terjemahan Rusia, kata “kebajikan” diganti dengan kata “kebenaran.” — *Catatan penerjemah*.

²²⁹ Mrk. 9:49

²³⁰ Lihat: Kisah-kisah Terpuji tentang Kehidupan Asketis Para Orang Suci dan Bapa-bapa yang Diberkati. Biara Suci Tritunggal Sergiev, 1993. hlm. 152.

tanpa makan, tidak akan menjadi suatu ekstremitas jika ia secara rutin melakukan puasa tiga hari. Namun, bagi seseorang yang kakinya gemetar karena kelemahan dan yang dengan susah payah sekali setahun menahan puasa tiga hari,²³¹ memaksakan puasa semacam itu secara terus-menerus akan menjadi tindakan ekstrem, dan tindakan ekstrem, seperti yang telah kita katakan, berasal dari iblis.

— Geronda, saya mengerti bahwa dalam pengorbanan diperlukan pertimbangan, tetapi mengapa hal itu diperlukan dalam kebajikan-kebajikan lainnya, sulit bagi saya untuk memahaminya. Bisakah Anda memberikan contoh kepada kami?

— Ambil contoh dirimu. Kamu memiliki hati seorang ibu, dan... Perlu saya lanjutkan?

— Silakan lanjutkan, Geronda.

— Dan sikapmu... seperti ibu tiri yang kejam. Di dalam dirimu ada begitu banyak pengorbanan, begitu banyak penyangkalan diri, begitu banyak kebaikan, tetapi tidak ada akal sehat. Kamu tidak memperhatikan siapa orang yang sedang berbicara denganmu dan apa yang dia inginkan, tidak memikirkan bagaimana seharusnya bersikap kepadanya, melainkan mulai berputar-putar di sekelilingnya seperti gasing. Namun, orang yang tidak melihat hatimu, melainkan hanya perilaku luarmu, akan merasa kecewa.

— Apa yang harus aku lakukan, Geronda?

— Mintalah pencerahan kepada Tuhan, agar kamu dapat menghadapi segala sesuatu dengan akal sehat. Bekali dirimu dengan kesabaran dan doa, dan secara bertahap kamu akan memperoleh akal sehat.

Dan dalam cinta pun diperlukan kebijaksanaan

— Abba Pimen berkata: “Ketahuilah apa yang diinginkan saudaramu dan tenangkanlah dia.”²³² Apa sebenarnya yang ingin ia sampaikan dengan itu?

— Yang dimaksudnya adalah kita perlu mengetahui kebutuhan saudara kita, sesama kita, dan menenangkannya dengan cara yang tepat, dalam arti yang baik. Karena dalam kasih pun diperlukan kebijaksanaan. Jika, misalnya, seseorang adalah seorang yang rakus, maka tidak perlu terus-menerus memberinya hidangan lezat, karena hal itu akan merugikannya. Makanan lezat harus disiapkan bagi orang yang kehilangan nafsu makan. Jika seseorang menderita diabetes, dan kamu memberinya makanan manis, apakah itu cinta?

— Geronda, bagaimana seseorang bisa mencintai semua orang secara setara sekaligus mencintai dengan bijaksana?

— Ia mencintai semua orang secara setara, tetapi menunjukkan cintanya dengan cara yang berbeda-beda. Kepada seseorang ia mencintai dari kejauhan, karena orang tersebut perlu dijaga jaraknya, kepada yang lain dari dekat: sesuai dengan apa yang bermanfaat bagi masing-masing. Dengan seseorang ia tidak perlu berbicara sama sekali, kepada yang lain perlu mengucapkan beberapa kata, dan dengan yang ketiga perlu berbicara lebih lama.

— Apakah mungkin, saat menunjukkan kasih, kita justru merugikan orang lain?

— Jika dalam diri seseorang terdapat sifat yang penuh kasih dan kamu menunjukkan kasih yang besar kepadanya, maka ia akan berubah ke arah yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk membalas kebaikanmu. Sedangkan orang yang sombong, jika kamu menunjukkan kasih yang besar kepadanya, ia justru menjadi semakin sombong, karena kasih yang besar membuat orang yang penuh kasih menjadi semakin penuh kasih, sedangkan orang yang sombong menjadi semakin sombong.

²³¹ Puasa Tiga Hari: tiga hari pertama Puasa Agung Prapaskah, di mana umat Ortodoks menahan diri dari makanan dan minuman.
— *Catatan penyusun*.

²³² Τό Γεροντικόν. Athena, 1981. hlm. 93.

Jadi, ketika kamu melihat bahwa kasihmu tidak membawa manfaat, kurangi kasihmu dengan pertimbangan yang matang, tetapi lakukanlah itu pun dengan penuh kasih.

— Geronda, mungkinkah terjadi bahwa saya berkorban dengan niat murni, namun pada akhirnya justru merasa kesal?

— Ya, oleh karena itu pengorbanan harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Berhati-hatilah agar tidak melampaui batas kemampuanmu, karena kekuatan fisik pun memiliki batasnya. Ketika kamu melampaui batas kemampuan fisikmu, maka jika ada yang berkata kepadamu: “Kamu tidak melakukan apa-apa sejak pagi,” kamu mungkin berpikir: “Orang yang tidak tahu berterima kasih! Sejak pagi aku bekerja tanpa henti, tapi dia malah bilang aku belum melakukan apa-apa!” Dan begitu, semua kerja kerasmu akan sia-sia.

— Jika aku merasa marah sejenak di dalam hati, lalu langsung berpikir bahwa hal itu terjadi karena aku bertindak bukan atas dorongan yang murni, apakah dalam hal ini aku juga kehilangan segalanya?

— Dalam hal ini, tangalashka itu mendorongmu, dan kamu membalasnya dengan tamparan. Jadi, tangalashka itu mendapat tamparannya dan lari.

Dalam penalaran tidak ada batasan dan aturan

— Geronda, apakah dalam penalaran ada batasan tertentu?

— Tidak, dalam penalaran tidak ada ukuran tertentu, tidak ada batasan maupun aturan. Ada “ya”, ada “tidak”, ada “banyak”, ada “sedikit”. Seorang suster yang memiliki penalaran tidak perlu diberi tahu apa yang harus dilakukannya dan apa yang harus dikatakannya. Ia selalu bertindak dengan benar, karena selalu berpikir secara rohani. Ia diterangi oleh pencerahan Ilahi dan memiliki intuisi rohani.

— Geronda, suatu kali Anda pernah mengatakan kepada saya bahwa saya memiliki pandangan yang sempit. Apa yang Anda maksud?

— Kamu memandang segala sesuatu secara sempit: kamu hanya peduli pada ketertiban dan tidak tertarik pada orangnya sendiri. Dalam ibadah, misalnya, kamu berkata: “Suster si anu harus berdiri di sana dan menyanyikan lagu ini.” Kamu tidak memperhatikan apakah dia memiliki tenaga untuk berdiri dan apakah dia mampu menyanyikannya. Pertama-tama, perlu dilihat di mana dan bagaimana menerapkan “harus” ini dalam praktik, baru kemudian menuntut pelaksanaannya. Kamu tidak memiliki penilaian yang matang, itulah sebabnya kamu bersikap kaku dan formal terhadap segala hal.

Agar seseorang dapat menerapkan kanon-kanon gereja dengan benar demi kebaikan orang-orang, ia harus memiliki kedalaman rohani dan kemampuan berpikir rohani. Karena jika tidak, ia hanya terpaku pada huruf hukum, sedangkan huruf hukum “membunuh.”²³³ Seseorang berkata kepadamu: “Di ‘Kormchaya’²³⁴ tertulis demikian,” dan apa yang ia lihat di buku itu, ia terapkan secara harfiah, padahal seharusnya setiap kasus dianalisis secara terpisah. Seperti yang saya lihat dalam praktiknya, dalam satu kasus bisa tersembunyi ribuan kasus lainnya. Epitimia, misalnya, harus sesuai dengan orang tersebut, kondisinya, pelanggaran yang dilakukannya, pertobatan yang ditunjukkannya, serta mempertimbangkan banyak hal lainnya. Di sini tidak ada resep tunggal, tidak ada aturan tunggal yang berlaku untuk semua situasi dalam hidup.

²³³ 2 Kor. 3:6

²³⁴ Kormchaya (dalam bahasa Yunani: Πηδάλιον — *Catatan penerjemah*) — kumpulan kanon Gereja Ortodoks, yang memuat kanon-kanon suci Konsili-Konsili Ekumenis, kanon-kanon para rasul suci, serta kanon-kanon para Bapa Gereja, disertai penjelasan singkat mengenai masing-masing kanon tersebut. Kumpulan ini disusun pada tahun 1793 oleh Santo Nikodimos dari Svyatogorets dan biarawan Agapios. — *Catatan penyusun*.

Dalam segala hal, yang terpenting adalah pertimbangan yang bijak, pencerahan Ilahi. Oleh karena itu, saya selalu berdoa agar Tuhan mengirimkan pencerahan kepada manusia. “Kristusku,” kataku, “kami telah kehilangan rumah kami dan jalan yang mengarah ke sana. Terangilah kami, agar kami dapat menemukan rumah kami, Bapa kami. Berikanlah kami bimbingan Ilahi.”

Kegelisahan yang Baik

“Jika kita tidak melupakan bahwa tujuan kita di bumi adalah memperoleh Kerajaan Allah, maka kegelisahan yang baik akan masuk ke dalam diri kita. Kegelisahan ini, cepat atau lambat, akan membawa jiwa kita ke ranah spiritual, di mana ia akan menemukan oksigen yang melimpah, hidup kembali, dan terbang tinggi.”

Kegelisahan yang Baik — kekhawatiran yang baik akan “perbuatan baik”²³⁵

— Geronda, apa itu kegelisahan yang baik?

— Kegelisahan yang baik adalah kekhawatiran yang baik akan “perbuatan baik.” Seseorang berjuang, mengamati dirinya sendiri, menemukan apa yang menghalangi kemajuan rohaninya, merenung, meminta bantuan jika diperlukan, dan meningkatkan usaha rohaninya. Misalnya, ia melihat bahwa dalam situasi tertentu ia bersikap sombong, lalu langsung berpikir: “Dengan apa kesombongan dapat dikalahkan? Dengan kerendahan hati. Artinya, yang dibutuhkan adalah kerendahan hati.” Seketika itu juga, ia memotong kesombongan itu dengan kapak. Singkatnya, seseorang mencari kemajuan rohani dan melakukan pekerjaan rohani. Lihatlah, seorang murid menyelesaikan kelas satu sekolah dasar, lalu naik ke kelas dua, menyelesaikan sekolah dasar, pindah ke sekolah menengah pertama, melanjutkan ke sekolah menengah atas, dan seterusnya. Jika prestasinya kurang baik, ia akan meminta bantuan atau mengikuti les tambahan jika ingin masuk universitas. Kemudian ia belajar dengan tekun untuk mendapatkan gelar sarjana. Setelah itu, ia bisa melanjutkan ke program magister, lalu ke program doktoral; jika ingin melanjutkan studi lebih jauh, ia bisa pergi ke luar negeri. Dan semua ini dilakukannya demi meraih kesuksesan dalam ilmu pengetahuan. Apalagi dalam kehidupan rohani—yang merupakan ilmu rohani—seseorang harus peduli terhadap kemajuan rohaninya!

Kepedulian yang baik adalah semangat dan tekad. Hal itu memberi jiwa keberanian dan kegembiraan; bukan ketakutan dan kesedihan, melainkan penghiburan. Itu bukanlah ketegangan atau kegelisahan, melainkan semangat untuk berjuang. Terkadang Anda mengalami kemandekan. Anda berkata: “Saya sudah berjuang seperti ini, saya berada dalam keadaan seperti ini” — dan tetap berada di tempat yang sama. Lalu, bagaimana seharusnya seorang orang suci bertindak dalam situasi seperti itu? Anda tidak memiliki dorongan itu, hasrat itu. Tidak ada perubahan batin dalam diri Anda, karena tuas kegelisahan yang baik belum bergerak di dalam diri Anda, yang seharusnya menggerakkan Anda dari tempat Anda berada.

Mari kita renungkan dengan sungguh-sungguh soal keselamatan jiwa kita

— Dalam biografi Bapa Haji-Georgios, Anda menulis: “Ketertarikan pada keselamatan jiwa merendahkan tubuh dan mematikan nafsu.”²³⁶ Saya tidak memiliki ketertarikan itu...

²³⁵ Lihat 1 Tim. 6:12

²³⁶ Γέροντος Παΐσιου Αγιορείτου. Ὁ Γέρον Χατζη-Γεώργιος ὁ Ἀθωνίτης. Σουρωτή Θεσσαλονίκης, 1986. Hal. 34.

— Yang terpenting, pikiran dan hatimu tidak terfokus pada hal itu. Pikiran dan hati harus terus-menerus terpusat pada cara mencapai tujuan akhir, yaitu Kerajaan Surga. Ketika hati merindukan keselamatan jiwa, maka pikiran pun mengikuti ke arah rasa sakit hati itu. Semuanya bergantung pada rasa sakit itu. Ketika sakit, kamu tidak ingin makan maupun tidur. Siapa pun yang memiliki kegelisahan yang baik, ia akan menganggap segala sesuatu dekat di hati. Sepertinya kamu belum menetapkan Surga sebagai tujuanmu; tujuanmu adalah dunia. Kamu belum menganggap serius masalah keselamatan jiwamu. Namun, jika tidak menganggap serius masalah ini, apa yang bisa diharapkan?

Kita tidak boleh acuh tak acuh terhadap keselamatan jiwa kita sendiri. Kita harus terus-menerus memikirkan cara untuk diselamatkan. Jika kita tidak memikirkannya, kita akan tetap terikat pada hal-hal duniawi dan terus-menerus berada dalam keadaan stagnan. Jika kita tidak melupakan bahwa tujuan kita di bumi adalah memperoleh Kerajaan Allah, maka kegelisahan yang baik akan masuk ke dalam diri kita. Kegelisahan ini, cepat atau lambat, akan membawa jiwa kita ke ranah spiritual, di mana ia akan menemukan oksigen yang melimpah, hidup kembali, dan melambung tinggi.

Tuhan menganugerahi manusia akal budi bukan agar ia terus-menerus memikirkan cara tercepat untuk berpindah dari satu titik cahaya ke titik cahaya lainnya, melainkan agar ia terlebih dahulu memikirkan hal yang paling utama: bagaimana mencapai tujuan akhir — datang kepada Tuhan, mencapai negeri yang sejati, surga.

“Berikanlah kesalahan kepada orang yang bijaksana, maka ia akan menjadi yang paling bijaksana”²³⁷

— Apa yang dapat menjadi pendorong bagi seseorang yang acuh tak acuh untuk mulai menjalani kehidupan spiritual?

— Banyak hal yang bisa menjadi dorongan, jika ia sendiri ingin melangkah maju. Namun, jika ia sendiri tidak mau, maka ia hanya akan terluka, seperti seekor sapi yang ditusuk dengan cambuk agar berjalan lebih cepat, tetapi ia tidak mau; ia terluka oleh cambuk itu, namun tidak ada gunanya.

— Geronda, jika seseorang memiliki niat baik dan Anda memberinya dorongan, bukankah Tuhan akan membantunya mencapai sesuatu?

— Ya, Tuhan akan menolong, tetapi ia harus berlari karena dorongan itu. Jika tidak, yang mendorong pun akan lelah. Ketika seseorang terus-menerus menginjak-injak di tempat yang sama karena tidak mau memperbaiki diri, hal itu sangat melelahkan bagi orang yang berusaha menolongnya.

Jika seseorang tidak diliputi oleh kegelisahan yang baik agar ia dapat mulai bergerak dan melakukan pekerjaan rohani, ia tidak akan mengalami kemajuan rohani; ia akan seperti roda perseg yang harus terus-menerus didorong. Kamu mendorongnya—ia melompat, lalu berhenti. Didorong lagi, melompat, lalu berhenti lagi. Mungkinkah kita melaju seperti itu? Jika perjalanan di depan masih panjang, mungkinkah kita menaklukkannya dengan dorongan-dorongan? Padahal, perjalanan rohani itu panjang: bukan seratus atau dua ratus meter.

— Geronda, bagaimana cara membangkitkan kegelisahan yang baik?

— Misalkan, saya membaca buku yang bermanfaat bagi jiwa dan berhenti pada bagian yang meninggalkan kesan mendalam bagi saya — seolah-olah menemukan batu permata dan ingin melihat apa batu itu, lalu saya menelitinya. Saya menerapkannya pada diri sendiri, kemudian bertanya apakah saya memahaminya dengan benar dan berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan. Kemudian saya bertanya pada diri sendiri, apakah saya melakukannya dengan benar. Dengan demikian, secara bertahap saya belajar untuk berjalan di jalan yang benar dalam kehidupan rohani. Tidak ada yang pernah menceritakan kepada saya tentang Bapa Ishak, tetapi suatu hari penjual di

²³⁷ Amsal 9:9

toko kelontong membungkus ikan herring saya dengan lembaran majalah “Perpustakaan Svyatogorsk.” Saat saya membukanya, pandangan saya tertuju pada teks yang tercetak di atas kertas itu. Teks itu berasal dari Santo Isak. Saya mengambil kertas itu, mengeringkannya di bawah sinar matahari, membacanya, dan terpesona. Saya menghabiskan satu tahun untuk membaca teks itu: membaca dan membaca ulang bagian tersebut, hingga akhirnya saya sangat mengagumi Santo Isak. Kemudian saya bertanya-tanya, apakah ada bukunya? Saya mencarinya dan takut menemukannya serta memegang buku itu. Kalian membaca begitu banyak hal, benarkah tidak ada satupun dari apa yang kalian baca yang meninggalkan kesan pada kalian? Catatlah hal-hal yang sangat membekas di ingatan kalian. Jika kalian mencatatnya dan terus memikirkannya, kalian tidak akan mudah melupakannya dan akan mulai melaksanakannya.

Kepada beberapa orang, kamu cukup mengatakan dua atau tiga kata saja, dan mata mereka langsung bersinar. Mereka mencatat apa yang mereka dengar di secarik kertas, melaksanakannya, dan terus melangkah maju. Bukankah Salomo pernah berkata: “Berikan anggur kepada orang bijak, dan ia akan menjadi yang paling bijak?”²³⁸ Namun yang lain, meskipun telah mendengar begitu banyak dan menerima begitu banyak, tidak melakukan apa-apa, karena tidak ada kegelisahan yang baik dalam diri mereka. Mereka datang dan hanya menceritakan keadaan mereka kepadaku, tanpa memiliki kegelisahan yang baik untuk melakukan perbuatan mulia. Sikap yang sangat dangkal. Aku tidak mengerti! Mungkinkah bagi mereka semuanya sudah jelas dalam kehidupan rohani? Tidak ada pertanyaan sama sekali?

Begitu rasa gelisah yang baik muncul dalam diri seseorang, ia mulai memperhatikan apa yang kurang darinya, bertanya bagaimana cara mendapatkannya, dan memperoleh manfaat spiritual. Bagaimana bisa tahu jika tidak bertanya? Suatu kali saya bepergian bersama sepasang suami istri, bersama mereka ada seorang anak kecil. Si kecil tidak henti-hentinya mengganggu ayahnya sepanjang perjalanan, bertanya ini dan itu: “Ayah, apa ini? Ayah, kenapa ini?” — “Berhenti, Ayah sudah pusing karena kamu,” — kata ibunya kepadanya. — “Biarkan dia bertanya,” kata sang ayah, “bagaimana dia bisa tahu jika tidak bertanya?” Begitu pula dalam hal-hal rohani.

Agar kalian lebih memahami seperti apa kehidupan rohani seseorang yang memiliki kegelisahan yang baik, aku harus menceritakan kepada kalian pertanyaan-pertanyaan apa yang saat ini mengisi pikiran salah satu saudari di sini. Aku memandangnya dan merasa bahagia. Untuk menjawab bahkan satu pertanyaan saja yang diajukan kepadaku karena kegelisahan yang baik, bukan sekadar rasa ingin tahu yang sia-sia, dibutuhkan satu buku catatan penuh. Ia memiliki keprihatinan yang besar dan tulus, ia menangkap banyak hal, berjuang dengan tekun, dan karena itu ia menerima rahmat yang besar. Ketika seseorang berusaha menemukan kekurangan apa yang dimilikinya dan berusaha memperbaikinya, serta merendahkan diri, maka Rahmat Allah datang, dan sejak saat itu ia berjalan dengan mantap.

Kegelisahan yang baik tidak pernah berhenti

- Geronda, saya khawatir bahwa saya tidak berjuang sebagaimana mestinya.
- Apakah Anda merasa takut?
- Tidak, tapi mengapa saya merasa gelisah ini?
- Sayangku, ada kegelisahan yang tenang dan ada keheningan yang gelisah. Kegelisahan yang baik harus selalu ada dalam diri kita, agar tidak ada rasa takut. Jika seseorang berjuang dengan benar, ia tidak akan pernah puas dengan dirinya sendiri; di dalam dirinya selalu ada sedikit kegelisahan yang berasal dari usahanya yang tulus.

- Geronda, apakah akan tiba saatnya ketika seseorang yang sedang berjuang tidak lagi membutuhkan kegelisahan yang baik?

²³⁸ Amsal 9:9

— Tidak, karena kegelisahan yang baik tidak pernah berhenti dalam hidup ini. “Berlarilah, supaya kamu memperolehnya” (²³⁹), — kata Rasul Paulus. Seseorang berlari sepanjang hidupnya untuk menemukan Kristus, dan tidak pernah berhenti. Ia berlari dan tidak merasakan kelelahan, melainkan sukacita.

Agar lebih jelas, saya akan memberikan satu contoh: seekor anjing pemburu yang baik, begitu mencium jejak kelinci, tidak akan diam di samping pemburu, melainkan langsung berlari, mengejar, dan mencari kelinci itu. Ia berlari, kemudian berhenti sejenak, mengendus-endus, lalu berlari lagi. Ia tidak bisa diam di tempat. Pikirannya sibuk memikirkan cara menemukan kelinci itu. Ia tidak melirik ke sana-sini. Baginya, berlari lebih membahagiakan daripada diam di tempat. Hidup baginya adalah berlari dan mencari.

Inilah kesadaran yang harus kita miliki. Pikiran kita harus terus-menerus mengarah kepada Kristus, karena Dialah tujuan kita. Namun, meskipun kita telah mengikuti jejak-Nya, meskipun kita tahu jalannya, tahu ke mana harus pergi untuk bertemu Kristus, kita sering kali diam di tempat, tidak bergerak maju. Seandainya kita tidak tahu jalannya, maka diam kita di tempat itu bisa dibenarkan.

Saya ingat, ayah saya di Konica memiliki dua anjing greyhound yang terlatih dengan baik. Suatu ketika, penyanyi mazmur di Gereja Santo Arsenius, Prodromos Kortsinoglu, memintanya seekor anak anjing dari ras yang sama untuk menjaga kawanan ternak. Ayah saya memberinya seekor anak anjing. Lalu, Prodromos melatih anjing itu untuk menggonggong ketika serigala mendekat. Seorang tetangga Korcinoglu adalah pemburu yang rajin, tetapi anjingnya sakit, dan dia sangat sedih karena tidak bisa berburu. Prodromos mengetahui hal ini dan berkata kepadanya, “Jangan khawatir, aku akan memberimu anjingku, dia dari ras yang sama dengan Eznepidisa.”²⁴⁰ Tetangganya itu senang, mengambil anjing itu, dan pergi berburu. Setibanya di hutan, ia melambaikan tangannya, seperti yang biasa dilakukan para pemburu, memberi perintah kepada anjingnya untuk mencari, tetapi anjing itu, alih-alih berlari, malah berputar-putar di sekelilingnya, menjilati kakinya, dan menyenggol telapak tangannya, mencari roti! Lihatlah, anjing itu baik, ras murni, tetapi tidak dilatih untuk memburu kelinci, itulah sebabnya ia terus-menerus berputar-putar di sekitar pemburu.

Tetapi Anda, saya kira, telah menemukan jejak-Nya, akan terus berlari, mencari Kristus, sehingga hati Anda dipenuhi oleh-Nya sedemikian rupa hingga tidak dapat menampung lebih banyak lagi, dan Anda pun akan memohon: “Ya Tuhan, sudah cukup, saya tidak sanggup lagi.”

²³⁹ 1 Korintus 9:24

²⁴⁰ Nama keluarga ayah Bapa Paissios. – *Catatan penyusun.*